COLLEEN HOOVER

LOSING HOPE

SEGENAP DAYA

SEGENAP DAYA

Colleen Hoover

SEGENAP DAYA

Colleen Hoover

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Buku ini kupersembahkan untuk
suami dan putra-putraku,
atas dukungan tanpa henti dan sikap mereka
yang tidak mementingkan diri sendiri.

Satu

DETAK jantungku memberiku isyarat supaya pergi saja. Les sudah memperingatkanku lebih dari satu kali, ini bukan urusanku. Tetapi, Les kan tidak pernah menjadi saudara laki-laki. Ia tidak tahu betapa sulit duduk-duduk saja dan *tidak* menjadikan masalah ini sebagai urusanku. Itu sebabnya, saat ini, cowok bajingan itu menjadi prioritasku nomor satu.

Aku menyelipkan kedua tangan ke saku belakang jins dan berharap setengah mampus bisa mengurung tanganku di sana. Aku berdiri di belakang sofa, menatap cowok itu. Aku tidak tahu berapa lama sampai ia akan menyadari kehadiranku. Dari caranya mencengkeram tubuh wanita di pangkuannya, kurasa akan cukup lama baru ia sadar. Selama beberapa menit, aku hanya berdiri di belakang mereka, sementara di sekeliling kami pesta terus berlanjut, tanpa seorang pun sadar aku hampir kehilangan akal sehat. Aku ingin mengeluarkan ponsel supaya bisa memiliki bukti, tapi tidak tega melakukan itu pada Les. Les tidak membutuhkan bukti visual.

"Hei," akhirnya aku menegur, tidak tahan berdiam diri lebih lama. Jika aku harus menonton keparat ini meremas

payudara wanita itu sekali lagi tanpa setitik pun menunjukkan rasa hormat pada hubungannya dengan Les, aku akan merenggut tangannya hingga putus.

Grayson melepas bibirnya dari wanita itu dan mendongak, menatapku dengan terperanjat. Aku bisa melihat sorot matanya ketakutan ketika pemahaman itu terbit---ketika ia akhirnya sadar orang terakhir yang ia pikir akan datang ke pesta ini ternyata muncul.

"Holder," kata Grayson, mendorong wanita itu dari pangkuannya. Ia bangkit dengan susah payah, hampir tidak bisa berdiri tegak. Ia menatapku dengan sorot memohon seraya menunjuk wanita itu, yang sedang membenahi rok yang sangat minim. "Ini tidak... ini tidak seperti kelihatannya."

Aku mengeluarkan tangan dari saku belakang lalu bersedekap. Saat ini tanganku makin dekat dengan Grayson dan aku terpaksa mengepal karena tahu pasti puas sekali meninju wajahnya.

Aku menatap lantai dan menghela napas satu kali. Lalu satu kali lagi. Dan satu kali lagi untuk menggertak, karena aku suka melihat ia bergerak-gerak resah. Aku menggeleng-geleng lalu kembali mendongak menatap wajah Grayson. "Berikan ponselmu."

Kebingungan di wajah Grayson akan terasa lucu jika aku tidak dalam keadaan marah. Grayson tertawa dan mencoba mundur selangkah, tapi membentur meja kecil. Ia menyeimbangkan diri dengan berpegangan pada kaca meja lalu kembali menegakkan tubuh. "Pakai ponselmu sendiri," ia menggerutu. Grayson tidak menatapku saat berjalan mengitari meja. Dengan tenang aku memutari sofa dan memapas Grayson, seraya mengulurkan tangan.

"Berikan ponselmu, Grayson. Sekarang."

Dari segi ukuran, besar tubuhku tidak terlalu menguntungkan, karena perawakan kami hampir sama. Tetapi, posisiku sudah pasti lebih menguntungkan jika kau memperhitungkan kemarahanku, dan Grayson bisa melihat itu dengan jelas. Ia mundur selangkah, mungkin bukan tindakan yang terlalu cerdas mengingat gerakan itu membuat dirinya terpojok di ruang tamu. Grayson merogoh saku dan akhirnya mengeluarkan ponsel.

"Apa yang akan kaulakukan dengan ponselku?" tanya Grayson. Aku merenggut ponsel dari tangannya lalu menekan nomor Les, tapi tidak menekan tombol panggil. Lalu aku menyerahkan kembali ponsel Grayson.

"Telepon dia. Katakan padanya bajingan seperti apa dirimu dan akhiri hubungan kalian."

Grayson menatap ponsel, lalu beralih ke wajahku. "Lakukan sendiri," katanya ketus.

Aku menghela napas untuk menenangkan emosi, lalu membunyikan leher dan rahang. Ketika tindakan itu tidak mengurangi keinginan untuk membuatnya berlumur darah, aku mengulurkan tangan ke depan, mencengkeram kerah kemeja Grayson, dan mendorongnya kuat-kuat ke dinding, lalu memiting lehernya dengan lengan bawah. Aku mengingatkan diri, jika kuhajar Grayson sebelum ia menelepon Les, ketenangan yang kuusahakan selama sepuluh menit terakhir akan sia-sia belaka.

Aku mengatupkan gigi rapat-rapat, rahangku mengeras, denyut nadi di kepalaku berdentam. Aku tidak pernah membenci siapa pun lebih daripada sekarang. Aku sampai takut

pada besarnya keinginan untuk melakukan sesuatu pada Grayson saat ini.

Aku menatap mata Grayson tajam, membiarkan ia tahu peristiwa seperti apa yang akan terjadi beberapa menit ke depan. "Grayson," panggilku melalui gigi yang terkatup. "Kecuali kau ingin aku melakukan tindakan yang sangat ingin kulakukan padamu sekarang, kau akan menempelkan ponsel itu ke telingamu, menelepon saudariku, dan mengakhiri hubungan kalian. Setelah itu kau akan menutup telepon dan takkan berbicara lagi dengannya." Aku memiting leher Grayson lebih kuat, menyadari saat ini wajahnya lebih merah daripada kemejanya akibat kekurangan oksigen.

"Baik," ia menggerutu, berusaha membebaskan diri dari pitinganku. Aku menunggu sampai Grayson menatap ponsel dan menekan tombol panggil, kemudian baru melepaskan tanganku dari kerah bajunya. Grayson mendekatkan ponsel ke telinga sambil terus menatapku saat kami berdiri bergeming menunggu Les menjawab.

Aku tahu dampak kejadian ini pada Les, tapi Les sedikit pun tidak tahu seburuk apa perbuatan Grayson di belakangnya. Meskipun Les sudah berkali-kali mendengar dari orang lain, entah bagaimana Grayson selalu berhasil menyusup lagi ke dalam kehidupan Les.

Kali ini tidak. Takkan terjadi jika aku yang mengendalikan situasi. Aku takkan duduk saja membiarkan Grayson mengulangi perbuatannya pada saudariku.

"Hei," kata Grayson pada telepon. Ia mencoba membelakangiku ketika berbicara, tapi aku kembali menekan bahunya ke dinding. Grayson meringis.

"Tidak, Sayang," kata Grayson gugup. "Aku di rumah Jaxon." Terjadi jeda panjang selama ia menyimak kata-kata Les. "Aku tahu aku bilang begitu, tapi aku bohong. Itu sebabnya sekarang aku menelepon. Les, aku... aku pikir kita perlu mengambil jarak."

Aku menggeleng, memberitahu Grayson ia perlu mengucapkan kata putus dengan tegas. Aku bukan menyuruh Grayson memberi ruang pada Les, melainkan memberi kebebasan penuh pada saudariku.

Grayson memutar bola mata dan mengacungkan jari tengahnya padaku. "Aku ingin putus denganmu," katanya datar, lalu bungkam selama Les berbicara. Melihat Grayson tidak menunjukkan penyesalan sedikit pun menjadi bukti betapa ia bajingan tidak punya hati nurani. Tanganku gemetar dan dadaku sesak, aku tahu pasti akibat putusnya hubungan mereka pada Les sekarang. Aku membenci diriku karena memaksakan ini, tapi Les pantas mendapat yang lebih baik, meskipun ia sendiri tidak berpikir begitu.

"Aku akan menutup teleponnya sekarang," kata Grayson pada ponsel.

Aku kembali mendorong kepala Grayson ke dinding dan memaksanya menatapku. "Minta maaf padanya," kataku pelan, tidak ingin Les mendengar suaraku. Grayson memejam dan mengembuskan napas, lalu menundukkan kepala.

"Aku menyesal, Lesslie. Aku tidak ingin melakukan ini." Grayson menjauhkan ponsel dari telinga dan mengakhiri percakapan dengan tiba-tiba. Ia menatap layar ponsel beberapa detik. "Kuharap kau senang," katanya setelah kembali menatapku. "Karena kau baru membuat saudarimu patah hati."

Itu kata-kata terakhir Grayson padaku. Tinjuku mencium rahangnya dua kali sebelum ia tersungkur ke lantai. Aku mengibas lengan seraya mundur menjauhi Grayson, dan berjalan ke pintu keluar. Sebelum langkahku sampai ke mobil, ponsel di saku belakangku bergetar. Aku mengeluarkannya dan menjawab tanpa menatap layar.

"Hei," sapaku, berusaha mengendalikan amarah yang membuat suaraku bergetar ketika mendengar Les menangis di ujung lain. "Aku ke sana, Les. Semua akan baik-baik saja, aku akan ke sana."

Sudah sehari berlalu sejak Grayson menelepon Les, tapi aku masih memendam rasa bersalah, jadi aku menambah jarak tempuh lari soreku hingga tiga kilometer lebih untuk menghukum diri sendiri. Aku tidak berharap menyaksikan Les remuk redam seperti kemarin malam. Sekarang aku sadar, menyuruh Grayson menelepon Les mungkin bukan cara terbaik menangani masalah ini, tapi tidak mungkin aku bisa duduk diam membiarkan Grayson mengkhianati Les dengan bercinta bersama wanita lain.

Reaksi Les yang paling tidak terduga adalah kemarahannya bukan hanya ditujukan pada Grayson. Seolah Les murka pada semua populasi laki-laki. Ia terus menyebut kaum pria "bajingan memuakkan" sembari mondar-mandir di kamar, sementara aku hanya duduk menonton Les melampiaskan kemarahan. Akhirnya pertahanan Les runtuh, ia merangkak ke ranjang lalu menangis hingga tertidur. Aku terbaring tidak bisa tidur, sadar aku memiliki andil dalam kepedihannya.

Sepanjang malam aku tetap di kamar Les, sebagian untuk memastikan Les baik-baik saja, tapi sebagian besar karena tidak ingin ia meraih telepon dan menghubungi Grayson dalam keputusasaannya.

Ternyata, Les lebih tegar daripada sangkaanku. Kemarin malam ia tidak berusaha menelepon Grayson, ia juga tidak berusaha menghubungi Grayson hari ini. Kemarin Les tidur hanya sebentar, jadi sebelum makan siang ia masuk ke kamar untuk tidur. Meskipun begitu, sepanjang hari itu sesekali aku berhenti di luar pintunya untuk memastikan tidak mendengar Les berbicara di telepon, sehingga aku tahu ia tidak berusaha menghubungi Grayson. Setidaknya ketika aku di rumah. Kenyataannya, aku cukup yakin telepon dari Grayson yang tidak berperasaan kemarin malam merupakan hal yang dibutuhkan Les untuk, akhirnya, melihat Grayson sebenarnya.

Aku menendang sepatu hingga lepas di pintu dan berjalan ke dapur untuk mengisi botol minumku. Ini Sabtu malam, dan biasanya aku keluar bersama Daniel, tapi aku sudah mengirim pesan singkat padanya, memberitahu malam ini aku akan di rumah saja. Les memintaku berjanji menemaninya di rumah karena ia tidak mau keluar dan tanpa sengaja bertemu Grayson. Les beruntung ia tipe cewek yang asyik, karena aku tidak mengenal banyak cowok tujuh belas tahun yang bersedia mengorbankan Sabtu malamnya untuk menonton acara cewek dengan saudarinya yang patah hati. Tetapi, dipikir-pikir, kebanyakan saudara kandung tidak memiliki hubungan seperti Les dan aku. Aku tidak tahu apakah kedekatan kami ada kaitannya dengan kenyataan bahwa kami

kembar. Les saudaraku semata wayang, jadi aku tidak punya saudara lain sebagai pembanding. Les mungkin saja berkeras mengatakan aku terlalu melindunginya, dan pendapat Les mungkin ada benarnya, tapi aku tidak berencana mengubah perlakuanku padanya dalam waktu dekat. Atau selamanya.

Aku berlari menaiki tangga, melepas kaus, lalu mendorong pintu kamar mandi. Aku menyalakan keran, setelah itu berjalan ke lorong dan mengetuk pintu kamar Les. "Aku akan mandi cepat-cepat, bisakah kau memesan piza?"

Satu tanganku bertopang pada daun pintu dan tangan satu lagi mencopot kaus kaki. Aku berbalik dan melempar kaus kaki ke kamar mandi, lalu menggedor pintu lagi.

"Les!"

Ketika Les tidak menyahut, aku mengembuskan napas dan mendongak ke langit-langit. Jika Les berbicara di telepon dengan Grayson, aku akan marah. Tetapi, jika benar Les melakukan percakapan telepon dengan Grayson, kemungkinan cowok itu memberitahu Les bahwa ia memutuskan Les karena kesalahanku dan itu berarti *Les* yang akan marah. Aku mengelap telapak tangan di celana pendek lalu membuka pintu kamar Les, menyiapkan diri menerima ceramah berapi-api tentang bagaimana aku seharusnya mengurus urusanku sendiri.

Aku melihat Les di ranjang begitu masuk ke kamarnya, dan sontak terseret kembali ke masa kecil. Ke masa yang mengubahku. Mengubah segala hal tentang diriku. Dan semua tentang dunia di *sekeliling*ku. Seluruh duniaku berubah dari

tempat penuh warna-warni cerah menjadi tempat kelabu muram tanpa tanda kehidupan. Langit, rerumputan, pepohonan... segala sesuatu yang dulu indah, tercabik-cabik ketika kusadari aku bertanggung jawab atas hilangnya sahabat kami, Hope.

Sejak itu, aku tidak pernah lagi melihat orang dengan cara yang sama. Aku tidak pernah lagi melihat semesta dengan cara yang sama. Aku tidak pernah lagi melihat masa depanku dengan cara yang sama. Semua berubah dari memiliki arti, tujuan, dan alasan, menjadi hanya sekadar versi nomor dua tentang seperti apa seharusnya hidup. Duniaku yang dulu penuh keceriaan tahu-tahu mirip hasil fotokopi yang buram, kelabu, tanpa warna.

Sama seperti mata Les.

Mata itu bukan mata Les. Mata itu terbuka, langsung menatapku dari posisi Les berbaring di ranjang.

Tetapi, itu bukan mata Les.

Warna di mata Les lenyap. Gadis di ranjang adalah hasil fotokopi yang kelabu dan tanpa warna dari saudariku.

Les-ku.

Aku tidak mampu bergerak. Aku menunggu Les mengerjap, tertawa, berjingkrak kesenangan di pengujung candaan sinting memuakkan yang ia mainkan saat ini. Aku menunggu jantungku mulai berdenyut lagi, menunggu paru-paruku mulai berfungsi lagi. Aku menunggu kendali diriku kembali karena tidak tahu siapa yang mengendalikan diriku sekarang, yang jelas bukan *aku*. Aku menunggu dan menunggu, penasaran berapa lama Les bisa berpura-pura memainkan sandiwara ini. Berapa lama orang bisa menahan napas sebe-

lum tubuh mereka tersentak karena setengah mati membutuhkan udara?

Berapa lama aku akan menunggu sebelum melakukan sesuatu untuk *menolong* Les?

Kedua tanganku menyentuh wajah Les, mencengkeram tangannya, menyentak tubuhnya hingga aku memeluknya dan menariknya ke pangkuanku. Botol pil kosong terjatuh dari tangan Les dan mendarat di lantai, tapi aku tidak ingin melihat botol itu. Mata Les masih tidak memperlihatkan cahaya kehidupan dan tidak lagi menatapku ketika kepalanya terkulai ke belakang tiap kali aku mencoba mengangkatnya.

Les bergeming ketika aku berseru memanggil namanya, ia tidak meringis ketika aku menampar wajahnya, dan tidak bereaksi ketika aku mulai menangis.

Les tidak menunjukkan reaksi apa pun.

Les bahkan tidak berkata padaku semua akan baik-baik saja ketika segenap napas yang tersisa di dadaku digedor keluar saat aku sadar bagian terbaik hidupku sudah mati.

Dua

"MAUKAH kau mencarikan atasan *pink* dan celana hitam berlipitnya?" tanya ibuku. Mata Mom terus tertuju pada kertas-kertas di depannya. Pria dari rumah pemakaman mengulurkan tangan ke seberang meja dan menunjuk satu titik di formulir.

"Tinggal beberapa halaman lagi, Beth," kata pria itu. Ibuku menandatangani formulir-formulir itu seperti robot, tanpa bertanya. Mom berusaha tetap tenang hingga orang-orang itu pergi, tapi aku tahu, begitu mereka keluar dari pintu depan, Mom akan menangis lagi. Sekarang baru 48 jam, tapi hanya dengan melihat Mom, aku tahu ia akan mengalami semua penderitaan itu dari awal lagi.

Kau tentu berpikir orang hanya bisa mati satu kali. Kau tentu berpikir akan menemukan tubuh saudarimu yang tidak bernyawa hanya satu kali. Kau tentu berpikir kau hanya harus menyaksikan reaksi ibumu satu kali setelah ia tahu putrinya tewas.

"Satu kali" sungguh jauh dari akurat.

Karena semua itu terjadi berulang kali.

Tiap kali memejam, aku melihat mata Les. Tiap kali Mom

menatapku, caranya mengawasiku memberitahunya bahwa putrinya meninggal untuk kedua kali. Ketiga kali. Keseribu kali. Tiap kali aku bernapas, berkedip, atau berbicara, aku mengulangi sekali lagi pengalaman ketika Les meninggal. Ketika duduk di sini, hatiku bukan bertanya apakah aku akan pernah mengerti kenyataan Les sudah meninggal, melainkan bertanya kapan aku akan berhenti menyaksikan Les meninggal.

"Holder, petugas rumah pemakaman butuh pakaian untuk Les," ulang ibuku setelah melihat aku bergeming. "Pergi ke kamarnya dan ambil blus *pink* lengan panjang. Itu pakaian kesayangan Les, dia pasti ingin memakainya."

Mom tahu aku tidak ingin lagi masuk ke kamar Les, seperti halnya Mom. Aku mendorong kursi yang kududuki dari meja dan pergi ke lantai atas. "Les sudah meninggal," aku menggerutu sendiri. "Dia tidak ambil pusing akan memakai baju apa."

Aku berhenti di luar pintu Les, tahu akan menyaksikan ia meninggal sekali lagi ketika membuka pintu. Aku belum pernah masuk ke kamar ini sejak menemukan mayat Les dan, sungguh, aku tidak berniat masuk lagi ke kamar ini *selamanya*.

Aku masuk dan menutup pintu, lalu berjalan ke lemari Les. Aku berusaha sekuat tenaga tidak memikirkannya.

Blus *pink*.

Jangan pikirkan Les.

Lengan panjang.

Jangan pikirkan betapa kau bersedia melakukan apa pun untuk kembali ke Sabtu malam.

Celana hitam berlipit.

Jangan pikirkan betapa kau membenci dirimu saat ini karena membuat hati Les hancur.

Tetapi, aku melakukannya. Aku memikirkan semua itu hingga hatiku sakit dan marah sekali lagi. Tanganku mencengkeram blus-blus yang bergelantungan di lemari dan sekuat tenaga menariknya lepas dari hanger hingga jatuh ke lantai lemari. Aku mencengkeram bingkai atas daun lemari dan memejam rapat-rapat, menyimak bunyi hanger tanpa baju yang berayun maju-mundur. Aku berusaha fokus bahwa aku di sini untuk mengambil dua barang lalu pergi, tapi aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa berhenti memutar ulang saat-saat aku masuk ke kamar Les dan menemukan jasadnya.

Aku jatuh berlutut di lantai, menatap ranjang Les, dan menyaksikan ia meninggal sekali lagi.

Aku duduk bersandar di pintu lemari dan memejam, berada dalam posisi ini entah berapa lama hingga akhirnya sadar aku tidak ingin berada di sini. Aku berbalik dan mengaduk-aduk tumpukan blus yang berserakan di lantai lemari hingga menemukan blus *pink* berlengan panjang. Aku mendongak pada celana-celana yang tercantol di hanger dan menyambar celana hitam berlipit. Aku menyisihkan celana itu dan mulai bangkit dari lantai, tapi segera duduk kembali ketika melihat buku tebal bersampul kulit di rak dasar lemari Les.

Aku menyambar buku itu dan menaruhnya ke pangkuan, lalu bersandar ke dinding dan menatap sampul buku. Aku pernah melihat buku ini. Buku ini hadiah dari Dad untuk Les kira-kira tiga tahun lalu, tapi Les memberitahuku ia tidak

pernah menggunakannya karena tahu buku harian hanya saran dari terapisnya. Les membenci terapi, dan aku tidak pernah tahu pasti alasan Mom mendorong Les ikut terapi. Les dan aku sama-sama mengikuti terapi beberapa lama setelah Mom dan Dad berpisah, tapi aku berhenti menghadiri sesi begitu terapis campur tangan dalam jadwal latihan sepak bola SMP. Mom kelihatannya tidak keberatan aku berhenti terapi, tapi Les masih menghadiri sesi seminggu sekali hingga dua hari lalu... ketika kenekatannya memperlihatkan dengan jelas bahwa terapi tidak menolong.

Aku membuka halaman pertama buku dan tidak terkejut mendapati halaman itu kosong. Hatiku bertanya, jika Les menggunakan buku ini seperti saran terapis, apakah akan ada bedanya?

Aku meragukannya. Aku tidak tahu apa yang bisa menyelamatkan Les dari dirinya sendiri, yang jelas bukan bolpoin dan kertas.

Aku menarik bolpoin dari penjilid spiral, lalu menekan mata bolpoin ke kertas dan mulai menulis surat untuk Les. Aku tidak tahu mengapa menulis surat untuk Les. Aku tidak tahu apakah saat ini Les berada di tempat ia bisa melihatku, atau apakah ia bahkan ada, tapi siapa tahu Les melihat ini... aku ingin ia tahu betapa besar dampak keputusan egoisnya padaku. Betapa aku tidak berdaya ia tinggalkan. Tidak berdaya *dalam arti sesungguhnya*. Benar-benar sendirian. Dengan perasaan amat sangat menyesal.

Dua Setengah

LES,

Kau menelantarkan jinsmu di lantai kamar. Kelihatannya kau keluar begitu saja dari jinsmu. Ini aneh. Untuk apa kau meninggalkan jins di lantai jika sudah tahu hendak melakukan apa? Setidaknya, tidakkah kau akan melempar celanamu ke keranjang cucian? Apakah kau tidak berpikir apa yang akan terjadi setelah aku menemukanmu, lalu seseorang akhirnya harus memungut jinsmu dan melakukan sesuatu dengan celana itu? Well, *aku tidak mau memungut jinsmu. Aku juga tidak mau menggantung kembali kausmu.*

Omong-omong. Aku di dekat lemarimu. Di lantai. Aku tidak tahu pasti apa yang ingin kukatakan padamu sekarang, atau apa yang ingin kutanyakan padamu. Tentu saja, pertanyaan tunggal di pikiran semua orang saat ini adalah, "Mengapa dia melakukan ini?" Tapi aku takkan menanyakan alasanmu melakukan ini karena dua hal.

1) Kau tidak bisa menjawabku. Kau sudah meninggal.
2)Aku tidak tahu apakah aku peduli alasanmu.

Tidak ada satu hal pun dalam hidupmu yang memberimu alas-

an bagus untuk melakukan perbuatan ini. Dan kau mungkin sudah tahu jika saat ini kau bisa melihat Mom. Mom luluh lantak.

Tahu tidak, aku tidak pernah tahu arti luluh lantak. Aku pikir kita luluh lantak setelah kehilangan Hope. Kejadian yang menimpa Hope sungguh tragis bagi kita, tapi perasaan kita saat itu tidak bisa dibandingkan dengan perasaan Mom akibat perbuatanmu. Mom luluh lantak; Mom membuat kata "luluh lantak" mendapat arti baru. Aku berharap kata itu bisa dilarang penggunaannya dalam situasi seperti ini. Sungguh tidak masuk akal bagaimana orang diizinkan menggunakan kata itu untuk menggambarkan segala hal, kecuali menggambarkan perasaan ibu yang kehilangan anak. Karena, di seluruh belahan dunia, hanya situasi seperti itu yang layak mendapat sebutan luluh lantak.

Berengsek, aku kangen sekali padamu. Aku menyesal membuatmu bersedih. Aku menyesal tidak bisa menyadari apa yang sesungguhnya kaurasakan tiap kali kau berkata "baik-baik saja" padaku.

Jadi, yeah. Mengapa, Les? Mengapa kau melakukan ini?

H

Dua Tiga per Empat

LES,

Well, *selamat. Kau cukup populer. Kepergianmu membuat mobil tidak hanya memenuhi parkiran rumah pemakaman, tetapi juga parkiran di sebelahnya dan kedua gereja di ujung jalan. Itu mobil yang banyak sekali.*

Aku tegar, sebagian besar demi Mom. Kondisi Dad kelihatan hampir seburuk Mom. Acara pemakaman berlangsung sangat ganjil. Membuatku bertanya-tanya, jika kau meninggal karena kecelakaan mobil atau sebab lain yang lebih lazim, apakah reaksi orang akan berbeda? Jika kau tidak secara sengaja menelan pil hingga overdosis (Mom lebih menyukai istilah ini), kupikir reaksi orang takkan terlalu ganjil. Mereka seperti takut pada kita, atau mungkin mereka berpikir sengaja menelan pil hingga overdosis bisa menular. Mereka membahas peristiwa itu seolah kami tidak seruangan dengan mereka. Banyak sekali lirikan, bisikan, dan senyuman iba. Aku ingin menarik Mom keluar dari rumah pemakaman dan melindunginya dari kenyataan bahwa dalam tiap pelukan, air mata, dan senyum, ia menghidupkan kembali kisah kematianmu.

Tentu saja, tidak urung aku berpikir semua orang bersikap

seperti itu karena, dari satu sisi, mereka menyalahkan kami. Aku tahu isi pikiran mereka.

Bagaimana keluarga bisa tidak tahu ini akan terjadi?

Bagaimana bisa mereka tidak melihat tanda-tandanya?

Ibu macam apa dia?

Saudara macam apa yang tidak menyadari betapa depresi saudari kembarnya?

Untunglah, begitu acara pemakamanmu dimulai, fokus semua orang untuk sementara beralih dari kami dan tertuju pada layar. Di sana banyak foto kau dan aku. Kau terlihat bahagia dalam semua foto itu. Ada banyak foto kau bersama teman-temanmu, kau juga terlihat bahagia dalam semua foto itu. Ada fotomu bersama Mom dan Dad sebelum mereka bercerai; fotomu bersama Mom dan Brian setelah Mom menikah lagi; fotomu bersama Dad dan Pamela setelah Dad menikah lagi.

Tetapi, setelah foto terakhir terpampang di layar, baru aku tersentak. Foto kau dan aku di depan rumah lama kita. Foto yang diambil kira-kira enam bulan setelah Hope hilang? Kau masih memakai gelang yang serasi dengan gelang pemberianmu untuk Hope pada hari dia diculik. Aku memperhatikan kau tidak lagi memakai gelang itu dua tahun yang lalu, tapi aku tidak pernah bertanya. Aku tahu kau tidak terlalu ingin membicarakan Hope.

Omong-omong, kembali ke foto. Di foto itu aku memeluk lehermu, kita berdua tertawa dan tersenyum pada kamera. Senyummu sama seperti yang kautampilkan di semua foto lain. Membuatku berpikir bagaimana dalam tiap fotomu aku melihat senyummu persis sama. Tidak ada satu foto pun memperlihatkan wajahmu berkerut. Atau cemberut. Atau hampa ekspresi. Seolah kau menghabiskan seluruh hidupmu untuk terus memperlihatkan tampang berpura-pura itu. Untuk siapa, aku tidak tahu. Mungkin kau takut kamera akan menangkap perasaanmu yang sebenar-

nya. Karena, hadapi saja, kau tidak tiap saat bahagia. Malam-malam kau menangis hingga jatuh tertidur ? Malam-malam kau ingin aku memelukmu ketika kau menangis, tapi tidak mau memberitahuku apa yang terjadi? Orang yang memiliki senyum sejati takkan menangisi diri mereka seperti itu. Apalagi aku sadar kau bermasalah, Les. Aku tahu kehidupan kita dan hal-hal yang terjadi pada kita memengaruhi kita dengan cara berbeda. Tetapi, bagaimana aku bisa tahu semua itu ternyata serius jika kau tidak pernah memperlihatkannya, jika kau tidak pernah memberitahuku?

Mungkin... dan aku enggan memikirkan ini. Tetapi, mungkin aku tidak mengenalmu. Kupikir aku mengenalmu, padahal tidak. Kupikir aku sama sekali tidak mengenalmu. Aku kenal gadis yang menangis malam-malam itu. Aku kenal gadis yang tersenyum di foto-foto itu. Tetapi, aku tidak kenal gadis yang merangkai senyum itu dengan air mata. Aku tidak tahu mengapa kau menyunggingkan senyum palsu, tapi meneteskan air mata sungguhan. Ketika laki-laki menyayangi wanita, terutama saudarinya, seharusnya laki-laki itu tahu apa yang membuat saudarinya tersenyum dan apa yang membuatnya menangis.

Nyatanya, aku tidak. Baik dulu maupun sekarang. Jadi, aku menyesal, Les. Aku sungguh menyesal membiarkanmu terus berpura-pura seolah kau baik-baik saja, ketika sesungguhnya keadaanmu jauh dari baik-baik saja.

H

Tiga

"BETH, bagaimana kalau kau tidur saja?" tanya Brian pada ibuku. "Kau kelelahan. Sana, tidurlah sebentar."

Ibuku menggeleng dan melanjutkan mengaduk, meskipun ayah tiriku memohon ia beristirahat. Di kulkas kami tersedia makanan yang cukup untuk memberi makan satu pasukan, tapi Mom berkeras memasak supaya kami tidak perlu menyantap *makanan turut bersimpati*, begitu istilah Mom. Aku muak melihat ayam goreng. Sepertinya itu menu yang wajib dibawa semua orang yang mengantar makanan ke rumah kami. Aku menyantap lauk ayam tiap kali makan sejak pagi kematian Les, dan itu sudah empat hari yang lalu.

Aku berjalan ke kompor dan mengambil sendok dari tangan Mom, lalu tanganku yang tidak memegang apa-apa mengusap bahunya sambil aku mengaduk masakan. Mom bersandar padaku dan mengembuskan napas. Bukan embusan napas tanda lega, melainkan embusan napas yang hampir seperti berkata, "Aku sudah muak."

"*Please*, duduklah di sofa. Aku bisa menyelesaikan ini," kataku pada Mom. Ia mengangguk dan berjalan lesu ke

ruang tamu. Aku mengawasi dari dapur ketika Mom duduk dan menyandarkan kepala di sofa, mendongak ke langit-langit. Brian duduk di sebelah Mom dan meraih Mom ke pelukannya. Aku tidak perlu mendengar sendiri untuk tahu Mom menangis lagi. Aku bisa melihatnya dari cara Mom terkulai di pelukan Brian dan meremas kemejanya.

Aku memalingkan wajah.

"Mungkin sebaiknya kau tinggal bersama kami, Dean," kata ayahku, bersandar di konter. "Hanya untuk sementara. Mungkin bisa menjadi pelarian yang bagus untukmu."

Hanya Dad yang masih memanggilku Dean. Aku sudah dipanggil Holder sejak umurku delapan, tapi kenyataan aku menyandang namanya mungkin menjadi alasan Dad tidak pernah tergerak memanggilku dengan nama selain Dean. Aku bertemu Dad hanya dua kali setahun, jadi aku tidak pernah ambil pusing ia masih memanggilku Dean. Tetapi, aku tetap membenci nama itu.

Aku memandang Dad, lalu kembali menatap Mom yang masih memeluk Brian di ruang tamu. "Aku tidak bisa, Dad. Aku takkan meninggalkan Mom. Terutama saat ini."

Dad sudah berusaha mengajakku pindah bersamanya ke Austin sejak bercerai dengan ibuku. Sejujurnya, aku suka di sini. Aku tidak suka mengunjungi kampung halamanku yang dulu sejak pindah. Terlalu banyak yang mengingatkanku pada Hope ketika berada di sana.

Tetapi, kurasa akan banyak sekali hal yang mengingatkanku pada Les, di sini.

"*Well*, tawaranku berlaku kapan saja," kata Dad. "Kau tahu itu."

Aku mengangguk dan mematikan kompor. "Sudah matang," aku memberitahu.

Brian datang lagi ke dapur bersama Pamela lalu kami semua mengambil tempat di meja, tapi ibuku tetap di ruang tamu, menumpahkan tangis lirih ke sofa sepanjang makan malam.

Aku melambai mengucapkan selamat tinggal pada ayahku dan Pam ketika Amy berhenti di depan rumah kami. Ia menunggu mobil ayahku keluar dulu, setelah itu mobilnya meluncur di jalan masuk kami. Aku berjalan ke sisi pengemudi dan membuka pintu untuk Amy.

Amy tersenyum setengah hati dan menurunkan kaca jendela, mengelap maskara dari tepi bawah bingkai kacamata. Suasana sudah gelap sejak lebih dari sejam yang lalu, tapi Amy masih memakai kacamata hitam. Itu hanya bisa berarti satu hal, Amy menangis sejak tadi.

Aku tidak banyak berbicara dengan Amy selama empat hari terakhir, tapi tidak perlu bertanya bagaimana caranya berusaha tegar. Amy dan Les bersahabat tujuh tahun. Jika saat ini ada orang yang perasaannya persis seperti perasaanku sekarang, Amy orangnya. Bahkan aku tidak merasa ketegaran*ku* sebesar itu.

"Mana Thomas?" tanyaku ketika Amy turun dari mobil.

Amy menyibakkan rambut pirangnya dengan kacamata, lalu membiarkan kacamata itu bertengger di kepala. "Thomas di rumahnya. Dia harus membantu ayahnya mengurus halaman sepulang sekolah."

Aku tidak tahu sudah berapa lama Amy dan Thomas berpacaran, yang jelas sejak sebelum Les dan aku pindah kemari. Kami pindah kemari kelas empat, jadi sudah lama juga.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanya Amy. Sehabis bertanya, Amy menggeleng meminta maaf. "Maafkan aku, Holder. Pertanyaanku sungguh bodoh. Padahal aku sudah berjanji dalam hati takkan menjadi orang yang bertanya seperti itu."

"Percayalah, kau bukan orang seperti itu," aku meyakinkan Amy. Aku memberi isyarat ke belakangku. "Kau mau masuk?"

Amy mengangguk dan menatap rumahku, lalu menatapku. "Apakah kau keberatan jika aku naik ke kamarnya? Tidak apa jika kau belum mengizinkan aku masuk ke sana. Hanya saja, Les memiliki beberapa foto yang sangat ingin kusimpan."

"Tidak, tidak apa-apa." Berdasarkan hubungan baiknya dengan Les, Amy memiliki hak sama besar denganku untuk berada di kamar Les. Aku tahu Les pasti ingin Amy mengambil barang apa pun yang diinginkan sahabatnya itu.

Amy mengikutiku masuk ke rumah lalu naik. Aku melihat ibuku tidak di sofa lagi. Brian pasti berhasil membujuk ibuku tidur. Aku menemani Amy hingga ke puncak tangga, tapi tidak berminat masuk bersamanya. Aku mengedikkan kepala ke arah kamarku. "Aku di kamarku jika kau membutuhkanku."

Amy menghela napas dalam-dalam dengan gugup dan mengangguk sambil mengembuskannya. "Trims," katanya, menatap pintu kamar Les dengan waswas. Amy mengayun langkah enggan ke kamar Les, jadi aku membalikkan tubuh

dan berjalan ke kamarku. Aku menutup pintu, duduk di ranjang, mengambil buku harian Les, dan bersandar ke kepala tempat tidur. Aku sudah menulis surat untuk Les hari ini, tapi aku meraih bolpoin karena tidak memiliki kegiatan yang lebih menyenangkan untuk dilakukan selain menyuratinya lagi. Atau, setidaknya tidak ada hal lain yang *ingin* kukerjakan karena semua akan kembali menggiring benakku memikirkan Les.

Tiga Setengah

LES,

Amy di sini. Dia di kamarmu, memeriksa barang-barangmu.

Aku penasaran, apakah Amy tahu rencanamu? Aku tahu kadang-kadang wanita berbagi rahasia—yang tidak ingin mereka ceritakan pada siapa pun, bahkan saudara kembarnya—dengan sahabat wanita mereka. Apakah kau pernah menceritakan perasaanmu yang sesungguhnya pada Amy? Apakah kau pernah menunjukkan gelagat tertentu padanya? Aku sungguh berharap tidak, karena itu berarti Amy mungkin merasa sangat bersalah saat ini. Amy tidak sepantasnya merasa bersalah atas perbuatanmu, Les. Dia sudah tujuh tahun menjadi sahabatmu, jadi aku berharap sepenuh jiwa kau memikirkan itu sebelum mengambil keputusan seegois ini.

Aku merasa bersalah atas perbuatanmu, tapi aku pantas mendapatkannya. Sebagai saudara kandung, aku mengemban tanggung jawab yang tidak seharusnya ditanggung sahabat. Sudah tugasku melindungimu, bukan tugas Amy. Jadi, Amy tidak sepantasnya merasa bersalah.

Mungkin itu masalahku. Mungkin aku menghamburkan terlalu banyak waktu untuk melindungimu dari Grayson, sehingga tidak

pernah berpikir bahwa yang paling perlu kulakukan adalah melindungimu dari dirimu sendiri.

H

Pintu kamarku diketuk ringan, jadi aku menutup buku dan meletakkannya di nakas. Amy membuka pintu, aku duduk tegak di ranjang. Aku memberinya isyarat supaya masuk, Amy menurut dan menutup pintu. Ia berjalan ke meja riasku, menaruh foto-foto yang ia pilih, jemarinya menyusuri foto paling atas. Air mata diam-diam berlinang di pipinya.

"Kemarilah," kataku, mengulurkan tangan pada Amy. Ia berjalan mendekatiku dan menyambut tanganku, lalu tangisnya pecah ketika mata kami bertemu. Aku menarik Amy mendekat hingga ia duduk di ranjang, lalu aku memeluknya. Amy meringkuk di dadaku, sedu sedannya tidak terkendali. Tubuh Amy berguncang hebat dan tangisnya hampir seperti orang yang luluh lantak tapi, seperti kataku beberapa waktu lalu, "luluh lantak" seharusnya hanya untuk kaum ibu.

Aku memejam rapat-rapat, berusaha tidak membiarkan kepedihan melandaku seperti yang melanda Amy saat ini, tapi sulit. Aku sanggup bersikap tegar di depan ibuku karena Mom membutuhkan aku yang tegar. Amy tidak. Jika Amy merasakan yang kurasakan, ia hanya perlu tahu ada orang lain yang juga tidak berdaya dan remuk redam seperti dirinya.

"Sstt," kataku, mengelus rambutnya. Aku tahu Amy tidak ingin aku menghiburnya dengan kata-kata tidak berarti yang mubazir. Amy hanya butuh orang yang mengerti perasaan-

nya dan aku mungkin satu-satunya orang yang ia tahu bisa memahami perasaannya. Aku tidak menyuruh Amy berhenti menangis, karena aku tahu itu mustahil. Aku menempelkan pipi ke kepala Amy, benci karena aku ikut menangis. Selama ini aku sudah melakukan tugas dengan baik menahan tangisku, tapi sekarang tidak bisa lagi. Aku terus memeluk Amy, ia terus bergelayut padaku karena rasanya menyenangkan bisa menemukan penghiburan dalam kesepian menyedihkan seperti ini.

Mendengar Amy menangis mengingatkanku pada semua malam ketika aku berada dalam posisi sama seperti ini dengan Les. Les tidak ingin aku berbicara dengannya atau membantu menghentikan tangisnya. Les hanya ingin aku memeluknya dan membiarkan ia menangis, meskipun aku tidak tahu mengapa ia menginginkan itu. Bisa berada di sini untuk Amy, memberi penghiburan kecil seperti ini, memberiku perasaan dibutuhkan yang familier seperti yang dulu kurasakan pada Les. Aku tidak pernah merasa dibutuhkan lagi sejak Les memutuskan ia tidak butuh *siapa pun.*

"Aku sungguh menyesal," kata Amy, suaranya teredam kemejaku.

"Untuk apa?"

Amy mengambil napas dan mencoba berhenti menangis, tapi usahanya sia-sia ketika air mata baru kembali menetes. "Seharusnya aku tahu, Holder. Aku tidak tahu. Aku sahabatnya dan aku merasa seolah semua orang menyalahkanku dan... entahlah. Mungkin sudah sepantasnya. Aku tidak tahu. Mungkin aku begitu larut dalam hubunganku dengan Thomas sehingga luput menyadari Les ingin menyampaikan sesuatu padaku."

Aku terus membelai rambut Amy, empatiku membesar seiring tiap patah kata yang meluncur dari bibirnya. "Aku juga," aku mengembuskan napas. Aku mengelap mataku dengan punggung tangan. "Tahu tidak, aku terus berusaha menemukan momen yang mungkin bisa mengubah akhir semua ini. Kata-kata yang mungkin kuucapkan pada Les atau kata-kata yang mungkin diucapkan Les padaku. Tapi meskipun aku bisa kembali ke masa lalu dan mengubah sesuatu, aku tidak yakin itu akan mengubah hasilnya. Kau juga tidak tahu. Hanya Les yang tahu mengapa dia memutuskan melakukan ini dan, sayang sekali, dia tidak di sini untuk memberi kita pencerahan."

Amy tertawa kecil, meskipun aku tidak tahu mengapa ia tertawa. Ia menjauhkan tubuh sedikit dan menatapku dengan ekspresi teduh. "Sebaiknya Les senang tidak berada di sini, karena aku marah sekali padanya, Holder." Kemurungan Amy lagi-lagi digantikan sedu sedan, satu tangannya menutupi mata. "Aku marah sekali karena Les tidak curhat padaku dan aku merasa tidak bisa mengatakan itu pada siapa pun selain kau," bisiknya.

Aku menyingkirkan tangan Amy dari wajahnya dan menatap matanya, karena aku tidak ingin ia merasa aku menghakiminya karena pernyataan itu. "Jangan merasa bersalah, Amy. Oke?"

Amy mengangguk dan menyunggingkan senyum bersimpati, lalu menunduk memandangi tangan kami yang bertumpu pada bantal di antara kami. Aku menangkup tangan Amy dan jemariku membelai lembut tangannya, menenangkan. Aku mengerti perasaan Amy, Amy mengerti perasaanku, dan rasanya senang mengetahui itu, meskipun hanya sesaat.

Aku ingin berterima kasih pada Amy karena ia ada untuk Les selama bertahun-tahun, tapi sepertinya tidak pantas berterima kasih karena "ada untuk Les" saat Amy justru merasa kebalikannya. Sebagai gantinya, aku tetap bungkam dan menyentuh wajahnya. Aku tidak tahu apakah ini karena suasana sedih yang pekat, karena Amy membuatku merasa dibutuhkan lagi, atau semata karena kepala dan hatiku sudah kebas selama berhari-hari. Apa pun penyebabnya, perasaan itu ada dan aku belum ingin melepasnya. Aku membiarkan perasaan itu mengambil alih ketika perlahan-lahan aku mencondongkan tubuh pada Amy dan bibirku menyapu bibirnya.

Aku tidak berniat mencium Amy. Bahkan, aku berharap menarik diriku seketika, tapi tidak kulakukan. Aku berharap Amy mendorongku, tapi tidak ia lakukan. Saat bibir kami bertemu, bibir Amy merekah seolah memang ini yang ia butuhkan dariku. Cukup mengherankan, membuatku ingin mencium Amy lebih jauh. Aku mencium Amy, meskipun tahu ia sahabat saudariku. Aku mencium Amy, meskipun tahu ia memiliki kekasih. Aku mencium Amy, meskipun tahu aku takkan melakukan ini dalam situasi lain.

Tangan Amy merayap naik ke lenganku, jemarinya menyelinap ke balik lengan kausku, dengan ringan menelusuri kontur otot lenganku. Aku menarik Amy makin dekat ke tengah ranjang bersamaku dan memperdalam ciuman kami. Makin dalam kami berciuman, makin kami menyadari hasrat dan kebutuhan yang mungkin menjadi satu-satunya yang bisa mengurangi duka kami. Serentak gerakan kami menjadi tidak sabaran, melakukan segala yang bisa untuk melarikan diri dari kesedihan. Tiap belaian Amy di kulitku menarik akal

sehatku keluar makin jauh dan masuk makin dalam pada momen bersamanya, jadi aku menciumnya dengan perasaan makin tidak berdaya. Aku ingin Amy membawa *pergi* pikir-anku dari hidupku saat ini juga. Tanganku merayap naik ke blus Amy dan ketika aku menangkup dadanya, Amy merin-tih, kukunya menghunjam lengan bawahku, punggungnya melengkung.

Ini isyarat bisu untuk "ya" jika aku pernah melihatnya.

Hanya dua hal yang tersisa di pikiranku ketika Amy mu-lai melepas kausku dan tanganku dengan lincah menggera-yangi ritsleting jinsnya.

1. *Aku harus melepas pakaian Amy.*
2. *Thomas.*

Dalam keadaan normal, aku tidak punya kebiasaan memikirkan laki-laki lain ketika bermesraan dengan wanita, tapi dalam keadaan normal, aku tidak biasa bermesraan dengan wanita *milik* laki-laki lain. Amy bukan kekasihku yang boleh kucium, tapi tetap kulakukan. Aku tidak berhak membantu melepas pakaiannya, tapi tetap kulakukan. Aku tidak seharusnya menyusupkan tangan ke balik celana pakai-an dalam Amy, tapi tetap kulakukan.

Aku melepas bibirku dari bibir Amy, memperhatikan ia merintih dan merebahkan kepala ke bantalku. Satu tangan-ku terus menggerayangi tubuhnya ketika aku meraih ke se-berang ranjang dan mengeluarkan pengaman dari laci de-ngan tangan satu lagi. Aku merobek bungkusnya dengan gigi, seraya memperhatikan Amy lekat-lekat. Aku tahu saat

ini tidak seorang pun dari kami berpikiran waras, jika tidak, ini takkan terjadi. Entah kami berpikiran waras atau tidak, setidaknya pikiran kami *sama*. Aku berharap begitu.

Aku tahu salah besar bertanya tentang kekasih seorang gadis ketika tiga puluh detik lagi gadis itu akan melupakan kekasihnya, tapi aku harus bertanya. Aku tidak ingin Amy menyesali ini lebih daripada yang sudah terjadi. Lebih daripada yang akan *kami* sesali.

"Amy?" bisikku. "Bagaimana dengan Thomas?"

Amy sedikit merintih tapi tetap memejam, tangannya membelai dadaku. "Thomas di rumahnya," gumamnya, tidak menampakkan gelagat bagaimana menyebut nama Thomas membuatnya ingin menghentikan perbuatan kami. "Dia harus membantu ayahnya mengurus halaman sepulang sekolah."

Jawaban Amy, yang sama persis seperti jawabannya ketika aku menanyakan Thomas di jalan masuk tadi, membuatku tertawa. Amy membuka mata dan menatapku, mungkin bingung mengapa aku tertawa saat seperti ini. Tetapi, ia hanya tersenyum. Aku berterima kasih ia tersenyum, karena aku muak melihat air mata orang-orang. Aku muak sekali melihat air mata.

Dan, *berengsek.* Jika saat ini Amy tidak merasa bersalah, aku juga *yakin* sepenuh hati takkan merasa bersalah. Kami bisa menunjukkan segala penyesalan kami nanti.

Aku mencium bibirnya lagi, bertepatan ia terkesiap, lalu merintih kuat—sudah sepenuh hati melupakan kekasihnya. Segenap perhatiannya seratus persen tercurah pada gerakan tanganku, dan segenap perhatianku seratus persen terfokus

untuk memasang pengaman sebelum Amy sempat memikirkan kekasihnya lagi.

Aku memosisikan tubuh di atas Amy, kembali mencium bibirnya, memasuki tubuhnya, dan sepenuhnya menikmati keuntungan dari situasi kami—meskipun tahu nanti aku akan menyesalinya. Meskipun tahu betapa aku *sudah* menyesalinya.

Tetapi, aku tetap melakukannya.

Amy berpakaian lalu duduk di bibir ranjangku, memakai sepatu. Aku sudah mengenakan jins dan berjalan ke pintu kamar, tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak tahu bagaimana atau mengapa perbuatan itu terjadi dan, menilik ekspresi Amy, ia juga tidak tahu. Amy berdiri dan berjalan ke pintu, mengambil foto-foto yang ia kumpulkan dari kamar Les ketika melewati meja riasku. Aku membuka dan menahan pintu untuknya, bimbang apakah aku harus mengikutinya keluar, memberi kecupan selamat tinggal, atau berkata aku akan meneleponnya.

Apa yang sudah kulakukan?

Amy berjalan ke lorong dan berhenti, lalu berbalik menghadapku. Tetapi, ia tidak melakukan kontak mata, hanya menatap foto-foto di tangan. "Aku datang hanya untuk mengambil foto, bukan?" tanya Amy dengan nada berhati-hati. Kekhawatiran meliputi wajahnya dan aku tersadar, Amy takut aku berpikir apa yang baru terjadi di antara kami lebih serius daripada keadaan sebenarnya.

Aku ingin meyakinkan Amy, aku takkan membocorkan

kejadian ini. Aku mengangkat dagu Amy supaya ia menatap mataku, dan tersenyum padanya. "Kau kemari untuk mengambil foto. Hanya itu, Amy. Dan Thomas di rumahnya, membantu ayahnya mengurus halaman."

Amy tertawa—jika kau bisa menyebut itu tawa—lalu menatapku penuh terima kasih. Terjadi keheningan canggung sebelum ia akhirnya tertawa lagi. "Apa-apaan itu *tadi?*" tanyanya, melambaikan tangan ke arah kamarku. "Itu bukan kita, Holder. Kita bukan tipe orang seperti itu."

Kita *bukan* tipe orang seperti itu. Aku setuju pernyataan Amy. Aku menyandarkan kepala ke kosen pintu dan merasakan penyesalan sudah merayapi batinku. Aku tidak tahu apa yang merasukiku, atau mengapa Amy tidak sedikit pun mencegah perbuatanku. Satu-satunya alasan yang terpikir olehku hanya ini: apa pun yang baru terjadi di antara kami semata-mata merupakan dampak kesedihan kami. Dan kesedihan kami adalah dampak dari keputusan Les yang egois.

"Kita timpakan saja kesalahan ini pada Les," kataku, setengah bercanda. "Ini takkan terjadi jika dia di sini."

Amy tersenyum. "Yeah," sahutnya, matanya menyipit, bercanda. "Dasar berengsek dia, membuat kita melakukan hal tercela seperti ini. Berani sekali dia."

Aku tertawa. "Benar, kan?"

Amy mengacungkan foto-foto di tangannya. "Terima kasih untuk...," ia menatap foto itu, terdiam sesaat, lalu matanya kembali beralih padaku. "Pokoknya... terima kasih, Holder. Karena mendengarkan."

Aku menerima ucapan terima kasih Amy dengan anggukan singkat dan mengawasi ketika ia berbalik dan menuruni

tangga. Aku menutup pintu kamar dan kembali ke ranjang, mengambil buku Les. Aku membalik ke halaman surat terakhir yang kutulis sebelum Amy masuk ke kamarku sejam yang lalu.

Tiga Per Empat

LES,

Apa yang baru terjadi dengan Amy merupakan kesalahanmu. Jadi, kami tidak bersalah.

H

Empat

LES,

Selamat memperingati dua minggu kematian. Kata-kataku kasar? Mungkin, tapi aku takkan minta maaf. Aku harus masuk sekolah lagi Senin nanti, dan aku tidak terlalu menantikan hari ini. Selama ini Daniel terus melapor padaku desas-desus yang beredar, meskipun aku bilang padanya tidak ambil pusing. Tentu saja, semua orang berpikir kau bunuh diri gara-gara Grayson, tapi aku tahu itu tidak benar. Kau sudah berpura-pura hidup jauh sebelum bertemu Grayson.

Selain itu, masih ada yang belum kuceritakan padamu. Kejadian aku memaksa Grayson putus denganmu? Ceritanya rumit, tapi karena kejadian malam itu, sekarang semua orang bilang secara tidak langsung aku bertanggung jawab atas tindakanmu bunuh diri. Daniel bilang orang bahkan menaruh simpati pada Grayson, dan bajingan itu menikmatinya.

Bagian terbaik dari desas-desus ini, rupanya karena aku memendam rasa bersalah yang besar karena memiliki andil dalam keputusan bunuh dirimu, aku juga ingin menghabisi nyawaku. Dan jika banyak orang bilang seperti itu, berarti itu benar, bukan?

Sejujurnya, aku takut bunuh diri. Jangan bilang siapa-siapa, ya.

(Bukan berarti kau bisa bilang siapa-siapa, meskipun kau ingin.) Tetapi, ini benar. Aku cengeng jika dihadapkan pada kenyataan bahwa aku tidak tahu apa yang kuharapkan setelah hidupku berakhir. Bagaimana jika alam setelah kematian ternyata lebih buruk daripada kehidupan yang ingin kauhindari? Terjun tanpa basa-basi secara sukarela ke dunia tidak dikenal membutuhkan keberanian besar. Aku harus mengatakan salut padamu, Les, kau jauh lebih berani daripada aku.

Oke, aku akan mengakhiri suratku. Aku tidak terbiasa menulis panjang-panjang. Mengetik pesan jauh lebih nyaman, tapi orang suka melakukan sesuatu dengan cara sulit, bukan?

Jika bertemu Grayson di sekolah Senin nanti, akan kutarik "anu"-nya sampai copot dan kukirim padamu. Di mana alamat barumu?

H

Daniel sudah menungguku di dekat mobilnya ketika aku berhenti di parkiran.

"Apa rencananya?" tanya Daniel begitu aku membuka pintu mobil.

Aku mengacak-acak otakku untuk mengingat sesuatu yang mungkin terlupakan olehku. Aku tidak ingat hari ini ada hal khusus yang membutuhkan rencana.

"Rencana untuk apa?" sahutku.

"Rencana untuk hari ini, bodoh." Daniel mengarahkan pengaktif alarm ke mobilnya untuk mengunci semua pintu, lalu mulai berjalan di sebelahku menuju sekolah. "Aku tahu betapa kau tidak ingin kembali ke sekolah, jadi mungkin

kita butuh rencana untuk menyeimbangkan perhatian. Apakah kau ingin aku menampilkan wajah sedih dan dirundung duka sepertimu, supaya orang tidak usil bertanya pada kita? Aku sih tidak yakin," Daniel menjawab sendiri pertanyaannya. "Ekspresi seperti itu mungkin justru mendorong orang menghampirimu dan menyampaikan kata-kata meneguhkan yang mirip ucapan belasungkawa, padahal aku tahu kau muak mendengar kata-kata seperti itu. Jika kau mau, aku bisa menunjukkan sikap super riang dan mengalihkan perhatian orang-orang darimu. Sebesar apa pun keengganmu mengakui, kau menjadi bahan gunjingan selama dua minggu ini. Aku muak sekali," lanjut Daniel.

Aku benci karena orang tidak punya topik yang lebih menarik untuk diobrolkan, tapi aku suka Daniel merasa terganggu dengan semua itu sebesar yang kurasakan.

"Atau kita bisa bersikap biasa saja dan berharap orang-orang punya topik lain yang lebih seru untuk dibicarakan selain kejadian yang dialami Les. Oh! Aku tahu!" kata Daniel asal-asalan, berbalik menghadapku sambil berjalan mundur. "Aku bisa berlagak marah dan berjalan di depanmu seperti *bodyguard*, meskipun tubuhmu lebih besar daripada aku. Jika ada yang mencoba mendekatimu, aku akan menonjok wajah mereka. *Please?* Maukah kau berakting sebagai saudara yang berdukacita dan marah? Demi aku? *Please?*"

Aku tertawa. "Aku rasa kita baik-baik saja tanpa rencana apa pun."

Daniel mengernyit melihat aku tidak bersemangat berpartisipasi. "Kau menyepelekan kesenangan yang didapat orang lain dari bergosip dan berspekulasi. Kau tidak perlu buka suara. Jika ada yang perlu dikatakan hari ini, aku akan me-

wakilimu mengatakannya. Sudah dua minggu aku setengah mati ingin berteriak pada orang-orang ini."

Aku menghargai perhatian Daniel, tapi aku menduga hari ini akan sama saja seperti hari lain. Meskipun begitu, kupikir orang akan rikuh mengungkit kejadian itu jika melihat kehadiranku. Mereka akan merasa tidak enak hati mengatakan apa pun padaku, dan aku lebih suka seperti itu.

Bel pelajaran pertama belum berbunyi, jadi semua murid masih berdiri di luar. Ini kali pertama aku memasuki sekolah tanpa Les di sisiku. Hanya memikirkan Les mampu menyeretku kembali ke masa aku masuk ke kamarnya dan menemukan jasadnya. Aku tidak ingin menghidupkan lagi kenangan itu. Tidak sekarang. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan berpura-pura menyibukkan diri pada benda itu semata demi membebaskan benakku dari pemikiran bahwa kata-kata Daniel mungkin benar. Semua orang di sekitar kami menjadi pendiam dan aku setengah mati berharap keadaan segera kembali normal.

Daniel dan aku baru masuk kelas yang sama pada pelajaran ketiga nanti, jadi setelah berada di dalam gedung, ia melambai padaku dan berjalan ke arah berlawanan. Aku membuka pintu *homeroom* dan, hampir seketika itu juga, ruang kelas mendadak sunyi senyap. Semua pasang mata menatapku, tanpa suara mengawasiku berjalan ke kursiku.

Aku tetap memegang ponsel dan berpura-pura asyik pada benda itu, padahal aku menyadari kehadiran semua orang di sekitarku. Ponsel ini membuatku tidak perlu melakukan kontak mata dengan siapa pun. Jika aku tidak melakukan kontak mata, kecil kemungkinan mereka akan mendatangiku.

Dalam hati aku bertanya apakah aku hanya mengkhayalkan perbedaan sikap orang-orang hari ini, yang bertolak belakang dengan hari sebelum Les bunuh diri. Mungkin perasaanku saja. Meskipun aku tidak ingin berpikir ini perasaanku saja. Jika itu masalahnya, berapa lama situasi ini bertahan? Berapa lama aku harus melewati tiap detik dalam sehari dengan memikirkan kematian Les dan bagaimana kejadian itu memengaruhi tiap aspek hidupku?

Aku membandingkan pengalamanku kehilangan Les dengan kehilangan Hope beberapa tahun yang lalu. Sepertinya saat itu, apa pun yang terjadi berbulan-bulan setelah Hope diculik selalu menggiringku memikirkannya. Aku akan terbangun pada pagi hari dan bertanya-tanya di mana *Hope* terbangun hari itu. Aku menyikat gigi dan bertanya-tanya apakah penculik Hope terpikir membelikannya sikat gigi baru, mengingat Hope tidak membawa apa pun. Ketika menyantap sarapan, aku bertanya-tanya apakah penculik Hope tahu sahabatku tidak suka jus jeruk, apakah mereka membolehkan Hope minum susu putih atau tidak, karena itu minuman kesukaan Hope. Malam hari ketika akan tidur, aku menatap ke luar jendela kamarku yang dulu berhadapan dengan jendela kamarnya, dan hatiku bertanya-tanya apakah tempat dia disekap memiliki jendela.

Aku mencoba mengingat kapan pikiran-pikiran itu akhirnya berhenti, tapi aku tidak yakin pikiran itu sudah sepenuhnya berhenti. Aku masih memikirkan Hope lebih daripada seharusnya. Penculikan itu sudah bertahun-tahun berlalu, tapi tiap kali menatap langit, aku teringat Hope. Tiap kali orang memanggilku Dean, alih-alih Holder, aku teringat Hope, ter-

ingat bagaimana aku tertawa mendengar Hope menyebut namaku ketika kami kanak-kanak. Tiap kali melihat gelang melingkar di tangan anak perempuan, aku teringat gelang pemberian Les untuk Hope beberapa menit sebelum Hope direnggut dari kami.

Begitu banyak hal yang mengingatkan aku pada Hope dan aku benci mengetahui sekarang semua itu akan bertambah buruk karena Les juga sudah tiada. Tiap hal yang kupikir, kulihat, kulakukan, atau kukatakan mengingatkanku pada Les. Dan tiap kali aku teringat pada Les, ingatan itu menggiringku pada Hope. Dan tiap kali aku memikirkan Hope, aku teringat bagaimana aku mengecewakan mereka berdua. Aku membuat mereka bernasib buruk. Seolah hari ketika aku memberi mereka julukan, tanpa sengaja aku memberi julukan untuk diri sendiri. Karena, aku yakin setengah mati saat ini aku merasa tidak punya harapan.

Aku berhasil melewati dua pelajaran tanpa seorang pun bertanya padaku. Bukan berarti mereka tidak mendiskusikannya. Rasanya seolah mereka berpikir aku tidak ada, jika menilai cara mereka berbisik, menatap, dan menduga-duga apa yang berlangsung di kepalaku.

Aku memilih tempat duduk di sebelah Daniel setelah tiba di kelas Mr. Mulligan. Daniel menanyakan kabarku tanpa berkata-kata, hanya melalui tatapan. Selama beberapa tahun sepertinya kami berhasil membangun komunikasi tanpa kata-kata. Aku mengedikkan bahu, memberitahu Daniel keadaanku baik-baik saja. Tentu saja, situasi yang kuhadapi me-

nyebalkan dan aku lebih suka tidak berada di sini sekarang, tapi aku bisa apa? Terima saja. Beres.

"Aku dengar Holder tidak berbicara dengan siapa pun," bisik gadis di depanku pada gadis yang duduk di depannya. "Maksudnya, semua *orang*. Sejak dia menemukan mayat saudarinya."

Dari volume suara gadis itu, jelas ia tidak tahu aku duduk tepat di belakangnya. Daniel mendongak menatap kedua gadis itu dan aku melihat ekspresi jijik di wajahnya, karena ia tahu aku bisa mendengar percakapan itu.

"Mungkin dia bersumpah takkan bicara lagi selamanya," gadis yang satu lagi menduga-duga.

"Yeah, mungkin saja. Takkan menyakitkan bagi Lesslie jika sesekali dia mengucap sumpah tutup mulut. Suara tawanya menyebalkan sekali."

Kemarahanku bangkit seketika. Aku mengepalkan tinju dan mendapati diriku berharap, untuk pertama kalinya dalam hidupku, tidak salah jika laki-laki memukul wanita. Aku marah bukan karena kedua gadis ini menggunjingkan Les di belakangnya, itu harapanku. Aku bahkan tidak marah mereka menggosipkan Les di balik kuburannya. Aku marah karena *satu hal* yang paling kusuka dari Les adalah tawanya. Jika mereka ingin bergunjing tentang Les, sebaiknya mereka tidak mengungkit tawa Les lagi.

Daniel mencengkeram pinggiran kursi lalu mengangkat kaki, dan menendang kursi gadis itu sekuat tenaga, sehingga gadis itu bergeser tiga puluh senti di lantai bersama kursinya. Gadis itu memekik dan sontak berbalik menghadap Daniel.

"Apa-apaan kau, Daniel?"

"Aku *apa-apaan*?" tanya Daniel, suaranya meninggi. Ia memajukan tubuh di kursi dan menatap gadis itu dengan marah. "Akan kuberitahu aku kenapa. Aku marah karena kau perempuan; jika kau laki-laki, aku akan meninju mulut besarmu yang tidak tahu sopan santun itu sekarang juga."

Gadis itu melongo, kentara ia tidak tahu mengapa Daniel menjadikannya sasaran kemarahan. Kebingungan gadis itu langsung sirna ketika melihat aku duduk tepat di belakangnya. Ia terbelalak dan aku tersenyum padanya, melambaikan tangan setengah hati.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku tidak ingin menambahi kata-kata Daniel; rupanya benar aku bersumpah takkan berbicara lagi, jadi lebih baik aku terus tutup mulut. Lagi pula, tadi Daniel berkata dua minggu terakhir ia setengah mati ingin berteriak pada orang-orang ini. Hari ini mungkin kesempatan Daniel satu-satunya, jadi kubiarkan temanku memuaskan keinginannya. Gadis itu langsung berbalik lagi dan menatap ke depan tanpa sedikit pun menunjukkan niat meminta maaf.

Pintu kelas terbuka, Mr. Mulligan masuk, membuat ketegangan di antara kami mencair dan secara alamiah berganti dengan ketegangan yang ia ciptakan. Les dan aku berusaha semampu kami menghindari pelajaran Mr. Mulligan sepanjang tahun ini, tapi kami kurang beruntung. *Well*, yang benar, *aku* kurang beruntung. Les tidak perlu lagi mengkhawatirkan duduk menyimak ceramah Mr. Mulligan yang menjemukan selama sejam.

"Dean Holder," kata Mr. Mulligan setelah tiba di mejanya. "Aku masih menunggu makalah penelitianmu yang seharusnya dikumpul minggu lalu. Kuharap kau membawanya, karena hari ini kita akan melakukan presentasi."

Sial. Aku tidak terpikir tugas apa saja yang kupunya selama dua minggu terakhir.

"Tidak, aku tidak membawanya."

Mr. Mulligan mendongak dari sesuatu yang ia lihat di meja dan menatapku. "Kalau begitu, temui aku setelah pelajaran selesai."

Aku menganggguk, mungkin memutar bola mata sedikit. Aksi memutar bola mata tidak terhindarkan di kelas Mr. Mulligan. Guru berengsek ini mengira ia memiliki kekuasaan atas seisi kelas. Bisa dipastikan ia mengalami penindasan pada masa kecil dan siapa pun yang tidak memakai pelindung-tinta-bocor di saku akan menjadi korban pembalasan dendamnya yang salah sasaran.

Aku tidak mengacuhkan presentasi sepanjang pelajaran dan mencoba membuat daftar tugas yang seharusnya kukumpul. Di antara kami berdua, Les yang lebih teratur. Ia selalu memberitahuku tugas apa yang jatuh tempo dan kelas apa yang memberi tugas itu.

Setelah waktu yang rasanya berjam-jam, bel akhirnya berdering. Aku tetap duduk sampai kelas kosong, sehingga Mr. Mulligan bisa mempraktikkan pembalasan dendamnya padaku. Setelah isi kelas tinggal kami berdua, Mr. Mulligan berjalan ke depan mejanya lalu bersandar sambil bersedekap.

"Aku tahu keluargamu menghadapi musibah berat, dan aku turut prihatin atas kehilangan kalian." *Mulai deh*. "Aku hanya berharap kau mengerti kemalangan seperti ini akan

terus terjadi sepanjang hidupmu, tapi itu tidak memberimu alasan tidak berbuat sesuai harapan orang padamu."

Ya Tuhan. Hanya makalah *penelitian* sialan. Bukannya aku harus menulis ulang Undang-Undang Dasar. Aku tahu seharusnya aku mengangguk saja dan menyetujui kata-kata Mr. Mulligan, tapi ia memilih hari yang salah untuk berkhotbah.

"Mr. Mulligan, Les saudaraku satu-satunya, jadi aku *tidak* melihat pada masa mendatang peristiwa seperti ini akan terulang. Meskipun kelihatannya peristiwa itu terjadi berulang kali, Les hanya bisa membunuh dirinya satu kali."

Dari cara kedua alis Mr. Mulligan terangkat dan bibirnya terkatup hingga menjadi garis kaku, kentara ia tidak menganggapku lucu. Itu bagus, karena aku tidak berusaha melucu.

"Beberapa situasi seharusnya tidak perlu dikomentari dengan sarkastis," kata Mr. Mulligan datar. "Aku berharap kau lebih menunjukkan rasa hormat pada saudarimu."

Meskipun aku benci tidak bisa memukul wanita hari ini, aku lebih benci tidak bisa meninju guru. Aku langsung berdiri dan berjalan cepat ke tempat Mr. Mulligan berdiri, berhenti hanya beberapa senti di depannya, kedua tinjuku terkepal di sisi tubuh. Jarakku yang sangat dekat membuat tubuh Mr. Mulligan seketika kaku, tidak urung aku puas mengetahui aku membuatnya gentar. Aku menatap mata Mr. Mulligan, mengatupkan gigi rapat-rapat, dan merendahkan suara.

"Aku tidak peduli Anda guru, murid, atau pendeta. Jangan pernah lagi menyinggung tentang saudariku." Aku menatap Mr. Mulligan beberapa detik lagi, dengan amarah

mendidih, menunggu reaksinya. Ketika Mr. Mulligan tidak berkata sepatah pun, aku berbalik dan menyambar ransel. "Anda akan menerima laporan yang Anda minta besok," kataku seraya keluar dari kelas.

Aku sudah yakin sebentar lagi akan dikeluarkan dari sekolah. Rupanya, Mr. Mulligan memilih tidak melaporkan interaksi kecil kami, karena tidak ada teguran atau tindakan apa pun hingga jam makan siang saat ini.

Aku pun terus berjalan.

"Holder," panggil seseorang dari belakangku di lorong. Aku berbalik dan melihat Amy menyusulku.

"Hei, Amy." Aku berharap kehadiran Amy memberiku ketenangan meskipun secuil, ternyata tidak. Melihat Amy hanya mengingatkanku pada kejadian dua minggu yang lalu, setelah itu mengingatkanku tentang foto-foto yang menjadi alasan kedatangannya ke rumahku, setelah itu pada Les, setelah itu pada Hope. Setelah itu, tentu saja, lagi-lagi aku digerogoti rasa bersalah.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Amy ragu-ragu. "Aku tidak mendengar kabarmu sejak...," Amy berhenti bicara, jadi aku cepat-cepat menjawab, tidak ingin ia merasa perlu membeberkan lebih banyak detail.

"Aku baik-baik saja," jawabku, merasa bersalah melihat Amy sepertinya kecewa karena aku tidak meneleponnya. Aku pikir ia cukup jelas memahami tentang apa yang terjadi di antara kami. Aku harap begitu. "Apakah kau, mm...," Aku

menatap kakiku dan mengembuskan napas, tidak tahu cara mengungkit kejadian hari itu tanpa membuatku terdengar seperti bajingan. Aku mengganti tumpuan kaki lalu kembali menatap Amy. "Apakah kau *ingin* aku meneleponmu? Karena kupikir kejadian itu..."

"Tidak," sahut Amy cepat. "Tidak. Kau benar. Aku hanya... entahlah." Amy mengedikkan bahu, kelihatan seperti menyesali percakapan ini. "Holder, aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Aku mendengar kasak-kusuk, dan aku bohong jika tidak mengaku aku khawatir mendengar semua itu. Aku merasa seolah membuat kejadian di rumahmu tempo hari melulu tentang diriku, aku bahkan tidak pernah bertanya padamu bagaimana kau berusaha menanggung semua ini."

Amy kelihatan merasa bersalah hanya dengan menyinggung kasak-kusuk, padahal ia tidak seharusnya merasa bersalah. Amy satu-satunya orang yang sepanjang hari ini melakukan upaya aktif untuk memastikan kasak-kusuk itu tidak benar. "Aku baik-baik saja," kataku meyakinkan Amy. "Semua itu hanya rumor, Amy."

Amy tersenyum, tapi kelihatannya tidak memercayai kata-kata yang terucap dari bibirku. Aku sama sekali tidak ingin dia mengkhawatirkanku. Aku memeluk Amy dan berbisik di telinganya. "Aku berjanji, Amy. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, oke?"

Amy mengangguk, lalu menjauh dariku, dengan gugup celingak-celinguk. "Thomas," bisiknya, menyebut alasan ia melepaskan diri dari pelukanku. Aku tersenyum untuk menenteramkan Amy.

"Thomas," ulangku seraya mengangguk. "Kutebak dia tidak di rumah membantu ayahnya mengurus halaman?"

Amy mengerutkan bibir dan menggeleng. "Jaga dirimu, Holder," katanya, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Aku menyimpan barang-barangku di loker, setelah itu berjalan ke kafeteria. Aku masuk beberapa menit setelah kafeteria penuh orang, dan mulanya semua kelihatan seperti hari biasa saat jam makan siang. Tetapi, begitu orang-orang melihatku berjalan ke meja yang ditempati Daniel, suara-suara seketika memelan dan semua mata seolah tidak bisa menatap urusannya sendiri.

Banyaknya drama yang kusaksikan hari ini sungguh menggelikan. Tiap orang yang berpapasan denganku, bahkan orang yang bertahun-tahun menjadi temanku—semua sepertinya mengira mereka tidak mengamati gerak-gerikku diam-diam—-mungkin mengharapkan masa-masa aku remuk redam dan putus asa. Aku tidak suka mengecewakan mereka, tapi hari ini aku mengatasi situasi dengan cukup baik. Tidak ada orang yang putus asa, jadi sebaiknya mereka kembali menjalani rutinitasnya.

Ketika aku tiba di meja Daniel, suara di ruang makan bertambah pelan hingga tinggal gumam-gumam tidak jelas. Semua mata tertuju padaku dan aku sepenuh hati berharap bisa menyuruh semua orang supaya meninju wajah mereka sendiri. Tetapi, tindakan itu hanya akan memperlihatkan kerapuhanku, seperti kemauan mereka, jadi aku tetap bungkam.

Satu hal yang tidak kulakukan adalah mengatakan pada Daniel bahwa *ia* tidak boleh mengatakan yang ingin kuka-

takan. Aku menatap lurus ke mata Daniel ketika berjalan ke mejanya, melakukan percakapan singkat tanpa kata-kata. Percakapan tanpa kata-kata yang mengisyaratkan aku memberi Daniel izin mengumbar frustrasi yang mungkin masih ia pendam.

Daniel menyeringai iseng lalu menggebrak meja kuat-kuat. "Sinting benar!" seru Daniel sambil memanjat kursi. Dengan heboh ia memberi isyarat ke arahku. "Semuanya, lihat! Itu Dean Holder!" Daniel menaiki meja, membuat semua perhatian beralih dariku dan kini tertuju padanya.

"Mengapa semua orang menatap*ku*?" seru Daniel lagi, dengan heboh memberi isyarat ke arahku. "Ada Dean Holder di sini! Dean Holder yang itu!" Ketika hanya segelintir orang memalingkan wajah darinya untuk menatapku, Daniel mengangkat kedua tangannya seolah ia kecewa dengan semua orang di kafeteria. "Ayolah, Teman-teman! Kita sudah menanti momen ini selama dua *minggu*! Sekarang setelah akhirnya dia muncul, kalian memutuskan bungkam saja? Mengapa?" Daniel memandangku dan mengernyit, kedua bahunya melorot seperti orang kalah. "Aku menyesal, Holder. Aku pikir hari ini akan sedikit lebih menarik untukmu. Aku tadi berharap ada sesi tanya-jawab untuk menjernihkan suasana, tapi aku tidak sadar semua orang di sekolah ini ternyata pengecut tolol." Daniel bersiap turun dari meja, tapi mendadak telunjuknya teracung membelah udara. "Tunggu!" katanya, seraya memandangi wajah semua pengunjung kafeteria. "Ide yang bagus sekali!"

Aku memandang berkeliling, berharap salah seorang pengawas kafeteria mendatangi Daniel dan menghentikan

aksinya, tapi pengawas kafeteria satu-satunya saat ini ikut menonton Daniel seperti orang lain, menunggu aksinya.

Daniel melompat dari meja kami ke meja sebelah, melangkahi beberapa nampan. Ia menumpahkan susu cokelat ke permukaan meja dan hampir tergelincir, tapi tangannya berhasil merenggut ubun-ubun seorang cowok dan meluruskan tubuh kembali. Tontonan itu sangat menghibur, jadi aku duduk di meja kami dan menonton Daniel seolah aku bukan penyebab di balik luapan emosi Daniel.

Daniel menurunkan tatapan ke gadis yang duduk di meja di bawahnya dan merentangkan tangan, menunjuk gadis itu. "Bagaimana denganmu, Natalie? Karena Dean Holder sekarang hadir di antara kita, tidakkah kau ingin bertanya padanya apakah teorimu tentang alasan Les bunuh diri benar?"

Wajah Natalie memerah dan ia berdiri. "Kau berengsek, Daniel!" Natalie mengambil nampannya dan berjalan menjauhi meja. Daniel tetap berdiri di meja, tapi telunjuknya yang teracung terus mengikuti Natalie yang melintasi kafeteria.

"Tunggu, Natalie! Bagaimana jika Lesslie *benar* bunuh diri karena Grayson mencampakkannya pada minggu yang sama Grayson mengambil kesuciannya? Tidakkah kau ingin tahu apakah teorimu benar? Tidakkah kau ingin tahu hadiah yang kaumenangkan?"

Natalie keluar dari kantin, jadi Daniel segera mengalihkan perhatian pada Thomas, yang duduk di sebelah Amy, selang beberapa meja dari kami. Amy membekap mulut dan menatap Daniel dengan syok, seperti semua pengunjung kafeteria. Daniel menunjuk Thomas, lalu melompat menyeberangi

tiga meja kafeteria untuk mendatangi cowok itu. "Thomas!" pekik Daniel girang. "Bagaimana denganmu? Apakah kau ingin berpartisipasi dalam sesi tanya-jawab? Aku mendengar teorimu saat mata pelajaran pertama tadi pagi dan teorimu mengerikan."

Thomas berdiri dan meraup nampan seperti Natalie tadi. "Daniel, kau berengsek." Ia mengangguk ke arahku. "Dia tidak butuh ini sekarang."

Aku tidak berkata apa-apa, tapi aku berharap Thomas berhasil pergi tanpa dipermalukan. Aku tidak tahu gunjingan seperti apa yang diciptakan Thomas, tapi tetap saja. Aku yakin perbuatanku bersama Amy sudah cukup untuk membalas dendam pada Thomas, meskipun kemungkinan Thomas takkan pernah tahu.

"Oh!" kata Daniel, ia membekap mulut dengan satu tangan, pura-pura syok. Ia menatapku. "Holder? Apakah kau tidak butuh semua ini sekarang? Apakah kau, sedang berkabung atau apa? Apakah kami harus menghormati itu?"

Aku mencoba tidak tersenyum, tapi Daniel melakukan usaha yang cemerlang untuk mengubah suasana hari yang payah ini. Daniel melangkah lagi ke meja sebelah, kembali ke meja kami.

"Tidakkah kau ingin berpartisipasi dalam sesi tanya-jawab ini, Holder? Aku pikir, siapa tahu kau ingin memasang alat perekam." Daniel berbalik dan kembali menujukan kata-katanya pada seisi kafeteria tanpa menunggu jawabanku. Beberapa murid mulai meraih nampan masing-masing dan keluar dari kafeteria karena takut menjadi orang yang ditunjuk berikutnya. "Kalian semua mau ke mana? Kalian tidak

keberatan mendiskusikan hal ini kemarin-kemarin. Mengapa tidak mendiskusikannya sekarang, ketika kita bisa mendapat jawaban jujur? Mungkin Holder bisa memberitahu kita semua mengapa Les melakukan itu. Mungkin kita bahkan bisa menemukan kebenaran di balik spekulasi bahwa Holder juga ingin bunuh diri!" Daniel menatapku lagi dan berkacak pinggang. "Holder? Apakah rumor itu benar? Benarkah kau sudah menetapkan tanggal rencana bunuh diri?"

Sekarang semua mata tertuju padaku. Sebelum aku sempat menjawab, dan bukan berarti aku ingin menjawab, Daniel mengangkat kedua tangan, telapaknya menghadapku. "Tunggu! Jangan jawab, Holder." Ia berbalik untuk berbicara lagi pada pengunjung kafeteria yang berkurang dengan cepat. "Aku rasa kita harus membuka taruhan! Tolong carikan aku bolpoin dan kertas! Aku akan punya uang Kamis nanti," kata Daniel, mengeluarkan dompet dari saku.

Rupanya pengawas kafeteria menetapkan batasan bahwa taruhan melanggar hukum, karena wanita itu berjalan gagah ke arah Daniel. Melihat pengawas mendatangi, Daniel memasukkan kembali dompetnya ke saku. "Kalau begitu kita akan merancang taruhan sepulang sekolah," katanya cepat, lalu melompat turun dari meja.

Aku berbalik dan berjalan ke pintu kafeteria, Daniel menyusul. Begitu pintu terayun menutup di belakang kami, gumam-gumam di dalam kembali terdengar, hanya saja kali ini lebih kuat. Setelah kami tiba di lorong dekat loker kami, aku berbalik menghadap Daniel.

Aku tidak bisa memutuskan apakah ingin menonjok Daniel karena kelakuannya tadi, atau menjura padanya. "Kau bikin kacau, *man*." Aku tertawa.

Daniel mengusap wajah dan mengenyakkan tubuh ke loker seraya mengembuskan napas kuat. "Yeah. Aku tidak bermaksud berbuat sejauh itu. Aku hanya tidak tahan lebih lama lagi menyaksikan omong kosong memuakkan ini. Aku tidak tahu bagaimana kau sanggup menghadapinya."

"Aku juga," sahutku. Aku membuka loker dan meraup kunci mobil. "Kupikir sebaiknya aku pulang saja. Aku tidak ingin bertahan lebih lama di sekolah saat ini."

Daniel membuka mulut untuk memberi tanggapan, tapi disela seseorang yang berdeham di belakangku. Aku berbalik dan melihat Kepsek Joiner menatap Daniel dengan marah. Aku kembali menghadap Daniel, ia mengangkat bahu dengan ekspresi tidak bersalah. "Kalau begitu, sampai jumpa besok. Kelihatannya aku dan Kepsek Joiner ada janji kencan makan siang."

"Lebih bisa dikatakan kencan detensi," kata Kepsek Joiner tegas dari belakangku. Daniel memutar bola mata dan mengikuti kepala sekolah ke kantor.

Aku meraih buku yang kubutuhkan untuk menyelesaikan makalah riset dari Mr. Mulligan dan menutup loker, setelah itu menyusuri lorong menuju pintu keluar. Sebelum sempat memutari lorong, aku mendengar seseorang menyebut nama Les sehingga langkahku sontak terhenti. Aku mengintip ke sekitar pojok, di sana ada kelompok kecil terdiri atas empat orang yang bersandar di loker masing-masing. Salah seorang cowok memegang ponsel, tiga temannya mendekatkan tubuh padanya, menonton video yang diputar. Suara Daniel terdengar dari pengeras suara. Rupanya seseorang merekam pertunjukan Daniel ketika makan siang belum

lama tadi dan sekarang rekaman itu beredar. *Bagus sekali*. Sekarang ada lebih banyak bahan gosip.

"Aku tidak mengerti mengapa Daniel menganggap itu masalah besar," kata cowok yang memegang ponsel. "Masa dia berharap kita *tidak* menggunjingkan peristiwa itu? Jika ada orang yang nasibnya cukup menyedihkan untuk bunuh diri, jelas kita ingin membicarakannya. Jika kalian tanya aku, seharusnya Les mencoba bertahan daripada memilih cara mudah..."

Aku tidak menunggu cowok itu menyelesaikan ucapannya. Ponselnya berkeping-keping ketika kulempar menghantam loker, tapi bunyi yang terdengar sedikit pun tidak mendekati bunyi yang dihasilkan ketika tinjuku mencium rahangnya pertama kali. Aku tidak tahu apakah sejak itu tinjuku makin keras atau tidak, karena suasana di sekelilingku serta merta senyap. Cowok itu telentang di lantai lorong, aku di atasnya, memukulnya cukup keras karena aku berharap ia takkan bisa lagi membuka mulut kurang ajarnya. Orang-orang menarik bahu, kaus, dan tanganku, tapi aku terus memukul cowok itu. Aku terus memutar ulang kemarahanku, memperhatikan tinjuku makin lama makin merah karena darah mengotori tanganku tiap kali aku meninju cowok itu.

Aku rasa akhirnya keinginan orang-orang terkabul. Pertahananku runtuh.

Aku jadi gila.

Dan aku tidak peduli.

Lima

LES,

Selamat memperingati empat minggu kematian.

Maaf, akhir-akhir ini aku tidak mengabarimu secepat biasa, tapi banyak yang terjadi. Kau akan menyukai kabar ini. Aku, Dean Holder, ditangkap.

Aku berkelahi di sekolah karena membela kehormatanmu dua minggu yang lalu. Well, *kurasa pada dasarnya aku tidak bisa menyebut itu perkelahian. Menurutku, untuk bisa disebut perkelahian dibutuhkan keterlibatan dua orang, sementara kejadian ini jelas hanya melibatkan satu pihak.*

Begitulah, aku ditahan. Tapi aku dipenjara tidak sampai tiga jam dan Mom datang menjaminku, jadi ini kedengarannya lebih kejam daripada kenyataannya. Aku akan mengaku, ini kali pertama aku berterima kasih Mom adalah pengacara.

Sekarang aku bukan lagi sekadar marah dan aku tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasinya. Akhir-akhir ini Mom berjuang tegar dengan susah payah, dan perkelahian kecil yang kulakukan di sekolah tidak menolong meringankan masalah. Mom berpikir dia gagal mendidik kita. Tindakanmu bunuh diri membuat Mom meragukan kemampuannya sebagai ibu, dan berat bagiku

menyaksikan itu. Sekarang aku berubah menjadi anak berengsek, membuat Mom makin meragukan dirinya. Mom begitu terpukul hingga dia memaksaku tinggal bersama Dad beberapa lama.

Aku pikir semua ini sudah berlebihan untuk Mom. Setelah aku menghajar cowok bajingan di sekolah, Mom berterus terang padaku bahwa menurutnya aku membutuhkan bantuan lebih daripada yang bisa dia berikan untukku saat ini. Aku sudah berupaya sekuat tenaga mengubah pikiran Mom, tapi setelah sidang dengar pagi ini, kelihatannya hakim sependapat dengan Mom. Sekarang Dad dalam perjalanan kemari menjemputku. Lima jam lagi, aku akan pulang ke rumah kita yang dulu.

Pulang ke tempat pergulatan batin dimulai.

Apakah kauingat hari-hari kita semasa kanak-kanak? Sebelum aku membiarkan saja Hope naik ke mobil itu?

Hari-hari kita menyenangkan. Sangat menyenangkan. Mom dan Dad bahagia. Kita semua bahagia. Kita menyukai lingkungan tempat tinggal kita, rumah kita, kucing kita yang selalu melompat ke sumur sialan di halaman belakang. Aku bahkan tidak ingat nama kucing itu, tapi aku ingat dia kucing sialan paling tolol yang pernah kutemui.

Hari-hari kita bahagia hingga sebelum aku meninggalkan Hope, membiarkan dia menangis di halaman depan, setelah hari itu hidup kita mulai jungkir balik. Sejak hari itu, semua berubah. Reporter berdatangan, stres bertambah besar, dan kepercayaan kita yang polos pada orang-orang akhirnya lenyap tak bersisa.

Mom ingin pindah dari kota itu, tapi Dad tidak ingin meninggalkan pekerjaannya. Mom enggan tinggal di sebelah rumah tempat peristiwa itu terjadi. Ingat bagaimana Mom tidak mengizinkan kita keluar tanpa didampingi, bertahun-tahun setelah Hope diculik? Mom ketakutan peristiwa serupa akan menimpa kita.

Mom dan Dad berusaha tidak membiarkan stres memengaruhi

pernikahan mereka, tapi akhirnya pernikahan itu justru harus berakhir karena mereka berusaha terlalu keras. Aku ingat hari Mom dan Dad memberitahu kita mereka akan bercerai dan menjual rumah kita, dan Mom berkata dia membawa kita pindah kemari supaya lebih dekat dengan keluarganya. Aku takkan pernah melupakannya karena, selain hari Hope diculik, itu satu lagi hari terburuk dalam hidup kita.

Tetapi, sepertinya itu hari terindah dalam hidupmu.

Kau senang sekali kita pindah. Mengapa, Les? Betapa aku berharap ingat bertanya padamu ketika kau masih hidup. Aku ingin tahu apa yang membuatmu benci tinggal di kota itu, karena aku benar-benar tidak ingin kembali ke Austin. Aku tidak ingin harus meninggalkan Mom. Aku tidak ingin terpaksa tinggal bersama Dad dan berpura-pura tidak keberatan pada keputusannya menyerah mempertahankan keluarga kita bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak ingin pulang ke kota yang tiap kali aku berbelok di pojokan, mataku mencari Hope.

Aku kangen sekali padamu, Les, tapi berbeda dengan caraku merindukan Hope. Terkait dirimu, tidak ada kemungkinan aku bertemu kau lagi. Aku tahu kau sudah tiada dan tidak lagi menderita. Tetapi, aku tidak memiliki perasaan seperti itu dengan Hope. Karena aku tidak tahu pasti apakah dia sudah terbebas dari penderitaan. Aku tidak tahu apakah Hope sudah meninggal atau masih hidup. Pikiranku selalu membayangkan skenario terburuk yang mungkin dialami Hope, dan aku benci itu.

Mengapa dua gadis yang pernah kusayangi dalam hidupku... direnggut dariku? Kehilangan itu mencabikku dari hari ke hari. Aku tahu seharusnya aku mencari cara melupakan perasaan ini... melepaskan rasa bersalahku. Tapi jujur saja, aku tidak ingin melupakannya. Aku tidak ingin lupa bagaimana ketidakmampuanku melindungi kalian berdua merupakan alasan hanya aku yang ter-

sisa dari kita bertiga. Aku pantas diingatkan, selama tiap detik aku hidup, bahwa aku mengecewakan kalian berdua, supaya aku sadar diri tidak mengizinkan diriku melakukan ini lagi pada siapa pun.

Yeah, jelas aku butuh pengingat. Mungkin aku harus mengukir tato.

Lima Setengah

LES,

Cepat sekali setahun berlalu. Aku hampir melupakan buku ini. Pasti tertinggal ketika aku berkemas terburu-buru September lalu. Buku ini masih mendekam di laci meja riasku dan, jika dilihat dari lapisan debu di permukaannya, aku menebak Mom tidak mencuri baca buku ini. Jika reaksi Mom atas kepindahanku ke rumah Dad tahun lalu sama dengan reaksi Mom atas kematianmu, aku yakin Mom tidak memasuki kamarku sejak aku pergi. Sepertinya lebih mudah bagi Mom menutup semua pintu dan tidak memikirkan kesunyian kamar-kamar di balik pintu itu.

Aku cukup yakin rencana yang disiapkan untukku adalah aku tinggal di Austin hingga lulus, tapi aku menggagalkan rencana itu dengan memanfaatkan kesempatan ajaib berusia delapan belas. Dad tidak bisa lagi menahanku di Austin jika aku menentang. Dan, omong-omong soal berusia delapan belas... aneh rasanya tidak merayakan ulang tahun bersamamu. Sekaligus menyenang-kan karena Dad membelikanku mobil baru. Aku cukup yakin, jika kau masih hidup, Dad akan menyuruh kita berbagi mobil, tapi karena kau sudah meninggal, mobil itu bisa kumiliki sendiri. Dan Dad tidak memaksaku meninggalkan mobil itu di Austin ketika

aku pulang ke rumah sini beberapa hari yang lalu, jadi itu kesenangan tambahan.

Aku kangen Mom, itu alasan utama aku pulang. Dan, meskipun benci mengakui ini, aku kangen Daniel. Beberapa menit lagi aku akan pergi bersama dia. Aku ingin mengetahui kabar teman-teman lamaku. Sekarang malam Minggu, jadi aku yakin kami akan menemukan tempat yang cocok untuk mengabarkan kepulanganku dan memberikan topik pembicaraan baru pada orang-orang.

Kata Daniel, sempat ada beberapa gosip yang cukup keterlaluan terkait keberadaanku selama tahun lalu. Kata Daniel, dia tidak meluangkan waktu sedetik pun untuk menepis desas-desus itu. Daniel satu-satunya yang tahu benar ke mana aku pergi, jadi aku menghargai karena dia tidak merasa perlu meluruskan dugaan semua orang. Aku pikir Daniel senang karena hanya dia yang tahu kebenaran tentangku.

Mungkin satu lagi hal kecil yang menjadi alasan kepulanganku. Aku bertengkar sengit dengan Dad. Ingatkan aku menceritakan itu padamu nanti.

Oh, tunggu. Aku rasa kau tidak bisa mengingatkanku. Baiklah, aku akan mengingatkan diri sendiri.

Holder, jangan lupa menceritakan pertengkaranmu dengan Dad pada Les.

H

Enam

AKU tidak percaya ia berhasil membujukku bergabung dalam perkumpulan sosial pada minggu pertama kepulanganku. Aku bersumpah takkan berada di dekat orang-orang ini lagi, tapi ternyata sudah setahun penuh. Aku butuh beberapa lama untuk menyesuaikan diri, jadi kurasa mereka juga.

Aku berjalan kaki ke rumah yang tidak kukenal beberapa langkah di depan Daniel, tapi langkahku sontak terhenti begitu melewati pintu depan. Dari semua murid sekolah yang tidak kulihat selama tahun lalu, orang terakhir yang kuharap akan kutemui adalah Grayson. Tetapi, tentu saja, hal terakhir yang tidak kuharapkan selalu menjadi hal pertama yang terjadi.

Aku tidak melihat Grayson lagi sejak malam sebelum kematian Les, ketika aku meninggalkan ia dalam keadaan berdarah di lantai ruang tamu sahabatnya. Grayson hendak keluar bertepatan aku hendak masuk dan, selama beberapa detik, kami berhadapan dan bertatapan. Aku tidak banyak memikirkan Grayson sejak pindah ke Austin, tapi melihatnya kembali saat ini membuat segenap kebencianku padanya

kembali muncul ke permukaan seolah kebencian itu tidak pernah pergi.

Dari tatapan Grayson, aku mengerti ia tidak tahu harus berkata apa padaku. Aku menghalangi Grayson keluar, ia menghalangi aku masuk, dan kelihatannya tidak seorang pun dari kami ingin menjadi yang pertama kali menepi. Kedua tanganku membentuk tinju siap mempertahankan diri, dan aku siap mendengar apa pun yang akan dikatakan Grayson. Ia bisa berteriak padaku, meludahiku, bahkan meminta maaf padaku. Kata-kata apa pun yang tercetus dari bibir Grayson, tidak masalah. Desakan yang meluap di dadaku sekarang bukan mendengar kata-katanya, melainkan menutup mulutnya.

Daniel menyusulku tidak lama kemudian dan ia menyadari perseteruan tanpa suara di antara kami. Daniel menyelinap ke depanku, lalu berdiri menghadapku, sehingga menghalangi pandanganku dari Grayson. Daniel menepak kedua pipiku hingga mata kami bertemu. "Tidak ada waktu untuk bersikap berengsek!" Daniel berseru meningkahi musik. "Ada bir yang harus kita habiskan!" Ia meraih bahuku, masih menghalangi pandanganku dari Grayson, lalu menarikku ke kanan. Aku masih bertahan, tidak ingin menjadi orang pertama yang meninggalkan tantangan terang-terangan ini.

Jaxon datang dan menggamit lengan Grayson, menariknya ke kiri. "Ayo kita lihat Six dan Sky sedang apa!" seru Jaxon pada Grayson.

Grayson mengangguk, mengawasiku tajam sambil mundur menjauh. "Yeah," sahutnya pada Jaxon. "Pesta ini tiba-tiba jadi garing."

Seandainya saat ini adalah tahun lalu, Grayson pasti sudah terkapar di lantai dan lututku dengan nyaman nangkring di lehernya. Sayang, sekarang bukan tahun lalu, dan leher Grayson tidak layak menampung lututku. Aku hanya tersenyum pada Grayson seraya membiarkan Daniel menarikku menjauh ke arah dapur. Setelah Jaxon dan Grayson keluar dari pintu depan, aku mengembuskan napas yang kutahan. Aku lega atas keputusan mereka meninggalkan pesta ini untuk mencari gadis entah siapa yang nasibnya cukup menyedihkan karena harus menghibur mereka.

Aku meringis memikirkan hal terakhir, tersadar secara gegabah aku memasukkan Les dalam kelompok gadis seperti itu. Untunglah, aku tidak perlu lagi mengkhawatirkan gadis-gadis yang berhubungan dengan Grayson. Les tidak lagi di sini untuk dikelabui jadi, menurut pendapatku, Grayson boleh bercinta dengan siapa pun yang cukup putus asa untuk melayani keinginannya.

"Arahkan bibirmu ke bibir botol, dongakkan kepala ke belakang, tenggak ini, dan bersenang-senanglah," kata Daniel, menyerahkan minuman beralkohol padaku. Aku tidak bertanya minuman apa itu, hanya menuruti kata-kata Daniel dan menenggak.

Sebotol lagi minuman beralkohol, dua kaleng bir, dan setengah jam kemudian, Daniel dan aku berjalan ke ruang tamu. Aku duduk di sofa dengan kaki kunaikkan ke meja kecil, Daniel duduk di sebelahku, menceritakan teman-teman

kami dan apa yang terjadi pada mereka sepanjang tahun lalu. Aku lupa betapa alkohol manjur membuat Daniel mengoceh, dan aku merasa kesulitan mengikuti ocehan Daniel. Jemariku memijat batang hidung, mengurut supaya sakit kepalaku enyah. Aku hampir tidak mengenal siapa pun di pesta ini. Kata Daniel kebanyakan mereka anak-anak yang tinggal di sekitar sini, tapi aku tidak kenal siapa saja anak yang tinggal di sini. Aku bertanya pada Daniel mengapa kami kemari jika tidak mengenal siapa-siapa dan, ajaib, pertanyaanku berhasil membungkam Daniel. Ia menatap ke dapur di belakangku dan menganggguk ke arah itu. "Dia," sahut Daniel.

Aku menoleh ke belakangku, pada dua gadis yang bersandar di bar. Salah seorang gadis itu menatap Daniel seraya mengaduk minumannya dengan genit.

"Jika gadis itu alasan kita kemari, mengapa kau tidak ke sana?"

Daniel berbalik hingga menghadap depan, melipat tangan di dada. "Tidak mungkin, *man*. Kami tidak berbicara sejak putus dua minggu lalu. Jika ingin minta maaf padaku, dia bisa kemari mendatangiku bersama bokong mungilnya yang cantik."

Aku kembali menoleh ke belakang dan menyadari mungkin gadis itu tidak menatap Daniel dengan genit seperti yang kupikir. Karena senyum genit dan senyum iblis bedanya tipis sekali, dan aku tidak yakin senyum mana yang ditampilkan gadis itu, mengingat sekarang aku menyaksikan ia menatap marah.

"Berapa lama kau berkencan dengan dia?"

"Beberapa bulan. Cukup lama untuk mengetahui dia

sinting," sahut Daniel sembari memutar bola mata dengan heboh. "Dan cukup lama untuk menyadari *alasan* aku mencintai dia justru karena dia sinting." Daniel melihatku mengawasi gadis itu, ia menyipit. "Berhenti menatapnya, *man*. Nanti dia tahu kita membicarakannya."

Aku tertawa dan memalingkan wajah, tapi tidak cukup cepat, sehingga sempat melihat dua gadis itu kembali berjalan melewati pintu depan. Grayson mengekor Jaxon, dan mereka berdua berjalan ke dapur. Aku menyandarkan kepala ke sofa, berharap aku menenggak beberapa botol minuman keras lagi. Aku sungguh tidak ingin pikiranku terus tertuju pada Grayson sepanjang sisa malam ini.

Daniel mulai mencerocos lagi. Aku membungkamnya setelah ia bercerita padaku tentang ban barunya untuk kedua kali malam ini, dan aku cukup berhasil meringkuk di alam pikiranku sendiri sampai Jaxon dan Grayson berjalan makin dekat ke ruang tamu. Mereka tidak tahu aku duduk di sofa, dan aku ingin keadaan tetap seperti itu. Sekarang jika Daniel bisa berhenti mengoceh sebentar saja supaya aku bisa mengatakan siap meninggalkan pesta.

"Aku muak setengah mati," aku tidak sengaja mendengar Grayson berkata. "Tiap malam Minggu selalu sama. Aku bersumpah pada Tuhan, jika dia tidak takluk minggu depan, aku menyerah."

Jaxon tertawa. "Aku cukup yakin Sky membutuhkan penolakan dosis tinggi. Cewek menyukai penolakan."

Aku tidak tahu siapa Sky, tapi aku suka ia menolak takluk pada Grayson. Gadis pintar.

"Aku ragu cara itu berhasil untuk menaklukkannya," kata Grayson seraya tertawa. "Dia sangat keras kepala."

"Yeah, benar," Jaxon menyetujui. "Berdasarkan semua yang kita dengar tentang dia, kau akan berpikir dia takkan terlalu sulit ditaklukkan. Gadis itu pasti *perawan* paling sok jual mahal yang pernah kutemui."

Grayson terbahak mendengar komentar Jaxon, dan aku harus ekstra menahan diri untuk membungkam mereka berdua. Aku marah mendengar cara mereka menggunjingkan gadis ini, karena aku tahu Grayson kemungkinan besar menggunjingkan Les dengan cara seperti ini ketika ia mengencani saudariku.

Grayson terus membicarakan hal buruk tentang gadis itu; makin lama aku duduk di sofa mendengar semua itu, makin lama aku terpaksa mendengar tawa menyedihkan dari mulut Grayson. Dan makin membuatku ingin membungkam mulutnya.

Aku menurunkan kaki dari meja kecil dan mulai berbalik untuk meminta kedua orang itu enyah, tapi Daniel memegang bahuku dan menggeleng. "Biar aku saja," katanya disertai seringai iseng. Daniel mengangkat dua kaki ke sofa dan berbalik hingga menghadap Grayson dan Jaxon.

"Permisi," kata Daniel, mengangkat satu tangan ke udara seolah berada di kelas. Daniel sering melucu, meskipun ia tahu akan kena pukul. Aku mungkin bisa menahan keinginanku menghajar Grayson, tapi Daniel tahu ia tidak bisa, tapi rupanya itu tidak menghentikan niatnya.

Grayson dan Jaxon sama-sama berbalik menatap Daniel, tapi mata Grayson seketika terpaku ketika berserobok denganku. Aku membalas tatapannya yang menjijikkan, sementara Daniel memeluk bantal di sandaran sofa dan me-

lanjutkan berbicara pada mereka berdua. "Apa boleh buat, aku tidak sengaja mendengar percakapan kalian barusan. Meskipun aku ingin sekali menyatakan setuju bahwa Sky perawan paling sok jual mahal yang pernah kalian temui, aku merasa harus menjelaskan penelitian ini tidak akurat. Begini, setelah aku menghabiskan kemarin malam bersamanya, Sky tidak bisa lagi dianggap perawan. Jadi, mungkin bukan *kesucian* yang berusaha dipertahankan Sky dengan menolak tidur denganmu, Grayson. Lebih mungkin karena masalah harga diri."

Grayson melompati sandaran sofa dan menindih Daniel di lantai hanya dalam hitungan detik. Aku, karena masih agak waras, memberi Daniel sepuluh detik yang ia butuhkan untuk membalik keadaan, sebelum aku turun tangan. Aku kecewa karena kurang percaya pada Daniel, karena sahabatku ternyata berhasil menelentangkan Grayson kurang dari lima detik. Daniel pasti banyak berlatih selama aku tidak di sini.

Aku berdiri perlahan ketika melihat Jaxon berjalan ke depan sofa untuk membantu Grayson. Ia menarik bahu Daniel supaya melepaskan Grayson, aku menyambar punggung baju Jaxon lalu menyentak kuat hingga ia terduduk di sofa. Aku maju makin dekat, bersamaan Grayson melayangkan tinju ke rahang Daniel. Daniel bermaksud membalas pukulan itu, tapi aku mencengkeram tangannya dan menariknya berdiri sebelum ia sempat menjatuhkan pukulan.

Selama bertahun-tahun ini menjadi permainan yang disukai Daniel. Ia mengancam orang, mengandalkan aku turun tangan dan melerai perkelahian sebelum ia membuat kerusakan. Sayangnya, karena sepertinya aku selalu berdiri di

belakang tiap kali terjadi peristiwa seperti ini, namaku jadi dikaitkan dengan semua perkelahian Daniel dan wataknya yang gampang naik darah. Padahal kenyataannya, aku hanya pernah memukul tiga orang.

1) *Bajingan yang berbicara hal memuakkan tentang Les.*
2) *Grayson.*
3) *Ayahku.*

Dan aku hanya menyesali pemukulan yang terakhir.

Orang-orang berebut menerobos pintu depan untuk menonton, tapi mereka akan kecewa, karena aku mendorong Daniel keluar dari rumah itu sebelum ia sempat melakukan atau mengatakan apa-apa. Hal terakhir yang kubutuhkan sekarang adalah alasan berkelahi dengan Grayson. Aku kembali ke kota ini belum seminggu. Sumpah mampus aku tidak ingin membuat ibuku punya alasan mengirimku kembali ke Austin.

Daniel mengelap darah dari bibir dan aku masih harus terus memegang tangannya hingga kami tiba di mobilnya. Daniel menyentakkan tangan hingga lepas lalu meraih tepi bawah baju dan mengangkatnya ke bibir. "Berengsek," umpatnya, ketika menurunkan baju dan menatap darah di sana. "Mengapa aku terus menyulut kejadian yang berisiko membuat wajah tampanku babak belur?" Ia menyengir dan sekali lagi mengelap darah di bibir.

"Aku tidak mencemaskan itu," kataku, tertawa mengingat betapa Daniel selalu mencemaskan penampilan. "Kau masih lebih tampan daripada aku."

Daniel menyengir lagi. “Trims, *babe*,” katanya berkelakar.

Seseorang berjalan di belakang Daniel, sesaat tinjuku mengepal, mengira yang datang Grayson. Aku santai lagi setelah melihat yang datang ternyata gadis yang kata Daniel menatapnya dari dapur beberapa waktu lalu. Tetapi, aku tidak tahu mengapa aku merasa santai, padahal ekspresi gadis itu terlihat sengit. Daniel masih mengelap darah di bibir ketika gadis itu berjalan ke sisinya.

“Siapa *Sky?*”

Kepala Daniel tersentak ke arah gadis itu dan matanya membelalak terkejut. “*Siapa?* Kaubicara apa, Val?”

Gadis itu memutar bola mata dan mengangkat tangan, menunjuk rumah tempat pesta berlangsung. “Di dalam tadi aku dengar kaubilang pada Grayson kau tidur dengan gadis itu kemarin malam!”

Daniel melirik rumah itu, lalu kembali menatap Val, dan mendadak tersadar. “Tidak, Val!” kata Daniel sembari maju dan meraih tangan gadis itu. “Tidak, tidak, tidak! Grayson berbicara kurang ajar, jadi aku ingin membuat dia marah. Aku bahkan tidak kenal gadis yang dia bicarakan. Aku bersumpah...”

Val beranjak meninggalkannya, Daniel menyusul, memohon supaya gadis itu mendengarkannya. Aku memutuskan sekarang waktu yang tepat untuk pulang. Aku kemari menumpang mobil Daniel, tapi kelihatannya ia akan sibuk dengan urusannya cukup lama. Jarak rumahku hanya enam kilometer lebih dari tempat ini, jadi aku mengirim pesan singkat pada Daniel, memberitahu bahwa aku akan pulang, lalu mulai berjalan ke arah rumahku.

Suasana malam ini mengingatkanku pada semua hal yang ingin kujauhi. Drama. Testosteron. Grayson. Dan secara umum semua yang berkaitan dengan SMA. Aku seharusnya mengisi formulir kepindahanku Senin nanti tapi, jujur saja, aku tidak ingin kembali. Aku tahu aku bisa mencoba tes penempatan. Hanya saja, takkan mungkin ibuku membiarkan itu terjadi.

Enam Setengah

LES,

Oke, begini ceritanya.

Minggu lalu, ibu tiri kita tersayang, Pamela, tidak sengaja memergoki aku bersama seorang gadis. Gadis ini bukan gadis biasa. Namanya Makenna, dan aku pernah berkencan dengannya beberapa kali. Makenna asyik, tapi hubungan kami tidak serius dan hanya itu yang akan kuceritakan. Jadi, ceritanya, Pamela pulang lebih cepat ketika aku dan Makenna dalam posisi tidak senonoh di sofa ruang tamu. Kauingat sofa yang plastik pembungkusnya dipertahankan Pamela karena dia ketakutan seseorang akan menodai sofa itu?

Yeah. Kejadiannya tidak elok dipandang.

Terutama karena Makenna dan aku masuk ke ruang tamu setelah meninggalkan pakaian kami berceceran dari kolam renang, terus ke lorong, hingga ke sofa. Jadi, bukan hanya kami berdua telanjang bulat, aku juga terpaksa berjalan di lorong hingga keluar untuk mencari celana pendekku dan pakaian Makenna. Pamela meneriakiku sepanjang jalan keluar, sepanjang jalan masuk lagi ke rumah, dan sepanjang jalan ke mobil Makenna.

Kejadian itu membuat Makenna malu luar biasa dan dia me-

ngataiku dengan kasar sesudahnya. Tapi tidak apa-apa, karena sekarang aku punya tato keren berbunyi Hopeless *(masih ingat julukan yang kuberikan padamu dan Hope?), dan itu mengingatkanku supaya tidak terlalu dekat dengan siapa pun, jadi aku belum mengizinkan diriku menyimpan rasa sayang sungguhan pada Makenna. Hubungan kami sungguh hanya sebatas seks.*

Tidak bisa kupercaya aku mengatakan itu pada saudari kandungku. Maaf.

Begitulah, seperti bisa kautebak, Dad marah besar ketika pulang. Di rumah Dad hanya ada satu peraturan.

Jangan membuat Pamela marah.

Aku melanggar peraturan itu. Melanggar tidak tanggung-tanggung.

Dad berusaha menghukumku, dan sepertinya aku tertawa kecil ketika dia bilang begitu. Aku bukan bersikap kurang ajar, karena kau tahu—meskipun Dad membuatku sangat kecewa bertahun-tahun ini—aku takkan melakukan sesuatu yang secara langsung menunjukkan rasa tidak hormat padanya. Tapi tindakan Dad yang ingin menghukumku empat hari setelah usiaku genap delapan belas membuatku geli dan, sial... aku tertawa.

Dad merasa tidak ada yang lucu, dan dia naik pitam. Dad mulai berteriak padaku, menyebutku tidak menaruh hormat dan tidak tahu berterima kasih—dan itu membuatku ikut marah karena, berengsek, Les. Aku sudah delapan belas! Aku cowok! Anak cowok melakukan perbuatan menjijikkan seperti bercinta dengan anak perempuan di rumah orangtua mereka setelah berumur delapan belas. Tapi ya Tuhan, Dad bereaksi seolah aku membunuh orang! Jadi, yeah. Dad membuatku marah dan kesabaranku hilang.

Bagian terburuknya bukan itu. Bagian terburuk terjadi setelah aku balas berteriak pada Dad dan dia mengambil ancang-ancang siap berkelahi. Ternyata Dad punya nyali berkelahi. Bukan karena

tubuhnya lebih besar daripada aku, tapi tetap saja. Aku putranya, dan dia ancang-ancang seolah ingin berkelahi denganku.

Jadi, apa yang kulakukan?

Aku memukul Dad.

Pukulanku tidak terlalu keras, tapi cukup telak karena mengenai bagian dirinya yang paling sensitif. Wibawanya.

Dad tidak balas memukulku, bahkan tidak berteriak padaku. Dia hanya menyentuh rahangnya dan menatapku seperti kecewa, lalu berbalik dan pergi. Aku meninggalkan rumah sejam kemudian dan menyetir pulang. Kami tidak berbicara sejak hari itu.

Aku tahu seharusnya aku menelepon Dad dan meminta maaf, tapi bukankah Dad yang memulai dengan menunjukkan gelagat ingin berkelahi denganku? Sedikit, kan? Ayah macam apa yang melakukan itu pada putra kandungnya?

Tapi jika dipikir lagi, anak macam apa pula yang memukul ayah kandungnya?

Ya Tuhan, Les. Aku merasa sangat berengsek. Seharusnya aku tidak pernah melakukan itu. Aku tahu seharusnya aku menelepon Dad, tapi... entahlah. Berengsek.

Sepengetahuanku, Dad tidak pernah menceritakan kejadian itu pada Mom karena Mom tidak pernah menyinggung satu kali pun. Mom heran melihat kepulanganku ketika aku masuk dari pintu depan beberapa hari yang lalu. Senang, tapi heran. Mom tidak bertanya apa yang mendorongku pulang, jadi aku tidak memberitahunya. Mom kelihatan berbeda sekarang. Aku masih bisa melihat kepedihan di mata Mom, tapi tidak lagi kentara seperti ketika kutinggalkan tahun lalu. Mom tersenyum sungguhan sekarang, itu bagus.

Sayang, kegembiraan Mom takkan bertahan lama. Hari ini Senin dan sekolah dimulai hari ini. Hari pertama tahun senior. Mom

berangkat kerja sebelum aku bangun. Aku sudah mengatur alarm dan semua perlengkapanku sudah beres. Aku berangkat sekolah dan berolahraga pagi, tapi yang bisa kupikirkan ketika berlari di lintasan adalah betapa aku tidak ingin berada di sana.

Aku tidak ingin berada di sekolah tanpamu. Aku tidak ingin menghadapi segala yang kubenci dari sekolah dan sebagian besar orang di dalamnya.

Jadi, apa yang kulakukan setelah lari pagi? Aku berjalan kaki kembali ke parkiran, masuk ke mobil, menyetir pulang, lalu tidur lagi. Sekarang hampir pukul tiga sore, Mom akan pulang dua jam lagi. Aku bermaksud ke toko makanan membeli beberapa bahan karena ingin memasak makan malam untuk Mom hari ini. Aku berencana menyampaikan pada Mom, aku ingin keluar dari sekolah. Aku tahu Mom takkan senang mendengar penjelasanku, alih-alih mengejar diploma sebagaimana lazimnya, aku menambahkan kue kering ke daftar belanja. Wanita suka kue kering, bukan?

Tidak bisa kupercaya aku takkan kembali ke sekolah. Aku hanya tidak menyangka akan mengambil keputusan seperti ini. Aku juga menyalahkanmu atas keputusan ini.

H

Tujuh

"APAKAH belanjaanmu sudah semua?" tanya kasir.

Dalam hati aku memeriksa daftar belanjaan, yang diakhiri dengan kue kering. "Yap," sahutku seraya menarik dompet dari saku untuk membayar pada kasir. Aku baru saja merasa lega karena berhasil masuk lalu keluar lagi tanpa bertemu seseorang yang kukenal.

"Hei, Holder."

Aku bicara terlalu cepat.

Aku mendongak menatap kasir yang melayani antrean di sebelahku, yang sedang menatapku. Bisa dikatakan ia menawarkan diri secara sukarela dari caranya menatapku. Siapa pun gadis itu, ekspresinya memohon perhatian. Aku merasa agak tidak enak hati padanya, terutama dari cara suaranya meninggi menjadi jenis suara *alasan-cewek-mengira-cara-bicara-seperti-bayi-seksi* yang melengking menyebalkan. Aku membaca label namanya yang tergantung karena, jujur saja, sungguh mati aku tidak ingat wajahnya.

"Hei... *Shayla*." Aku mengangguk singkat padanya, setelah itu kembali menatap kasir yang melayaniku, berharap

responsku yang terkendali cukup untuk memberitahu gadis itu, aku tidak berselera memuaskan egonya.

"Namaku *Shayna*," kata gadis itu ketus.

Ups.

Aku menatap label namanya lagi, dalam hati kecewa karena memberi gadis itu lebih banyak alasan untuk terus berbicara. Tetapi, nama di labelnya jelas tertera *Shayla*. Aku ingin tertawa, tapi justru makin bersimpati padanya. "Maaf. Tapi kau sadar nama di *tag* itu Shayla, bukan?"

Gadis itu langsung membalik label nama di baju kerjanya dan mengernyit. Aku berharap kejadian ini cukup memalukan sehingga gadis itu tidak memelototiku lagi, tapi ia tidak sedikit pun merasa terganggu.

"Kapan kau pulang?" tanya gadis itu.

Aku tidak tahu siapa gadis ini, tapi rupanya ia mengenalku. Bukan hanya mengenalku, ia juga tahu aku pernah *pergi* sehingga sekarang *pulang*. Aku mengembuskan napas, kecewa karena meremehkan kegemaran orang bergosip.

"Minggu lalu," sahutku, tanpa memberi penjelasan lebih lanjut.

"Jadi, apakah mereka akan mengizinkanmu kembali ke sekolah?" tanyanya.

Apa maksud kata "mengizinkanmu" tadi? Sejak kapan aku tidak diizinkan kembali ke sekolah? Pasti ada kaitannya dengan gosip tertentu.

"Tidak masalah. Aku takkan kembali ke sekolah."

Aku belum memutuskan apakah besok akan mendaftar ulang atau tidak, karena aku tidak jadi mendaftar ulang hari ini. Semua bergantung pembicaraanku dengan Mom nanti

malam, tapi sepertinya lebih mudah memberikan saja apa yang diinginkan orang, yaitu memberi lebih banyak bahan gosip untuk mereka. Lagi pula, jika aku menampik gunjingan orang tentangku selama tahun lalu, aku akan membuat semua orang tidak lagi memiliki siapa-siapa untuk berbagi gosip.

"Kau menyebalkan, *man*," kata kasir yang menghitung belanjaanku dengan suara pelan ketika mengambil kartu debit dari tanganku. "Kami bertaruh berapa lama gadis itu sadar *tag* namanya salah tulis. Dia sudah memakai *tag* nama itu dua bulan, aku bertaruh tiga bulan. Kau baru membuatku kehilangan dua puluh dolar."

Aku tertawa. Kasirku mengembalikan kartu debitku dan aku menyimpannya di dompet. "Salahku," kataku, lalu mengeluarkan dua puluh dolar dan menyerahkan pada cowok itu. "Ambil ini, karena aku cukup yakin sebenarnya kau bisa menang."

Cowok itu menggeleng, menolak mengambil uangku.

Aku menyimpan kembali uangku ketika sudut mataku mengenali seseorang di antrean di sebelahku. Gadis itu berbalik dan menatapku lekat, besar kemungkinan ia juga mencoba mendapat perhatianku dengan cara seperti yang dilakukan Shayna/Shayla. Aku hanya berharap gadis satu ini tidak memulai percakapan dengan meniru suara bayi juga.

Aku melirik singkat gadis itu. Aku ingin sekali tidak meliriknya, tapi jika orang terus menatapmu, sulit untuk tidak melakukan kontak mata meskipun hanya sedetik. Tetapi, pada detik mataku menjalin kontak dengan matanya, tubuhku membeku.

Sekarang aku tidak bisa berpaling, meskipun sudah setengah mati berusaha menepis pemandangan yang berdiri di depanku.

Jantungku berhenti berdenyut.

Waktu berhenti bergulir.

Seisi *dunia* berhenti berputar.

Lirikan singkatku berubah menjadi tatapan penuh yang tidak kuniatkan.

Aku mengenali mata itu.

Mata *Hope*.

Juga hidung Hope, mulutnya, bibirnya, rambutnya. Semua yang ada pada diri gadis ini adalah Hope. Dari semua hari pada masa lalu ketika aku mengira melihat Hope saat menatap gadis-gadis seumurku, aku tidak pernah seyakin saat ini. Aku begitu yakin hingga kehilangan kemampuan berbicara. Aku pikir aku takkan mampu menyebut namanya sekalipun gadis itu memohon.

Banyak sekali emosi yang melandaku saat ini dan aku tidak tahu apakah aku marah, gembira, atau ketakutan setengah mampus.

Apakah ia juga mengenaliku?

Kami masih bertatapan, hatiku tidak berhenti bertanya apakah aku terlihat tidak asing baginya. Gadis itu tidak tersenyum. Aku berharap ia tersenyum, karena aku akan mengenali senyum Hope di mana pun melihatnya.

Gadis itu menarik dagu ke dalam, mengalihkan pandangan, wajahnya cepat-cepat kembali berpaling ke kasir. Kebingungannya terlihat jelas dan tidak sama seperti cara yang cenderung kulakukan untuk membuat gadis seperti Shayna/

Shayla kebingungan. Reaksi ini seratus persen berbeda, dan itu hanya membuatku makin penasaran apakah gadis itu ingat padaku.

"Hei." Sapaan itu meluncur keras dari bibirku tanpa kusadari, aku memperhatikan gadis itu berjengit ketika aku berbicara. Ia mendesak kasirnya supaya cepat menghitung, meraup kantong belanjanya seperti panik. Reaksinya hampir seolah ingin melarikan diri dariku.

Mengapa ia mencoba lari dariku? Jika ia tidak mengenalku... mengapa ia harus merasa terganggu? Dan jika *benar* ia mengenalku, mengapa ia tidak gembira?

Gadis itu keluar dari toko dengan tergesa, jadi aku meraup kantong belanjaku tanpa mengambil setruk dari kasir. Aku harus ikut keluar sebelum gadis itu pergi naik mobil. Aku tidak bisa melepasnya begitu saja. Aku langsung menuju pintu keluar dan mataku menjelajahi parkiran hingga melihatnya. Untung, gadis itu masih menyusun belanjaan ke jok belakang. Aku menghentikan langkah sebelum berjalan di belakang gadis itu, berharap tidak memberi kesan seperti orang gila, karena seperti itulah perasaanku sekarang.

Gadis itu hendak menutup pintu mobil, jadi aku mendekat beberapa langkah.

Aku tidak mengira akan pernah setakut ini berbicara.

Apa yang harus kukatakan? Apa yang harus kukatakan?

Aku sudah mengkhayalkan momen ini selama tiga belas tahun, tapi sekarang tidak tahu cara menyapanya.

"Hei."

Hei? Astaga, Holder. Bagus. Bagus sekali.

Gerakan gadis itu terhenti setengah jalan. Dari bahunya

yang terangkat, aku tahu ia menghela napas untuk menenangkan diri. Apakah ia perlu menenangkan diri karena kehadiranku? Jantungku berdetak dengan kecepatan tidak terkendali dan adrenalin yang terkungkung selama tiga belas tahun menerjang sekujur tubuhku.

Tiga belas tahun. Aku mencarinya selama tiga belas tahun dan kemungkinan besar aku baru saja menemukannya. *Dalam keadaan hidup*. Dan di *kota* yang sama denganku. Aku seharusnya gembira, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan Les dan bagaimana Les tiap hari berdoa untuk momen ini. Les menghabiskan seluruh hidupnya berharap kami akan menemukan Hope; sekarang aku menemukan Hope tapi Les sudah tiada. Jika gadis ini benar Hope, batinku luluh lantak karena ia muncul tiga belas bulan terlambat.

Well, mungkin bukan *luluh lantak*. Aku lupa kata itu tidak boleh diumbar untuk segala situasi. Tetapi, aku cukup marah.

Gadis itu menghadapku. Ia menatapku langsung dan aku sangat tertekan karena ingin menariknya, memeluknya, mengatakan aku menyesal telah menghancurkan hidupnya, tapi aku tidak bisa melaksanakan satu pun keinginan itu karena ia menatapku seperti tidak mengenalku. Aku ingin menjerit, "Hope! Ini aku! Dean!"

Aku mencengkeram tengkuk, berusaha memproses seluruh situasi ini. Bukan seperti ini aku membayangkan menemukan Hope. Mungkin bertahun-tahun ini aku mengkhayalkan dan memutar ulang adegan ini dalam pikiranku, tapi aku membayangkan kepulangan Hope akan jauh lebih dramatis. Aku membayangkan Hope meneteskan lebih banyak

air mata, lebih emosional, dan tidak memperlihatkan sikap yang seperti... *gelisah*?

Ekspresi Hope saat ini tidak sedikit pun memperlihatkan tanda ia mengenaliku. Ia justru terlihat ketakutan. Mungkin ia *tidak* mengenaliku. Mungkin dalam hati ia bingung karena caraku menatapnya seperti orang idiot. Mungkin ia sekarang terlihat ketakutan karena hampir bisa dikatakan aku mengejarnya lalu tidak memberi penjelasan. Aku berdiri saja seperti penguntit menakutkan, aku bahkan tidak tahu cara bertanya padanya apakah ia gadis yang hilang dari hidupku belasan tahun lalu.

Gadis itu mengamatiku dari atas ke bawah dengan tatapan waspada. Aku mengulurkan tangan, berharap bisa menghalau sedikit ketakutan gadis itu dengan memperkenalkan diri. "Aku Holder."

Tatapan gadis itu turun ke tanganku yang terulur dan, alih-alih bersalaman denganku, ia mundur selangkah.

"Kau mau apa?" tanyanya tajam, tatapannya yang masih waspada beralih lagi ke wajahku.

Sungguh bukan reaksi yang kuharapkan.

"Mm," gumamku, tidak bermaksud memperlihatkan keterkejutanku. Tetapi, jujur saja, bukan perkembangan seperti ini yang kuharap. Aku bahkan tidak tahu perkembangan seperti apa yang kuharap saat ini. Aku mulai meragukan kewarasanku. Aku menoleh ke mobilku di seberang parkiran dan berharap tadi aku terus saja berjalan, tapi jika itu kulakukan, aku akan menyesal karena tidak menghampiri gadis ini.

"Kata-kataku mungkin terdengar basi," aku memperingatkan setelah kembali menatapnya, "tapi kau kelihatan familier. Apakah kau keberatan jika aku menanyakan namamu?"

Gadis itu mengembuskan napas dan memutar bola mata, setelah itu tangannya bergerak ke belakang untuk menjangkau pintu mobil. "Aku sudah punya pacar," katanya. Lalu gadis itu berbalik, membuka pintu, dan cepat-cepat masuk ke mobil. Ia bersiap menutup mobil, tapi aku mencengkeram pintu.

Aku tidak bisa membiarkan gadis ini pergi hingga yakin seratus persen ia bukan Hope. Aku tidak pernah seyakin ini tentang apa pun dalam hidupku, dan aku tidak sudi membiarkan tiga belas tahun menanggung rasa bersalah, terobsesi, dan menganalisis kehilangannya terbuang sia-sia hanya karena aku takut membuat ia marah.

"Namamu. Aku hanya ingin tahu namamu."

Ia menatap tanganku yang menahan pintu. "Bisa tolong lepaskan?" tanyanya melalui gigi yang terkatup. Tatapannya jatuh ke tato di tanganku dan adrenalinku berdesir lebih kencang ketika gadis itu membacanya, berharap tato itu meletik sepercik kesadaran dalam dirinya. Jika ia tidak ingat wajahku, aku hampir yakin ia akan ingat julukan yang kuberikan padanya dan Les.

Tidak terlihat sepercik emosi pun di mata gadis itu.

Ia kembali berusaha menarik pintu mobil, tapi aku tidak bersedia melepaskan hingga permintaanku dikabulkan.

"Namamu. *Please*."

Kali ini, ketika aku mengatakan "*please*", ekspresi gadis itu sedikit santai. Ia mendongak menatap wajahku lagi. Setelah ia menatapku seperti ini, tanpa ekspresi marah, baru aku sadar mengapa hatiku gundah. Alasannya karena aku menyayangi Hope lebih daripada gadis lain, selain Les. Aku

menyayangi Hope seperti saudariku ketika kami masih kecil, dan melihatnya lagi membangkitkan kembali semua perasaanku yang dulu. Perasaan itu membuat tanganku gemetar, jantungku berdebar kencang, dan dadaku nyeri, karena aku ingin memeluk gadis ini, mendekapnya, berterima kasih pada Tuhan karena akhirnya kami saling menemukan.

Tetapi, semua perasaan itu terhenti diiringi decit tajam ketika dari bibir gadis itu meluncur jawaban yang tidak sesuai keinginanku. "Sky," sahutnya pelan.

"Sky," ulangku lantang, berusaha memahami jawaban itu. Karena gadis ini *bukan* Sky. Ia Hope. Ia tidak mungkin bukan Hope-ku.

Sky.

Sky, Sky, Sky.

Ia tidak mengatakan namanya Hope tapi, yang menakutkan, nama *Sky* tidak asing. Apa yang membuat nama itu familier?

Lalu kesadaran menghantamku.

Sky.

Ini gadis yang dibicarakan Grayson malam Minggu kemarin.

"Kau yakin?" tanyaku, mengharapkan keajaiban gadis ini tidak sebodoh Shayna dan memberiku nama yang salah. Jika benar ia bukan Hope, aku bisa mengerti reaksinya atas kelakuan anehku.

Gadis itu mengembuskan napas dan menarik kartu identitas dari saku belakang. "Aku cukup yakin aku tahu nama asliku," katanya, melambaikan SIM di depanku.

Aku mengambil SIM itu.

Linden Sky Davis.

Gelombang rasa kecewa menerjang lalu menelanku. *Menenggelamkanku*. Aku merasa seperti kehilangan Hope sekali lagi.

"Maaf," kataku, mundur menjauhi mobilnya. "Aku salah orang."

Sky mengawasiku terus melangkah mundur supaya ia bisa menutup pintu mobil. Pada satu sisi, ia kelihatan kecewa. Aku tidak ingin memikirkan ekspresi seperti apa yang dilihat Sky di wajahku saat ini. Aku yakin wajahku memperlihatkan campuran marah, kecewa, malu... tapi, yang paling jelas, *takut*. Aku mengawasi mobil Sky menjauh, dan aku merasa seperti melepas Hope sekali lagi.

Aku tahu gadis itu bukan Hope. Ia sudah membuktikan ia bukan Hope.

Lalu, mengapa firasatku menyuruhku menghentikan gadis itu?

"Berengsek," geramku, menyusurkan tangan ke rambut. Perasaanku kacau sekali. Aku tidak bisa melupakan Hope. Aku tidak bisa melupakan Les. Perasaan tidak rela yang kurasakan begitu merongrong hingga aku mengejar gadis tidak dikenal di parkiran toko makanan.

Aku berbalik pergi dan tinjuku menggebrak kap mesin mobil di sebelahku, marah pada diri sendiri karena berpikir aku sudah ikhlas lahir dan batin. Ternyata aku belum ikhlas. Sedikit pun tidak.

Aku belum keluar dari mobil ketika membuka Facebook di ponsel. Aku mengetik nama Sky, tidak muncul satu pun hasil pencarian. Aku membuka pintu depan dan langsung naik ke kamar untuk membuka laptop.

Aku tidak bisa membiarkan urusan ini. Jika tidak berhasil meyakinkan diriku gadis itu bukan Hope, aku bisa sinting. Aku membuka laptop dan memasukkan lagi informasi tentang gadis itu, tapi nihil. Aku menjelajah tiap situs web yang terpikir olehku selama setengah jam lebih, tapi nama gadis itu tidak memunculkan hasil pencarian apa pun. Aku mencoba melacak tanggal lahirnya, dan pencarianku lagi-lagi nihil.

Aku mengetik informasi mengenai Hope, dengan segera aku menuai hasil selayar penuh artikel baru berikut hasilnya. Aku tidak perlu memeriksa semua artikel itu. Aku menghabiskan beberapa tahun terakhir ini membaca semua artikel dan petunjuk yang dilaporkan terkait menghilangnya Hope. Aku hafal semua informasi itu. Aku menutup laptop dengan marah

Aku butuh berlari.

Delapan

IA tidak memiliki ciri nyata yang bisa kuingat. Tidak ada tanda lahir. Fakta bahwa aku melihat gadis berambut dan bermata cokelat, lalu merasa ia sama dengan gadis berambut dan bermata cokelat yang kukenal tiga belas tahun yang lalu, mungkin bisa dikatakan obsesif.

Apakah aku terobsesi? Apakah aku, entah bagaimana, merasa takkan bisa mengikhlaskan kematian Les jika tidak memperbaiki paling sedikit satu kekacauan yang kubuat dalam hidupku?

Aku konyol. Aku harus merelakan semua ini. Aku harus mengikhlaskan kenyataan tidak bisa mengembalikan Les ke sisiku dan takkan pernah menemukan Hope.

Aku membiarkan pemikiran ini mendekam di benakku sepanjang rute lari tiga kilometer lebih. Beban di dadaku berkurang sedikit demi sedikit seiring ayunan kakiku. Tiap kali mengayun kaki aku mengingatkan diri: Sky adalah Sky, Hope adalah Hope, Les sudah meninggal, sekarang tinggal aku yang masih hidup, dan aku harus mengendalikan hidupku.

Kegiatan lari membantu meredakan sedikit ketegangan

karena kejadian di parkiran toko. Aku sudah meyakinkan diri bahwa Sky bukan Hope tapi, karena alasan tertentu, meskipun hampir yakin dia bukan Hope, aku masih memikirkan Sky. Aku tidak bisa menyingkirkannya dari benakku, dan hatiku bertanya apakah itu kesalahan Grayson. Jika tidak mendengar Grayson membicarakan Sky pada pesta malam Minggu, aku mungkin bisa cepat melupakan kejadian di toko dan tidak lagi memikirkan gadis itu.

Tetapi, aku tidak bisa menghentikan desakan yang kian membesar untuk melindungi Sky. Aku kenal sifat Grayson dan, meskipun aku bertemu gadis itu hanya beberapa menit, aku tahu ia tidak layak menerima nasib yang mungkin akan ditimpakan Grayson padanya. Tidak ada satu gadis pun pantas mendapat laki-laki seperti Grayson.

Ketika di parkiran, Sky berkata ia punya kekasih, dan kemungkinan ia menganggap Grayson kekasihnya membuatku gundah. Aku tidak tahu mengapa, tapi itu yang kurasakan. Hanya mengira Sky adalah Hope, meskipun hanya beberapa menit, sudah membuatku merasa memiliki hak besar atas dirinya.

Terlebih sekarang, ketika aku berbelok di pojok dan melihat Sky berdiri di depan rumahku.

Ia di sini. *Mengapa ia di sini?*

Aku berhenti berlari dan menumpukan kedua tangan ke lutut, mataku terus tertuju ke punggungnya saat aku menghimpun napas. *Mengapa ia berdiri di depan rumahku?*

Sky berdiri di pinggir jalan masuk rumahku, tangannya bertopang di kotak suratku. Ia menghabiskan tetes terakhir air minumnya, mengguncang botol di atas mulut, berusaha

memaksa air menetes lagi, tapi botolnya sudah kosong. Ketika menyadari itu, bahunya melorot dan ia mendongak ke langit.

Melihat kakinya, jelas ia juga pelari.

Sial, aku tidak bisa bernapas.

Aku berusaha mengingat semua data yang tercantum di SIM Sky dan semua yang dikatakan Grayson tentangnya malam Minggu yang lalu, karena tiba-tiba saja aku ingin tahu segala sesuatu tentang dirinya. Bukan karena aku mengira dia Hope, melainkan karena siapa pun gadis itu... ia cantik sekali. Aku tidak tahu apakah aku menyadari kecantikannya ketika di toko, karena pikiranku tidak ke sana. Tetapi, sekarang, ketika ia di depanku... segenap benakku *memikirkan* itu.

Sky menghela napas dalam-dalam, lalu mulai berjalan. Aku langsung mengayun langkah dan menyusulnya.

"Hei, kamu."

Ia berhenti saat mendengar suaraku, bahunya langsung tegang. Ia berbalik dengan gerakan lambat, tidak urung aku tersenyum melihat ekspresi waswas yang menyebar di wajahnya.

"Hei," balasnya, terkejut melihat aku berdiri di depannya. Ia kelihatan lebih santai kali ini. Tidak ketakutan padaku seperti ketika di parkiran, itu bagus. Tatapannya perlahan-lahan turun ke dadaku, lalu celana pendekku. Sesaat ia memandang wajahku, setelah itu beralih ke kakinya.

Aku bersandar ke kotak surat dengan gaya santai, berpura-pura tidak acuh ia baru mengamati tubuhku. Aku akan bersikap tidak peduli supaya ia tidak malu, tapi sudah pasti

aku takkan melupakannya. Bahkan, mungkin seharian ini aku akan memikirkan cara matanya menjelajahi sekujur tubuhku.

"Kau berlari juga?" tanyaku. Mungkin ini pertanyaan paling tidak butuh jawaban saat ini, tapi aku kehabisan bahan pembicaraan.

Sky mengangguk, napasnya masih terengah. "Biasanya pagi," ia membenarkan. "Aku lupa betapa panas cuaca siang hari." Ia mengangkat satu tangan ke wajah untuk melindungi mata dari sinar matahari ketika menatapku. Kulitnya memerah, bibirnya kering. Aku mengulurkan botol airku, lagi-lagi ia berjengit. Aku menahan diri tidak tertawa, tapi dalam hati merasa nasibku malang karena membuat ia ketakutan setengah mati di toko, sehingga ia khawatir siapa tahu aku melakukan sesuatu untuk *mencelakai*nya.

"Minum ini," aku menyorong botol minumku ke arahnya. "Kau terlihat kelelahan."

Sky mengambil botol minumku tanpa ragu-ragu dan menempelkan bibirnya ke bibir botol, menelan beberapa tegukan. "Trims," katanya seraya mengembalikan botolku. Ia mengelap air di bibir atas dengan punggung tangan, lalu menoleh ke belakangnya. "*Well*, jatah lariku masih dua setengah kilometer lagi, jadi sebaiknya aku mulai berlari sekarang."

"Hampir empat kilometer," aku memberitahu. Aku berusaha tidak memandanginya, tapi sulit karena Sky hampir tidak mengenakan apa-apa; tiap lekuk bibir, leher, bahu, dada, dan perutnya seolah diciptakan hanya untukku. Seandainya aku bisa melakukan pemesanan awal sosok gadis sempurna, sosok pesananku takkan mendekati gadis yang sekarang berdiri di depanku.

Aku menempelkan mulut botol ke bibirku, menyadari mungkin ini caraku untuk bisa berada paling dekat dengan bibirnya. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan tatapan cukup lama darinya untuk minum.

"Ha?" tanya Sky sembari menggeleng. Ia kelihatan bingung. Ya Tuhan, *tolong* biarkan ia tetap bingung.

"Aku bilang jaraknya hampir empat kilometer. Kau tinggal di Conroe, itu sekitar tiga setengah kilometer. Berarti hampir delapan kilometer bolak-balik. Aku tidak kenal banyak gadis yang melakukan olahraga lari, apalagi delapan kilometer sekali tempuh. Mengesankan."

Ia menyipit dan mengangkat tangan, melipatnya di perut. "Kau tahu aku tinggal di jalan mana?"

"Yeah."

Tatapan Sky masih hangat dan berfokus padaku, meskipun ia membisu. Akhirnya, ia sedikit menyipit dan kelihatannya makin kesal karena aku terus membisu.

"Linden Sky Davis, tanggal lahir 29 September, Conroe Street 1455. Tinggi 158 senti. Donor."

Begitu kata "donor" terucap dari bibirku, Sky langsung mundur, ekspresi kesalnya berubah menjadi campuran syok dan ngeri. "SIM-mu," kataku cepat-cepat, menjelaskan bagaimana aku tahu sebanyak itu tentangnya. "Tadi kau memperlihatkan SIM-mu padaku. Di toko."

"Kau melihatnya hanya dua detik," kata Sky waswas.

Aku mengedikkan bahu. "Aku punya daya ingat tajam."

"Kau menguntitku."

Aku tertawa. "*Aku* menguntitmu? Kau berdiri di depan rumahku." Aku menunjuk rumah di belakangku, lalu jema-

riku mengetuk kotak surat untuk memperlihatkan ia yang mendatangiku. Bukan sebaliknya.

Sky terbelalak karena malu ketika mengamati rumah di belakangku. Wajahnya memerah ketika menyadari kesan yang ia timbulkan karena bisa-bisanya rehat di depan rumahku. "*Well*, trims untuk airnya," kata Sky cepat-cepat. Ia melambai padaku lalu berbalik dan mulai mengayun langkah.

"Tunggu sebentar," seruku sambil mengejar. Aku berlari hingga melewati Sky lalu berbalik, mencoba mengarang alasan supaya ia jangan pergi dulu. "Mari kuisi botolmu." Tanganku menjangkau ke bawah dan mengambil botol airnya. "Aku segera kembali." Aku berjalan ke rumahku, berharap bisa mengulur waktu lebih lama bersamanya. Aku harus mengarang banyak rencana untuk memenangkan kesan pertama yang baik.

"Siapa gadis itu?" tanya ibuku begitu aku tiba di dapur. Aku memosisikan botol air Sky di bawah keran hingga penuh, kemudian berbalik menghadap Mom. "Namanya Sky," kataku, tersenyum. "Aku bertemu dengannya di toko makanan tadi siang."

Ibuku menatap ke luar jendela pada Sky, setelah itu kembali menatapku dan menelengkan kepala. "Dan kau sudah membawa dia ke rumah kita? Tidakkah menurutmu itu terlalu cepat?"

Aku mengangkat botol air. "Dia kebetulan lewat sini ketika berlari dan kehabisan air minum." Aku berjalan ke pintu, lalu berbalik menghadap ibuku dan mengedip. "Aku beruntung, kebetulan kita punya air."

Mom tertawa. Senyum di wajah ibuku terlihat menye-

nangkan karena ia jarang sekali tersenyum. "*Well*, semoga beruntung, Casanova," serunya dari belakangku.

Aku berlari untuk mengembalikan botol air pada Sky dan ia langsung minum lagi. Aku berusaha mencari cara memperbaiki kesan pertamanya tentang diriku.

"Mm... kejadian tadi siang," kataku ragu-ragu, "di toko? Jika aku membuatmu waswas, aku menyesal."

Sky menatap tepat ke mataku. "Kau tidak membuatku waswas."

Ia berdusta. Karena *kentara* aku membuatnya waswas. Bahkan ketakutan. Tetapi, sekarang ia menatapku penuh percaya diri.

Gadis ini membingungkan. *Sangat* membingungkan.

Aku memperhatikan Sky semenit, berusaha semampuku menafsirkan sikapnya, tapi tidak punya gagasan sedikit pun. Jika aku menunjukkan gelagat tertarik padanya sekarang, aku tidak tahu ia akan meninjuku atau menciumku. Saat ini, aku cukup yakin akan puas dengan pilihan mana pun.

"Aku bukan berusaha menunjukkan aku terpikat padamu," kataku, dengan niat ingin mendapat reaksi darinya. "Aku hanya mengira kau orang lain."

"Tidak apa-apa," kata Sky pelan. Ia tersenyum, bibirnya mengetat dan nada kecewa dalam suaranya terdengar jelas. Aku tersenyum ketika tahu aku membuatnya sedikit kecewa.

"Bukan berarti aku *takkan* terpikat padamu," jelasku. "Hanya saja, bukan itu niatku saat di toko tadi."

Sky tersenyum. Ini pertama kali aku mendapat senyum tulus darinya, membuatku merasa seperti memenangkan triatlon.

"Kau mau kutemani berlari?" tanyaku, menunjuk jalan menuju rumahnya.

"Tidak usah."

Aku mengangguk, meskipun tidak menyukai jawaban Sky. "*Well*, tadi aku juga berencana lari ke arah sana. Aku lari dua kali sehari dan masih tersisa dua..."

Aku maju selangkah mendekati Sky ketika melihat memar yang kentara masih baru di bawah matanya. Aku menggamit dagu Sky dan mendongakkan kepalanya supaya bisa melihat lebih jelas. Pikiran-pikiranku yang tadi terpinggirkan, tiba-tiba aku dikuasai keinginan meluap untuk menghajar siapa pun yang menyentuh Sky.

"Siapa yang melakukan ini padamu? Tadi siang matamu tidak seperti ini."

Sky mundur melepaskan diri dari tanganku. "Ini kecelakaan. Jangan pernah mengusik tidur siang gadis remaja." Ia mencoba menertawakan jawabannya, tapi aku lebih tahu yang sebenarnya. Pada masa lalu aku pernah melihat cukup banyak memar yang tidak bisa dijelaskan di tubuh Les, sehingga tahu kaum wanita bisa menyembunyikan omong kosong seperti ini lebih daripada yang ingin mereka akui.

Aku mengusap memar Sky dengan ibu jari, berusaha mengendalikan amarah yang melanda sekujur tubuhku. "Kau akan menceritakannya pada seseorang, bukan, jika ada yang melakukan ini padamu?"

Sky hanya menatapku. Tidak ada tanggapan. Tidak ada, "*Ya, tentu saja aku akan menceritakannya pada seseorang*." Bahkan jawaban, "*Mungkin*," juga tidak. Dinginnya sambutan Sky mengingatkanku pada situasi serupa yang dihadapi

Les. Les tidak pernah mengaku Grayson menyakitinya secara fisik, tapi memar yang kulihat di tangan Les pada minggu sebelum aku memaksa Grayson putus dengan Les nyaris berakhir dengan pembunuhan. Jika aku sampai tahu Grayson yang melakukan ini pada Sky, cowok itu takkan lagi memiliki tangan yang bisa ia gunakan untuk menjamah Sky.

"Aku akan menemanimu lari," kataku lagi. Aku memegang bahu Sky dengan tegas lalu membalik tubuhnya tanpa memberi ia kesempatan menyatakan keberatan.

Sky tidak berusaha menyatakan keberatan. Ia mulai berlari, jadi aku mulai menyesuaikan ayunan yang mantap di sebelahnya. Aku menggerutu sepanjang perjalanan kembali ke rumah Sky. Aku marah karena tidak mengetahui akar permasalahan yang menimpa Les, dan marah karena Sky mungkin saja menghadapi perlakuan buruk yang sama.

Kami tidak berbicara sepanjang perjalanan pulang ke rumah Sky, sampai ia berbalik untuk melambaikan salam perpisahan di pinggir jalan masuk. "Kurasa... sampai bertemu lagi?" katanya sambil berjalan mundur ke arah rumah.

"Sudah pasti," sahutku, merasa yakin akan bertemu lagi dengannya. Terlebih karena sekarang aku tahu tempat tinggalnya.

Sky tersenyum lalu berlari ke rumahnya; setelah ia menempuh separuh jalan masuk, aku tersadar tidak punya cara menghubunginya. Ia tidak memiliki akun Facebook, jadi aku tidak bisa mengontaknya dari media itu. Aku tidak tahu nomor teleponnya. Aku tidak bisa begitu saja muncul di rumah Sky tanpa pemberitahuan.

Aku tidak ingin Sky meninggalkanku sampai aku yakin akan berbicara lagi dengannya.

Dengan cepat aku memutar tutup botol airku dan menuang isinya ke rumput, lalu memasang kembali tutupnya.

"Sky, tunggu," seruku. Ia berhenti dan berbalik. "Bisa aku minta tolong?"

"Yeah?"

Aku melempar botol kosongku pada Sky. Ia menangkap, lalu mengangguk dan berlari masuk ke rumah untuk mengisinya. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan langsung mengirim pesan singkat pada Daniel.

Sky Davis. Gadis yang disebut-sebut Grayson Sabtu malam lalu. Apakah ia punya pacar?

Sky membuka pintu depan rumah dan berjalan keluar ketika Daniel membalas pesanku.

Dia punya beberapa kekasih, berdasarkan yang kudengar.

Aku masih memandangi balasan Daniel ketika Sky menyodorkan botol air padaku. Aku menerimanya dan minum seteguk, tidak tahu pasti mengapa sulit bagiku menemukan kebenaran dalam jawaban Daniel. Meskipun Sky masih teka-teki bagiku, dari gerak-geriknya yang waspada, aku tahu ia tipe yang tidak mudah membiarkan orang lain masuk ke kehidupannya. Berdasarkan interaksiku dengan Sky, citranya tidak sesuai dengan yang digambarkan orang lain.

Aku kembali menutup botol air dan berusaha sebisanya memfokuskan mataku padanya, tapi omong kosong jika *bra*

olahraga yang ia pakai tidak memiliki daya magnet. "Apakah kau ikut lomba lari?" tanyaku, mencoba tetap fokus.

Sky menutupi perut dengan kedua lengan dan gerakannya membuatku ingin meninju diri sendiri karena caraku menatapnya ternyata sangat kentara. Hal terakhir yang kuinginkan adalah membuat Sky tidak nyaman.

"Tidak," sahut Sky. "Tapi aku berpikir ingin mencoba."

"Kau harus mencoba. Kau tidak kehabisan napas saat berlari, padahal jarak larimu hampir delapan kilometer. Apakah kau murid senior?"

Sky tersenyum. Berarti sudah dua kali ia tersenyum padaku seperti itu, dan senyumnya mulai membuatku melayang.

"Tidakkah kau seharusnya sudah tahu jika aku murid senior?" tanya Sky, masih sambil tersenyum lebar. "Kemampuanmu menguntit makin menurun."

Aku tertawa. "*Well*, kau membuat kegiatan menguntitmu jadi agak sulit. Aku bahkan tidak bisa menemukanmu di Facebook."

Sky tersenyum lagi. Aku benci karena terus menghitung berapa kali ia tersenyum. *Tiga kali*.

"Aku tidak memiliki akun Facebook," jelas Sky. "Aku tidak memiliki akses Internet."

Aku tidak tahu apakah Sky berbohong supaya aku angkat kaki tanpa cerewet, atau ia jujur tentang tidak memiliki akses Internet. Aku tidak tahu mana yang lebih sulit kupercaya. "Bagaimana dengan ponselmu? Apakah kau tidak bisa mengakses Internet dengan ponselmu?"

Sky mengangkat tangan untuk mengencangkan kucirnya, membuatku merasa saat ini *aku* yang kehabisan napas. "Ti-

dak punya ponsel. Ibuku bukan penggemar teknologi modern. Televisi juga tidak punya."

Aku menunggu Sky tertawa, tapi hanya dalam beberapa detik terlihat jelas ia serius. Ini tidak bagus. Lalu bagaimana caranya aku bisa berhubungan dengannya? Bukan berarti itu perlu. Hanya saja, aku memiliki firasat cukup bagus *ingin* berhubungan dengannya. "Sial." Aku tertawa. "Kau serius? Apa yang kaulakukan untuk bersenang-senang?"

Sky mengedikkan bahu. "Aku berlari."

Ya, itu jelas. Dan jika aku bisa menemukan alasan pas, ia takkan lagi berlari seorang diri.

"*Well*, soal itu," aku memajukan tubuh lebih dekat pada Sky, "kau tidak mungkin tahu pukul berapa seseorang bangun untuk lari pagi, bukan?"

Sky menghela napas singkat, setelah itu berusaha menenangkan diri dengan senyum. *Tiga setengah*.

"Aku tidak tahu apakah kau mau bangun sepagi itu," kata Sky.

Andai Sky tahu aku bahkan rela tidak pernah tidur *lagi* jika ia bersedia berlari bersamaku. "Kau tidak *tahu* betapa besar keinginanku bangun pagi-pagi."

Begitu senyum keempat Sky terkembang, ia *menghilang*. Kejadiannya sangat cepat, sehingga aku tidak sempat bereaksi. Bunyi yang terdengar ketika tubuhnya menghantam trotoar membuatku meringis. Aku sontak berlutut dan membalik tubuhnya.

"Sky?" panggilku, mengguncangnya. Ia pingsan. Aku menatap ke arah rumahnya, lalu meraupnya dan segera berlari ke sana. Aku tidak repot-repot mengetuk, karena tanganku

hanya dua. Aku mengangkat kaki dan menendang pintu depan, berharap di dalam ada orang yang memberiku izin masuk.

Dalam hitungan detik, pintu depan terbuka dan seorang wanita muncul. Ia menatapku kebingungan, sampai mengenali Sky yang terkulai di gendonganku.

"Ya Tuhan!" Wanita itu segera melebarkan pintu untuk mempersilakanku masuk.

"Dia pingsan di jalan masuk," aku memberitahu. "Kurasa dia kekurangan air."

Wanita itu segera berlari ke dapur ketika aku merebahkan Sky ke sofa ruang tamu. Begitu kepalanya menyentuh lengan kursi, Sky merintih dan kelopak matanya bergerak-gerak membuka. Aku mengembuskan napas lega, lalu menepi ketika ibu Sky datang lagi.

"Sky, minum dulu," kata wanita itu. Ia membantu Sky minum, lalu menurunkan gelas. "Aku akan mengambil kain dingin," katanya, lalu berjalan ke arah lorong.

Sky mendongak menatapku dan meringis. Aku berlutut di sebelahnya, merasa buruk karena membiarkan ia terjatuh seperti tadi. Tetapi, kejadiannya terlalu cepat. Sedetik Sky masih berdiri di depanku; detik berikutnya tidak lagi. "Kau yakin baik-baik saja?" tanyaku setelah ibu Sky meninggalkan ruang tamu. "Jatuhmu tadi cukup menyakitkan."

Butiran batu halus dan tanah menempel di pipi Sky, jadi aku mengelapnya. Sky memejam rapat-rapat dan menutup wajah dengan tangan.

"Ya Tuhan," rintihnya. "Aku sungguh menyesal. Ini memalukan sekali."

Aku menggenggam pergelangan Sky dan menarik tangannya dari wajah. Hal terakhir yang kuinginkan adalah Sky malu. Aku bersyukur ia baik-baik saja. Aku lebih bersyukur lagi karena kejadian ini memberiku alasan membopongnya masuk. Sekarang aku di rumah Sky, memiliki dalih untuk datang lagi karena ingin mengecek kondisinya minggu ini. Aku tidak mungkin lebih beruntung lagi.

"Sstt," bisikku. "Aku agak menyukainya."

Bibir Sky melekuk membentuk senyum. *Lima*.

"Ini kainnya, Manis. Kau ingin sesuatu untuk meredakan sakitmu? Apakah kau mual?" Ibu Sky menyerahkan kain padaku lalu berjalan ke dapur. "Mungkin aku punya *calendula* atau akar *burdock*."

Sky memutar bola mata. "Aku baik-baik saja, Mom. Tidak ada yang sakit."

Aku mengelap sisa kotoran di pipi Sky dengan kain. "Kau mungkin tidak merasa ada yang sakit sekarang, tapi nanti akan ada," kataku pelan. Sky tidak melihat sekeras apa ia terbanting ke tanah. Dijamin ia akan merasakan nyerinya besok. "Kau harus minum obat, untuk berjaga-jaga."

Sky mengangguk dan mencoba duduk, jadi aku membantu. Ibunya datang lagi ke ruang tamu membawa segelas jus lalu menyodorkan pada Sky.

"Maafkan aku," kata ibu Sky, mengulurkan tangan padaku. "Aku Karen Davis."

Aku berdiri dan menyambut uluran tangannya. "Dean Holder," sebutku, sekilas melirik Sky. "Teman-teman memanggilku Holder."

Karen tersenyum. "Bagaimana kau dan Sky berkenalan?"

"Tidak berkenalan, sebenarnya," sahutku. "Hanya kebetulan waktu dan tempatnya pas, kurasa."

"*Well*, terima kasih karena menolong Sky. Aku tidak tahu mengapa dia pingsan. Dia tidak pernah pingsan." Karen menoleh pada Sky. "Kau makan sesuatu hari ini?"

"Secuil ayam saat makan siang," sahut Sky. "Makanan kafeteria memuakkan."

Makanan kafeteria. Jadi, Sky belajar di sekolah negeri. Sepertinya aku baru berpikir ulang tentang keputusanku tidak melanjutkan sekolah.

Karen memutar bola mata dan mengacungkan kedua tangan. "Mengapa kau berlari tanpa makan dulu?"

"Aku lupa," sahut Sky dengan nada membela diri. "Biasanya aku tidak berlari sore-sore."

Karen beranjak ke dapur lagi membawa gelas kosong sambil mengembuskan napas berat. "Mom tidak ingin kau berlari lagi, Sky. Apa yang akan terjadi jika tadi kau sendirian? Kau terlalu sering berlari."

Ekspresi di wajah Sky sungguh tidak ternilai. Ternyata baginya berlari sama penting seperti bernapas.

"Dengar," kataku, ketika melihat celah yang bisa kumanfaatkan untuk menenteramkan semua pihak yang terlibat, terutama diriku sendiri. "Aku tinggal di Ricker, dan tiap sore aku berlari melewati jalan ini. Jika bisa membuatmu lebih tenang, aku akan dengan senang hati menemani Sky lari pagi selama minggu depan. Aku biasanya berlari di lintasan sekolah, tapi bukan masalah besar. Mengerti kan, hanya untuk memastikan kejadian ini tidak terulang."

Karen kembali ke ruang tamu dan menatap kami berdua.

"Aku setuju usul itu," katanya, lalu mengalihkan perhatian pada Sky. "Jika menurut Sky itu ide bagus."

Please, *anggap ide ini bagus*.

"Boleh saja," sahut Sky sambil mengedikkan bahu.

Tadinya aku mengharapkan jawaban "bagus banget", tapi "boleh saja" pun sudah cukup.

Sky mencoba berdiri, tapi tubuhnya limbung ke kiri. Aku langsung menangkap tangannya untuk mendudukkannya di sofa.

"Pelan-pelan," kataku pada Sky. Aku menatap Karen. "Anda punya biskuit untuknya? Mungkin itu bisa membantu."

Karen beranjak ke dapur, aku kembali menujukan perhatianku pada Sky. "Kau yakin baik-baik saja?" Aku menyusurkan ibu jari ke pipinya tanpa alasan apa pun selain fakta sederhana ingin menyentuh pipinya lagi. Begitu jemariku membelai kulitnya, tangan Sky merinding. Ia mempererat lipatan tangannya di dada dan mengusap kulit yang merinding. Tidak urung aku menyengir ketika tahu sentuhanku di kulitnya menyebabkan ia merinding. Perasaan. Paling. Indah. Yang. Kurasakan.

Aku melirik arah kepergian Karen untuk memastikan ia tidak dalam perjalanan kembali ke ruang tamu, lalu memajukan tubuh pada Sky. "Pukul berapa sebaiknya aku datang untuk menguntitmu besok?"

"Setengah tujuh?" tanya Sky, menahan napas.

"Setengah tujuh kedengarannya bagus." *Setengah tujuh pagi adalah jam favoritku yang baru dalam sehari*.

"Holder, kau tidak harus melakukan ini." Sky menatap langsung ke mataku, seolah ingin memberiku kesempatan

mengurungkan niat. Mengapa pula aku ingin mengurungkan niat?

"Aku tahu aku tidak harus melakukan ini, Sky. Aku hanya melakukan yang kuinginkan." Aku makin mendekat, berharap melihat kulitnya merinding lagi. "Dan aku ingin berlari bersamamu."

Aku menjauh dari Sky ketika Karen datang lagi ke ruang tamu. Sky tetap menatap mataku lekat-lekat, membuatku berharap lebih daripada apa pun sekarang sudah besok pagi.

"Makan ini," kata Karen, meletakkan biskuit di tangan Sky.

Aku berdiri dan berpamitan pada Karen. "Jaga dirimu," kataku pada Sky sambil berjalan mundur ke pintu depan. "Sampai bertemu besok pagi?"

Sky mengangguk, dan hanya itu penegasan yang kubutuhkan. Aku keluar sambil menutup pintu, senang karena berhasil melakukan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri. Begitu meninggalkan jalan masuk Sky dan kembali di trotoar, aku mengeluarkan ponsel dari saku dan menelepon Daniel.

"Hei, Hopeless," sapa Daniel ketika menyahut telepon.

"Sudah kubilang, berhenti memanggilku seperti itu, berengsek."

"Harusnya kaupikirkan itu sebelum membuat tato," Daniel balas mengejek. "Ada apa?"

"Sky Davis," sahutku cepat. "Siapa dia, dari mana asalnya, apakah dia bersekolah di sini, dan apakah dia berkencan dengan Grayson?"

Daniel tertawa. "Wuah, Sobat. Tenanglah. Pertama-tama,

aku tidak pernah bertemu dia. Kedua, jika dia Sky yang kukatakan sudah kurenggut kesuciannya di depan Val pada pesta Sabtu lalu, tidak mungkin aku bertanya ke sana kemari mencari info tentangnya. Aku masih berusaha meyakinkan Val bahwa aku tidak pernah tidur dengan gadis itu. Bertanya pada orang-orang tentang gadis itu hanya membuat situasiku makin runyam, *man*."

Aku mengerang. "Daniel, *please*. Aku harus tahu, dan kau lebih jago daripada aku untuk urusan seperti ini."

Sambungan telepon sunyi cukup lama. "Baiklah," sahutnya kemudian. "Tapi dengan satu syarat."

Aku tahu pasti ada syaratnya. Selalu ada syarat jika berurusan dengan Daniel. "Syarat apa?"

"Kau datang ke sekolah besok. Sehari saja. Mendaftarlah besok, cobalah bersekolah sehari saja; jika nanti benar-benar tidak suka, kau bisa keluar secara resmi tanpa mendapat restuku."

"Sepakat," sahutku segera. Aku bisa menahan diri sehari. Terutama jika Sky akan ada di sekolah.

Delapan Setengah

LES,

Berengsek, Les. BERENGSEK.

Rasanya sudah lama sekali sejak aku menulis surat untukmu, padahal baru tadi pagi. Banyak sekali yang terjadi, tanganku gemetar hingga hampir tidak bisa menulis.

Aku masih belum berbicara dengan Mom tentang keputusanku keluar dari sekolah, semata karena aku tidak terlalu yakin lagi ingin keluar. Kita lihat bagaimana setelah besok.

Kau sudah duduk untuk mendengar ini? Duduklah, Les.

Aku.

Menemukan.

Hope.

Juga tidak menemukannya.

Well, *aku belum terlalu yakin tidak menemukan Hope, tapi aku lebih yakin ia bukan Hope. Apakah itu masuk akal? Maksudku, ketika melihatnya, aku yakin dia Hope. Tapi ketika sadar dia tidak mengenaliku, aku berpikir mungkin aku keliru, dia berpura-pura, atau... aku tidak tahu. Aku hanya mulai meragukan diriku. Lalu aku bertingkah seperti penguntit sinting, sehingga dia memperlihatkan kartu pengenalnya padaku—tindakan bodoh, jika mem-*

pertimbangkan tingkahku yang seperti penguntit. Kartu pengenal itu membuktikan dia bukan Hope, membuat hatiku hancur, tapi hanya dua jam. Ketika lari sore, aku bertemu lagi dengannya berkat takdir, kebetulan, campur tangan Ilahi, atau mungkin kau punya andil dalam pertemuan kami. Apa pun, atau siapa pun, yang membuat peristiwa itu terjadi, gadis itu berdiri di depan rumah kita, dia cantik dan memesona. Ya Tuhan, dia kelihatan baik, Les.

Aku yakin kau ingin mendengar itu, bukan?

Pokoknya, aku yakin jika benar dia Hope, dia pasti ingat padaku. Terutama setelah aku memberitahu ibunya namaku Dean Holder. Aku melirik Sky untuk melihat apakah nama depanku mengingatkan dia pada sesuatu, tapi berdasarkan wajahnya yang hampa ekspresi, tidak seperti teringat sesuatu, tidak mungkin dia orang yang sama.

Kau ingin tahu bagian paling anehnya, Les? Bagian dari hari ini yang membuatku mengalami lompatan terbesar dalam hidupku?

Aku tidak ingin gadis itu Hope.

Jika dia Hope, semua drama, stres, dan perhatian media akan mengurung kami lagi, dan aku tidak ingin dia mengalami itu. Gadis ini kelihatan bahagia, sehat, tidak memperlihatkan gerak-gerik yang kuduga akan diperlihatkan Hope kita andai kita menemukannya. Jadi aku senang Sky bukan Hope dan Hope bukan Sky.

Daniel juga bilang, Sky tidak bisa disebut secara resmi berkencan dengan Grayson, jadi itu nilai tambah, karena menurut Daniel, hubungan Sky dengan Grayson masih samar-samar. Aku berharap bisa mencegah sebelum hubungan mereka menjadi jelas.

Maaf, aku melantur. Hanya saja, ini jenis hari yang tidak kauharap ketika kau terbangun menyongsongnya. Nanti akan kuceritakan padamu apa yang terjadi besok. Aku berutang pada Daniel untuk datang ke sekolah sehari.

N.B. Hari ini mata Sky lebam. Dia tidak menceritakan apa yang

terjadi, tapi kau tahu betapa aku paranoid tentang sesuatu yang berkaitan dengan Grayson meskipun hanya sedikit. Aku takkan pernah melupakan hari ketika kau pulang dengan tangan memar, Les. Kau memohon padaku jangan membunuh Grayson karena, aku bersumpah padamu, aku pasti membunuhnya jika kau tidak bersumpah bukan Grayson pelakunya.

Aku tidak tahu apakah kau jujur ketika berkata mendapat memar itu saat mengikuti kelas atletik. Aku tidak tahu apakah Grayson mampu melakukan perbuatan seperti itu. Tapi melihat memar di bawah mata Sky membuatku darahku mendidih seperti ketika aku mengira Grayson menyakitimu. Kau tidak di sini lagi untuk kulindungi, jadi aku merasakan desakan kuat melindungi Sky, padahal aku tidak mengenalnya.

Jangan ceritakan ini pada Daniel—bukan berarti kau bisa bercerita—tapi aku berniat datang ke sekolah besok meskipun Daniel tidak menyebutkannya sebagai syarat. Aku ingin melihat dengan mata sendiri bagaimana Sky dan Grayson berinteraksi, supaya bisa memutuskan apakah kali ini aku benar-benar perlu membunuh orang itu.

H

Sembilan

AKU datang ke rumah Sky sepuluh menit terlalu cepat, jadi aku duduk di pinggir jalan sambil melakukan peregangan. Setelah pulang dari rumahnya kemarin, aku merasa keputusanku menawarkan diri menemani Sky berlari sedikit terlalu cepat. Ini bukan sifatku, apalagi biasanya aku tidak berlari sejauh ini dalam sehari, tapi aku tidak tahu dengan cara bagaimana aku bisa bertemu ia lagi.

Aku mendengar Sky berjalan di belakangku, jadi aku berbalik dan berdiri. "Hei, kamu."

Aku berharap Sky tersenyum atau membalas sapaanku; sebagai gantinya, ia hanya menatapku dari atas ke bawah dengan kernyit tidak suka. Aku tidak menggubris reaksi Sky, berharap itu hanya karena ia bukan tipe orang yang suka bangun pagi.

"Kau ingin melakukan peregangan dulu?" tanyaku.

Sky menggeleng. "Sudah."

Aku penasaran apakah Sky menjadi pendiam karena kesakitan akibat jatuh kemarin. Memar di bawah mata masih kentara, tapi pipinya tidak separah perkiraanku. Aku mengulurkan tangan, ibu jariku mengusap lecet di wajahnya. "Ke-

lihatannya tidak terlalu parah. Kau kesakitan?" Sky menggeleng. "Bagus. Kau siap?"

Ia mengangguk. "Yeah."

Aku hanya mendapat jawaban dua patah kata darinya? Sky berbalik dan kami mulai berlari tanpa berbicara. Aku tidak pernah berlari dengan seorang gadis sebelum ini, tapi aku membayangkan ada sedikit percakapan. Berdasarkan sapaan dingin di halaman depan rumahnya tadi, aku tidak tahu apakah Sky merasa tidak tenang di dekatku, ataukah sikap pendiamnya justru *pertanda* ia merasa tenang. Bisa jadi yang mana saja.

Ketegangan berkurang begitu aku tertinggal di belakang Sky. Lebih mudah bagiku menghadapi suasana tanpa percakapan jika aku tidak lari bersebelahan dengannya. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku bukan tipe orang yang suka memulai percakapan, tapi berada di dekat Sky membuat kemampuanku menjalin percakapan makin tumpul. Aku rasa, jika ingin hubunganku dengan Sky berkembang, aku harus menekan ketidakberdayaanku. Aku menambah kecepatan lari dan kembali menyejajarkan langkah dengan Sky.

"Sebaiknya kau mencoba ikut lomba," usulku. "Staminamu lebih baik daripada kebanyakan cowok di tim lari tahun lalu."

Sky menggeleng dan terus berfokus pada trotoar di depan kami. "Aku tidak tahu apakah aku ingin ikut lomba," sahutnya. "Aku tidak kenal siapa-siapa di sekolah. Aku berniat menjajal kemampuanku, tapi sejauh ini kebanyakan orang di sekolah bisa dikatakan agak... kejam. Aku tidak ingin menjadi sasaran mereka dalam jangka waktu lama di balik kedok tim lari."

Aku tidak senang karena baru sehari di sekolah Sky sudah tahu betapa jahat murid-muridnya. Dalam hati aku bertanya, apa yang mereka lakukan hingga membuat hari pertama Sky bersekolah seburuk itu?

"Kau baru sehari bersekolah di sekolah negeri. Bersabarlah. Kau tidak bisa berharap menjalani *homeschooling* seumur hidup, lalu ketika masuk sekolah langsung mendapat banyak teman baru."

Aku merasa jahat karena mengeluarkan kata-kata yang berlawanan dengan kata hatiku. Jika ingin benar-benar jujur, aku seharusnya menyuruh Sky kembali bersekolah di rumah, karena cara itu berhasil untuknya sebelum masuk sekolah negeri. Aku menoleh untuk menatap Sky, tapi ia tidak lagi berlari di sebelahku. Aku berbalik, Sky berdiri berkacak pinggang beberapa langkah di belakangku. Aku buru-buru mendatangi.

"Kau baik-baik saja? Apakah kau pusing?" Aku memegang bahu Sky, bersiaga siapa tahu ia pingsan. Aku akan merasa seperti cowok berengsek sejati jika membiarkan Sky ambruk lagi ke trotoar seperti kemarin.

Sky menggeleng sebagai jawaban tidak, lalu menepis tanganku dari bahunya. "Aku baik-baik saja," katanya.

Sky kesal karena sesuatu. Aku berusaha mengingat apakah aku salah bicara, tapi sepertinya aku tidak mengucapkan sesuatu yang menyinggung. "Apakah aku salah bicara?"

Sky menurunkan tatapan ke trotoar dan mulai berjalan lagi, jadi aku mengikuti. "Sedikit," sahut Sky dengan nada kesal. "Kemarin aku hanya separuh bercanda ketika mengatakan kau menguntitku, tapi kau mengaku mencariku di Fa-

cebook setelah bertemu denganku. Setelah itu kau berkeras ingin menemaniku berlari, sekalipun ruteku tidak sama dengan rutemu. Sekarang, entah bagaimana, kau tahu sudah berapa lama aku bersekolah di sekolah negeri. Juga tahu aku bersekolah di rumah. Aku takkan berbohong, ini membuatku gelisah."

Sial. Ada apa denganku? Bagaimana caraku mengaku bahwa sebagian besar info yang kuketahui tentangnya berasal dari ketidaksengajaan mendengar ucapan Grayson di pesta dan berdasarkan gosip spekulatif dari Daniel? Sky tidak perlu tahu itu. Aku tidak *ingin* Sky tahu itu.

Aku mengembuskan napas dan meneruskan menemani Sky berjalan ke rumahnya. "Aku bertanya sana-sini," aku memberitahu. "Aku tinggal di daerah ini sejak umur sepuluh, jadi punya banyak teman. Aku penasaran padamu."

Sky memusatkan perhatian padaku, seolah menduga-duga bagaimana aku tahu sebanyak itu tentangnya. Aku tidak berniat mengakui hal-hal yang tidak sengaja kudengar dari Grayson, karena tidak ingin melukai hati Sky. Aku juga tidak ingin mengaku bahwa aku memohon Daniel mencarikan lebih banyak informasi untukku, karena tidak ingin membuat Sky ketakutan. Tetapi, berdasarkan ekspresi skeptis yang menyebar di wajah Sky, ia sudah menimbun rasa tidak percaya yang besar padaku.

Aku menggamit siku Sky sehingga ia berhenti berjalan. Aku membalik tubuhnya supaya menghadapku.

"Sky. Menurutku kita salah paham ketika di toko kemarin. Dan percakapan tentang menguntit itu, aku bersumpah, hanya bercanda. Aku tidak ingin kau merasa tidak tenteram

di dekatku. Apakah kau akan merasa lebih baik jika mengetahui lebih banyak tentangku? Tanyakan sesuatu padaku, aku akan menjawab. Apa saja."

"Jika aku bertanya sesuatu padamu, apakah kau akan menjawab dengan jujur?"

Aku menatap mata Sky lekat-lekat. "Hanya itu yang bisa kulakukan," sahutku. Aku memang berniat jujur pada Sky, kecuali jika aku berpikir kejujuranku akan membuat Sky sakit hati.

"Mengapa kau keluar dari sekolah?"

Aku mengembuskan napas, berharap ia menanyakan topik yang tidak terlalu pelik. Seharusnya aku tahu menghadapi Sky takkan mudah.

Aku mulai berjalan lagi. "Secara teknis, aku belum keluar."

"*Well*, kau tidak masuk sekolah setahun. Aku menyebut itu keluar."

Komentar itu membuatku penasaran apakah Sky juga mendengar desas-desus tentang *aku*. Tentu saja setahun ini aku bersekolah, hanya saja bukan di sekolah *ini*. Tetapi, Sky tidak menanyakan desas-desus tentang aku ditahan di penjara anak nakal, jadi aku takkan menyodorkan informasi yang tidak perlu.

"Aku baru kembali ke kota ini lagi beberapa hari yang lalu," kataku. "Aku dan ibuku melewati tahun yang lumayan pelik tahun lalu, jadi aku pindah ke tempat ayahku di Austin beberapa lama. Aku bersekolah selama di sana, tapi aku merasa sudah waktunya pulang. Jadi, di sinilah aku."

Sky menyipit seolah ingin marah padaku, tapi ekspresi

yang tercipta terlalu memesona untuk disebut menakut-nakuti. Aku mempertahankan senyumku, karena tahu Sky menganggap serius perkara sekolah ini. "Itu tidak menjelaskan alasanmu memutuskan berhenti, alih-alih pindah sekolah."

Sky benar, tapi hanya karena aku tidak tahu jawaban atas pertanyaannya.

"Aku tidak tahu. Jujur saja, aku masih mencoba memutuskan langkah yang ingin kutempuh. Tahun lalu cukup kacau. Belum lagi, aku benci sekolah ini. Aku benci segala omong kosong di sekolah dan terkadang kupikir akan lebih mudah mengikuti tes penempatan saja."

Lagi-lagi, langkah Sky sontak berhenti. Ia menatapku kesal. "Alasanmu payah."

"Payah karena aku membenci SMA?"

"Bukan. Payah karena kau membiarkan setahun yang kacau memutuskan takdirmu seumur hidup. Sembilan bulan lagi kau akan lulus tapi malah berhenti? Itu... itu bodoh namanya."

Ternyata Sky serius soal ini. Aku tertawa, meskipun berusaha keras tidak. "*Well*, ketika kau yang bicara kedengarannya mengesankan."

Sky bersedekap dan menggembungkan pipi. "Tertawa saja sesukamu. Keputusanmu berhenti sekolah berarti menyerah. Kau membuktikan orang yang meragukanmu benar."

Tatapan Sky turun ke tato di tanganku. Aku tidak pernah ingin menyembunyikan tatoku hingga saat ini, tapi sesuatu dari cara Sky membaca tato itu sedikit banyak membuatku

merasa seolah ruang pribadiku disusupi. Mungkin karena kemarin aku sangat yakin Sky adalah separuh alasan keberadaan tato di tanganku. Sekarang, setelah tahu itu tidak benar, aku tidak ingin ia menanyakan tatoku. "Kau akan berhenti sekolah dan menunjukkan pada dunia betapa tidak berdaya dirimu? Kondisi itu akan makin melekat padamu."

Aku menunduk memandang tatoku. Sky tidak tahu arti tato ini, aku menyadari itu. Tetapi, asumsinya bahwa tato ini memiliki arti lain daripada yang sesungguhnya, sedikit membuatku kesal. Aku tidak ingin menjelaskan arti tato itu pada Sky dan, sudah pasti, aku tidak ingin dihakimi oleh orang yang juga dihakimi orang lain. Alih-alih bertahan lebih lama dan membiarkan Sky mengulitiku lebih jauh, aku menyentak kepala ke arah rumahnya. "Kau sudah sampai," kataku datar. Aku berbalik dan berjalan ke arah rumahku tanpa menoleh padanya. Lagi pula, tidak perlu berbicara panjang-lebar dengannya sebelum aku mendapat lebih banyak kepastian tentang hubungannya dengan Grayson. Untuk itu, aku harus bergegas pulang supaya bisa mandi lalu berganti pakaian untuk hari pertama, dan kemungkinan hari *satu-satunya*, menikmati tahun seniorku.

Sekolah ini luas, karena itu aku tidak menduga akan sekelas dengan Sky, apalagi pada pelajaran pertama. Telebih lagi, karena pelajaran pertama adalah pelajaran Mr. Mulligan.

Sky juga tidak kelihatan terlalu gembira bertemu denganku. Melihat ia hampir berlari melewatiku ketika keluar dari

kelas kelihatannya bukan pertanda baik. Aku meraup buku pelajaran lalu berjalan keluar kelas. Alih-alih mencari kelas berikut, aku langsung mencari Sky.

Ia menghadap lokernya, menukar buku untuk pelajaran berikut. Aku berjalan di belakangnya, berhenti sesaat sebelum berbicara padanya. Aku ingin memberinya kesempatan mengambil barang yang ia butuhkan dari loker. Aku berharap bisa menemani Sky berjalan ke kelasnya yang berikut.

"Hei, kamu," sapaku optimistis. Hening sesaat.

"Kau datang," kata Sky, suaranya dingin dan tenang. Ia berbalik menghadapku, dan melihat matanya lagi membuatku tersenyum. Aku bersandar ke loker di sebelah lokernya dan menyenderkan kepala ke logam dingin itu. Beberapa saat aku memperhatikan pakaiannya, menikmati bagaimana penampilannya makin memesona sehabis mandi.

"Kau sudah bersih. Tapi versimu yang berkeringat juga tidak jelek," kataku, tersenyum pada Sky. Aku mencoba mengurangi sedikit ketegangan Sky, tapi sepertinya upayaku tidak berhasil.

"Apakah kau menguntitku atau kau mendaftar di sini?" tanya Sky.

Bercanda. Ia pasti bercanda.

"Keduanya," sahutku, jemariku mengetuk logam loker. Aku masih tersenyum pada Sky, tapi ia tidak mau melakukan kontak mata denganku lebih dari dua detik. Ia mengganti tumpuan kaki dan memandang ke sekeliling kami dengan gugup.

"*Well*, aku harus kembali ke kelas," kata Sky, suaranya monoton. "Selamat masuk sekolah lagi."

Ia bertingkah aneh. "Kau bertingkah aneh."

Sky memutar bola mata dan berbalik menghadap lokernya lagi. "Aku hanya heran melihatmu di sini," katanya dengan nada tidak yakin.

"Bukan," bantahku. "Ada sebab lain. Ada apa?"

Kengototanku terbayar karena Sky mengembuskan napas lalu menyandarkan punggung di loker dan menatapku. "Kau ingin aku menjawab jujur?"

"Hanya itu yang kuinginkan."

Sky mengerutkan bibir. "Baik," katanya. "Aku tidak ingin kau keliru menilaiku. Kau menggodaku dan mengatakan hal-hal yang seolah mengesankan kau memendam maksud padaku, yang tidak ingin kubalas. Selain itu kau..."

Ia tidak mau aku keliru menilainya? Siapa gadis ini dan apa yang ia lakukan pada gadis yang terang-terangan membalas godaanku kemarin malam? Aku menyipit pada Sky. "Aku *apa*?" kejarku, menantang Sky menuntaskan jalan pikirannya.

"Kau... *memaksa*. Terlalu memaksa. Suasana hatimu berubah-ubah. Dan sedikit menakutkan. Dan masih ada alasan lain... Aku hanya tidak ingin kau berpikir yang bukan-bukan."

Pasti itu. Sky dicekoki dusta, jadi sekarang aku harus membela diri dari satu-satunya orang yang kuharap—tapi ternyata aku keliru—bisa berempati padaku.

"*Apa* hal lain itu?"

"Kau sudah tahu," sahut Sky, mengalihkan tatapannya ke lantai.

Aku maju selangkah mendekatinya dan menempelkan tangan di loker di sisi kepalanya. "Aku *tidak* tahu, karena

kau menghindari isu entah apa yang kaudengar tentangku, seolah takut mengatakannya. Katakan saja."

Sky terbelalak, dan aku seketika merasa bersalah karena bersikap kasar padanya. Aku hanya merasa frustrasi tiada berkesudahan karena ia mau saja dicekoki omong kosong orang-orang. Omong kosong yang *sama* yang beredar di sekeliling*nya*.

"Aku mendengar tentang perbuatanmu," sahut Sky cepat-cepat. "Aku tahu tentang cowok yang kaupukuli. Aku tahu kau pernah masuk penjara anak nakal. Aku tahu bahwa selama dua hari mengenalmu, kau membuatku ketakutan setengah mati sekurangnya tiga kali. Dan karena kita ingin jujur satu sama lain, aku juga tahu kau bertanya ke sana kemari tentangku, sehingga mungkin kau sudah mendengar reputasiku, jadi mungkin itu alasan kau gencar mendekatiku. Aku tidak suka mengecewakanmu, tapi aku takkan tidur denganmu. Aku tidak mau kau berpikir akan terjadi sesuatu di antara kita, selain yang sudah terjadi. Kita berlari bareng. Hanya itu."

Wow.

Aku sudah mengira Sky mendengar desas-desus tentangku, tapi tidak menduga ia akan memercayai semua itu. Jadi, karena itu ia bersikap waspada? Karena mengira aku mendengar gosip tentangnya dan sekarang aku hanya ingin mencoba membawa*nya* ke tempat tidur?

Maksudku begini, jangan salah sangka. Aku tidak mengatakan pikiran itu tidak terlintas di benakku. Tetapi, *ya Tuhan*, bukan seperti *itu*. Keterusterangan Sky tentang perasaannya hanya membuatku ingin memeluknya. Pemikiran bagaimana

semua orang sengaja mendekatinya karena punya maksud *itu* membuatku marah. Sungguh tidak membantu menyelesaikan masalah karena sekarang Grayson berdiri di sebelah Sky.

Dari mana keparat ini muncul? Dan mengapa ia melingkarkan tangan pada Sky seolah memilikinya?

"Holder," kata Grayson. "Aku tidak tahu kau sudah kembali."

Itu kalimat pertama yang diucapkan Grayson langsung padaku sejak malam sebelum Les meninggal. Aku takut akan kalap jika menatap Grayson, jadi aku terus menatap Sky lekat-lekat. Sial, sepertinya mataku tidak bisa berhenti menatap tangan yang masih merangkul pinggang Sky. Tangan yang tidak ditepis Sky. Tangan yang pernah memeluk pinggang yang sama sebelum ini. Tangan yang dulu juga pernah memeluk Les.

Keseluruhan situasi ini sungguh ironis. Begitu ironis, sehingga senyumku merekah. *Nasibku*.

Aku menegakkan tubuh dengan mata tetap tertuju pada tangan yang memeluk pinggang Sky. "*Well*, aku sudah kembali," kataku. Aku tidak sanggup menyaksikan ini lebih lama lagi. Perasaan familier ingin merenggut tangan sialan itu hingga putus datang lagi dengan kekuatan sepuluh kali lipat.

Aku berjalan menjauh, lalu setelah beberapa langkah di lorong, aku berbalik menghadap Sky lagi. "Seleksi untuk tim lari Kamis nanti sepulang sekolah. Ikutlah."

Aku tidak menunggu jawaban Sky. Aku berjalan ke lokerku dan menukar buku, setelah itu berjalan ke kelasku.

Meskipun aku tidak tahu mengapa. Aku cukup yakin takkan datang lagi ke sekolah besok.

"Hei, rambut berantakan. Mengapa kau tiba-tiba kasmaran pada Sky?" tanya Daniel padaku ketika kami berjalan menuju kantin.

"Bukan begitu," bantahku, berusaha mengelak dari topik itu. "Aku bertemu dia kemarin dan hanya penasaran dengannya. Tapi sepertinya dia berkencan dengan Grayson, jadi... terserah."

Daniel menaikkan sebelah alis, tapi tidak berkomentar apa pun mendengar nama Grayson. Ia mendorong pintu kafeteria, kami berjalan ke meja biasa. Aku duduk dan mataku menjelajahi pengunjung kafeteria, mencari sosoknya.

"Kau akan makan hari ini?" tanya Daniel.

Aku menggeleng. "Nggak. Rasanya tidak ingin." Aku kehilangan selera makanku pagi ini ketika tangan Grayson memeluk pinggang Sky.

Daniel mengedikkan bahu dan beranjak untuk mengambil makanannya. Aku memperhatikan kafeteria lagi dan akhirnya melihat Sky selang beberapa meja, duduk bersama cowok, tapi bukan Grayson. Mataku beredar merayapi ruangan dan melihat Grayson menempati meja di ujung seberang kafeteria. Mereka tidak duduk bersama. Jika mereka berkencan, mengapa tidak duduk bersama? Jika mereka tidak berkencan, mengapa Grayson menjamah Sky seperti tadi pagi?

"Aku mengambilkan air untukmu," kata Daniel, menyorong air di meja ke arahku.

"Trims."

Ia meletakkan nampan dan duduk di seberangku. "Mengapa kau jadi sepengecut ini?"

Airku tersembur dari mulut, aku menurunkan tangan ke meja dan terbahak, mengelap mulut. "*Pengecut?*"

Daniel mengangguk dan membuka tutup minuman sodanya. "Kelakuanmu ganjil. Kau menatap gadis itu terus selama aku mengantre makanan. Kau tidak mau bercerita padaku apa pun tentang dia. Kau gelisah sejak datang ke sekolah pagi ini dan itu bukan karena ini hari pertama kau kembali ke sekolah sejak... *well*... sejak hari *terakhir* kau datang ke sekolah. Kau bahkan belum berkomentar bagaimana tidak seorang pun ambil pusing kau datang hari ini. Tidakkah kau sedikit gembira orang-orang sudah berhenti bergosip?"

Aku akan gembira jika yakin gosip itu sudah berhenti. Kenyataannya belum, hanya berganti topik. Aku mendengar nama Sky disebut di tiap kelas yang kumasuki hari ini. Belum lagi kertas berperekat berisi pesan kurang ajar yang kulihat ditempel orang di loker Sky.

"Orang-orang tidak berhenti bergosip, Daniel. Mereka hanya menemukan orang baru untuk dijadikan sasaran."

Daniel ingin menanggapi, tapi maksudnya terputus karena beberapa nampan diletakkan di meja. Beberapa cowok duduk dan beberapa dari mereka mengucapkan selamat datang kembali padaku, lalu berkata aku kembali tepat waktu karena musim sepak bola akan dimulai. Pemberitahuan itu menggiring percakapan kami pada latihan dan Coach Riley,

tapi tidak satu pun percakapan itu mampu menyita perhatianku seperti yang dilakukan Sky. Aku tidak menghiraukan semua orang di sekitarku dan kembali memperhatikan Sky, masih berusaha memahaminya.

Jujur saja, aku tidak ingin mengganggu jika Sky berkencan dengan Grayson. Jika ia berbahagia dengan cowok itu, bagus. Bagus untuk mereka. Tetapi, terkutuklah aku jika tidak berhasil mengetahui apa yang terjadi dengan mata Sky. Aku membutuhkan penjelasan langsung darinya sebelum merelakan masalah ini. Jika tidak, aku akan mendatangi Grayson untuk bertanya mengapa mata Sky memar, dan aku tahu akan seperti apa akhir pertemuan kami.

Cowok teman duduk Sky mengangguk ke arahku ketika melihatku memperhatikan mereka. Aku terang-terangan menunjukkan tidak sudi berpaling, karena ingin mendapat perhatiannya. Ketika Sky menatapku, aku menyentak kepala ke arah pintu kafeteria, lalu berdiri dan berjalan ke sana.

Aku keluar ke lorong, berharap Sky menyusul. Aku tahu ini bukan urusanku, tapi jika ingin berhasil melewati sisa hari ini tanpa membunuh Grayson, aku harus tahu yang sebenarnya. Aku membelok di tikungan untuk mencari tempat yang lebih sepi lalu menyandarkan punggung ke deretan loker. Sky memutari pojok dan melihatku, lalu menghentikan langkah.

"Apakah kau berkencan dengan Grayson?" tanyaku. Aku membuat pertanyaanku singkat dan manis. Sky seperti enggan berbincang denganku, jadi aku tidak ingin memaksanya melakukan yang ia tidak ingin. Aku hanya menginginkan jawaban jujur supaya bisa menyesuaikan langkahku selanjutnya.

Sky memutar bola mata dan berjalan ke deretan loker di seberangku, bersandar di sana dengan posisi menghadapku. "Apakah itu penting?"

Hm. Seharusnya tidak, tapi ternyata ya. Aku tidak tahu Sky tipe orang seperti apa, tapi Grayson tidak pantas untuknya. Jadi, ya, ini penting.

"Dia bajingan," kataku.

"Kadang-kadang kau juga," balas Sky ketus.

"Dia tidak baik untukmu."

Sky tertawa dan memutar bola mata ke langit-langit seraya menggeleng-geleng. "Dan kau *baik* untukku?"

Aku menggeram. Sky tidak mengerti maksudku. Aku berbalik dan menggebrak salah satu loker dengan telapak tangan, melampiaskan sebagian rasa frustrasiku karena kekeraskepalaannya. Ketika bunyi gedoranku menggema di sepanjang lorong, aku meringis. Ternyata agak terlalu nyaring daripada yang kuniatkan.

Aku marah dan benci karena aku tidak seharusnya peduli. Les tidak ada untuk menjadi korban perselingkuhan Grayson, jadi mengapa aku peduli?

Karena aku tidak ingin Sky bersama Grayson. Itu alasannya.

Aku kembali berbalik menghadap Sky. "Jangan bawa-bawa aku dalam masalah ini. Aku membicarakan Grayson, bukan aku. Kau tidak seharusnya bersama dia. Kau tidak tahu orang seperti apa dia."

Sky menyandarkan kepala di loker, ia marah padaku. "Dua hari, Holder. Aku mengenalmu baru dua hari," katanya. Ia menendang loker lalu mendatangiku, menatapku

marah. "Dalam dua hari, aku melihat lima sisi dirimu yang berbeda, dan hanya satu yang menarik. Jalan pikiranmu bahwa kau punya hak menyuarakan pendapat tentang aku atau keputusanku tidak masuk akal. Konyol."

Aku menghela napas melalui hidung dan mengembuskannya melalui gigi yang terkatup, karena aku marah. Marah karena Sky *benar*. Ia melihat aku marah lalu tenang lagi lebih dari satu kali dalam dua hari terakhir, dan aku tidak memberi penjelasan apa pun padanya. Sky layak mendapat penjelasan karena kelakuanku yang overprotektif, jadi aku mencoba memberi satu penjelasan.

Aku maju selangkah mendekati Sky. "Aku tidak menyukai dia. Dan ketika aku melihat hal seperti ini," aku menyusurkan jemari pada memar di bawah matanya. "Lalu melihat dia merangkulmu. Maafkan jika aku bertingkah sedikit *konyol*."

Setelah menelusuri memar itu, aku tidak berhasil menyingkirkan jemariku dari pipi Sky. Napasnya menjadi tersendat-sendat, matanya melebar, sehingga mau tidak mau aku melihat jelas reaksinya akibat sentuhanku. Aku dikuasai keinginan tidak tertahankan untuk menyusupkan jemari ke rambut Sky dan menarik bibirnya ke bibirku, tapi Sky menjauhiku dengan mundur selangkah.

"Menurutmu aku sebaiknya jauh-jauh dari Grayson karena kau takut dia lekas marah?" Sky menyipit dan memiringkan kepala. "Sedikit munafik, tidakkah kaupikir begitu?"

Aku tetap menatap mata Sky selama mencerna komentarnya. Ia membandingkan aku dengan *Grayson*?

Aku terpaksa memalingkan wajah supaya Sky tidak me-

lihat kekecewaanku. Aku mencengkeram tengkuk dengan kedua tangan, lalu lambat-lambat berbalik menghadapnya, dengan mata tertuju ke lantai.

"Apakah dia memukulmu?" tanyaku disertai embusan pasrah. Aku menaikkan tatapan, langsung ke matanya. "Apakah dia *pernah* memukulmu?"

Sky tidak berjengit atau memalingkan wajah. Hanya menggeleng. "Tidak," sahutnya lembut. "Dan tidak. Aku sudah memberitahumu... ini kecelakaan."

Dari reaksi Sky, aku tahu ia berkata jujur. Grayson tidak memukul Sky. Grayson tidak pernah memukul Sky, dan aku luar biasa lega. Tetapi, aku masih bingung. Jika ia tidak berkencan dengan Grayson dan Grayson tidak memukulnya, lalu apa hubungan Sky dengan Grayson? Apakah ia *ingin* berkencan dengan Grayson? Karena aku tidak menginginkan itu.

Bel berdering bertepatan aku membuka mulut untuk menanyakan hubungan Sky dengan Grayson. Lorong dipenuhi murid, dan Sky memutus kontak mata denganku, lalu kembali berjalan ke kafeteria.

Aku tidak melihat Daniel lagi. Aku juga tidak masuk kelas yang sama dengan Sky, dan itu membuatku kecewa. Meskipun aku tidak tahu mengapa. Kami sepertinya tidak bisa berbincang tanpa diakhiri perdebatan, tapi itu tidak mencegahku ingin berbincang lagi dengan Sky.

Aku meninggalkan buku-bukuku di loker, masih bimbang

apakah aku akan datang lagi besok. Aku mengambil kunci mobil dan berjalan ke parkiran. Jarakku tinggal beberapa langkah dari mobil ketika aku mendongak dan melihat Grayson menyandari mobilku. Aku berhenti dan menilai situasi. Grayson menatapku dingin, ia sendirian. Aku tidak tahu ia ingin apa atau mengapa ia menyentuh mobilku.

"Grayson, apa pun maksudmu, aku tidak tertarik. Lupakan saja." Aku enggan berurusan dengannya sekarang, dan ia harus menyingkir dari mobilku.

"Tahu tidak," kata Grayson, menjauh dari mobil dengan menolakkan kaki. Ia bersedekap dan berjalan mendatangiku. "Aku sungguh berharap *bisa* melupakannya, Holder. Tapi karena alasan tertentu kau kelihatannya sangat berfokus pada urusanku, kau membuatku mustahil melupakannya begitu saja."

Sekarang Grayson berada dalam jangkauan tinjuku, tindakan yang tidak terlalu cerdas. Aku menatap matanya lekat-lekat, tapi sudut mataku mengawasi kedua tangannya.

"Belum sehari kau kembali dan sudah terperangkap masalah yang sama," lanjut Grayson, bertindak bodoh dengan makin mendekatiku. "Sky di luar jangkauanmu, Holder. Jangan berbicara dengannya. Jangan menatapnya." *Tidak bisa kupercaya aku masih membiarkan orang ini mengoceh*. "Jangan *dekat-dekat* dia. Aku sama sekali tidak ingin kekasihku bunuh diri lagi gara-gara kau."

Aku memasuki momen itu.

Momen ketika pikiran sehatku dibenamkan kemarahan.

Momen ketika suara hati seseorang tertutup amarah.

Momen ketika visi untuk melampiaskan perasaanku yang

terpendam selama tiga belas tahun menyeruak ke permukaan, dan rasanya *menyenangkan*. Wajah Grayson akan terasa menyenangkan mendapat ciuman tinjuku, pikiran itu membuatku tersenyum saat aku mengepalkan tinju dan menghela napas.

Tetapi, Grayson sirna dari pikiranku ketika dari atas bahunya aku melihat Sky melintasi parkiran dan masuk ke mobil. Sky bahkan tidak memandang ke sekeliling parkiran untuk mencari Grayson. Ia langsung masuk ke mobil, menutup pintu, lalu pergi.

Saat itulah aku sadar Grayson tukang membual.

Mereka tidak duduk semeja saat makan siang.

Sky tidak datang ke pesta bersama Grayson malam Minggu lalu.

Sky tidak menunggu Grayson sepulang sekolah.

Sky bahkan tidak mencari Grayson di parkiran.

Semua keherananku terjawab ketika Grayson mundur selangkah, menaksir reaksiku, menungguku menyambar umpannya. Sky tidak peduli pada orang ini. Itu sebabnya Grayson marah aku berbicara dengan Sky di lorong. Sky sedikit pun tidak peduli padanya, dan Grayson tidak ingin aku tahu.

Ia tidak layak menerima semua ini, ulangku dalam hati.

Aku mengawasi Sky meninggalkan parkiran, lalu perlahan-lahan mengembalikan fokusku pada Grayson. Sikapku luar biasa tenang setelah mendapat pemahaman baru ini, tapi rahang Grayson terkatup lebih rapat daripada tinjunya. Ia ingin aku berkelahi dengannya. Ia ingin aku diusir dari sekolah.

Grayson tidak layak mendapat satu pun keinginannya.

Aku mengacungkan satu tangan. Mata Grayson beralih cepat ke tanganku dan mengangkat kedua tangannya untuk melindungi diri. Aku mengarahkan alat pengunci ke mobilku dan menekan tombol pembuka pintu. Tanpa berkata-kata, aku mengitari Grayson dan masuk ke mobilku, kemudian meninggalkan parkiran tanpa memperlihatkan reaksi yang ia harapkan.

Persetan dengannya. Ia tidak layak.

Sepuluh

AKU membuka pintu kulkas karena kelaparan, aku tidak makan apa pun selama tiga belas bulan. Aku tidak menelan makanan segigit pun sejak Les meninggal dan anehnya aku masih hidup setelah sekian lama.

Lampu kulkas baru menyala agak lama setelah aku membuka pintu. Setelah cahaya menerangi isi kulkas, aku langsung kecewa. Semua rak dipenuhi jins Les. Semua jins itu terlipat rapi di rak kulkas dan aku marah karena kulkas ini seharusnya berisi makanan dan aku kelaparan setengah mati.

Aku membuka laci kering, berharap ada makanan tersembunyi di sana, tapi tidak ada. Lagi-lagi hanya ada jins yang terlipat rapi. Aku menutup laci itu lalu membuka laci kering lain, di sana juga ada jins Les.

Berapa banyak jins yang ia *butuhkan*? Dan mengapa jins-jins itu disimpan di kulkas, yang seharusnya berisi makanan?

Aku menutup kulkas dan membuka lemari pembeku, tapi dihadapkan pada pemandangan serupa, hanya saja kali ini jins di sana dalam keadaan beku. Semua jins terbungkus kantong plastik untuk suhu beku berlabel "jins Les". Aku membanting pintu lemari pembeku hingga tertutup dengan

kesal, lalu berbelok ke arah pantri, berharap menemukan sesuatu yang bisa dimakan di sana.

Aku memutari konter tengah di dapur dan menurunkan tatapan.

Aku melihatnya.

Aku memejam rapat-rapat dan membuka mataku lagi, tapi ia masih di sana.

Les meringkuk dalam posisi janin di lantai dapur, punggungnya menempel di pintu pantri.

Ini tidak masuk akal.

Bagaimana Les bisa ada di sini?

Ia sudah meninggal tiga belas bulan.

Aku lapar.

"Dean," bisik Les.

Matanya mengerjap terbuka dan aku buru-buru bertopang pada konter untuk menyeimbangkan tubuh. Tubuhku mendadak terlalu berat untuk tetap tegak dan aku mundur selangkah, tepat sebelum kakiku menyerah dan aku jatuh berlutut di depan Les.

Sekarang mata Les terbuka lebar dan warnanya semua abu-abu. Tidak ada pupil, tidak ada iris. Hanya mata abu-abu mengilap yang mencariku tanpa bisa menemukanku.

"Dean," panggil Les lagi dengan bisikan serak. Dengan membabi buta ia mengulurkan tangan ke arahku, jemarinya meraba-raba ke depan.

Aku ingin menolong Les. Aku ingin meraih tangan Les tapi terlalu lemah untuk bergerak. Atau tubuhku terlalu berat. Aku tidak tahu apa yang mencegahku, padahal aku hanya dua langkah di depan Les, aku sudah melakukan segala-

nya untuk mengulurkan tangan dan menyambut tangannya, tapi tanganku tidak mau bergerak. Makin keras aku berjuang mengendalikan gerakanku, makin sulit aku bernapas. Sekarang Les menangis, memanggil namaku. Dadaku sesak, tenggorokanku mulai menutup, sekarang aku bahkan tidak bisa menenangkan Les dengan kata-kata karena suaraku takkan keluar. Aku mencoba menggerakkan otot rahang, tapi gigiku terkatup rapat dan mulutku tidak mau terbuka.

Les bangkit, bertumpu pada siku, lalu dengan lambat beringsut mendekatiku. Ia berusaha meraihku tapi matanya yang tanpa kehidupan tidak bisa menemukanku. Ia menangis makin keras.

"Tolong aku, Dean," katanya.

Les tidak pernah memanggilku Dean sejak kami kecil, aku tidak tahu mengapa ia memanggilku Dean sekarang. Aku tidak menyukai ini.

Aku memejam rapat-rapat dan berusaha berfokus mendapatkan kembali suaraku atau menggerakkan tangan, tapi saat ini mengerahkan segenap konsentrasi pun tidak bisa menolongku.

"Dean, *please*," Les menangis, hanya saja kali ini bukan suaranya, melainkan suara anak-anak. "Jangan pergi," anak itu memohon.

Aku membuka mata. Les tidak lagi di sana, seseorang menggantikan tempatnya. Seorang anak perempuan duduk dengan punggung menempel di pintu pantri dan kepalanya terkulai di lengan yang memeluk erat kedua kakinya.

Hope.

Aku masih tidak mampu bergerak, berbicara, atau ber-

napas, dadaku makin lama makin sesak seiring sedu sedan yang mengguncang tubuh anak perempuan itu. Aku hanya bisa duduk memperhatikan ia menangis, karena secara fisik aku bahkan tidak mampu menggerakkan kepala atau memejam.

"Dean," panggil anak itu, suaranya teredam tangan dan tangisnya. Ini kali pertama aku mendengar ia memanggil namaku sejak ia diculik, dan panggilan itu menguras sisa napasku yang tinggal sedikit. Perlahan-lahan Hope mengangkat kepala dan membuka mata. Matanya abu-abu pekat, mirip mata Les. Ia menyandarkan kepala di pintu pantri dan mengelap air mata dengan punggung tangan.

"Kau menemukanku," bisiknya.

Hanya saja, kali ini yang terdengar bukan suara anak kecil lagi, bahkan bukan suara Les.

Melainkan suara Sky.

Sebelas

AKU membuka mata dan aku tidak lagi berada di lantai dapur.

Aku di ranjangku.

Bermandikan keringat.

Napasku tersengal mencari udara.

Dua Belas

AKU tidak bisa tidur lagi setelah bermimpi buruk tadi malam. Aku terjaga sejak pukul dua dini hari, dan sekarang sudah pukul enam lewat.

Aku mengenyakkan tubuh ke trotoar setelah tiba di rumah Sky, berselonjor, lalu membungkuk dan memegang ujung sepatu untuk meregangkan otot-otot punggung. Berhari-hari ini aku merasa tegang dan apa pun yang kulakukan sepertinya tidak menolong.

Sebelum tidur tadi malam, aku tidak lagi berniat menemani Sky berlari pagi ini. Tetapi, selama berjam-jam duduk sendirian karena tidak bisa tidur, satu-satunya pemikiran yang menarik bagiku meskipun sedikit adalah bertemu Sky lagi.

Aku juga tidak berniat ke sekolah lagi hari ini, tapi sepertinya pergi ke sekolah jauh lebih menarik daripada mendekam di rumah seharian. Sejak pulang dari Austin minggu lalu, sepertinya aku hanya menjalani hidup dari menit ke menit. Tiap kali satu momen berganti momen lain, aku tidak tahu pasti apa yang kulakukan, di mana aku akan berada, atau pikiran seperti apa yang akan terlintas.

Aku tidak menyukai kebimbangan seperti ini.

Aku tidak suka aku datang ke rumah Sky lagi hari ini, menunggu ia keluar untuk lari pagi. Aku tidak suka karena masih merasakan desakan untuk berada di dekat Sky. Aku tidak suka kenyataan bahwa aku tidak ingin Sky memercayai semua gosip tentangku. Aku tidak ambil pusing ketika orang lain memercayai gosip itu. Mengapa aku peduli jika *Sky* percaya gosip itu?

Aku tidak seharusnya peduli. Aku seharusnya pulang saja, biarkan Sky memercayai yang ingin ia percaya.

Aku berdiri seraya berusaha membujuk diriku meninggalkan tempat ini, tapi aku hanya berdiri, masih menunggu Sky. Aku tahu aku harus pergi, tahu aku tidak ingin terlibat dengan siapa pun yang tertarik—meskipun sedikit—pada Grayson, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa pergi karena keinginan melihat Sky lagi jauh lebih besar daripada keinginanku angkat kaki.

Dari samping rumah terdengar suara, jadi aku berjalan beberapa langkah untuk melongok. Sky memanjat keluar dari jendelanya dengan kepala duluan.

Melihat Sky lagi, meskipun dari kejauhan, mengingatkan alasanku memendam keinginan besar berada di dekatnya. Baru beberapa hari, tapi sejak bertemu dengannya, entah di mana pun aku berada, hatiku terus bertanya tentangnya. Perhatianku terus melekat pada Sky seolah aku kompas dan Sky arah Utara-ku.

Setelah berada di luar, Sky diam di tempat dan mendongak ke langit, menghela napas dalam-dalam. Aku mengayun langkah ragu-ragu mendekatinya. "Apakah kau selalu

memanjat dari jendela jika ingin keluar, atau karena ingin menghindariku?"

Sky berbalik cepat, matanya membelalak. Aku berusaha mencegah mataku supaya tidak menatap lehernya, tapi pakaian larinya membuatku sulit untuk tidak memperhatikannya.

Terus pandang wajahnya, Holder. Kau bisa melakukannya.

Sky melirikku tanpa melakukan kontak mata. Matanya terpaku di perutku, membuatku penasaran apakah itu karena ia suka aku tidak memakai baju atau begitu enggan bertemu denganku sehingga sulit baginya menatap mataku. "Jika bermaksud menghindarimu, aku akan memilih mendekam di ranjang saja." Sky berjalan melewatiku lalu duduk di trotoar.

Aku tidak menyukai efek yang ditimbulkan suara Sky pada tubuhku, sesuatu yang tidak bisa dilakukan suara orang lain. Tetapi, aku juga menyukai suaranya sehingga ingin ia terus berbicara meskipun kata-katanya lebih banyak kasar.

Aku memperhatikan Sky berselonjor dan mulai melakukan peregangan. Ia kelihatan cukup tenang hari ini, meskipun aku muncul di rumahnya. Aku sedikit menduga ia akan mengusirku setelah akhir percakapan kami di lorong sekolah kemarin.

"Aku tidak mengira kau akan keluar," kataku seraya duduk di trotoar di depan Sky.

Ia menengadah, kali ini menatap mataku. "Mengapa tidak? Bukan aku yang bermasalah. Lagi pula, jalan ini bukan milik siapa pun dari kita."

Masalah?

Ia berpikir aku ber*masalah*?

Bukan aku yang termakan gosip, seperti dirinya. Bukan aku yang menempel pesan di lokernya, juga bukan aku, dari sekian banyak orang, yang memperlakukannya seperti sampah. Bahkan, aku satu dari segelintir orang yang bersikap baik padanya.

Dan ia berpikir *aku* punya *masalah*?

"Kemarikan tanganmu," kataku setelah meniru posisi Sky. "Aku juga perlu melakukan peregangan."

Sky melempar tatapan curiga padaku, tapi menyambut tanganku lalu mencondongkan tubuh ke belakang sehingga aku tertarik ke depan.

"Untuk dicatat," kataku, "bukan aku yang bermasalah kemarin."

Aku merasakan Sky menjatuhkan tubuh makin jauh ke belakang, tangannya mencengkeram pergelanganku makin kuat. "Apakah kau secara halus menuduh *aku* yang bermasalah?" tanyanya.

"Tidakkah itu benar?"

"Jelaskan," kata Sky. "Aku tidak suka jawaban mengambang."

Ia tidak suka jawaban mengambang.

Lucu, karena aku juga tidak suka. Aku suka kebenaran dan itu yang berusaha kujelaskan pada gadis ini. "Sky, jika ada satu hal yang perlu kauketahui tentangku, aku tidak suka ketidakjelasan. Aku pernah berkata akan jujur padamu, dan bagiku, berbicara mengambang sama dengan tidak jujur." Aku mengubah posisi dan menarik Sky sambil mendorong tubuh ke belakang.

"Kau baru memberiku jawaban mengambang," kata Sky.

"Aku tidak pernah ditanya. Aku pernah bilang padamu, jika ada yang ingin kauketahui, tanyakan. Kau sepertinya berpikir kau mengenalku, padahal kau tidak pernah bertanya apa pun padaku."

"Aku *tidak* mengenalmu," katanya ketus.

Aku tertawa, karena ia benar. Ia tidak mengenalku, tapi jelas ia tipe orang yang cepat menghakimi.

Aku tidak tahu mengapa aku ambil pusing padanya, karena kentara Sky tidak *ingin* aku ambil pusing padanya. Aku seharusnya pergi dan membiarkan ia dengan pikirannya sendiri.

Aku melepas tangan Sky dan berdiri. "Lupakan saja," gumamku, lalu berbalik untuk pergi. Meskipun sangat ingin berada di dekat Sky, aku hanya bersedia bersabar sebatas ini.

Sejujurnya, aku menduga Sky akan membiarkanku pergi. Mendengar kata "Tunggu" tercetus dari bibirnya dan mengetahui Sky menyusul, membuat dadaku terasa seperti berdenyut lagi, dan itu membuatku marah karena tidak ingin ia membawa pengaruh sebesar itu padaku. "Memangnya tadi aku bilang apa?" tanya Sky setelah menyusulku. "Aku *tidak* mengenalmu. Mengapa kau marah-marah lagi padaku?"

Marah-marah?

Kata yang ia pilih membuatku ingin tersenyum, tapi sikapnya yang tidak sadar bahwa justru ia yang *marah-marah* dua hari terakhir ini membuatku jengkel setengah mati. Aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya, mendekat dua langkah.

"Aku rasa, setelah menghabiskan waktu denganmu selama beberapa hari terakhir, aku mengira akan mendapat reaksi yang sedikit berbeda darimu di sekolah. Aku memberimu banyak kesempatan mengajukan pertanyaan apa pun padaku tetapi, karena alasan tertentu, kau hanya ingin mempercayai berita yang kaudengar, padahal kau tidak pernah mendengar satu pun berita itu langsung dari*ku*. Karena kau juga diterpa gosip, aku mengira kau takkan bersikap terlalu menghakimi."

Sky menyipit dan berkacak pinggang. "Jadi, itu masalahnya? Menurutmu cewek baru yang urakan akan bersimpati pada cowok tukang memukul *gay*?"

Aku menggeram karena frustrasi. Aku tidak suka Sky mengatai dirinya sejahat itu. "Jangan lakukan itu, Sky."

Ia maju satu langkah ke arahku. "Jangan lakukan apa? Menyebutmu tukang memukul *gay*? Oke. Mari kita terapkan kebijakanmu tentang bersikap jujur. Benar atau tidak tahun lalu kau memukul seorang murid hingga babak belur, hingga membuatmu mendekam setahun di tahanan khusus anak nakal?"

Aku ingin sekali mencengkeram bahu Sky dan mengguncangnya karena frustrasi berat. Mengapa Sky tidak sadar ternyata ia sama saja dengan orang lain? Aku tahu ia tidak menyukai orang-orang itu, jadi kelakuannya ini tidak bisa kumengerti. Orang yang bisa menepis semua gosip tentang dirinya pasti bukan tipe penyebar gosip. Lalu, mengapa Sky *percaya* gosip itu?

Aku menatap tajam matanya. "Aku bilang 'jangan lakukan itu' bukan bermaksud menuduhmu menghinaku. Aku

menganggap kau menghina *dirimu sendiri*." Aku meniadakan jarak di antara kami, tindakanku membuat Sky cepat-cepat menghela napas singkat dan merapatkan bibir. Aku merendahkan suara dan menegaskan gosip itu hanya separuh benar. "Benar. Aku memukuli anak itu hingga nyawanya hampir melayang, dan jika bajingan itu sekarang berdiri di depanku, aku akan melakukannya lagi."

Kami bertatapan dalam diam. Sky menatapku dengan sorot marah bercampur takut, aku benci karena ia merasakan kedua hal itu. Sky mundur selangkah dengan perlahan, kembali membuat jarak di antara kami, tanpa melepas tatapan kerasnya.

"Aku tidak ingin berlari bersamamu hari ini," kata Sky datar.

"Rasanya aku juga tidak ingin berlari bersamamu."

Aku berbalik bersamaan dengannya, dan saat itu aku tidak merasakan apa-apa selain penyesalan. Aku tidak menyelesaikan apa pun dengan datang kemari hari ini. Sebaliknya, aku membuat situasiku dengan Sky memburuk. Aku tidak seharusnya blakblakan menukas bahwa sebagian besar yang ia pikir ia tahu tentangku adalah salah. Aku tidak perlu menjelaskan tentang diriku pada siapa pun, tidak juga Sky.

Kenyataannya, aku menyesal *tidak* menjelaskan tentang diriku, karena aku ingin Sky tahu aku bukan orang seperti itu.

Aku hanya tidak tahu mengapa aku ingin Sky tahu itu.

Dua Belas Setengah

LES,

Ingat ketika kita berumur empat belas dan aku naksir Ava? Kau tidak kenal dia, tapi aku memaksamu berteman dengannya supaya dia bisa datang ke rumah kita untuk menginap di kamarmu. Dia gadis pertama yang kucium dan hubungan kami bertahan dua minggu sebelum dia mulai menyadari kenekatanku yang tidak bisa dihentikan. Sayang sekali, ketika kami putus, kau sudah benar-benar menyukai dia. Aku terpaksa bertemu Ava berulang kali selama setahun penuh setelah itu, sampai dia pindah.

Aku tahu kau sedih ketika Ava pindah, tapi aku lega sekali. Rasanya terlalu canggung berinteraksi dengan dia secara teratur setelah kami putus.

Aku juga tahu aku kejam karena memaksamu menjadi teman Ava hanya supaya dia bersedia menginap di rumah kita. Aku pikir aku sudah mendapat pelajaran atas perbuatanku dan tidak pernah lagi memintamu berbuat seperti itu.

Well, *ternyata aku tidak belajar. Hari ini aku berharap kau di sini, murni demi kepentinganku sendiri, karena aku rela memberikan apa pun padamu supaya kau mau berteman dengan Sky. Setelah berlari bersamanya pagi ini, aku bisa melihat dengan jelas*

dia menyebalkan, tidak masuk akal, keras kepala, juga cantik setengah mati, dan aku ingin berhenti memikirkan dia, tapi tidak bisa. Jika kau di sini, aku bisa memintamu menjadi teman Sky supaya dia punya alasan datang ke rumah kita—meskipun saat ini umur kita sudah delapan belas, bukan empat belas. Aku ingin punya alasan untuk berbicara lagi dengan dia. Aku ingin memberi dia satu kesempatan lagi mendengar penjelasanku hingga selesai, tapi tidak tahu harus menempuh cara apa. Aku tidak ingin melakukan itu di sekolah, padahal kami takkan lagi berlari bersama. Ingin rasanya aku datang ke rumah Sky dan mengetuk pintunya, karena tidak tahu lagi cara membuat ia mau berbicara denganku.

Tunggu. Itu bukan ide jelek.

Trims, Les.

H

Tiga Belas

"KITA pergi malam ini?" tanyaku pada Daniel saat kami berjalan ke parkiran. Biasanya kami punya acara tiap Jumat malam, tapi malam ini aku berharap Daniel menjawab tidak. Beberapa hari lalu aku memutuskan ingin ke rumah Sky malam ini untuk berbicara dengannya. Aku tidak tahu apakah ini ide bagus, tapi jika tidak mencoba, aku akan gila karena bertanya-tanya apakah keputusan itu akan membuat perbedaan.

"Tidak bisa," sahut Daniel. "Aku akan berkencan dengan Val. Kita bisa melakukan sesuatu besok malam. Aku akan meneleponmu."

Aku mengangguk, Daniel berbelok ke mobilnya. Aku membuka pintu mobilku, lalu berhenti ketika sudut mataku melihat mobil Sky. Ia bersandar di mobil sambil bercakap-cakap dengan Grayson.

Dari pemandangan yang terlihat, mereka mungkin lebih dari sekadar bercakap-cakap.

Bohong jika aku tidak mengiakan bahwa melihat tangan Grayson menjamah Sky membuat semua ototku menegang.

Aku menopang tangan di pintu mobil seraya memperhatikan mereka demi alasan bodoh yang menyakiti hatiku sendiri.

Dari tempatku berdiri, Sky kelihatan tidak gembira. Ia mendorong Grayson supaya menjauh darinya, lalu mundur selangkah. Sky memperhatikan selama Grayson berbicara, setelah itu maju dan kembali memeluknya. Aku berjalan selangkah meninggalkan mobil, siap menyeberangi parkiran dan mendorong Grayson si angkuh supaya menjauh dari Sky. Kentara Sky tidak ingin Grayson menyentuhnya, tapi aku berhenti dan mundur ketika melihat cewek itu sepertinya melunak dan menyerah pada Grayson. Begitu Grayson menunduk untuk mencium Sky, aku memalingkan wajah.

Mustahil menyaksikan pemandangan itu. Aku tidak memahami Sky. Aku tidak mengerti apa yang dilihat Sky dari Grayson; aku juga tidak mengerti mengapa Sky seperti tidak tahan berada di dekatku, padahal Grayson-lah yang berengsek.

Mungkin aku keliru tentang Sky. Mungkin *benar* ia sama seperti orang lain. Mungkin aku berharap ia berbeda demi kepentinganku sendiri.

Atau mungkin *tidak*.

Aku menatap mereka lagi, melihat reaksi Sky atas perbuatan Grayson padanya. Grayson masih memeluk Sky dan kelihatannya masih mengecup leher, bahu, atau apa pun yang menjadi persinggahan bibir sialannya. Aku berani bersumpah Sky hanya memutar bola mata.

Sky menengok arlojinya, sedikit pun tidak merespons perbuatan Grayson. Ia hanya berdiri dengan kedua tangan di sisi tubuh, lebih terlihat tidak nyaman daripada tertarik pada kehadiran Grayson.

Aku terus memperhatikan mereka, makin lama makin heran melihat ketidaktertarikan Sky. Ekspresinya hampir seperti orang mati, hingga matanya berserobok denganku. Sekujur tubuh Sky menegang dan matanya terbelalak. Ia langsung berpaling dan mendorong Grayson, lalu memunggungi cowok itu dan masuk ke mobil. Jarakku terlalu jauh untuk bisa mendengar kata-katanya pada Grayson, tapi melihat Sky meluncur pergi dan Grayson marah-marah padanya dengan mengacungkan kedua jari tengahnya, memberitahuku apa pun perkataan Sky pasti bukan yang ingin didengar Grayson.

Aku tersenyum.

Aku masih bingung, masih marah, masih penasaran, dan masih berencana menjejakkan kaki di depan pintu Sky malam ini. Terutama setelah menyaksikan kejadian tadi.

Aku menekan bel dan menunggu.

Saat ini aku gelisah dan tegang, meskipun itu karena aku tidak tahu akan seperti apa reaksi Sky ketika melihatku di depan pintunya. Aku juga tidak tahu akan berkata apa pada Sky ketika ia membuka pintu.

Aku menekan bel lagi setelah menunggu beberapa saat. Aku yakin aku orang terakhir yang ingin dilihat Sky pada Jumat malam.

Sial. Sekarang Jumat. Ia mungkin tidak di rumah.

Aku mendengar suara langkah mendekat lalu daun pintu terbuka. Sky berdiri di depanku dengan penampilan kusut dan letih. Rambutnya dikucir longgar ke belakang, banyak

yang meriap ke sekeliling wajah. Ada taburan bubuk putih di hidung, pipi, bahkan di rambut yang meriap di wajahnya. Ia kelihatan memesona. Dan syok.

Beberapa detik berlalu dan kami hanya berdiri. Aku sadar seharusnya aku buka suara, karena aku yang datang ke rumahnya.

Ya Tuhan, mengapa semua yang menyangkut Sky membuatku bengong seperti ini?

"Hei," sapa Sky.

Suaranya yang tenang seperti udara segar. Sky tidak terlihat marah karena aku datang tanpa pemberitahuan. "Hai," aku membalas sapaannya.

Sekali lagi kami diselubungi keheningan yang canggung. "Mm..." Ia menyipit dan mengerutkan hidung, aku tahu ia bingung harus berbuat atau berkata apa lagi.

"Kau sibuk?" tanyaku. Dari penampilannya yang acak-acakan, aku tahu, apa pun yang Sky lakukan, ia mengerjakannya dengan tekun.

Sky berbalik, menoleh ke dalam rumah, lalu menghadapku lagi. "Begitulah."

Begitulah.

Aku mengartikan jawabannya sebagai "ya". Sky berusaha tidak bersikap kasar, tapi aku tahu ideku muncul mendadak di rumahnya memang... ide bodoh.

Aku menoleh ke belakang pada mobilku, menaksir sejauh apa aku akan berjalan menanggung malu. "Yeah," kataku, mengacungkan jempol ke mobil. "Kalau begitu, aku... pergi saja." Aku mundur selangkah dan mulai berjalan ke mobil, berharap berada di mana saja selain tempat yang membuat canggung ini.

"Jangan," cegah Sky cepat-cepat. Ia mundur selangkah dan melebarkan pintu untukku. "Kau boleh masuk, tapi mungkin kau akan disuruh-suruh."

Aku seketika diliputi kelegaan. Aku mengangguk dan masuk. Tatapan sekilas ke sekeliling ruang tamu menjelaskan saat ini mungkin Sky sendirian di rumah. Aku berharap begitu, karena urusan akan lebih mudah jika hanya ada kami berdua.

Sky mengitariku dan berjalan ke dapur. Ia mengangkat cangkir takar, melanjutkan pekerjaannya sebelum aku muncul di pintu. Posisinya membelakangiku, dan ia diam saja. Dengan langkah lambat aku berjalan ke dapur dan mengamati adonan untuk dipanggang yang berderet di konter dapur.

"Kau memanggang kue untuk bazar?" tanyaku sambil memutari konter supaya tidak berada persis di belakang Sky.

"Ibuku keluar kota selama akhir pekan," Sky memberitahu, mendongak menatapku. "Mom antigula, makanya aku jadi gila selama dia tidak di rumah."

Ibunya keluar kota, jadi ia memanggang kue? Aku sungguh tidak bisa menebak gadis ini. Aku mengulurkan tangan ke piring berisi kue kering di konter di antara kami dan mengambil sekeping, menatapnya untuk minta izin.

"Ambil sendiri," kata Sky. "Tapi kuperingatkan, hanya karena aku suka memanggang kue kering bukan berarti aku jago." Ia mengembalikan fokus pada mangkuk di depannya.

"Jadi, rumah ini sepenuhnya milikmu dan kau menghabiskan Jumat malam dengan memanggang kue? Sungguh khas remaja," godaku. Aku menggigit kue kering dan... *as-*

taganaga. Sky pintar memanggang kue. Membuatku makin suka padanya.

"Aku bisa bilang apa?" Sky menanggapi seraya mengedikkan bahu. "Aku tipe pemberontak."

Aku tersenyum, lalu mengamati piring kue kering lagi. Di piring itu pasti ada selusin keping. Aku berencana memakan sedikitnya separuh sebelum Sky mengusirku dari rumahnya. Aku akan butuh susu.

Sky masih berfokus penuh pada mangkuk di depannya, jadi aku berinisiatif mencari gelas sendiri. "Punya susu?" tanyaku, berjalan ke kulkas. Sky tidak menjawab pertanyaanku, jadi aku membuka kulkas dan mengambil susu, menuang segelas untukku. Aku menghabiskan kue keringku, lalu menenggak susu. Aku meringis, karena apa pun nama cairan ini, ini bukan susu sungguhan. Atau susu ini basi. Aku membaca label kemasan sebelum menutup kulkas, melihat ternyata ini susu almon. Karena tidak ingin bersikap tidak sopan, aku minum lagi dan berbalik.

Sky menatapku dengan alis melengkung. Aku tersenyum. "Kau tidak boleh menawarkan kue kering tanpa susu, tahu. Kau tuan rumah yang cukup menyedihkan." Aku menyambar sekeping kue lagi dan duduk di konter.

Sky menyeringai sesaat sebelum kembali berbalik menghadap konter. "Aku menyisihkan keramahtamahanku untuk tamu yang *diundang*."

Aku tertawa. "Aduh."

Sindiran pedas Sky terdengar menyenangkan, karena membantu mengurangi keteganganku. Sky menyalakan mikser dan tetap berfokus pada mangkuk di depannya. Aku

suka Sky belum bertanya untuk apa aku datang. Aku tahu dalam hati Sky bertanya apa yang kulakukan di sini tapi, dari interaksi dengannya sebelum ini, aku juga tahu ia keras kepala dan besar kemungkinan takkan bertanya untuk apa aku kemari, meskipun ia sangat ingin tahu jawabannya.

Sky mematikan mikser lalu mencopot batang pengaduk, setelah itu mendekatkannya ke mulut dan menjilatnya.

Sial.

Aku menelan ludah.

"Mau?" tanya Sky, mengangkat batang pengaduk satu lagi untuk ditawarkan padaku. "Ini cokelat Jerman."

"Kau ramah sekali."

"Tutup mulutmu dan jilat ini, kalau tidak mau, untukku," kelakarnya. Ia tersenyum dan berjalan ke lemari, mengisi gelas dengan air. "Kau mau air atau akan terus berpura-pura sanggup menelan minuman vegetarian itu?"

Aku tertawa, dan langsung menyodorkan cangkirku kepadanya. "Tadi aku berusaha bersikap sopan, tapi aku tidak sanggup lagi menelan cairan entah apa ini. Ya, aku minta air. *Please*."

Sky tertawa dan mengisi air ke cangkirku, lalu duduk di seberangku. Ia mengambil sekeping kue dan menggigit, terus menatap mataku. Sky tidak berkata apa-apa, tapi aku tahu ia penasaran untuk apa aku kemari. Keteguhannya untuk tidak bertanya membuatku mengagumi kekeraskepalaannya.

Aku tahu seharusnya aku menjelaskan alasan kedatanganku yang tiba-tiba, tapi aku sendiri agak keras kepala dan aku suka melakukan tarik ulur dengan Sky sedikit lebih lama. Aku agak menyukai situasi ini.

Kami bertatapan tanpa berbicara sampai kue Sky hampir habis. Caranya setengah tersenyum padaku selama makan membuat jantungku berdebar kencang dan jika tidak berpaling darinya, aku takut akan mencerocos begitu saja tentang semua yang ingin kukatakan padanya.

Supaya itu tidak terjadi, aku berdiri lalu berjalan ke ruang tamu dan memandang berkeliling. Aku tidak tahan menonton Sky makan lebih lama lagi, aku harus kembali berfokus pada tujuan kedatanganku, karena *aku* mulai lupa.

Beberapa foto tergantung di dinding rumah Sky, aku menghampiri foto-foto itu untuk melihat dari dekat. Tidak ada foto Sky yang bertanggal lebih dari beberapa tahun. Satu-satunya foto ketika usia Sky lebih muda membuatku terkejut. Ia sungguh mirip Hope.

Rasanya tidak nyata, menatap mata cokelat besar gadis kecil di foto itu. Jika bukan karena ia bersama ibunya dalam beberapa foto, aku pasti sudah yakin ia Hope.

Ia tidak mungkin Hope, karena ibu Hope sudah meninggal ketika sahabatku itu masih kecil. Kecuali Karen bukan ibu Sky.

Aku tidak suka karena pikiranku terus tertuju ke sana. "Ibumu kelihatannya masih muda sekali," kataku, menyadari perbedaan usia antara mereka tidak jauh.

"Ibuku *memang* masih muda."

"Kau tidak mirip ibumu. Apakah kau mirip ayahmu?"

Sky mengedikkan bahu. "Tidak tahu. Aku tidak ingat seperti apa ayahku."

Sky kelihatan sedih ketika mengatakannya, tapi aku penasaran mengapa ia tidak ingat seperti apa ayahnya.

"Apakah ayahmu sudah meninggal?"

Sky mengembuskan napas. Aku maklum ia tidak enak hati membicarakan topik ini. "Tidak tahu. Aku tidak pernah melihat dia sejak umurku tiga tahun." Terlihat jelas Sky tidak ingin menjelaskan panjang lebar. Aku kembali berjalan ke dapur dan duduk di tempat tadi.

"Hanya itu yang kudapat? Tidak ada cerita?"

"Oh, ada cerita kok. Aku hanya tidak ingin menceritakannya."

Aku bisa menduga takkan mendapat lebih banyak lagi informasi dari Sky, jadi aku mengganti topik. "Kue kering buatanmu enak. Seharusnya kau tidak menyepelekan kemampuanmu memanggang kue."

Sky tersenyum, tapi senyumnya memudar ketika ponsel di konter di antara kami berbunyi, memberi tahu ada pesan masuk. Aku memandang ponsel bertepatan Sky melompat berdiri dan bergegas ke oven. Ia membuka pintu oven untuk memeriksa kue, membuatku tersadar Sky berpikir bunyi tadi berasal dari oven alih-alih ponselnya.

Aku mengambil ponsel bertepatan Sky menutup kembali pintu oven dan berbalik menghadapku. "Ada pesan masuk." Aku tertawa. "Kuemu baik-baik saja."

Sky memutar bola mata dan melempar sarung tangan antipanas ke konter, lalu berjalan kembali ke kursinya. Aku penasaran soal ponsel ini, terutama karena awal minggu ini Sky mengaku padaku tidak punya ponsel.

"Aku pikir kau tidak diizinkan punya ponsel," kataku, menatap pesan seiring jariku menggulir layar ke bawah. "Ataukah itu alasan menyedihkan karena kau tidak ingin memberiku nomor ponselmu?"

“Aku memang *tidak* diizinkan punya ponsel,” sahut Sky. “Ini pemberian sahabatku kemarin. Ponsel itu tidak bisa apa-apa selain mengirim dan menerima pesan.”

Aku membalik ponsel hingga menghadap Sky. “Pesan macam apa ini?” Aku membaca salah satu dengan suara keras.

“*Sky, kau cantik. Mungkin kau makhluk paling indah di jagat raya, jika ada yang mengatakan sebaliknya, kupotong dia*.” Aku menatap Sky, pesan-pesan itu membuatku makin penasaran padanya, lebih daripada kemarin-kemarin. “Semua pesan ini mirip. Tolong katakan kau tidak mengirim pesan berisi kata motivasi sehari-hari pada diri sendiri.”

Sky terbahak dan merampas ponsel dari tanganku. “Hentikan. Kau merusak kesenanganku.”

“Ya Tuhan, kau sungguh-sungguh melakukan itu? Semua pesan itu darimu?”

“Tidak!” bantah Sky, membela diri. “Pesan-pesan ini dari Six. Dia sahabatku, sekarang kami terpisah setengah keliling dunia, dan dia merindukanku. Dia tidak ingin aku bersedih, jadi mengirimiku pesan menghibur tiap hari. Menurutku ini manis.”

“Oh, kau tidak berpikir begitu,” bantahku. “Menurutmu pesan-pesan ini menyebalkan dan mungkin kau tidak membacanya.”

“Six bermaksud baik,” kata Sky, bersedekap dengan sikap membela diri.

“Pesan-pesan ini merusakmu,” kelakarku. “Egomu akan membengkak besar sekali sehingga kau meledak.” Aku menggulir pengaturan di ponsel Sky dan menyalin nomornya ke ponselku. Jangan harap aku akan pergi dari sini tanpa

mendapat nomornya, dan ini alasan yang sempurna untuk itu. "Kita harus memperbaiki situasi ini sebelum kau mulai mengidap delusi hebat." Aku mengembalikan ponsel Sky dan mengirim pesan padanya.

Rasa kue buatanmu payah. Dan kau tidak secantik itu.

"Merasa lebih baik?" tanyaku setelah Sky membaca pesan itu. "Apakah egomu sudah cukup kempis?"

Sky tertawa lalu meletakkan ponsel di konter dengan layar menghadap bawah. "Kau tahu hal yang tepat untuk dikatakan pada wanita." Sky berjalan ke ruang tamu lalu berbalik menghadapku. "Mau melihat-lihat rumahku?"

Aku tidak ragu-ragu. Tentu saja aku ingin melihat-lihat rumahnya. Aku mengikuti Sky menelusuri rumah dan menyimak kata-katanya. Aku berpura-pura tertarik pada semua penjelasan Sky, padahal sesungguhnya aku hanya bisa berkonsentrasi pada suaranya. Ia bisa berbicara padaku semalam suntuk dan aku takkan bosan mendengar suaranya.

"Ini kamarku," Sky memberitahu, dan membuka pintu kamar tidurnya. "Jangan sungkan melihat-lihat, tapi mengingat di sini tidak ada orang berusia delapan belas atau lebih, jauh-jauh dari ranjang. Aku tidak dibolehkan hamil minggu ini."

Aku berhenti sesaat sebelum melewati pintu kamarnya dan mengamatinya. "Hanya minggu *ini*?" tanyaku, menandingi keusilannya. "Kalau begitu, kau berencana hamil minggu depan saja?"

Sky tersenyum, aku melanjutkan langkah masuk ke kamarnya. "Nggak," sahutnya. "Aku mungkin akan menunggu beberapa minggu lagi."

Aku tidak seharusnya di sini. Tiap menit yang kulewatkan bersama Sky membuatku makin menyukai dia. Sekarang aku berada di kamarnya, di rumah ini hanya ada aku dan dia, belum lagi di antara kami ada ranjang yang katanya tidak boleh kudekati.

Aku tidak seharusnya di sini.

Aku kemari untuk menunjukkan pada Sky aku orang baik, bukan orang jahat. Lalu, mengapa aku menatap ranjangnya dan saat ini isi pikiranku bukan hal-hal baik?

"Aku sudah delapan belas," kataku, tidak mampu menghentikan imajinasi seperti apa Sky jika berbaring di ranjang itu.

"Hore untukmu?" tanya Sky dengan nada bingung.

Aku tersenyum padanya, lalu mengangguk ke ranjang untuk menjelaskan. "Kau menyuruhku jauh-jauh dari ranjang karena aku belum delapan belas. Aku hanya menjelaskan aku sudah delapan belas."

Bahu Sky menegang, ia menghela napas cepat. "Oh," cetusnya, sedikit gelisah. "*Well*, maksudku sembilan belas."

Aku agak terlalu menyukai reaksi Sky, jadi aku mencoba kembali berfokus dan berkonsentrasi pada tujuanku kemari.

Mengapa aku kemari? Karena yang terlintas di benakku sekarang hanya *ranjang*, *ranjang*, *ranjang*.

Aku kemari untuk menjelaskan sesuatu. Sesuatu yang sah dan sangat perlu. Aku berjalan sejauh mungkin dari ranjang dan langkahku berhenti di dekat jendela.

Jendela yang sering sekali kudengar selama seminggu terakhir ini di sekolah. Alangkah menakjubkan hal-hal yang bisa kauketahui jika kau hanya tutup mulut dan menyimak.

Aku menjulurkan kepala dari jendela, memandang berkeliling, lalu menarik kepala ke dalam. Aku tidak suka Sky membiarkan jendelanya terbuka. Tidak aman.

"Jadi, ini jendela yang terkenal itu, hm?"

Jika pernyataan itu tidak menggiring percakapan kami ke arah yang kuharap, aku tidak tahu komentar apa lagi yang bisa.

"Apa yang kauinginkan, Holder?" kata Sky ketus.

Aku berbalik menghadapnya, ia mengamatiku dengan galak. "Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah, Sky? Sesuatu yang tidak benar? Atau tidak berdasarkan fakta, mungkin?"

Sky langsung beranjak ke pintu dan menahannya tetap terbuka. "Kau tahu benar apa yang kaukatakan dan mendapat reaksi sesuai keinginanmu. Puas? Kau boleh pergi sekarang."

Aku benci karena membuat Sky marah, tapi tidak menggubris permintaannya menyuruhku pergi. Aku berpaling, berjalan ke sisi ranjang, dan mengambil buku. Aku berpura-pura membalik buku itu sambil merenungkan cara memulai percakapan lagi.

"Holder, aku memintamu sesopan mungkin. Tolong, pergilah."

Aku meletakkan buku dan duduk di ranjang Sky, meskipun ia melarangku. Ia sudah telanjur marah padaku. Apa ruginya jika kutambah lagi?

Sky berderap ke ranjang dan mencengkeram kakiku, mencoba menyeretku turun dari ranjang. Setelah itu ia mengulurkan tangan dan menyentak pergelangan tanganku untuk menarikku bangkit, tapi aku menariknya ke ranjang dan menelentangkannya, menindih tangannya ke kasur.

Sekarang setelah aku membuat Sky benar-benar marah, ini waktu yang pas untuk memberitahu alasan kedatanganku kemari. Bahwa aku *bukan* orang seperti itu. Aku tidak mendekam di penjara anak nakal setahun. Aku menghajar murid itu bukan karena ia *gay*.

Tetapi, aku malah menindih Sky ke kasur dan tidak tahu bagaimana kami bisa sampai begini; terkutuk jika aku masih bisa menyusun pikiran waras. Sky tidak menggeliat sedikit pun untuk melepaskan diri dari tindihanku. Kami bertatapan seolah menantang satu sama lain untuk menjadi yang pertama mengambil tindakan.

Jantungku berdebar kencang. Jika tidak menjauh dari Sky sekarang, aku akan melakukan sesuatu pada bibirnya, yang berakhir dengan aku menerima tamparan.

Atau menerima ciuman balasan.

Pemikiran yang menggoda, tapi aku tidak mau mengambil risiko. Aku melepas tangan Sky dan mengelap puncak hidungnya dengan ibu jari. "Ada tepung. Sejak tadi aku terganggu melihatnya," kataku. Aku beringsut menjauh lalu bersandar ke kepala ranjang.

Sky bergeming. Napasnya memburu, ia menatap langit-langit. Aku tidak tahu apa yang ia pikirkan, tapi ia tidak lagi berusaha mengusirku dari kamarnya, jadi berarti bagus.

"Aku tidak tahu dia *gay*," kataku.

Sky menoleh memandangku, masih telentang. Ia tidak berkata apa-apa, jadi aku menggunakan kesempatan itu untuk menjelaskan lebih banyak detail, mumpung aku mendapat perhatian penuh darinya.

"Aku memukulnya karena dia berengsek. Aku tidak tahu dia *gay*."

Sky menatapku dengan ekspresi hampa, lalu perlahan-lahan kembali menghadap ke langit-langit. Aku memberi Sky waktu merenungkan kata-kataku. Entah ia percaya padaku dan merasa bersalah, atau *tidak ingin* percaya padaku dan masih marah. Mana pun yang benar, aku tidak ingin Sky merasa bersalah *atau* marah. Padahal, dalam situasi ini, tidak tersisa pilihan emosi lain bagi kami.

Aku masih diam, ingin Sky menanggapi pernyataanku dengan *sesuatu*.

Dari dapur terdengar bunyi, kali ini lebih mirip pengatur waktu oven daripada ponsel Sky. "Kue!" seru Sky. Ia melompat turun dari ranjang dan keluar dari pintu, meninggalkan aku sendirian di kamarnya, di ranjangnya. Aku memejam, menyandarkan kepala di kepala ranjang.

Aku ingin Sky percaya padaku. Aku ingin ia memercayaiku dan ingin ia tahu kebenaran tentang masa laluku. Sesuatu dalam diri Sky memberitahuku ia tidak seperti orang lain yang kutemui dan membuatku kecewa. Aku hanya berharap tidak salah menilai Sky, karena aku suka berada di dekatnya. Ia membuatku merasa punya tujuan. Aku merasa tidak memiliki tujuan selama tiga belas bulan.

Aku membuka mata ketika Sky masuk lagi dan tersenyum malu-malu. Ada kue kering di mulut dan tangannya. Ia

mengulurkan kue kering padaku lalu berbaring di sebelahku di ranjang. Ia merebahkan tangan di bantal dan mengembuskan napas.

"Kalau begitu, kurasa sebutan cowok berengsek tukang memukul *gay* yang kutuduhkan sangat menohok, hm? Kau bukan cowok dungu fobia *gay* yang selama tahun lalu mendekam di penjara anak nakal?"

Misiku tercapai.

Dan ternyata jauh lebih mudah daripada dugaanku.

Aku tersenyum lalu beringsut turun hingga telentang di sebelah Sky. "Bukan," sahutku, menatap bintang-bintang yang ditempel di langit-langit kamar. "Sama sekali bukan. Tahun lalu aku tinggal bersama ayahku di Austin. Aku bahkan tidak tahu tersiar cerita aku dikirim ke penjara anak nakal."

"Mengapa kau tidak membela diri dengan membantah gosip itu jika tidak benar?"

Pertanyaan aneh, karena terlontar dari orang yang seminggu ini tidak membela dirinya sedikit pun. Aku menoleh ke arah Sky. "Mengapa *kau* sendiri tidak?"

Sky mengangguk tanpa bersuara. "*Touché*."

Kami kembali menatap langit-langit. Aku suka Sky mudah didekati. Aku suka Sky tidak mendebat pertanyaanku, terutama karena aku tahu ia keras kepala.

Aku suka penilaianku tentangnya benar.

"Komentar tentang jendela tadi," kata Sky. "Kau hanya bertanya tentang gosip yang beredar, bukan? Bukan bermaksud kasar?"

Aku benci Sky berpikir aku berniat kasar, meskipun hanya

sebentar. Aku tidak ingin ia pernah berpikir seperti itu tentangku. "Aku tidak bermaksud kasar, Sky."

"Kau ngotot. Setidaknya aku benar soal itu."

"Aku mungkin ngotot, tapi tidak kasar."

"*Well*, aku bukan cewek nakal."

"Aku bukan cowok tukang memukul *gay*."

"Jadi, masalah di antara kita sudah beres?"

Aku tertawa. "Yeah, kurasa begitu."

Diam lagi, sampai Sky menghela napas dalam dan panjang. "Aku menyesal, Holder."

"Aku tahu," sahutku. Aku kemari bukan untuk mendengar permintaan maaf. Aku tidak ingin Sky merasa bersalah karena ia salah pengertian. "Aku tahu."

Sky tidak berkata apa-apa lagi, kami kembali menatap bintang-bintang di langit-langit. Saat ini aku berperang batin karena kami berbaring di ranjang Sky dan, sekuat apa pun aku berusaha mengabaikan ketertarikanku padanya, menjadi agak sulit karena ia hanya beberapa senti dariku.

Aku penasaran, apakah Sky menganggap *aku* menarik. Aku hampir yakin jawabannya "ya" berdasarkan perbuatan-perbuatan kecil yang berusaha ia sembunyikan ketika aku di dekatnya. Seperti saat-saat aku memergoki Sky menatap dadaku ketika kami berlari bersama. Atau cara ia menghela napas ketika aku memajukan tubuh saat berbicara dengannya. Atau bagaimana ia berusaha keras tidak tersenyum ketika mencoba sekuat tenaga marah padaku.

Aku tidak yakin apa pendapat Sky tentangku atau bagaimana perasaannya, tapi aku tahu satu hal... ia tidak bersikap acuh tak acuh padaku seperti pada Grayson.

Memikirkan kejadian itu dan bagaimana beberapa jam lalu Sky mencium Grayson, membuatku meringis. Mungkin lancang jika menanyakan itu pada Sky, tapi aku setengah mati tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana aku benci membayangkan Sky mencium orang lain, *terutama* Grayson. Jika pernah ada kesempatan aku mencium Sky, aku harus tahu ia takkan mencium Grayson lagi.

Selamanya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," kataku. Aku menyiapkan diri mengungkit masalah ini, tahu kemungkinan besar Sky tidak ingin membicarakannya. Tetapi, aku harus tahu perasaan Sky pada Grayson. Aku menghela napas dalam-dalam dan berguling hingga menghadapnya. "Mengapa kau membiarkan Grayson melakukan perbuatan itu padamu di parkiran?"

Sky mengernyit, menggeleng samar. "Aku sudah memberitahumu. Dia bukan kekasihku dan bukan dia yang membuat mataku memar."

"Aku bertanya bukan karena dua alasan itu," kataku, meskipun sebenarnya ya. "Aku bertanya karena melihat reaksimu. Kau kesal padanya. Kau bahkan kelihatan agak bosan. Aku hanya ingin tahu mengapa kaubiarkan dia berbuat itu padamu jika kau tidak ingin dia menyentuhmu."

Sky terdiam sesaat. "Ketidaktertarikanku kentara sekali, ya?"

"Yap. Dari jarak lima puluh meter. Aku heran Grayson tidak menyadari gelagatmu."

Sky berguling miring dan bertopang pada siku. "Nah, aku juga heran. Entah sudah berapa kali aku menolak Grayson,

tapi dia tidak mau berhenti. Sungguh menyedihkan. Dan menjemukan."

Aku tidak bisa melukiskan betapa senang hatiku mendengar Sky mengatakan itu.

"Kalau begitu, mengapa kaubiarkan dia melakukannya?"

Sky masih menatap mataku, tapi tidak menjawabku. Jarak kami hanya beberapa senti. Di ranjangnya. Dan bibirnya dekat.

Sangat dekat.

Kami telentang hampir serentak.

"Masalahnya rumit," kata Sky. Suaranya terdengar murung, padahal aku kemari bukan untuk membuat ia sedih.

"Kau tidak perlu menjelaskan. Aku hanya penasaran. Ini sama sekali bukan urusanku."

Sky melipat tangan di belakang kepala lalu merebahkan kepalanya di sana. "Apakah kau pernah memiliki pacar serius?"

Aku tidak tahu arah pertanyaan Sky, tapi setidaknya ia berbicara, jadi kuikuti saja. "Yap," sahutku. "Kuharap kau tidak menanyakan detailnya, karena aku takkan menjawab."

"Bukan itu alasanku bertanya," kata Sky seraya menggeleng. "Ketika kau mencium dia, apa yang kaurasakan?"

Aku *benar-benar* tidak tahu arah pertanyaan Sky. Meskipun begitu, aku menikmati permainannya. Minimal ini yang bisa kulakukan karena datang tanpa pemberitahuan, dan hampir menjatuhkan reputasinya sebelum menyampaikan maksudku sebenarnya.

"Kau ingin jawaban jujur, bukan?"

"Hanya itu yang kuinginkan," Sky menjiplak kata-kataku.

Aku tersenyum lebar. "Baiklah, kalau begitu. Kurasa, aku... bergairah."

Ketika aku mengatakan "bergairah", aku bersumpah Sky terkesiap. Tetapi, reaksinya segera pulih. "Jadi, kau merasa ada kupu-kupu di perutmu, tanganmu berkeringat, jantung berdebar kencang, dan sebagainya?" tanyanya.

"Yeah. Tidak dengan semua gadis yang pernah berkencan denganku, tapi kebanyakan ya."

Sky memiringkan kepala ke arahku dan melengkungkan satu alis, membuatku menyengir. "Pacarku tidak sebanyak *itu*," imbuhku. Setidaknya *menurutku* tidak banyak. Aku tidak tahu berapa angka yang bisa dianggap banyak untuk saat ini, apalagi orang mengukur sesuatu dengan skala berbeda. "Maksud pertanyaanmu apa?" tanyaku, lega karena ia tidak memintaku menerangkan berapa banyak kekasihku.

"Maksudku, aku *tidak* merasakan satu pun dari semua itu. Ketika bermesraan dengan cowok, aku tidak merasakan apa pun. Mati rasa. Jadi, terkadang kubiarkan Grayson berbuat sesuatu padaku, bukan karena menikmati, melainkan karena aku suka tidak merasakan apa pun."

Aku sungguh tidak menduga jawaban Sky. Aku tidak yakin *menyukai* jawaban itu. Maksudku, aku suka Sky tidak memiliki perasaan apa pun pada Grayson, tapi aku tidak suka karena itu tidak menghentikan Sky membiarkan Grayson mencoba mengambil yang ia inginkan.

Aku juga tidak menyukai pengakuan Sky bahwa ia tidak pernah merasakan apa pun karena, jujur saja, ketika berada di dekat Sky, perasaanku sangat *banyak*.

"Aku tahu penjelasanku tidak masuk akal dan, tidak, aku

bukan lesbian," imbuh Sky dengan nada defensif. "Hanya saja, aku tidak pernah tertarik pada siapa pun sebelum bertemu denganmu dan aku tidak tahu mengapa."

Aku segera menoleh padanya, tidak yakin yang kudengar itu benar. Tetapi, dari reaksi Sky dan bagaimana tangannya terangkat untuk menutupi wajah, aku yakin tidak salah mendengar.

Sky tertarik padaku.

Padahal tadi ia tidak berniat mengaku terus terang.

Aku cukup yakin pengakuan tidak sengaja itu baru saja menjadikan tahun ini tahun terbaikku.

Aku mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan tangan Sky, lalu menjauhkannya dari wajahnya. Aku tahu saat ini ia malu, tapi aku tidak sudi membiarkan topik ini berlalu begitu saja.

"Kau tertarik padaku?"

"Astaga," erang Sky. "Itu hal terakhir yang kaubutuhkan untuk membuat egomu membengkak."

"Mungkin benar," aku mengaku sambil tertawa. "Sebaiknya kau bergegas menghinaku sebelum egoku membengkak sebesar egomu."

"Kau perlu potong rambut," kata Sky tiba-tiba. "Rambutmu sudah jelek, sudah kena matamu sehingga kau sering menyipit dan terus menyibaknya seolah kau Justin Bieber, dan itu mengganggu."

Aku tahu Sky tidak mendapat akses menggunakan teknologi, jadi aku mengurungkan niat memberitahu bahwa Justin Bieber sudah lama memotong rambut. Aku kecewa karena aku tahu berita itu. Aku menarik rambut dan menjatuhkan

tubuh ke bantal. "Astaga. Kata-katamu sungguh menohok. Sepertinya kau sudah beberapa lama memperhatikan rambutku."

"Baru sejak Senin," aku Sky.

"Kau *bertemu* aku hari Senin. Jadi, secara teknis kau benci rambutku sejak kita bertemu?"

"Tidak *tiap* saat kok."

Aku tertawa. Dalam hati aku bertanya apakah orang bisa jatuh cinta pada sifat seseorang saja, atau apakah kita jatuh cinta pada keseluruhan orang itu sekaligus. Karena kupikir aku baru jatuh cinta pada kecerdasan Sky. Dan sifatnya yang blakblakan. Mungkin juga bibirnya, tapi aku takkan mengizinkan diriku menatap bibirnya cukup lama untuk membenarkan hal itu.

Sial. Berarti sudah tiga sifat, padahal aku di sini baru sejam.

"Tidak kusangka kau menganggap aku hot," kataku memecah hening.

"Diamlah."

"Jangan-jangan beberapa hari lalu kau pura-pura pingsan supaya bisa kubopong dengan tanganku yang seksi, berkeringat, dan kekar."

"Diamlah," kata Sky lagi.

"Aku yakin kau berfantasi tentangku tiap malam di ranjang ini."

"Diamlah, Holder."

"Jangan-jangan kau juga..."

Sky membekap mulutku. "Kau jauh lebih hot kalau tidak bicara."

Aku diam, tapi itu karena aku ingin menikmati kegembiraan karena malam ini ternyata lebih menyenangkan daripada perkiraanku. Dari detik ke detik aku makin menyukai Sky. Aku suka selera humornya, dan aku suka ia mengerti selera humor*ku*. Ia gadis pertama, selain Les, yang bisa mengimbangi selera humorku, dan sepertinya aku tidak pernah bosan.

"Aku bosan," kataku, berharap Sky mengusulkan sesi bermesraan yang menarik sebagai ganti memandangi langit-langit kamarnya. Meskipun jika pilihanku terbatas antara hanya memandangi langit-langit dan pulang, aku akan dengan senang hati memilih memandangi langit-langit kamarnya.

"Kalau begitu, pulang sana."

"Aku tidak mau," kataku, tegas. Aku terlalu menikmati kesenangan ini untuk pulang. "Apa yang kaulakukan jika bosan? Kau tidak punya Internet atau TV. Apakah kau duduk saja seharian dan memikirkan betapa hot diriku?"

"Aku membaca," sahut Sky. "Banyak membaca. Kadang memanggang kue. Kadang berlari."

"Membaca, memanggang, berlari. Dan berkhayal tentangku. Betapa menakjubkan hidup yang kaujalani."

"Aku suka hidupku."

"Aku juga agak menyukainya," balasku. Padahal aku *benar-benar* suka. Kami memiliki persamaan suka berlari. Selain itu, Sky mungkin tidak menyadari, kami sama-sama suka berkhayal. Aku tidak suka memanggang, tapi suka hasil panggangan *Sky*.

Berarti tinggal urusan membaca. Aku membaca jika ingin, dan itu jarang. Tetapi, tiba-tiba aku ingin tahu segalanya

tentang semua yang membuat Sky tertarik; jika ia tertarik membaca, aku juga akan tertarik. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil buku di nakas. "Nih, baca ini."

"Kau ingin aku membacakannya keras-keras? Kau merasa sebosan itu?"

"Sangat bosan."

"Ini buku roman." Sky mengatakan itu seperti memberi peringatan.

"Seperti kataku. Aku sangat bosan. Bacakan."

Sky mengedikkan bahu dan membetulkan letak bantal, lalu mulai membaca.

"*Umurku sudah hampir tiga hari sebelum pihak rumah sakit memaksa mereka untuk memutuskan. Mereka setuju mengambil tiga huruf pertama dari nama yang diusulkan masing-masing orangtua dan akhirnya sepakat dengan nama Layken...*"

Sky terus membaca, aku membiarkan. Setelah beberapa bab, aku tidak tahu apakah jantungku berdebar kencang akibat mendengar suaranya begitu lama atau karena adegan bernuansa sensual di buku yang ia baca. Sky harus mempertimbangkan karier sebagai narator, pengisi suara untuk *audiobook*, atau pekerjaan sejenis itu karena suaranya...

"*Dia berjalan menyeberangi kamar...*"

Suara Sky mendadak berhenti.

"...lalu membungkuk, memungut..."

Lalu... Sky jatuh tertidur. Buku terjatuh ke dadanya. Aku tertawa pelan, tapi tidak bangun, karena meskipun ia tertidur bukan berarti aku siap angkat kaki.

Aku berbaring di sebelah Sky selama setengah jam, me-

negaskan bahwa, benar, aku jatuh cinta pada bibirnya. Aku memperhatikan Sky tidur sampai ponselku berbunyi. Aku beringsut menjauhkan Sky dariku hingga ia telentang, lalu mengeluarkan ponsel dari saku.

Sob. Ini aku, Daniel. Val kumat gilanya. Aku @Burker Ging. Jemput aku, aku gak bs nyetir. Aku mabuk n aku benci dia.

Aku segera membalas pesan Daniel.

Ide bagus. Tetap di tempatmu. Aku datang 30 menit lagi.

Aku memasukkan ponsel ke saku, tapi benda itu kembali mengeluarkan bunyi pesan masuk.

Holder?

Aku menggeleng dan mengetik "*Yeah?*" yang segera dibalas lagi oleh Daniel.

Ah, bagus. Cuma mastiin itu kau, *man*.

Astaga. Daniel lebih parah daripada mabuk.

Aku berdiri dan mengambil buku dari tangan Sky, meletakkannya di nakas dan menandai halaman terakhir yang ia baca supaya aku punya alasan datang lagi besok. Aku berjalan ke dapur dan menghabiskan sepuluh menit kemudian membersihkan alat-alat yang ia pakai memanggang. Aku bersumpah kau akan berpikir Sky menyimpam dendam kesu-

mat pada tepung jika melihat banyaknya tepung yang harus kulap. Setelah semua masakannya tersimpan dalam Saran Wrap (tidak termasuk beberapa keping kue kering yang kutilep), aku kembali ke kamar, dan duduk di tepi ranjang.

Sky mendengkur.

Aku suka itu.

Sial. Sekarang jadi empat.

Aku harus segera angkat kaki.

Sebelum berdiri dan pergi, perlahan-lahan aku membungkuk, ragu-ragu karena tidak ingin membangunkan Sky. Aku tidak bisa pergi begitu saja sebelum mencicipi bibirnya. Aku mendekat sesenti demi sesenti hingga bibirku menyapu bibir Sky, lalu menciumnya.

Tiga Belas Setengah

LES,

Sky, Sky, Sky, Sky, Sky, Sky, Sky, Sky, Sky.

Nah. Biasakan dirimu, karena aku punya firasat hanya akan berbicara tentang dia hingga beberapa lama. Ya Tuhan, Les. Aku tidak bisa menjelaskan padamu betapa sempurna gadis ini. Dan ketika aku bilang sempurna, maksudku adalah tidak sempurna, karena banyak hal ganjil tentang dia. Tapi semua yang aneh tentang dia justru menjadi daya tarik bagiku dan membuat dia sempurna.

Dia tidak sungkan bersikap kasar padaku dan aku suka itu. Dia keras kepala dan aku suka itu. Dia cerdas, mulutnya tajam, dan semua celetukan cerdas dari bibirnya terdengar seperti musik di telingaku karena itu yang kumau. Dia pas seperti keinginanku dan aku tidak ingin dia berubah. Aku takkan mengubah satu hal pun dari dirinya.

Ada satu hal tentang Sky yang membuatku khawatir, yaitu dia tidak bisa merasakan keterikatan emosi dengan siapa pun. Meskipun itu terlihat jelas ketika dia bersama Grayson, aku tidak melihat itu ketika dia bersamaku. Aku hampir yakin Sky merasakan hal berbeda denganku, tapi aku bohong jika bilang tidak

khawatir Sky takkan merasakan apa-apa kalau aku menciumnya. Karena, berengsek, Les, aku ingin, ingin sekali menciumnya tapi takut setengah mati. Aku takut jika terlalu cepat mencium Sky, ciumanku akan terasa sama saja seperti ciuman lain yang pernah dia terima. Dia takkan merasakan apa pun.

Aku tidak ingin dia tidak merasakan apa pun ketika aku menciumnya. Aku ingin dia merasakan segala emosi.

H

Empat Belas

MALAM ini kau ngapain?

Aku membaca pesan Daniel dan segera membalas.

Maaf. Sudah punya rencana.

Apa, bibir memble!? Nggak mungkin! Aku. Kau. Rencana kita.

Nggak bisa. Aku ada kencan.

Sky?

Yap.

Boleh aku ikut?

Nggak.

Boleh aku jadi teman kencanmu Sabtu depan, kalo gitu?

Tentu, *babe.*

Aku sudah nggak sabar, *sugar.*

Aku tertawa membaca pesan Daniel, lalu keluar layar dan mencari nomor Sky. Aku belum mendengar kabarnya lagi sejak ia tertidur di tubuhku kemarin malam, jadi aku tidak yakin ia ingin aku ke rumahnya malam ini.

Jam berapa aku boleh datang? Bukan berarti aku ingin banget atau apa. Kau kan sangat membosankan.

Setelah menekan tombol *kirim*, aku mendapat pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

Jika ingin mengencani gadisku, pakai pulsa prabayarmu dan berhenti ngabisin pulsaku, berengsek.

Satu-satunya orang yang kukenal menggunakan pulsa prabayar adalah Sky. Kata Sky, ponsel itu dibelikan sahabatnya, jadi aku berharap pesan ini dari sahabatnya, bukan orang lain. Aku segera membalas pesan itu, untuk mencari tahu lebih jauh.

Bagaimana caraku mendapat lebih banyak pulsa?

Tidak lama aku menekan tombol *Kirim*, jawaban Sky masuk.

Datang kemari pukul tujuh. Bawakan aku makanan. Aku nggak sudi memasak untukmu.

Ia kasar.

Aku suka itu.

Sky mengirim pesan lagi ketika aku di toko makanan, menyuruhku cepat. Aku benar-benar suka ia ingin aku datang segera. Aku suka sekali. Aku sangat menyukai *Sky*. Aku sangat suka *akhir pekan* ini.

Pintu depan Sky terbuka tidak lama setelah aku menekan bel. Ia tersenyum ketika melihatku dan aku mengumpat lirih karena itu satu lagi yang membuatku jatuh cinta padanya. Tatapan Sky turun ke kantong belanja di tanganku dan ia melengkungkan sebelah alis.

Aku mengedikkan bahu. "Salah satu dari kita harus menunjukkan sikap bersahabat." Aku menaiki undakan dan melewati Sky, setelah itu berjalan ke dapurnya. "Kuharap kau suka spageti dan bola-bola daging, karena aku membawakanmu itu."

"Kau akan memasak makan malam untukku?" tanya Sky skeptis dari belakangku.

"Sebenarnya, aku memasak untuk *diriku*, tapi kau dibolehkan makan sedikit jika mau." Aku menoleh padanya sambil tersenyum, dan ia tahu aku bercanda.

"Apakah kau selalu sarkastis seperti ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Kalau *kamu*?"

"Apakah kau selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan?"

"Kalau *kamu*?"

Sky menyambar lap dari bar dan melemparnya ke arahku, aku berhasil menghindar. "Kau mau minum sesuatu?" tanyaku.

"Kau menawarkan membuat minuman untukku di rumahku?"

Aku berjalan ke kulkas dan mengamati rak demi rak, pilihanku sangat terbatas. "Kau mau susu yang terasa seperti comberan, atau soda?"

"Memangnya kami punya soda?"

Aku memperhatikan isi pintu kulkas dan menyengir pada Sky. "Tidak bisakah salah satu dari kita mengucapkan sesuatu yang bukan pertanyaan?"

"Entah. Bisakah?"

"Menurutmu, berapa lama kita bisa mempertahankan permainan ini?" tanyaku, mengambil soda terakhir dari kulkas. "Kau mau es?"

"Apakah *kau* punya es?"

Berengsek, dia asyik. "Apakah menurutmu aku harus punya es?"

"Apakah kau *suka* es?"

Dia cepat juga. Aku terkesan. "Apakah esmu bisa dipakai?"

"*Well*, kau lebih suka es yang ditumbuk atau es balok?"

Aku hampir menjawab "es balok", tapi sadar jawabanku

takkan berupa pertanyaan. Aku menyipit dan menatapnya marah. "Kau tidak boleh minum es."

"Ha! Aku menang," katanya menyombong.

"Aku membiarkanmu menang karena kasihan padamu," kataku seraya berjalan ke kompor. "Orang yang mendengkur sekeras dengkuranmu layak mendapat pengecualian sesekali."

"Tahu tidak, penghinaan itu hanya lucu jika berbentuk pesan tertulis,"kata Sky.

Ia berdiri dan berjalan ke lemari pembeku bersamaan aku berbalik hendak ke kulkas untuk mengambil irisan bawang putih. Sky memunggungiku, mengisi cangkir dengan es. Ia berbalik ketika aku tiba. Ia menatapku dengan mata cokelat besarnya dan bibir cemberut. Aku maju selangkah mendekatinya, berharap bisa membuatnya bingung lagi. Aku suka membuat Sky bingung.

Aku mengangkat tangan, menempelkan telapak ke kulkas, menatap matanya. "Kau tahu aku bercanda, kan?"

Sky menghela napas cepat-cepat dan mengangguk. Aku menyengir dan makin mendekat. "Bagus. Karena kau *tidak* mendengkur. Bahkan kau cantik sekali ketika tidur." Aku tidak tahu mengapa mengatakan pada Sky ia tidak mendengkur. Mungkin aku tidak ingin ia tahu berapa lama aku bertahan di ranjangnya dan memandangi ia tidur kemarin malam.

Sky menggigit bibir bawah, menatapku penuh harap. Dadanya naik-turun, sekujur tangannya merinding. Aku berharap lebih dari apa pun bisa menangkup wajahnya dan menciumnya. Aku ingin mencium Sky lebih daripada aku menginginkan udara.

Tetapi, aku sudah berjanji dalam hati takkan melakukan itu, jadi tidak kulakukan.

Bukan berarti aku tidak bisa sedikit bersenang-senang dengan Sky. Aku mendekatkan bibir hingga hampir menyentuh telinganya. "Sky. Aku *menginginkan*mu..." Aku diam sesaat, menunggu ia terkesiap, "bergeser. Aku perlu membuka kulkas." Aku menjauhkan wajah dan memperhatikan reaksinya. Tangan Sky bertumpu pada pintu kulkas di belakangnya seperti sedang berjuang keras menopang tubuh.

Melihat reaksi fisik Sky karena jarakku sangat dekat dengannya membuatku tersenyum. Ketika melihat senyumku dan sadar aku sengaja menggoda, ia menyipit. Aku tertawa.

Sky mendorong dadaku supaya menjauh. "Kau memang berengsek!" katanya ketus, lalu berjalan ke bar.

"Aku menyesal, tapi astaga. Kentara sekali kau tertarik padaku, sehingga tidak sulit menggodamu." Aku masih tertawa ketika berjalan ke kompor membawa bawang putih. Aku memasukkan sedikit ke penggorengan dan menatap Sky. Ia menutup wajah dengan dua tangan karena malu, membuatku seketika merasa bersalah. Aku tidak mau ia berpikir aku tidak tertarik padanya, karena aku sungguh tertarik padanya jauh melebihi ketertarikannya padaku. Sepertinya aku tidak memperlihatkan rasa sukaku dengan jelas pada Sky, dan itu kurang adil.

"Ingin tahu sesuatu?" tanyaku.

Sky menatapku dan menggeleng. "Mungkin tidak."

"Ini akan membuatmu merasa lebih baik," lanjutku.

"Aku meragukannya."

Aku menatap Sky; ia masih tidak tersenyum, dan aku

tidak suka. Aku bermaksud menceriakan suasana, bukan mencederai perasaannya. "Mungkin aku tertarik sedikit padamu," aku mengaku, berharap itu membantu meyakinkan Sky bahwa aku tidak bermaksud mempermalukannya.

"Hanya sedikit?" candanya.

Tidak, tidak hanya sedikit. Banyak, banyak banget.

Aku melanjutkan menyiapkan makan malam, berusaha semampuku untuk segera memulai supaya bisa duduk mengobrol dengannya selama makan malam dimasak. Sky duduk diam seribu bahasa di bar, memperhatikan aku mondar-mandir di dapurnya. Aku tahu ia bukan tipe pemalu ketika melihat caranya memperhatikanku. Sky menatapku seolah tidak ingin melihat yang lain, dan aku suka itu.

"Apa artinya *lol*?"

"Serius?"

"Ya, serius. Kau mengetik itu di pesan tadi."

"Artinya *laugh out loud*—terbahak-bahak. Kau menggunakan singkatan itu ketika menganggap sesuatu sangat lucu."

"Huh," kata Sky. "Singkatan bodoh."

"Yeah, memang bodoh. Sekadar kebiasaan, apalagi pesan yang disingkat jauh lebih cepat diketik setelah kau terbiasa. Seperti *OMG*, *WTF*, *IDK*, dan..."

"Ya Tuhan, hentikan," sela Sky cepat. "Kau yang membicarakan pesan disingkat sungguh tidak menarik."

Aku mengedip pada Sky. "Kalau begitu, takkan kulakukan lagi." Aku berjalan ke konter, mengeluarkan sayuran dari kantong belanja. Aku mengguyur sayuran di bawah keran lalu membawa talenan ke bar di depan Sky. "Kau suka

saus spageti yang kasar atau halus?" tanyaku, meletakkan tomat di depanku. Sky menatap ke belakangku, hanyut dalam pikirannya. Aku menunggu apakah ia akan menjawab setelah terjaga dari lamunan, tapi tatapannya masih kosong.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, melambai di depan mata Sky. Sky tersentak dan menatapku. "Kau ke mana? Tadi kau sempat seperti tidak di sini."

Sky menghindar. "Aku baik-baik saja."

Aku tidak suka nada suara Sky. Ia tidak terdengar baik-baik saja.

"Kau tadi ke mana, Sky?" ulangku. Aku ingin tahu apa yang ia pikirkan. Atau mungkin tidak, karena jika Sky berpikir betapa ia ingin aku pergi dari rumahnya, kuharap ia terus berpura-pura baik-baik saja.

"Janji kau takkan tertawa?" tanyanya.

Aku dibanjiri kelegaan karena menurutku Sky takkan bertanya seperti itu jika ia berharap aku pergi. Tetapi, aku tidak ingin berjanji takkan tertawa, jadi aku menggeleng tanda tidak setuju. "Aku sudah bilang akan selalu jujur padamu, jadi... tidak. Aku tidak bisa berjanji takkan tertawa karena kau lucu dan itu akan membuatku gagal menepati janji."

"Apakah kau selalu sebandel ini?"

Aku menyengir, tapi tidak menjawab. Aku suka melihat Sky kesal padaku, jadi aku sengaja tidak memberikan respons.

Sky menegakkan tubuh di kursi dan berkata, "Oke, baiklah." Lalu menghela napas seolah mengambil ancang-ancang berceramah panjang lebar.

Aku jadi gugup.

"Aku tidak mahir dalam urusan kencan, aku bahkan tidak tahu apakah ini *disebut* kencan, tapi aku tahu apa pun namanya, ini lebih dari sekadar dua teman yang melewatkan waktu bersama. Ini membuatku berpikir nanti, ketika tiba waktunya kau pulang, apakah kau akan menciumku atau tidak. Aku tipe orang yang tidak suka kejutan, jadi aku tidak bisa berhenti merasa kikuk tentang itu, karena aku *ingin* kau menciumku. Mungkin aku terdengar sok, tapi aku sedikit berpikir kau juga ingin menciumku, jadi kupikir alangkah jauh lebih mudah jika kita berciuman saja supaya kau bisa kembali memasak makan malam dan aku bisa berhenti menerka dalam hati bagaimana malam ini berjalan."

Aku yakin saat ini terlalu cepat untuk mencintai Sky, tapi, *berengsek*. Ia harus berhenti melakukan dan mengatakan hal-hal tidak terduga seperti ini, yang membuatku ingin mempercepat apa pun yang terjadi di antara kami. Karena aku ingin mencium Sky, bercinta dengannya, menikahinya, membuat ia mengandung anak-anakku, dan aku mau semua itu terjadi *malam ini* juga.

Tetapi, kalau begitu, kami akan melewatkan semua "yang pertama", padahal semua "yang pertama" adalah bagian paling mengesankan. Syukurlah aku penyabar.

Aku meletakkan pisau di talenan dan menatap mata Sky. "Itu," kataku, "kalimat tanpa jeda paling panjang yang pernah kudengar."

Sky tidak kelihatan menyukai komentarku. Ia menggembungkan pipi dan kembali mengenyakkan tubuh ke kursi sambil cemberut.

"Santailah." Aku tertawa. Sesaat aku menuntaskan pekerjaan membuat saus lalu mulai membuat pasta, dan me-

ngerjakan semua yang perlu hingga selesai supaya bisa berbicara dengan Sky tanpa harus sambil memasak. Setelah pasta akhirnya siap dimasak, aku mengelap tangan di lap piring dan menaruhnya di konter. Aku memutari bar hingga ke tempat Sky duduk.

"Berdiri," kataku padanya.

Sky berdiri perlahan. Aku memegang bahunya, setelah itu memandang ke sekeliling dapur, mencari tempat bagus untuk menyampaikan kabar bahwa aku takkan menciumnya malam ini. Meskipun ingin melakukannya, sebesar Sky ingin aku melakukannya, aku masih ingin menunggu.

Aku pernah berkata pada Sky bahwa aku tidak kejam, tapi tidak pernah bilang aku tidak jahat. Aku senang melihat Sky bingung, dan aku ingin membuat ia kebingungan lagi. "Hm," gumamku, masih berpura-pura mencari tempat sempurna untuk menciumnya. Aku menatap dapur, setelah itu menggandeng Sky dan menariknya supaya ikut. "Aku suka kulkas sebagai latar belakang." Aku mendorong Sky ke kulkas dan ia membiarkan saja. Ia terus menatapku lekat-lekat dan aku suka itu. Aku mengangkat kedua tangan ke sisi kepala Sky dan mulai mendekatkan wajah padanya. Sky memejam.

Aku tetap membuka mata.

Sesaat aku menatap bibirnya. Berkat mencuri cium ketika ia tidur kemarin malam, aku sedikit tahu seperti apa rasa bibirnya. Tetapi, saat ini tidak urung aku penasaran seperti apa rasa bibir Sky. Aku tergoda berat mendekatkan wajah beberapa senti lagi dan merasakannya sendiri, tapi tidak kulakukan.

Aku sudah sedekat ini.

Ini hanya bibir.

Aku mengamati Sky beberapa detik lagi hingga matanya membuka karena aku tidak kunjung menciumnya. Sekujur tubuhnya tersentak ketika menyadari jarakku sangat dekat, dan itu membuatku tertawa.

Mengapa aku sangat suka menggodanya?

"Sky," panggilku, memandangnya. "Aku bukan ingin membuatmu tersiksa atau apa, tapi aku sudah membuat keputusan sebelum datang kemari. Aku takkan menciummu malam ini."

Ekspresi berharap di wajah Sky memudar seketika.

"Mengapa tidak?" tanyanya. Matanya sarat penolakan, dan aku benci melihat itu, tapi aku bertekad takkan menciumnya, meskipun dalam hati ingin ia tahu betapa aku *ingin* menciumnya.

Aku mengulurkan tangan ke wajah Sky, menyusurkan jari di pipinya. Kulit Sky di bawah jemariku terasa sehalus sutra. Jemariku terus menyusur turun ke rahang, setelah itu lehernya. Sekujur tubuhku tegang karena tidak yakin apakah ia merasakan semua yang kurasakan. Aku tidak bisa membayangkan orang seperti Grayson cukup beruntung dapat menyentuh wajah Sky atau mencicip bibirnya; tidak bisa membayangkan orang seperti itu tidak peduli apakah Sky menikmatinya atau tidak.

Ketika tanganku turun ke bahunya, aku berhenti dan menatap matanya. "Aku ingin menciummu," kataku. "Percayalah, aku ingin."

Ingin sekali.

Aku kembali membelai pipinya. Sky menyandarkan pipi

ke tanganku dan menatapku, matanya sarat kekecewaan. "Jika benar, mengapa tidak kaulakukan?"

Uh. Aku tidak suka tatapan itu. Jika Sky terus memandangku seperti itu, aku akan kehilangan segenap tekad yang tersisa dalam diriku. Padahal sisanya tidak banyak lagi.

Aku mengangkat dagu Sky ke arahku. "Karena," bisikku, "aku takut kau tidak merasakan apa-apa."

Ekspresi Sky ketika aku mengatakan hal itu merupakan campuran antara pengertian dan penyesalan. Ia tahu ucapanku merujuk pada sikapnya yang tanpa respons pada cowok-cowok lain, dan aku tidak yakin Sky tahu cara merespons. Ia diam saja, padahal aku ingin ia membantahku. Aku ingin ia mengatakan aku salah besar. Aku ingin ia berkata merasakan hal yang sama denganku, sebagai gantinya, ia hanya mengangguk dan tangannya menangkup tanganku.

Aku memejam, berharap Sky memberi respons berbeda. Ia tidak melakukannya, membuktikan aku memang tidak perlu menciumnya malam ini. Aku tidak mengerti mengapa Sky begitu menutup diri, tapi aku bersedia menunggu selama apa pun. Tidak mungkin aku bisa menjauh lagi dari gadis ini sekarang.

Aku meraih Sky dari kulkas dan memeluknya. Perlahan ia membalas pelukanku, merangkul pinggangku, dan dengan nyaman rebah di dadaku. Kesediaan Sky bersandar padaku dan merasakan keinginannya agar aku memeluknya menghadirkan perasaan indah melebihi semua perasaanku setahun ini. Sky hanya balas memelukku, tapi betapa sedikit pengetahuannya bahwa ia mengembalikan banyak kehidupan ke dalam diriku. Aku menekankan bibirku ke rambutnya dan menghirup udara. Aku tahan seperti ini semalam suntuk.

Tetapi, pengatur waktu oven sialan itu berdenting, mengingatkan aku sedang memasak makan malam untuk Sky. Jika itu berarti harus melepas Sky, aku lebih suka kelaparan. Sayang, aku sudah berjanji memasak untuknya, jadi aku melepas pelukan dan mundur.

Ekspresi malu dan nyaris menangis di wajah Sky merupakan hal terakhir yang tidak ingin kulihat. Ia menunduk menatap lantai dan aku tersadar baru membuat ia kecewa. Kecewa besar. Aku hanya mencoba menyesuaikan langkah dengannya. Aku tidak mau Sky berpikir aku bertindak lambat karena memutuskan begitu. Jika ia tidak dingin pada kaum lelaki, saat ini kami takkan berdiri di dapur. Kami akan kembali ke ranjangnya seperti kemarin malam, hanya saja kali ini Sky takkan membacakan buku untukku.

Aku menggenggam kedua tangan Sky dan menautkan jemari kami. "Tatap aku." Dengan ragu-ragu Sky mengangkat wajah dan menatapku. "Sky, aku takkan menciummu malam ini, tapi percayalah jika kukatakan, belum pernah aku merasakan keinginan sebesar ini untuk mencium wanita. Jadi, berhenti berpikir aku tidak tertarik padamu, karena kau tidak tahu sebesar apa ketertarikanku padamu. Kau bisa memegang tanganku, menyusupkan jemari di rambutku, duduk di pangkuanku ketika aku menyuapimu makan spageti—tapi kau takkan mendapat ciumanku malam ini. Mungkin besok juga tidak. Aku perlu yakin dulu kau merasakan semua perasaanku ketika bibirku menyentuh bibirmu. Karena aku ingin ciuman pertamamu menjadi ciuman terbaik dalam sejarah ciuman pertama."

Kesedihan sirna dari mata Sky, ia bahkan tersenyum padaku. Aku mengangkat tangannya dan mengecupnya. "Se-

karang berhenti merajuk dan bantu aku menyiapkan bola-bola daging. Oke?" tanyaku, aku ingin Sky meyakinkanku bahwa ia percaya padaku. "Apakah penjelasanku cukup untuk mengencanimu dua kali lagi?"

Sky mengangguk, masih tersenyum. "Yap. Tapi kau salah tentang sesuatu."

"Apa itu?"

"Kau bilang ingin ciuman pertamaku menjadi ciuman pertama paling berkesan, tapi sebenarnya ciumanmu takkan menjadi ciuman pertamaku. Kau tahu itu."

Aku tidak tahu cara menyampaikan ini pada Sky, tapi ia belum pernah dicium. Maksudnya, dengan cara yang layak ia terima. Aku tidak suka Sky tidak menyadari hal ini, jadi kuanggap aku bertanggung jawab memperlihatkan pada Sky seperti apa rasanya ciuman sungguhan.

Aku melepas tangan Sky dan merangkum wajahnya, lalu kembali menggiringnya ke kulkas. Aku mendekatkan wajah sampai bisa merasakan embusan napasnya di bibirku, dan ia terkesiap. Aku menyukai tatapan lapar namun tidak berdaya yang terpancar di mata Sky saat ini, tapi itu tidak ada apa-apanya jika dibanding ketika ia menggigit bibir.

"Aku mau menginformasikan sesuatu," kataku dengan suara direndahkan. "Ketika bibirku menyentuh bibirmu, itu *akan* menjadi ciuman pertamamu. Karena jika kau tidak merasakan apa-apa ketika dicium seseorang, berarti belum pernah ada yang benar-benar menciummu. Tidak seperti cara yang *aku* rencanakan untuk menciummu."

Sky mengembuskan napas yang sejak tadi tertahan, dan tangannya kembali merinding.

Ia merasakan *sesuatu*.

Aku menyeringai penuh kemenangan dan mundur menjauhi Sky, lalu mengalihkan perhatianku ke kompor. Aku bisa mendengar Sky merosot di kulkas. Ketika berbalik, aku melihat ia terduduk di lantai, menatapku syok. Aku tertawa.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku sambil mengedip.

Ia tersenyum padaku dari lantai dan menekuk kedua kaki ke dada seraya mengedikkan bahu. "Kakiku tidak berfungsi." Ia tertawa. "Pasti karena aku *sangat* terpikat padamu," imbuhnya dengan nada sarkastis.

Aku memandang ke sekeliling dapur. "Apakah menurutmu ibumu punya obat beralkohol untuk orang-orang yang sangat terpikat padaku?"

"Ibuku punya obat beralkohol untuk segalanya," sahut Sky.

Aku mendatangi Sky, meminta tangannya, dan menariknya berdiri. Aku meraih pinggang belakangnya lalu menariknya mendekat padaku. Sky mendongak sambil menatapku sayu, dan terkesiap pelan. Aku menurunkan bibir ke telinganya dan berbisik, "*Well*, apa pun yang kaulakukan... pastikan kau jangan pernah menelan obat beralkohol itu."

Dadanya terasa mengembang di dadaku, ia menatapku seolah semua yang kukatakan malam ini tidak berarti apa-apa. Sky ingin aku menciumnya, dan ia tidak peduli aku mempertahankan tekadku untuk *tidak* menciumnya.

Tanganku turun dan menepak bokongnya. "Fokus, Nak. Kita harus memasak makan malam."

"Oke, aku punya satu pertanyaan," kata Sky, meletakkan cangkirnya di meja.

Kami memainkan permainan yang diusulkan Sky, namanya Dinner Quest. Kriteria pertanyaan tidak dibatasi, peserta tidak diizinkan makan dan minum sebelum menjawab. Aku belum pernah mendengar permainan ini, tapi aku suka gagasan bisa bertanya apa pun yang kuinginkan pada Sky.

"Mengapa kau membuntutiku ke mobil ketika di toko makanan?" tanya Sky.

Aku mengedikkan bahu. "Seperti kataku, kukira kau orang lain."

"Aku tahu," sahut Sky. "Tapi siapa?"

Sepertinya aku tidak ingin bermain. Aku belum siap menceritakan tentang Hope pada Sky. Aku juga tidak siap menceritakan soal Les, tapi tidak ada cara menghindar, karena jawabanku hanya menjerumuskanku ke jurang. Aku bergeser di kursi dan meraih minumanku, tapi Sky merampasnya.

"Tidak boleh minum. Jawab dulu pertanyaanku." Ia meletakkan kembali minumanku di meja dan menunggu penjelasanku. Aku sungguh tidak ingin menelusuri masa laluku yang berantakan, jadi aku berusaha supaya jawabanku tetap sederhana.

"Aku tidak terlalu yakin kau mengingatkan aku pada siapa," dustaku. "Pokoknya kau mengingatkanku pada seseorang. Aku tidak menyadarinya, hingga kemudian kau mengingatkanku pada saudariku."

Sky mencebik dan berkata, "Aku mengingatkanmu pada saudarimu? Itu menjijikkan, Holder."

Ah, *sial*. Bukan seperti *itu* maksudku. "Tidak, bukan se-

perti itu. Sungguh bukan itu maksudku, karena kau sedikit pun tidak mirip dengannya. Hanya saja, dalam dirimu ada sesuatu yang membuatku teringat saudariku. Aku sendiri tidak tahu mengapa membuntutimu. Semua terasa tidak nyata. Situasinya terasa sedikit ganjil, kemudian aku tidak sengaja berpapasan denganmu di depan rumahku..."

Haruskah aku memberitahu Sky perasaanku tentang kejadian itu? Bagaimana aku berpikir Les pasti punya andil dalam kejadian itu, bahwa ada campur tangan Ilahi, atau telah terjadi mukjizat? Karena, jujur saja, aku merasa itu terlalu sempurna untuk dianggap kebetulan.

"Rasanya seolah itu sudah ditakdirkan," lanjutku akhirnya.

Sky menghela napas dalam-dalam. Aku menatapnya, takut jawabanku terlalu blakblakan. Ia tersenyum dan menunjuk minumanku. "Kau boleh minum sekarang," katanya. "Giliranmu bertanya padaku."

"Oh, pertanyaanku mudah. Aku ingin tahu situasi apa yang kuhadapi. Hari ini aku menerima pesan aneh dari seseorang. Bunyi pesan itu hanya, 'Jika ingin mengencani gadisku, pakai pulsa prabayarmu dan berhenti ngabisin pulsaku, berengsek.'"

"Itu pasti Six," kata Sky, tersenyum. "Si pembawa pesan positif untukku sehari-hari."

Syukurlah.

"Aku memang berharap kau mengatakan itu. Karena aku tipe pria kompetitif; jika pesan itu dari laki-laki, responsku takkan semanis itu."

"Dan kau menjawab? Kaubilang apa?"

"Itu pertanyaanmu? Jika tidak, aku akan makan lagi."

"Tahan dulu dan jawab pertanyaanku," kata Sky.

"Ya, aku menjawab pesan itu. Aku bilang, 'Bagaimana caraku mendapat lebih banyak pulsa?'"

Pipi Sky memerah, ia menyengir. "Aku hanya bercanda, bukan itu pertanyaanku. Sekarang masih giliranku."

Aku meletakkan garpu di piring dan mengembuskan napas menghadapi kekeraskepalaan Sky. "Makananku makin dingin."

Sky mengabaikan kekesalanku, memajukan tubuh, dan menatap tepat ke mataku. "Aku ingin tahu tentang saudarimu. Dan mengapa kau membicarakan dia dalam bentuk lampau."

Ah, sial. Apakah aku membicarakan Les dalam kata kerja bentuk lampau? Aku mendongak ke langit-langit dan mengembuskan napas. "Uh. Pertanyaanmu sangat menjurus, eh?"

"Itu peraturan permainan ini. Aku tidak mengarang-ngarang."

Aku rasa tidak ada cara menghindari keharusan menjawab. Meskipun, jujur saja, aku tidak keberatan menceritakannya pada Sky. Ada beberapa hal tentang masa laluku yang lebih suka tidak kubahas, tapi Les tidak terasa seperti masa laluku. Ia masih terasa sangat lekat dengan masa kiniku.

"Ingat ketika kukatakan padamu keluargaku mengalami situasi pelik tahun lalu?"

Sky mengangguk. Aku benci karena akan membuat perbincangan kami menimbulkan perasaan tertekan. Tetapi, Sky tidak suka jawaban mengambang, jadi... "Saudariku meninggal tiga belas bulan yang lalu. Dia bunuh diri, meskipun

ibuku lebih suka menggunakan istilah 'overdosis yang disengaja'."

Aku menatap mata Sky lekat-lekat, menunggu pernyataan "Aku turut prihatin" atau "Itu sudah takdir" tercetus dari bibirnya, seperti yang tercetus dari mulut orang-orang.

"Siapa namanya?" tanya Sky. Reaksi Sky yang bertanya seolah ia benar-benar tertarik sungguh tidak kusangka.

"Lesslie. Aku memanggilnya Les."

"Apakah dia lebih tua daripadamu?"

Hanya tiga menit. "Kami kembar," sahutku, kemudian menyantap makananku.

Sky sedikit terbelalak, ia meraih minumannya. Kali ini gantian aku mencegahnya.

"Giliranku," kataku. Karena tahu jenis pertanyaan yang boleh diajukan tidak dibatasi, aku bertanya tentang topik yang tidak ingin dibahas Sky kemarin. "Aku ingin mendengar cerita tentang ayahmu."

Sky mengerang, tapi tetap bermain. Ia tahu tidak bisa menolak menjawab pertanyaan itu, karena aku sudah berterus terang padanya tentang Les.

"Seperti kataku, aku tidak melihat ayahku sejak umur tiga tahun. Aku tidak punya ingatan sedikit pun tentang dia. Setidaknya, menurutku begitu. Aku bahkan tidak tahu seperti apa ayahku."

"Ibumu tidak punya foto ayahmu?"

Sky menelengkan kepala sedikit, lalu bersandar ke kursi. "Kau masih ingat katamu ibuku kelihatan muda sekali? Karena dia memang masih muda. Dia mengadopsiku."

Aku menjatuhkan garpu.

Diadopsi.

Benakku bertubi-tubi digempur kemungkinan bahwa Sky bisa saja Hope. Hanya saja, tidak masuk akal jika Sky diadopsi pada umur tiga tahun, karena Hope berumur lima tahun ketika diculik. Kecuali ia dibohongi.

Lalu, ada kemungkinan apa lagi? Dan seberapa besar kemungkinan orang seperti Karen sanggup menculik anak?

"*Apa?*" tanya Sky. "Kau tidak pernah bertemu anak angkat?"

Aku baru sadar, pikiran dan hatiku yang syok terpancar di wajahku. Aku berdeham dan mencoba menenangkan diri, tapi begitu banyak pertanyaan terbentuk di benakku. "Kau diadopsi ketika berumur tiga tahun? Oleh Karen?"

Sky menggeleng. "Aku dimasukkan ke panti asuhan ketika berumur tiga tahun, setelah ibu kandungku meninggal. Ayahku tidak sanggup membesarkanku sendirian. Atau mungkin, dia tidak *ingin* membesarkanku sendirian. Apa pun alasannya, aku tidak mempermasalahkan. Aku berjodoh dengan Karen dan tidak ingin mencari tahu alasannya. Jika ayahku ingin tahu keberadaanku, dia akan mencariku."

Ibu Sky sudah meninggal? Ibu Hope juga.

Tetapi, Hope tidak pernah dititipkan di panti asuhan, dan ayah Hope tidak menyerahkan putrinya untuk diadopsi. Semua ini tidak masuk akal tapi, pada saat bersamaan, aku tidak bisa mengemukakan kemungkinan lain. Entah Sky dicekoki cerita bohong tentang masa lalunya, atau aku sudah gila.

Lebih mungkin yang terakhir.

"Apa arti tatomu?" tanya Sky, menunjuk tatoku dengan garpu.

Tatapanku turun ke lengan dan menyentuh huruf demi huruf yang membentuk nama Hope.

Jika Sky adalah Hope, ia pasti ingat nama ini. Hanya itu yang membuatku berhenti meyakini kemungkinan Sky adalah Hope.

Hope pasti ingat.

"Ini pengingat," sahutku. "Aku membuatnya setelah Les meninggal."

"Pengingat atas apa?"

Kali ini Sky akan mendapat jawaban mengambang, karena aku tidak ingin menjelaskan. "Atas orang-orang yang kukecewakan dalam hidupku."

Ekspresi Sky berubah simpati. "Permainan ini tidak terlalu menyenangkan, ya?"

"Memang tidak." Aku tertawa. "Bahkan menyebalkan. Tapi harus kita lanjutkan karena aku masih punya pertanyaan. Kau masih ingat masa-masa sebelum diadopsi?"

"Tidak terlalu. Hanya sepotong-sepotong, yang berujung pada satu kesimpulan: jika tidak ada orang yang bisa mengesahkan ingatanmu, berarti kau kehilangan semua ingatan itu. Benda yang kumiliki sebelum Karen mengadopsiku hanya sebentuk perhiasan, dan aku tidak tahu asal benda itu. Sekarang aku tidak bisa membedakan antara mana realita, mana mimpi, dan mana yang kutonton di TV."

"Kau masih ingat ibumu?"

Sky terdiam sesaat. "Karen ibuku," sahutnya datar. Aku maklum Sky tidak ingin membicarakan itu, dan aku tidak ingin mendesak. "Giliranku. Pertanyaan terakhir, setelah itu kita menikmati makanan penutup."

"Menurutmu, kita punya cukup makanan penutup?" tanyaku, mencoba menceriakan suasana.

"Mengapa kau memukul cowok itu?" tanya Sky, dengan sukses membuat suasana kembali muram.

Aku tidak ingin membahas kejadian itu. Aku menyisihkan mangkuk. Biar saja Sky memenangkan putaran kali ini. "Kau takkan ingin tahu jawabannya, Sky. Aku memilih menerima hukumanku."

"Tapi aku sungguh ingin tahu."

Memikirkan hari itu saja sudah membuatku naik pitam lagi. Aku mengertakkan rahang untuk mengurangi ketegangan. "Seperti kataku tempo hari, aku memukulnya karena dia bajingan."

"Jawaban itu mengambang," kata Sky seraya menyipit. "Kau bukan tipe orang yang berbicara mengambang."

Aku menyukai kekeraskepalaan Sky hanya jika ia tidak mendesakku mengungkit masa lalu. Tetapi, aku tidak tahu apa yang diceritakan orang padanya tentang kejadian itu. Aku berhasil membuat Sky membuka diri dan ia boleh bertanya tentangku supaya bisa mendengar kebenaran langsung dariku. Jika aku tidak bersedia menjawab, Sky takkan mau lagi membuka diri.

"Saat itu minggu pertama aku bersekolah lagi setelah Les meninggal," aku memulai. "Les satu sekolah denganku, sehingga semua murid tahu kejadian itu. Aku tidak sengaja mendengar cowok itu menggunjingkan Les ketika aku lewat di lorong sekolah. Aku tidak sependapat dengan katakatanya, jadi kutunjukkan ketidaksetujuanku. Ternyata aku bertindak terlalu jauh sehingga tahu-tahu sudah di atasnya

dan aku tidak peduli. Aku memukul dia berkali-kali, dan aku tidak peduli. Bagian paling sialannya, telinga kiri anak itu kemungkinan besar pekak seumur hidup, dan aku *tetap* tidak peduli."

Aku mengepalkan tinju di meja. Hanya memikirkan tingkah orang-orang setelah kematian Les membuatku dilanda amarah lagi.

"Apa kata anak itu tentang Les?"

Aku bersandar di kursi, tatapanku jatuh ke meja di antara kami. Aku tidak ingin menatap mata Sky ketika di pikiranku hanya ada hal-hal yang membangkitkan kemarahanku. "Aku mendengar cowok itu tertawa, sambil berkata pada temannya bahwa Les mencari jalan keluar yang mudah dan hanya memikirkan diri sendiri. Katanya, jika Les tidak sepengecut itu, dia pasti bisa tegar menghadapi situasi sulit."

"Situasi sulit apa?"

"Menjalani hidup."

"Menurutmu, Les tidak mencari jalan keluar yang mudah." Sky mengatakan itu tidak seperti bertanya, melainkan seperti berusaha memahami jalan pikiranku. Hanya itu yang kuinginkan dari Sky sepanjang minggu ini. Aku hanya ingin ia mengerti aku. Memercayai *aku*, bukan orang lain.

Tidak. Menurutku Les *tidak* mencari jalan keluar yang mudah. Sedikit pun aku tidak berpikir begitu.

Aku mengulurkan tangan ke seberang meja, menggenggam kedua tangan Sky. "Les orang sialan paling pemberani yang pernah kukenal," kataku. "Butuh nyali besar untuk menjalani keputusan seperti yang dia ambil, untuk mengakhiri semua begitu saja tanpa tahu bagaimana selanjutnya.

Tanpa tahu apakah *ada* yang selanjutnya. Jauh lebih mudah melanjutkan hidup tanpa benar-benar hidup, daripada berkata 'persetan' lalu mengakhiri hidup. Les satu dari segelintir orang yang berkata 'persetan'. Aku akan memuji Les tiap hari sepanjang hidupku, sementara aku sendiri terlalu penakut berbuat serupa."

Aku menatap Sky setelah selesai berbicara, ia terbelalak. Tangannya gemetar, jadi aku mempererat genggaman. Kami bertatapan beberapa detik, dan aku mengerti Sky tidak tahu harus berkata apa padaku. Aku mencoba menceriakan suasana dengan mengubah topik. Tadi ia berkata itu pertanyaan terakhir, setelah itu kami akan menyantap hidangan penutup.

Aku mencondongkan tubuh dan mengecup ubun-ubun Sky, kemudian berjalan ke dapur. "Kau mau *brownies* atau kue kering?" Aku memperhatikan Sky dari dapur sambil mengambil hidangan penutup, ia menatapku, terbelalak.

Aku membuat Sky ketakutan.

Aku benar-benar membuatnya ketakutan.

Aku kembali berjalan ke tempat duduk Sky dan berlutut di depannya. "Hei. Aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan," kataku, merangkum wajahnya. "Aku takkan bunuh diri, jika itu yang membuatmu ketakutan. Pikiranku masih waras. Aku tidak gila. Aku tidak mengidap gangguan stres pascatrauma. Aku hanya saudara laki-laki yang mencintai saudara perempuannya lebih daripada kehidupan itu sendiri, jadi aku sedikit berapi-api ketika memikirkan Les. Aku bisa lebih tegar dengan meyakinkan diri sendiri bahwa Les melakukan perbuatan mulia, meskipun sebenarnya tidak, jadi itu

yang kulakukan. Aku hanya mencoba tegar." Aku memberi waktu pada Les untuk mencerna kata-kataku, lalu menuntaskan penjelasanku. "Aku sangat menyayangi saudariku, Sky. Aku harus yakin perbuatan itu menjadi satu-satunya jawaban yang tersisa bagi Les, karena jika tidak, aku takkan pernah memaafkan diriku karena tidak membantu Les mencari jawaban lain." Aku menempelkan dahi ke dahi Sky, menatap tegas matanya. "Oke?"

Aku ingin Sky mengerti aku sedang berusaha. Hatiku mungkin belum tenteram dan aku mungkin tidak tahu cara melanjutkan hidup setelah kematian Les, tapi aku berusaha.

Sky mengatupkan bibir dan mengangguk, lalu menyingkirkan tanganku. "Aku harus ke kamar mandi," katanya, lalu cepat-cepat menyelip mengitariku. Ia berjalan tergesa ke kamar mandi dan menutup pintu.

Ya Tuhan, mengapa bicaraku sampai ke sana? Aku berjalan ke lorong, bersiap mengetuk pintu dan meminta maaf, lalu memutuskan memberi Sky waktu. Aku tahu percakapan ini berat untuknya. Mungkin ia hanya ingin sendirian sebentar.

Aku menunggu di seberang lorong sampai pintu kamar mandi terbuka lagi. Ia tidak kelihatan seperti habis menangis.

"Antara kita baik-baik saja, kan?" tanyaku, maju selangkah mendekatinya.

Sky tersenyum padaku dan mengembuskan napas gemetar. "Sudah kubilang, menurutku kau berapi-api. Percakapan ini hanya membuktikan ucapanku benar."

Sky sudah kembali menjadi dirinya. Aku suka itu.

Aku tersenyum dan memeluk Sky, menempelkan dagu ke

kepalanya sambil berjalan ke kamarnya. "Apakah kau sudah diizinkan hamil?"

Sky tertawa. "Belum. Tidak akhir pekan ini. Lagi pula, kau harus menciumnya sebelum membuat dia hamil."

"Rupanya ada yang tidak mendapat pendidikan seks ketika bersekolah di rumah. Aku bisa menghamilimu tanpa menciummu dulu. Mau kutunjukkan padamu?"

Sky merebahkan tubuh ke ranjang dan mengambil buku yang ia bacakan untukku kemarin malam. "Akan kupegang janjimu," katanya. "Lagi pula, aku berharap kita akan mendapat banyak pendidikan seks sebelum tiba di halaman terakhir."

Aku berbaring di sebelah Sky dan menariknya merapat padaku. Ia merebahkan kepala di dadaku lalu mulai membaca untukku.

Aku mengepalkan tinju kuat-kuat dan menahannya di sisi tubuh, mengerahkan segenap tekad untuk tidak menyentuh bibir Sky. Aku tidak pernah melihat hal seindah ini sebelumnya.

Sky sudah membaca lebih dari sejam dan aku tidak menyimak sepatah kata pun. Kemarin malam jauh lebih mudah menaruh perhatian pada cerita roman itu karena aku tidak menatapnya langsung. Malam ini aku terpaksa memeras seluruh kendali diriku untuk tidak melumat bibirnya. Sky menyandarkan kepala di dadaku, menggunakan tubuhku sebagai bantal. Aku berharap ia bisa merasakan jantungku ber-

debar kencang karena, tiap kali ia menengadah menatapku saat membalik halaman, aku harus mengepalkan tinju makin kuat dan menahan tanganku di sisi tubuh, tapi usahaku menahan diri membuat denyut nadiku bertambah kencang. Bukan aku tidak *ingin* menyentuh Sky. Aku ingin sekali menyentuh dan menciumnya, begitu ingin hingga ragaku nyeri.

Aku hanya tidak ingin sentuhanku tidak berarti apa-apa bagi Sky. Ketika aku menyentuhnya... aku ingin ia merasakan sesuatu. Aku ingin tiap patah kata yang kuucapkan padanya, tiap hal yang kulakukan padanya, memiliki makna.

Kemarin malam, ketika Sky berterus terang padaku bahwa ia tidak merasakan apa-apa ketika dicium, jantungku bertingkah aneh seolah diikat, begitu pula paru-paruku. Aku sudah mengencani banyak gadis, meskipun aku mengaku pada Sky jumlahnya tidak banyak. Bersama tiap gadis itu, jantungku tidak pernah bereaksi seperti jika aku bersama Sky. Yang kumaksud bukan *perasaan*ku pada Sky karena, jujur saja, aku belum mengenal dia. Aku benar-benar memaksudkan jantungku, reaksi *fisik*ku terhadapnya. Tiap kali Sky berbicara, tersenyum, atau—semoga Tuhan melindungi—*tertawa*... jantungku bereaksi seperti ditinju tiba-tiba. Aku benci sekaligus suka dan, entah bagaimana, jadi mencandu. Tiap kali Sky berbicara, dadaku seperti ditinju tiba-tiba, yang mengingatkan di sana terjadi sesuatu.

Sebagian besar jiwaku lesap ketika aku kehilangan Hope, dan aku yakin Les membawa pergi sisa-sisa jiwaku bersamanya ketika meninggal tahun lalu. Setelah bersama Sky dua hari terakhir, aku tidak terlalu yakin lagi tentang itu. Aku tidak yakin lagi dadaku selama ini hampa, seperti yang

kupikir. Apa pun yang tersisa di jiwaku, sesuatu itu hanya tertidur, dan Sky sedikit demi sedikit membangunkannya.

Tanpa ia ketahui, tiap patah kata dan tiap tatapan yang diarahkan Sky padaku menarikku keluar dari mimpi buruk yang memenjaraku tiga belas tahun, dan aku ingin terus membiarkan Sky menarikku.

Persetan.

Aku membuka kepalanku dan meraih rambut Sky yang tergerai di dadaku. Aku menjumput seuntai rambut dan melilitnya di jari, sementara mataku tertuju ke bibirnya yang terus membaca untukku. Aku masih membandingkan Sky dan Hope sesekali, meskipun aku berusaha tidak melakukannya. Aku berusaha mengingat dengan tepat seperti apa mata Hope, atau apakah ia juga memiliki empat bintik di sepanjang batang hidungnya, seperti Sky. Tiap kali mulai membandingkan mereka, aku memaksa diriku berhenti. Semua tidak penting lagi, aku harus merelakan. Sky sudah membuktikan ia tidak mungkin Hope dan aku harus menerima itu. Kemungkinan bahwa anak perempuan yang hilang dari hidupku ada di sini, merebahkan diri di dadaku, dan rambutnya terlilit di jariku... mustahil. Aku harus memisahkan mereka berdua di kepalaku sebelum aku mengacau dan melakukan kebodohan, misalnya keliru memanggil nama Sky dengan nama lain.

Jika terjadi pasti menyebalkan.

Aku menyadari bibir Sky kini terkatup rapat hingga berupa garis tipis, dan ia berhenti membaca. Sungguh sayang, karena bibirnya sangat menghipnotis.

"Mengapa kau berhenti berbicara?" tanyaku tanpa me-

natap mata Sky, melainkan bibirnya, berharap bibir itu bergerak lagi.

"Berbicara?" tanya Sky, bibir atasnya melekuk membentuk cengiran. "Holder, aku *membaca*. Ada bedanya. Dan dari yang terlihat, kau tidak menaruh perhatian sedikit pun."

Nada kesal dalam jawaban Sky membuatku tersenyum. "Oh, aku menaruh perhatian kok," kataku seraya bangkit, bertopang pada siku. "Pada bibirmu. Mungkin bukan pada kata-kata yang terucap dari mulutmu, tapi pada bibirmu, pasti." Aku meluncur dari bawah tubuh Sky hingga ia telentang, lalu merosot hingga berbaring di sebelahnya. Aku menariknya merapat padaku dan kembali meraih rambutnya di sela jemari. Sikap Sky yang tidak menolak hanya berarti satu hal: aku akan berperang dengan diri sendiri sepanjang malam sialan ini. Sky sudah memperlihatkan dengan jelas ia ingin aku menciumnya, celakalah aku jika menjauh darinya setelah mendesaknya ke kulkas bukanlah hal tersulit yang pernah kulakukan.

Sial. Memikirkan kejadian itu saja hampir sama menggairahkan seperti ketika benar-benar terjadi.

Aku melepas rambut Sky dan memperhatikan jemariku menuruni bibirnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi lima detik terakhir, yang jelas mataku mengawasi tanganku yang membelai bibir Sky seolah aku tidak lagi memiliki kuasa atas tanganku. Tanganku seperti memiliki pikiran sendiri, tapi aku tidak peduli... juga tidak ingin menghentikan.

Aku merasakan napas Sky di jemariku. Aku sampai harus menggigit bagian dalam pipiku untuk memusatkan fokus pada sesuatu selain keinginanku saat ini. Karena saat ini

yang terpenting bukan keinginanku, melainkan keinginan Sky. Dan saat ini, aku ragu ia ingin mencicip bibirku sebesar aku ingin mengecup bibirnya.

"Kau memiliki bibir yang indah," kataku, ujung jemariku masih menelusuri bibirnya perlahan-lahan. "Aku tidak bisa berhenti menatapnya."

"Kau harus mencicipnya," kata Sky. "Rasanya nikmat."

Sial.

Aku memejam rapat-rapat dan menjatuhkan kepala ke lehernya, secara paksa menjauhkan fokusku dari bibirnya. "Hentikan, dasar kau gadis penggoda."

Sky tertawa. "Mana mungkin. Peraturan bodoh ini buatanmu, mengapa harus aku yang menjalankannya?"

Ya Tuhan. Bagi Sky, ini permainan. Drama "tidak mencium" ini baginya hanya permainan, dan ia bermaksud menggodaku habis-habisan. Aku tidak bisa melakukan ini. Jika aku menyerah dan mencium Sky sebelum ia siap, aku tahu takkan bisa berhenti. Aku tidak tahu apa yang berkecamuk di dadaku saat ini, tapi aku menyukai perasaan ketika berada di dekat Sky. Jika aku bisa mengeluarkan perasaan ini untuk memastikan ia memiliki perasaan yang sama, itu yang akan kulakukan. Meskipun butuh berminggu-minggu hingga aku bisa memastikan Sky memiliki perasaan itu, kurasa aku bersedia menunggu. Sementara itu, aku akan berusaha sebisanya memastikan supaya "pengalaman pertama" Sky yang berikutnya jangan sampai tidak bermakna.

"Karena kau tahu aku benar," sahutku, menjelaskan alasan ia harus membantuku menjalankan peraturan ini. "Aku tidak bisa menciummu malam ini karena ciuman akan ber-

lanjut ke tindakan berikutnya, yang memicu tindakan selanjutnya lagi, dan dengan kecepatan seperti itu kita akan kehabisan semua 'yang pertama' minggu depan. Tidakkah kau ingin mengulur waktu 'yang pertama' sedikit lebih lama?" Aku mengangkat wajah dari leher Sky, menatapnya, menyadari saat ini jarak antara bibir kami lebih dekat daripada jarak antara tubuh kami.

"Kau menyebut 'yang pertama' dalam bentuk jamak," kata Sky, menatapku penasaran. "Memangnya ada berapa banyak?"

"Tidak banyak, itu sebabnya perlu kita keluarkan. Kita sudah melewatkan terlalu banyak sejak bertemu."

Sky memiringkan kepala, keseriusan di wajahnya makin memesona. "'Yang pertama' apa saja yang sudah kita lewatkan?"

"Dari yang paling mudah dulu," sahutku. "Pelukan pertama, kencan pertama, pertengkaran pertama, pertama kali kita tidur bersama, meskipun bukan aku yang tertidur. Sekarang hampir tidak ada lagi yang tersisa. Ciuman pertama. Pertama kali tidur bersama dalam keadaan *terjaga*. Pernikahan pertama. Anak pertama. Setelah itu, habis. Hidup kita akan menjadi sangat biasa dan membosankan, lalu aku terpaksa harus menceraikanmu dan menikahi istri yang lebih muda dua puluh tahun supaya bisa merasakan 'yang pertama' lebih banyak lagi sementara kau terjebak membesarkan anak-anak." Aku mengulurkan tangan ke pipi Sky dan tersenyum padanya. "Jadi, kaulihat kan, *babe*? Aku menahan diri demi kebaikanmu. Makin lama aku mengulur waktu menciummu, makin lama pula aku terpaksa menelantarkanmu."

Sky tertawa. Suaranya sangat membius, membuatku ter-

paksa menelan gumpalan besar di leher supaya ada ruang kosong untuk bernapas lagi.

"Logikamu membuatku ketakutan," kata Sky. "Sepertinya aku tidak lagi menganggapmu menarik."

Tantangan diterima.

Dengan perlahan aku memosisikan tubuh di atas Sky, berhati-hati untuk tetap menopang tubuhku dengan dua tangan. Jika tubuhku sempat menyentuh bagian tubuhnya yang mana saja, kami akan berlanjut ke langkah kedua dan ketiga. "*Sepertinya* kau tidak lagi menganggapku menarik?" tanyaku, menatap matanya. "Itu bisa juga berarti kau *sungguh-sungguh* menganggapku menarik."

Mata Sky menggelap, ia menggeleng. Aku bisa melihat lekuk di pangkal lehernya bergerak ketika ia menelan ludah sebelum buka suara. "Aku sedikit pun tidak menganggapmu menarik. Kau membuatku jijik. Kau sebaiknya tidak menciumku karena aku cukup yakin akan muntah."

Aku tertawa, lalu menjatuhkan bobot ke siku supaya bisa mendekatkan bibir ke telinganya, seraya menjaga jangan sampai menyentuh tubuhnya.

"Kau pembohong," bisikku. "Kau amat *sangat* tertarik padaku dan aku akan membuktikannya."

Aku bertekad kuat menjauh dari Sky, tapi begitu wangi tubuhnya menerjang penciumanku, aku tidak sanggup. Bibirku mengecup lehernya sebelum aku sempat mempertimbangkan keputusanku. Saat ini, mencicipi Sky jauh lebih tepat disebut *kebutuhan* daripada *keputusan*. Sky terkesiap ketika aku menjauhkan bibir; aku berharap suara terkesiap itu tidak dibuat-buat. Pemikiran bahwa perasaan Sky sama

seperti yang kurasakan ketika bibirku menyentuh bibirnya membuatku merasa dipenuhi kemenangan. Sayang aku tipe yang menyukai tantangan, karena suara terkesiap itu membuatku ingin meningkatkan permainan. Aku kembali menurunkan bibir ke telinga Sky dan berbisik, "Apakah kau merasakannya?"

Sky memejam, menggeleng sebagai jawaban tidak, napasnya memburu. Aku menatap dadanya yang naik-turun, sangat dekat dengan dadaku.

"Kau ingin aku melakukannya lagi?" bisikku.

Aku ingin Sky *memohon* supaya aku melakukannya lagi, tapi ia menggeleng. Irama napasnya sekarang dua kali lebih kencang daripada enam puluh detik yang lalu, jadi aku tahu aku berhasil membuatnya *tergetar*. Aku tertawa melihat Sky dengan bandel tetap menggeleng, padahal ia mencengkeram seprai di sisi tubuhnya. Aku makin mendekatkan wajah ke bibirnya karena tiba-tiba dikuasai keinginan tidak tertahankan untuk menghirup napas yang ia embuskan. Rasanya aku membutuhkan napas itu lebih daripada Sky membutuhkannya, jadi aku menghirup udara bersamaan bibirku menyentuh pipinya. Aku tidak berhenti sampai di sana. Aku *tidak bisa* berhenti sampai di sana. Aku melanjutkan kecupan dari pipi ke telinganya, lalu berhenti dan menghela napas secukupnya sehingga bisa berbicara dengan suara tidak gemetar. "Bagaimana kalau itu?"

Lagi-lagi, dengan bandel Sky menggeleng, tapi kali ini mendongak dengan posisi agak miring ke kiri, sehingga aku mendapat akses lebih banyak. Aku mengangkat tangan dari ranjang naik ke pinggangnya, tetap menatapnya sementa-

ra tanganku menyusup ke balik blus hingga ibu jariku bisa membelai perutnya. Aku mengamati reaksi Sky, tapi wajahnya kaku dan bibirnya terkatup rapat, seperti menahan napas. Aku tidak ingin Sky menahan napas. Aku ingin mendengar embusan napasnya.

Ketika aku menyusurkan bibir dan hidungku ke garis rahangnya, Sky mengembuskan napas yang ia tahan, seperti yang kuharapkan. Hidungku merayap di sepanjang rahangnya, menghirup wanginya, lalu menyusur turun, menyimak baik-baik setiap kali bibirnya terkesiap pelan seolah itu suara terakhir yang akan kudengar. Ketika mencapai telinga Sky, empat indraku siaga sempurna dan satu indra lagi tidak berdaya—*pencecap*. Aku tahu tidak boleh mencicip bibir Sky malam ini, tapi aku harus mencecap paling tidak satu bagian. Aku menempelkan bibirku ke telinganya, Sky segera meraih leherku, menarikku lebih rapat. Merasakan Sky menginginkan bibirku di kulitnya membuat dadaku tercabik dan aku menyerah, karena keinginanku lebih besar daripada Sky. Aku membuka bibir dan menjilat lehernya, menikmati kulitnya dan merekamnya di ingatan. Aku belum pernah mencecap apa pun yang menyamai kesempurnaan kulit Sky.

Lalu Sky merintih dan... *berengsek*. Semua hasrat, keinginan, atau kebutuhanku, yang semula kupikir aku tahu, buyar karena rintihan itu. Sejak saat ini hingga selanjutnya, tujuan baruku satu-satunya dalam hidup ini adalah mencari cara membuat Sky merintih seperti itu lagi.

Aku membelai kepala Sky dan kendali diriku buyar semua; aku mengecup dan mempermainkan tiap jengkal lehernya, berusaha mencari titik yang membuat Sky merintih

seperti beberapa detik yang lalu. Ia menyandarkan kepala ke bantal, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menjelajahi lehernya makin jauh. Begitu bibirku mulai merayapi dadanya yang membusung, aku memaksa diri kembali ke wajahnya, karena tidak ingin kelewat batas hingga Sky menyuruhku berhenti. Karena aku tidak ingin menghentikan apa pun yang kami lakukan ini.

Sky masih memejam. Aku mengarahkan bibirku ke bibirnya, mengecup lembut sudut bibirnya.

Nah. Suara lirih nan lembut kembali terdengar. Aku tidak bisa mengabaikan bagian lain tubuhku yang terbangun karena rintihan itu. Aku terus mengecup kulit di sekeliling bibir Sky, terkesan pada diri sendiri karena mampu menjauhkan diri dari bibirnya.

Aku harus berhenti beberapa saat karena jika tidak, aku pasti melanggar peraturanku satu-satunya malam ini—tidak boleh ada kontak bibir. Aku tahu jika mencium Sky sekarang akan menyenangkan. Tetapi, aku tidak ingin Sky merasa sekadar senang. Aku ingin ia merasa luar biasa. Ketika menatap bibirnya saat ini, aku tahu pasti bibirnya akan terasa luar biasa untukku.

"Bibirmu sempurna," kataku. "Seperti bentuk hati. Aku bisa menatap bibirmu berhari-hari tanpa bosan."

Sky membuka mata dan tersenyum. "Tidak, jangan lakukan itu. Jika kau hanya menatap, *aku* yang akan bosan."

Senyumnya *itu*. Sungguh menyakitkan melihat bibir Sky tersenyum, berkerut, cemberut, tertawa, berbicara, ketika yang kuinginkan adalah melihat bibir itu menciumku.

Lalu Sky menjilat bibir, dan segala rasa sakit yang pernah

kualami tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan bagaimana jantungku terasa seperti dicungkil dari dada hanya karena godaan sekecil itu. *Ya Tuhan*, gadis ini.

Aku mengerang, menempelkan dahiku ke dahi Sky. Dekatnya jarak bibir kami membuat kendali diriku tersedot keluar. Aku menjatuhkan tubuh ke tubuh Sky, tiba-tiba kamarnya seperti dilanda udara hangat yang menyelubungi kami. Serempak kami merasakan segala sesuatu, kami merintih bersama, bergerak bersama, bernapas bersama.

Lalu kami sama-sama menyerah. Empat tangan kami buru-buru berusaha melepas kausku karena dua tangan sepertinya tidak cukup cepat. Begitu kausku copot, kaki Sky mengunci pinggangku dan menarikku makin rapat padanya. Aku menempelkan dahi ke dahinya dan bergerak di tubuhnya, mencari cara baru memancing suara lirih tadi, yang dengan cepat menjadi lagu favoritku yang baru. Kami terus bergerak bersama; makin sering Sky terkesiap dan merintih pelan, bibirku makin merapat ke bibirnya, ingin mendengar suara-suara itu langsung. Aku hanya butuh sedikit contoh akan seperti apa rasa ciumannya. Sedikit petunjuk awal, hanya itu. Bibirku menyapu bibir Sky, dan kami sama-sama terkesiap.

Sky merasakannya. Ia merasakannya saat ini dan kurasa aku akan tenggelam dalam telaga kepuasan. Aku tidak ingin mempercepat permainan, juga tidak ingin memperlambat. Aku ingin semua berlangsung dengan ritme seperti sekarang karena ini sempurna.

Aku membelai kepala Sky, dahi kami masih saling menempel, dan bibirku melekat di bibirnya. Aku menyukai rasa

bibir kami bersentuhan, jadi aku menjauh sedikit dan membasahi bibir supaya gesekannya lebih mulus. Aku meluruskan kaki, melepas sebagian beban dari lutut, tidak menyangka gerakan kecilku menimbulkan efek pada Sky. Ia melengkungkan punggung dan berbisik, "*Astaga*."

Aku merasa harus menjawab Sky, karena dari caranya memeluk leherku dan membenamkan kepalanya di leherku, sepertinya ia meminta padaku. Tangannya gemetar, kakinya mengepit erat pinggangku, membuatku sadar Sky bukan hanya merasakannya, ia juga mengerahkan segenap kekuatan untuk melawan perasaan itu.

"Holder," bisiknya seraya menekan punggungku. Aku tidak yakin apakah Sky ingin aku menjawab atau tidak, tapi aku lupa cara berbicara, jadi bukan masalah. Saat ini aku bahkan tidak ingat cara bernapas dengan baik.

"Holder."

Kali ini Sky menyebut namaku dengan nada lebih mendesak, jadi aku mengecup sisi kepalanya dan melambatkan gerakan. Sky tidak memintaku berhenti atau melambatkan irama, tapi aku cukup yakin ia akan melakukannya. Aku akan berusaha semampuku memutus permintaannya karena ia terasa nikmat dan aku tidak ingin berhenti.

"Sky, jika kau memintaku berhenti, akan kulakukan. Tapi kuharap tidak, karena aku sungguh tidak ingin berhenti. Jadi, *please*." Aku menaikkan wajah lalu menatapnya, belum bergerak lagi. Sky belum memintaku berhenti dan, jujur saja, aku takut. Aku takut jika berhenti, perasaan yang sekarang dialami Sky ikut lenyap. Itu membuatku takut karena aku tahu, aku masih akan merasakan Sky berhari-hari setelah

ini. Aku suka mengetahui apa yang kulakukan padanya sekarang menimbulkan efek cukup besar sehingga Sky ingin aku berhenti sebelum ia mencecap pengalaman pertama tak terduga malam ini.

Aku mengelus pipi Sky, mengusapnya dengan punggung tangan, ingin... tidak, aku *ingin* Sky melepaskan kesempatan "yang pertama" malam ini. "Kita takkan berbuat lebih jauh daripada ini, aku janji," kataku pada Sky. "Tapi tolong jangan minta aku berhenti. Aku ingin melihatmu, aku butuh mendengarmu, karena mengetahui kau merasakan sesuatu saat ini rasanya sungguh luar biasa. Kau terasa luar biasa, ini terasa luar biasa, dan *please*. Pokoknya... *please*."

Aku mengecup bibir Sky lembut, lalu cepat-cepat menarik bibirku sebelum sentuhan menakjubkan itu berlanjut menjadi lebih dari sekadar kecupan. Bibir Sky terasa sempurna tanpa cela, aku terpaksa menjauh dari bibirnya demi meraih kembali kendali diriku. Jika tidak, aku takkan sanggup menahan hasratku lebih lama lagi. Aku menunduk menatap Sky, ia mendongak memandangku, mencari jawaban dari pertanyaan yang hanya bisa ia jawab sendiri. Aku menunggu dengan sabar sampai Sky memutuskan tindakan selanjutnya.

Sky menggeleng dan menempelkan tangan di dadaku.

"Jangan. Apa pun yang kaulakukan, jangan berhenti."

Aku bergeming beberapa detik, mengulangi kata-kata Sky beberapa kali di kepalaku, hingga benar-benar yakin ia menyuruhku *jangan* berhenti. Tanganku menyusup ke tengkuknya, mendekatkan dahinya ke dahiku. "*Terima kasih*," bisikku. Aku kembali menurunkan tubuh ke atas Sky dan mengulangi ritme kami. Tubuhnya yang menekan tubuhku

terasa luar biasa, membuatku tidak tahu apakah aku akan pernah merasa sama lagi. Gadis ini baru saja membuat perasaanku tumpah ruah, sehingga takkan ada yang pernah menyamai.

Bibirku mencium semua bagian tubuh Sky yang sudah kusentuh malam ini, mempercepat gerakan seiring suara terkesiap dan rintihannya. Ketika merasakan tubuh Sky menegang, aku menjauh dari lehernya dan menatapnya. Kukunya menghunjam kulitku makin dalam, lalu kepalanya menyentak ke belakang dan memejam. Sky kelihatan cantik dalam posisi seperti ini, tapi aku ingin ia menatap mataku. Aku ingin menyaksikan ia merasakan emosi ini.

"Buka matamu," perintahku. Ia meringis, tapi tidak menatapku. "*Please*."

Mata Sky segera terbuka ketika aku berkata "*please*". Alisnya bertaut dan irama napasnya buyar. Ia berjuang keras bernapas ketika tubuhnya mulai gemetar di bawahku, sementara kami masih saling menatap. Aku hanya bisa menahan napas dan menyaksikan pemandangan paling indah terpampang di bawahku. Ketika rintihan keras terlepas dari bibirnya, ia tidak bisa lagi membuka mata. Begitu Sky kembali memejam, aku mengecup bibirnya, ingin merasakannya lagi. Setelah Sky tenang, bibirku menuruni lehernya dan menciumnya dengan cara seperti aku ingin mencium bibirnya saat ini.

Melihat betapa besar keinginan Sky supaya aku mencium bibirnya, membuat penantianku terasa makin penting. Mengingat apa yang baru terjadi di antara kami, rasanya hampir tidak masuk akal mempertahankan tekad untuk ti-

dak menciumnya. Tetapi, aku keras kepala dan suka mengetahui bahwa lain kali kami bersama lagi seperti ini, kami akan mampu menikmati "yang pertama" lainnya yang akan membuatku lebih sinting daripada malam ini.

Bibirku menyapu bahunya, lalu kutopang tubuh dengan tangan. Jemariku menelusuri garis rambutnya dan menyibak rambut yang meriap ke wajahnya. Sky kelihatan bahagia, itu perasaan paling indah dan memuaskan yang pernah kurasakan.

"Kau menakjubkan," kataku, meskipun tahu kata-kata itu mengecilkan arti Sky sebenarnya. Ia tersenyum padaku dan menghela napas dalam-dalam bersamaan denganku. Aku menjatuhkan tubuh ke sebelahnya di ranjang, merasakan keinginan segera menjauh darinya. Dadaku terasa hidup dan satu-satunya yang kutahu bisa memuaskanku adalah menindihnya lagi dengan bibir saling menempel. Aku mengenyahkan secara paksa bayangan itu dari benakku dan berkutat menenangkan diri dengan menyesuaikan ritme napasku dengan Sky.

Setelah diam-diam merasa cukup tenang untuk menyentuh Sky lagi, aku menggapai tangannya, kelingkingku mengait kelingkingnya. Kelingkingnya di kelingkingku terasa sangat familier. Sangat benar. Sangat lama kunantikan. Aku memejam rapat-rapat, berusaha menyangkal kata hatiku bahwa perasaan bahagiaku ini tepat.

Ia Sky. Itulah dirinya. Aku meragukan fakta ini semata karena ia terasa familier. Sangat familier sehingga tidak cukup meyakinkanku sebaliknya.

Aku berharap nalurikku keliru, karena jika aku benar, kebenaran akan menghancurkan Sky.

Tolong, biarkan dia tetap Sky saja.

Ketakutanku bahwa nalurku benar terus melanda, aku duduk di ranjang; aku perlu menjauhkan diri dari Sky. Aku harus menjernihkan kepala dari semua kesintingan ini. "Aku harus pergi," kataku, menurunkan tatapan padanya. "Aku tidak boleh bersamamu lebih lama lagi meskipun sedetik."

Aku berkata jujur. Aku *tidak bisa* lebih lama lagi di ranjang ini bersama Sky, walaupun aku yakin ia berpikir pasti karena alasan lain. Bukan karena takut intuisiku benar kali ini.

Aku berdiri, memakai kembali bajuku, dan tersadar Sky menatapku seolah aku menolaknya. Aku tahu mungkin Sky berpikir aku akan menciumnya malam ini, tapi ia memetik banyak hikmah jika ia meragukan kata-kataku.

Aku membungkuk pada Sky dan memberi senyum menenteramkan. "Ketika kukatakan takkan menciummu malam ini, aku serius. *Berengsek*, Sky, aku tidak tahu kau akan membuatnya sesulit ini." Aku menyusupkan tangan ke tengkuk Sky dan membungkuk untuk mengecup pipinya. Ketika ia terkesiap, aku harus mengerahkan segenap upaya untuk melepasnya dan turun dari ranjang. Aku menatapnya saat beranjak ke jendela dan mengeluarkan ponsel. Aku mengirim pesan singkat padanya, lalu mengedip sesaat sebelum memanjat jendela untuk keluar. Aku menutup jendela dan mundur beberapa langkah. Setelah jendela tertutup, Sky melompat dari ranjang dan langsung berlari keluar kamar, kemungkinan besar untuk mengambil ponsel dan memeriksa pesan. Biasanya, sikap Sky yang bersemangat membuatku tertawa. Sebaliknya, saat ini aku menatap hampa jendela

kamarnya. Jantungku terasa berat, benakku bahkan lebih berat lagi saat keping demi keping *puzzle* mulai bersatu, memberi arti pada namanya.

"*Langit selalu indah...*"

Ingatan itu membuatku berjengit. Aku menopang tangan di dinding bata dan menghela napas dalam-dalam. Fakta ini sungguh menggelikan—bagaimana aku bisa duduk di sini, menikmati kemungkinan semua ini bisa saja terjadi setelah tiga belas tahun. Jika ini benar... jika Sky benar dirinya yang dulu... hidupnya akan berantakan. Itu alasanku menolak menerima dugaan itu tanpa bukti nyata—sesuatu yang bisa kusentuh yang akan menegaskan itu. Tanpa bukti nyata, bagiku ia tetap Sky.

Aku hanya ingin ia menjadi Sky.

Lima Belas

LES,

Ingat ketika kita kecil dan aku menyuruh semua orang berhenti memanggilku Dean? Aku tidak pernah memberitahu siapa pun alasanku meminta dipanggil Holder, termasuk padamu.

Waktu itu kita delapan tahun, pertama kali sekaligus satu-satunya kesempatan kita pergi ke Disneyland. Kita mengantre roller-coaster *karena kau tidak bisa naik sendiri. Aku lebih tinggi beberapa senti daripadamu, dan itu membuatmu marah karena aku bisa naik hampir semua wahana sedangkan kau tidak.*

Kita akhirnya sampai di kepala antrean, petugas lebih dulu memberi tempat duduk padamu dan Dad, sehingga aku harus menunggu gerbong berikutnya. Aku berdiri sendirian, menunggu dengan sabar. Aku menoleh dan mendapati Mom sejauh beberapa ratus meter di pintu masuk wahana, menunggu kita selesai bermain. Aku melambai, Mom balas melambai. Aku berbalik lagi ketika gerbong berikut berhenti.

Saat itulah aku mendengar suaranya.

Aku mendengar Hoper menyerukan namaku. Aku berbalik dan berjinjit, mencari arah suara Hope.

"Dean!" serunya. Suaranya terdengar sangat jauh, tapi aku

tahu itu Hope karena ia memiliki aksen khas. Ia selalu memanjangkan bagian tengah namaku sehingga terdengar lebih dari satu suku kata. Aku selalu suka cara Hope menyebut namaku, jadi begitu mendengar panggilannya, aku tahu itu dia. Ia pasti melihatku dan mencoba memanggilku untuk menolongnya.

"Dean," Hope berseru lagi, hanya saja kali ini suaranya terdengar makin jauh. Aku bisa mendengar kepanikan dalam suaranya. Aku mulai ikut panik, karena aku tahu akan mendapat masalah jika meninggalkan antrean. Seminggu penuh sebelum berangkat Mom dan Dad mengingatkan kami harus selalu berada di dekat salah satu dari mereka.

Aku menatap Mom, tapi dia tidak memandangku karena menontonmu dan Dad naik wahana. Aku tidak tahu harus berbuat apa, karena Mom takkan tahu keberadaanku jika aku meninggalkan antrean. Aku tidak peduli. Aku harus menemukan Hope.

Aku mulai berlari ke ekor antrean—mendatangi asal suara Hope. Aku menyerukan namanya, berharap dia mendengarku dan berjalan menyongsong suaraku.

Ya Tuhan, Les. Aku senang sekali. Aku ketakutan sekaligus gembira karena tahu semua doa kita akhirnya terjawab, tapi bergantung padaku untuk bergegas menemukan dia. Aku takut tidak bisa. Hope di sini, tapi aku tidak bisa cukup cepat menemukan dia.

Aku sudah memetakan semua rencana di kepalaku. Begitu menemukan Hope, pertama aku akan memeluk dia kuat-kuat, setelah itu menarik tangannya ke tempat Mom berdiri. Kami akan menunggu di pintu keluar, jadi begitu kau turun dari wahana, yang pertama kali kaulihat adalah Hope.

Aku tahu akan sebahagia apa dirimu ketika melihatnya nanti. Tidak seorang pun dari kita benar-benar bahagia selama dua tahun setelah Hope diculik, dan ini kesempatan kita. Bagaimana-

pun, Disneyland dipercaya sebagai tempat paling membahagiakan di muka bumi, dan untuk pertama kalinya, aku mulai memercayai itu.

"Hope!" seruku, tanganku membentuk corong di sisi mulut. Aku sudah berlari beberapa menit, masih berusaha menyimak suaranya. Hope akan menyerukan namaku, aku akan menyerukan namanya, dan situasi ini berlangsung lama hingga seseorang menangkap tanganku dan menyentak, membuat langkahku terhenti seketika. Mom memelukku, tapi aku meronta berusaha membebaskan diri.

"Dean, kau tidak bisa main lari saja seenak hati!" kata Mom. Ia berlutut, mengguncang bahuku, dengan kalang kabut menatap mataku. "Aku pikir kau hilang."

Aku melepaskan diri dari Mom dan mencoba berlari ke arah suara Hope, tapi Mom tidak mau melepas bahuku. "Hentikan!" kata Mom bingung, ketika aku berusaha melarikan diri darinya.

Aku balas menatap Mom dengan sorot panik dan menggeleng kuat-kuat, berusaha menghela napas dan mencari kata-kata yang tepat. "Tadi..." Aku menunjuk arah yang hendak kutuju. "Tadi ada Hope, Mom! Aku menemukan Hope! Kita harus mendapatkan dia sebelum dia hilang lagi."

Kesedihan segera merayapi mata Mom dan aku tahu dia tidak percaya kata-kataku. "Dean," bisik Mom, menggeleng-geleng penuh simpati. "Sayang."

Mom iba padaku. Dia tidak percaya padaku karena ini bukan kali pertama aku mengira menemukan Hope. Tetapi, aku tahu kali ini aku benar. Aku tahu.

"Dean!" seru Hope lagi. "Kau di mana?" Kali ini jaraknya lebih dekat dan, dari suaranya, aku tahu Hope menangis. Mata Mom beralih cepat ke asal suara, dan aku tahu dia juga mendengar Hope memanggilku.

"Kita harus mencari dia, Mom," aku memohon. "Itu dia. Itu Hope."

Mom menatap mataku, dan aku bisa melihat ketakutan di sana. Dia mengangguk, lalu memegang tanganku.

"Hope?" seru Mom, matanya menjelajahi kerumunan. Kemudian kami sama-sama memanggil namanya. Aku ingat suatu ketika aku mendongak menatap Mom ketika dia membantuku mencari Hope. Saat itu aku menyayangi Mom lebih daripada sebelumnya, karena dia percaya padaku.

Kami mendengar lagi namaku dipanggil, kali ini jaraknya sangat dekat. Mom menurunkan tatapan padaku, terbelalak. Kami berbarengan berlari ke asal suara Hope terdengar. Kami menerobos kerumunan dan... saat itulah aku melihat dia. Hope membelakangi kami, dan dia berdiri sendirian.

"Dean!" serunya lagi.

Aku dan Mom mematung di tempat. Kami tidak bisa mempercayainya. Hope berdiri di depan kami, mencariku. Setelah dua tahun tidak tahu siapa yang menculiknya atau di mana dia berada, akhirnya kami menemukan Hope. Aku mulai mendekat, tapi mendadak didorong oleh remaja lelaki yang menghambur ke arah Hope. Setelah dekat, dia mencengkeram tangan Hope dan membalikkan tubuhnya.

"Ashley! Syukurlah!" kata remaja itu, menarik anak perempuan itu ke pelukannya.

"Dean," anak perempuan itu memanggil dan memeluk leher remaja lelaki itu. "Aku tersesat."

Cowok itu menggendongnya. "Aku tahu, sis*. Aku menyesal. Kau baik-baik saja sekarang."*

Anak perempuan itu mengangkat wajahnya yang berlepotan air mata dari pelukan saudaranya dan menatap ke arah kami.

Dia bukan Hope.

Sama sekali bukan Hope.

Dan aku bukan Dean yang dia cari.

Mom meremas tanganku dan berlutut di depanku. "Aku ikut prihatin, Dean," katanya. "Aku juga berpikir dia Hope."

Sebentuk isakan terlepas dari dadaku, dan aku menangis. Aku menangis keras sekali, Les. Mom memelukku dan dia juga mulai menangis, karena kurasa Mom tidak tahu hati anak delapan tahun bisa sehancur itu.

Yang jelas aku hancur. Hatiku sekali lagi tercabik-cabik hari itu.

Dan aku tidak pernah ingin mendengar nama Dean lagi.

H

Enam Belas

AKU hampir melompati anak tangga dan pergi ke dapur. Ini Senin kedua setelah sekolah dimulai. Memikirkan betapa berbeda sikapku ketika terbangun minggu lalu dan pagi ini, membuatku tertawa. Dalam sejuta tahun pun aku tidak pernah membayangkan pikiranku akan digerogoti seorang gadis seperti ini. Sejak meninggalkan rumah Sky malam Minggu lalu, aku makan, bernapas, dan tidur sambil memikirkan dia.

"Apakah kau menyukai Sky?" tanya ibuku. Ia duduk di dapur menyantap sarapan sambil membaca surat kabar. Aku heran Mom ingat namanya. Aku baru satu kali menyinggung tentang Sky. Aku menutup pintu kulkas dan berjalan ke bar.

"Dia hebat," sahutku. "Aku sangat menyukai dia."

Mom menurunkan surat kabar dan menelengkan kepala. "*Dia?*" tanya Mom dengan alis melengkung. Aku tidak mengerti kebingungan Mom. Aku hanya menatapnya hingga ia menggeleng-geleng dan tertawa. "Astaga," cetusnya. "Kau salah tangkap."

Aku masih bingung. "Maksud Mom apa? Mom bertanya apakah aku menyukainya dan aku menjawab."

Tawa Mom makin kuat. "Maksudku *sekolah*, Holder. Tadi aku bertanya sebesar apa kau menyukai *sekolah*."

Oh.

Mungkin aku *memang* salah tangkap.

"Sudahlah," kataku seraya tertawa malu.

Mom berhenti tertawa dan mengangkat surat kabar lagi, merentangkan di depannya. Aku mengambil air minum dan ranselku lalu beranjak ke pintu. "*Well?*" panggil Mom. "Apakah kau menyukai *sekolah*?"

Aku memutar bola mata. "Suka," kataku sembari keluar dari dapur dengan berjalan mundur. "Tapi aku lebih menyukai Sky."

Aku berjalan ke mobil dan menjejalkan ranselku ke dalam. Seandainya aku terpikir untuk menawarkan diri menjemput Hope hari ini, tapi setelah Minggu kemarin saling mengirim pesan hampir seharian, kami sepakat akan melambatkan irama. Kami memutuskan tidak lari pagi bersama. Sky bilang itu akan terlalu berlebihan, terlalu cepat, sementara aku ingin semua berjalan menurut keinginan Sky, jadi aku setuju. Meskipun begitu, tidak bisa kusangkal aku sedikit kecewa Sky memutuskan lari pagi sendirian. Aku ingin tiap detik berada di dekatnya, tapi aku juga tahu kata-katanya benar. Kami menghabiskan satu akhir pekan bersama, dan rasanya aku sudah merasakan keterikatan padanya jauh lebih mendalam daripada semua gadis yang pernah kukencani. Perasaan ini bagus sekaligus membuatku ketakutan setengah mati.

Sebelum memundurkan mobil dari jalan masuk, aku mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan pada Sky.

Aku tidak tahu apakah egomu perlu dikempiskan hari ini. Aku akan mempertimbangkan sendiri setelah bertemu denganmu lima belas menit lagi.

Aku meletakkan ponsel lalu memundurkan mobil dari jalan masuk. Setelah tiba di rambu berhenti pertama, aku meraih ponsel dan mengirim pesan lagi.

Empat belas menit.

Aku tetap memegang ponsel dan mengirim pesan ketika semenit lagi berlalu.

Tiga belas menit.

Aku mengiriminya pesan tiap menit hingga masuk ke parkiran sekolah dan lima belas menit itu habis.

Ketika tiba di kelas, aku mengintip dari jendela kecil di pintu. Sky duduk di belakang kelas, dekat kursi kosong. Denyut nadiku naik setingkat karena melihatnya lagi. Aku membuka pintu, masuk ke kelas, dan wajah Sky langsung berseri-seri ketika melihatku.

Begitu tiba di belakang kelas, aku meletakkan ransel di kursi kosong bersamaan dengan seorang cowok yang ingin menaruh minumannya. Aku menatapnya, ia memandangku, kami sama-sama menatap Sky, karena aku tidak ingin meng-usir cowok itu sebelum Sky memberi izin.

"Kelihatannya kita menghadapi masalah besar di sini, Anak-Anak," kata Sky disertai senyum lebar memesona. Ia menatap kopi di tangan cowok yang berdiri di sebelahku.

"Aku melihat penganut Mormon membawa kopi persembahan untuk ratunya. Mengesankan sekali." Sky menatapku dan melengkungkan sebelah alis. "Apakah kau mau memperlihatkan persembahanmu, Anak malang, supaya aku bisa memutuskan siapa yang boleh menemaniku di singgasana kelas hari ini?"

Sky menggodaku. Aku suka itu. Sekarang setelah kuingat lagi, cowok ini pasti teman makan siang Sky sepanjang minggu. Tatapan sepintas ke sepatu *pink ngejreng* cowok itu dan celana warna senada melepasku dari kekhawatiran ia akan menjadi sainganku.

Aku meraih ransel dan membiarkan cowok itu duduk. "Kelihatannya ada yang butuh pesan singkat penghancur ego hari ini." Aku menempati kursi kosong di barisan depan Sky.

"Selamat, Pengawal," kata Sky pada cowok yang membawa kopi. "Kau pilihan ratu hari ini. Duduk. Akhir pekan yang seru."

Cowok itu duduk, tapi mengamati Sky dengan penasaran. Dari raut wajahnya, jelas ia tidak tahu-menahu apa yang terjadi di antara aku dan Sky akhir pekan ini. "Breckin, ini Holder," kata Sky, memperkenalkanku pada cowok itu. "Holder bukan kekasihku, tapi jika aku memergoki dia mencoba memecahkan rekor melakukan ciuman paling berkesan dengan gadis lain, tidak lama lagi dia akan menjadi bukan kekasihku yang *tidak bernapas*."

Oh, tenang saja, babe. *Aku takkan memecahkan rekor itu dengan gadis mana pun selain kau*.

Aku tersenyum pada Sky. "Sama."

"Holder, ini Breckin," lanjut Sky, menggerakkan tangan ke arah cowok itu. "Breckin sahabat terbaikku yang paling baik di seluruh penjuru dunia."

Jika Breckin sahabat Sky, aku cukup yakin ia akan menjadi sahabatku yang kedua. Aku mengulurkan tangan pada Breckin. Breckin menunjukkan sikap waspada ketika menyambut uluran tanganku, setelah itu menoleh pada Sky dan merendahkan suara. "Apakah *bukan pacarmu* ini tahu aku Mormon?"

Sky tersenyum dan mengangguk. "Holder tidak bermasalah dengan Mormon. Dia hanya bermasalah dengan orang berengsek."

Breckin terbahak. Aku masih berusaha mencerna apakah dalam kasus ini yang dimaksud Mormon adalah Mormon dalam arti sesungguhnya, karena istilah itu kedengarannya seperti kode untuk sesuatu yang sama sekali berbeda.

"*Well*, kalau begitu, selamat bergabung dalam persekutuan," kata Breckin padaku.

Aku memandang kopi di kursi Breckin. Jika benar Mormon berarti Mormon, sebaiknya kopi itu tidak mengandung kafein. "Aku kira kaum Mormon tidak diizinkan minum kafein," kataku.

Breckin mengedikkan bahu. "Aku memutuskan melanggar peraturan itu pagi ketika aku terbangun sebagai *gay*."

Aku tertawa. Aku rasa aku suka Mormon satu ini.

Sky bersandar ke kursi dan tersenyum padaku. Rasanya menyenangkan mendapat persetujuan dari satu-satunya teman yang kelihatannya dimiliki Sky di sekolah ini. Mr. Mulligan masuk, aku mencondongkan tubuh pada Sky sebelum

guru itu memulai pelajaran. "Tunggu aku setelah kelas bubar?"

Sky tersenyum dan mengangguk.

Ketika kami tiba, loker Sky lagi-lagi sudah dipenuhi kertas pesan berperekat.

Berengsek.

Aku meraup semua pesan itu dan membuangnya ke lantai, seperti yang selalu kulakukan jika melewati loker Sky. Ia menukar buku, lalu berbalik menghadapku. "Kau memangkas rambut," katanya.

Aku tidak bermaksud mengaku betapa sulit mencari tukang pangkas rambut pada hari Minggu.

"Yeah. Seorang gadis kenalanku tidak berhenti mengomel tentang rambutku. Sungguh menyebalkan."

"Aku suka," kata Sky.

"Bagus."

Sky tersenyum padaku dan mendekap buku-bukunya ke dada. Aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang malam Minggu, dan bagaimana aku rela memberi apa pun demi bersamanya lagi di kamarnya saat ini juga. Mengapa malam itu aku tidak mencium Sky? Aku akan menciumnya hari ini, berengsek. Sepulang sekolah. Atau *selama* jam sekolah jika bisa kuakali. Atau saat ini juga.

"Aku rasa kita harus masuk kelas," kata Sky, menatap ke belakangku.

"Yap," sahutku setuju. Kami harus segera masuk kelas,

tapi Sky tidak sekelas denganku pada pelajaran berikut, jadi aku tidak merasa perlu terburu-buru masuk kelas.

Sky menatapku agak lebih lama. Cukup lama bagiku untuk memetakan rencana dalam hati. Aku tahu sekarang Senin, tapi aku ingin mengajak Sky berkencan nanti malam. Dengan begitu aku harus mengantarnya hingga ke pintu. Begitu kami tiba di pintunya, aku akan menciumnya habis-habisan paling sedikit setengah jam seperti yang seharusnya kulakukan Sabtu lalu.

Sky menendang loker dan mulai beranjak menjauh, tapi aku meraih tangannya dan menariknya ke belakang. Aku mendorongnya ke loker, ia terkesiap ketika tanganku mengurungnya.

Lagi-lagi ia gugup.

Aku mengulurkan satu tangan ke wajah Sky dan menggamit bawah rahangnya, ibu jariku menelusuri bibir bawahnya. Aku bisa merasakan dadanya turun-naik di dadaku dan napasnya menjadi lebih cepat.

"Betapa aku berharap menciummu Sabtu lalu," bisikku seraya menatap bibirnya. Bibir Sky merekah, aku terus menyusuri bibirnya dengan ibu jari. "Aku tidak bisa berhenti membayangkan seperti apa rasamu." Ibu jariku menekan pertengahan bibir Sky, lalu dengan cepat aku menunduk dan menciumnya. Secepat itu pula aku menjauhkan wajah, karena godaan itu nyaris membunuhku. Sky memejam, aku melepas tanganku dan berjalan menjauh.

Aku cukup yakin aku sudah menjadi orang yang ahli menguasai diri, karena menjauh dari bibir Sky salah satu hal terberat yang pernah kulakukan.

"Hei, biskuit kucing," sapa Daniel, memotong antrean untuk berdiri di depanku.

"Biskuit kucing?" aku mengembuskan napas sambil menggeleng-geleng. Sumpah, aku tidak tahu dari mana Daniel mendapat istilah-istilah sinting seperti ini.

"*Well*, kau tidak suka kupanggil *Hopeless*. Atau daging tidak berguna. Atau bibir memble. Atau..."

"Kau bisa memanggilku Holder saja."

"Semua orang memanggilmu Holder, padahal aku benci semua orang, jadi... tidak. Aku tidak bisa." Daniel mengambil dua nampan kosong dan menyerahkan satu padaku. Ia mengangguk ke arah meja Sky. "Kuharap keputusanmu mencampakkanku demi gadis ceking di sana itu sepadan."

"Namanya Sky," aku mengoreksi.

"*Well*, aku tidak bisa memanggil dia Sky. Semua orang memanggil dia Sky, padahal aku benci semua orang, jadi..."

Aku terbahak. "*Well*, kalau begitu mengapa kau memanggil Valerie dengan nama*nya*?"

Daniel berbalik. "Valerie siapa?" tanyanya, menatapku seolah aku sudah gila.

"*Val?* Mantan kekasihmu? Atau kekasihmu yang sekarang. Apa pun statusnya."

Daniel tertawa. "Tidak, *man*. Namanya bukan Valerie, melainkan Tessa."

Apa-apaan dia?

"Aku memanggil dia Val, kependekan dari Valium, karena aku selalu bilang padanya dia perlu menelan pil itu seember penuh. Aku tidak berbohong saat bilang dia sinting berat."

"Apakah kau pernah memanggil orang dengan nama asli mereka?"

Daniel merenungkan pertanyaanku sesaat, lalu menatapku bingung. "Mengapa aku mau melakukan itu?"

Aku menyerah. "Aku duduk bersama Sky hari ini," aku memberitahu Daniel. "Kau mau duduk bersama kami?"

Daniel menggeleng. "Nggak. Suasana hati Val sedang bagus, jadi sebaiknya kumanfaatkan." Ia mengambil uang kembalian dari kasir kafeteria. "Sampai nanti, hiu mulut botol."

Aku agak lega Daniel duduk bersama Val. Aku tidak tahu apakah Sky sudah siap menghadapi kesintingan Daniel. Aku membayar makananku lalu berjalan ke meja mereka. Ketika tiba di sana, sepertinya Sky sedang menjelaskan pada Breckin garis besar akhir pekan kami. Breckin melihatku berjalan di belakang Sky, tapi tidak memberitahu Sky hingga aku mendengar percakapan mereka.

"Dia muncul di rumahku Jumat dan, setelah mengalami beberapa salah paham, akhirnya kami menyadari bahwa kami ternyata salah mengerti. Setelah itu kami memanggang kue, aku membacakan novel sensual untuknya, lalu dia pulang. Dia datang lagi malam Minggu dan memasak untukku. Setelah itu kami masuk ke kamarku dan..."

Aku menaruh nampan di sebelah Sky, lalu duduk. "Teruskan," kataku. "Aku suka sekali mendengar apa yang kita lakukan selanjutnya."

Sky menyengir singkat padaku ketika melihat nampanku di sebelah nampannya, lalu memutar bola mata dan kembali menatap Breckin. "Setelah itu kami memecahkan rekor

ciuman pertama paling berkesan dalam sejarah ciuman pertama tanpa berciuman sama sekali."

"Mengesankan," komentar Breckin.

"Akhir pekan yang membosankan minta ampun," imbuhku.

Breckin menatapku seolah ingin menendang bokongku karena menghina Sky. Ia baru saja menyampaikan maksudnya secara gamblang.

"Holder sangat menyukai kebosanan," jelas Sky. "Dia memperlihatkan itu dengan cara yang manis."

Breckin mengambil garpu lalu menatap kami bergantian. "Tidak banyak hal bisa membuatku heran. Kalian berdua pengecualian."

Breckin bukan satu-satunya yang heran melihat kami. Aku sendiri bingung melihat kami. Aku tidak pernah merasa senyaman ini bersama seorang gadis sebelumnya, padahal kami tidak berkencan. Kami tidak berciuman. Meskipun aku memberinya sentuhan yang *bukan* ciuman. Memikirkan itu saja sudah membuatku resah. "Malam ini kau sibuk?"

Sky mengelap mulut dengan serbet. "Mungkin," sahutnya sambil tersenyum.

Aku mengedip padanya, memaklumi itu sebagai cara bandel Sky memberitahu ia tidak sibuk.

"Apakah yang dia bacakan untukmu novel sensual yang kupinjamkan padanya?" tanya Breckin.

"Sensual?" Aku tertawa. "Aku tidak menganggap itu *sensual*, tapi aku tidak mengerti sebagian besar jalan ceritanya karena pikiranku bercabang."

Sky menepak tanganku. "Kau membiarkanku membaca

tiga jam tanpa henti, tapi tidak menaruh perhatian sedikit pun?"

Aku merangkul bahu Sky dan menariknya mendekat, lalu mengecup sisi kepalanya. "Aku bilang aku menaruh perhatian," bisikku di telinganya. "Hanya saja bukan pada kata-kata yang keluar dari bibirmu." Aku kembali menoleh pada Breckin. "Aku mengerti sebagian kok. Bukunya lumayan. Aku tidak mengira akan tertarik pada novel roman, tapi aku penasaran bagaimana cowok itu akan menemukan jalan keluar dari masalahnya."

Breckin menyetujui pendapatku, lalu memaparkan satu bagian plot. Kami mulai membahas isi novel, tapi aku memperhatikan Sky pendiam sekali selama aku berbincang dengan Breckin. Aku terus menatapnya, tapi ia seperti berada di dunia lain, sama seperti Sabtu malam di dapurnya. Setelah beberapa lama melihat Sky tidak berbicara atau menyantap makanannya, aku prihatin ada yang tidak beres.

"Kau tidak apa-apa?" aku mengalihkan perhatian pada Sky. Ia bahkan tidak berkedip. Aku menjentik jemari di depan wajahnya. "Sky," panggilku sedikit keras. Akhirnya Sky tersentak menatapku dan ia seperti tersadar. "Kau tadi ke mana?" tanyaku khawatir.

Sky tersenyum, tapi kelihatan malu karena tadi seolah berada di dunianya sendiri. Aku menangkup wajahnya, ibu jariku mengusap pipinya berulang-ulang untuk menenangkan. "Kau harus berhenti asyik di duniamu sendiri seperti tadi. Aku jadi sedikit ketakutan."

Sky mengedikkan bahu. "Maaf. Perhatianku mudah teralihkan." Ia tersenyum lalu menjauhkan tanganku dari wajah-

nya dan meremas tanganku, menenangkan. "Sungguh, aku baik-baik saja."

Aku memandangi tangan Sky yang sekarang menggenggam tanganku. Aku melihat bandul berbentuk paruhan hati yang familier bergelantungan dari balik lengan bajunya, jadi aku cepat-cepat membalik tangan Sky dan memeriksa pergelangan tangannya.

Sky memakai gelang Les.

Mengapa Sky memakai gelang Les?

"Dari mana kau memperoleh itu?" tanyaku, masih terus menatap gelang yang tidak seharusnya melingkar di tangan Sky.

Sky menunduk menatap tangannya dan mengedikkan bahu seolah itu bukan masalah besar.

Ia hanya mengedikkan bahu?

Ia mengedikkan bahu seolah tidak peduli ia baru saja membuat napasku dipaksa keluar. Bagaimana ia bisa memakai gelang ini? Ini gelang Les. Terakhir kali aku melihat gelang ini melingkar di pergelangan Les.

"Dari mana kau mendapat gelang ini?" desakku.

Sky menatapku ketakutan. Aku sadar mencengkeram pergelangannya erat sekali, jadi aku melepasnya ketika ia menyentakkan tangan untuk membebaskan diri.

"Kau berpikir aku mendapat ini dari cowok?" tanya Sky bingung.

Bukan, aku tidak berpikir gelang ini dari *cowok*. *Ya Tuhan*. Aku tidak berpikir begitu. Aku *berpikir* Sky memakai gelang mendiang adikku, dan ia tidak mau memberitahu bagaimana ia mendapatkan gelang itu. Ia tidak bisa duduk

saja sambil mengedikkan bahu, bersikap seolah itu kebetulan belaka, hanya karena gelang itu kerajinan tangan dan di dunia ini hanya ada satu gelang lagi yang seperti itu. Jadi, kecuali ia adalah Hope, berarti ia memakai gelang Les dan aku ingin tahu mengapa ia memakainya!

Kecuali ia adalah Hope.

Kebenaran itu seketika menghantamku dan rasanya aku ingin muntah. *Tidak*, *tidak*, *tidak*.

"Holder," panggil Breckin, menggeser tubuhnya ke depan. "Santai, *man*."

Tidak, *tidak*, *tidak*. Tidak mungkin ini gelang Hope. Bagaimana mungkin ia masih menyimpannya setelah sekian lama? Cerita Sky Sabtu malam lalu berlomba-lomba melintas di kepalaku.

"*Satu-satunya benda yang kumiliki dari masa sebelum Karen mengadopsiku adalah sebentuk perhiasan, dan aku tidak tahu asal benda itu*."

Aku memajukan tubuh, dalam hati berdoa bukan gelang ini yang ia maksud. "Siapa yang memberimu gelang ini, Sky?"

Sky terkesiap, masih tidak mampu memberiku jawaban. Ia tidak bisa menjawab karena tidak punya jawaban. Ia menatapku seolah aku baru membuat hatinya remuk redam dan... sial, kurasa itu benar.

Aku sadar Sky tidak tahu apa yang berkecamuk di pikiranku sekarang, tapi bagaimana caraku memberitahunya? Bagaimana caraku menjelaskan pada Sky bahwa ia mungkin tidak tahu asal gelang di tangannya, tapi aku *tahu*? Bagaimana aku memberitahu Sky bahwa gelang itu pemberian Les? Dari sahabat yang tidak ia ingat? Dan bagaimana caraku mengatakan terus terang bahwa ia mendapat gelang

itu hanya beberapa menit sebelum aku meninggalkannya? Beberapa menit sebelum seluruh kehidupannya tercabik-cabik begitu saja?

Aku *tidak bisa* memberitahu Sky. Aku tidak bisa berbuat itu karena ia tidak memiliki ingatan tentang aku, Les, atau bagaimana ia mendapat gelang ini. Dari ekspresinya, aku bahkan tidak yakin ia mengingat Hope. Ia bahkan tidak ingat *dirinya* sendiri. Sabtu lalu ia berkata tidak memiliki ingatan tentang kehidupannya sebelum diadopsi Karen.

Bagaimana ia bisa sampai tidak ingat? Bagaimana seseorang sampai tidak ingat pernah diculik dari rumahnya sendiri, dari sahabatnya?

Bagaimana ia bisa sampai tidak ingat *aku*?

Aku memejam rapat-rapat dan memalingkan wajah dari Sky. Aku menekan telapak tangan ke dahi dan menghela napas dalam-dalam. Aku harus tenang. Saat ini aku membuat Sky ketakutan, padahal itu hal terakhir yang ingin kulakukan. Aku mencengkeram tengkuk supaya tanganku tetap sibuk sehingga tidak menggebrak meja.

Ia Hope. Sky adalah Hope dan Hope adalah Sky. "Berengsek!"

Aku tidak bermaksud mengumpat kuat-kuat, karena tahu aku membuat Sky ketakutan. Tetapi, aku sudah berupaya tenang sebisaku. Aku harus keluar dari sini. Aku harus memikirkan cara menjelaskan ini pada Sky.

Aku berdiri lalu menghambur ke pintu kafeteria sebelum berbuat atau berkata apa-apa. Setelah melewati pintu dan tiba di lorong, aku mengempaskan tubuh ke loker terdekat, menutup wajahku dengan dua tangan yang gemetar.

"Berengsek, berengsek, berengsek!"

Tujuh Belas

LES,

Aku menyesal tidak menemukan dia lebih cepat. Tidak urung aku bertanya dalam hati apakah jika kulakukan, segalanya akan berbeda. Aku sungguh menyesal.

H

Delapan Belas

LES,

Dia masih menyimpan gelang pemberianmu. Itu pasti berarti sesuatu untukmu.

H

Sembilan Belas

LES,

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Sudah enam jam, aku masih berusaha memutuskan apakah aku harus ke rumah Sky dan menceritakan segalanya, atau sebaiknya menunggu beberapa waktu lagi.

Kurasa aku akan menunggu beberapa waktu lagi. Aku perlu mencerna semua ini.

H

Dua Puluh

LES,

Bagaimana kalau aku menelepon Karen dan menceritakan semua padanya? Hubungan Sky dan Karen sepertinya dekat. Karen bisa mempertimbangkan harus berbuat apa.

H

Dua Puluh Satu

LES,

Sial. Bagaimana kalau Karen pelakunya?

H

Dua Puluh Dua

LES,

Bagaimana kalau aku memberitahu Mom? Aku bisa memberitahu Mom, dia bisa mempertimbangkan tindakan apa yang perlu kami lakukan atau apakah kami perlu memanggil polisi. Mom pengacara. Aku yakin dia sering menghadapi perkara seperti ini.

H

Dua Puluh Tiga

LES,

Aku tidak bisa memberitahu Mom. Mom kan pengacara bidang kekayaan intelektual. Dia tidak tahu harus harus berbuat apa, sama sepertiku.

H

Dua Puluh Empat

LES,

Sekarang hampir tengah malam. Aku sudah membiarkan urusan ini menggantung dua belas jam tanpa memberi penjelasan pada Sky tentang kejadian saat makan siang hari ini. Ya Tuhan, kuharap aku tidak membuat dia menangis.

H

Dua Puluh Lima

LES,

Dia mungkin sudah tidur sekarang. Aku akan memberitahu dia besok pagi. Dia lari pagi tiap hari, jadi aku akan datang saja dan menemani dia berlari, setelah itu akan kuberitahu. Kami akan memikirkan langkah selanjutnya setelah itu.

H

Dua Puluh Enam

LES,

Aku tidak bisa tidur.

Tidak bisa kupercaya akhirnya aku menemukan Hope.

H

Dua Puluh Tujuh

LES,

Menurutmu, mengapa dia memanggil dirinya Sky?

Ada satu hal yang biasa kami lakukan ketika kecil. Kami melakukannya hanya beberapa kali karena Hope diculik tidak lama setelah itu. Dulu dia sering menangis dan aku tidak suka, jadi kami akan berbaring di jalan masuk, menatap langit, sementara aku menggenggam jemarinya. Aku ingat saat itu berpikir menjijikkan rasanya jika memegang tangan anak perempuan, jadi, alih-alih tangan, aku selalu memegang kelingking Hope. Karena meskipun aku masih kecil dan menjijikkan rasanya jika memegang tangan anak perempuan, aku sungguh ingin menggenggam tangannya.

Aku selalu menyuruh Hope memikirkan langit jika sedang sedih, dan dia selalu berjanji padaku akan melakukannya. Sekarang dia di sini. Dan namanya Sky.

Sekarang pukul tiga pagi. Semua ini tidak masuk akal. Aku akan tidur sekarang.

H

Dua Puluh Delapan

LES,

Well, *aku lari pagi bersamanya. Begitulah. Lebih pas dikatakan aku mengejar dia. Ketika datang ke rumahnya, aku tidak sanggup membujuk diriku untuk bicara padanya. Sehabis berlari, kami sama-sama kelelahan sehingga terduduk begitu saja ke rumput.*

Aku berharap kejadian di kafeteria kemarin bisa memicu sedikit ingatannya. Aku berharap ketika datang hari ini Sky tahu apa yang membuatku marah sekali kemarin. Aku ingin dia memberitahuku ingatannya sudah pulih sehingga aku tidak perlu menjelaskannya.

Bagaimana caramu memberitahukan hal seperti itu pada seseorang, Les? Bagaimana caraku memberitahu Sky bahwa ibu yang membesarkannya kemungkinan besar orang yang menculik dia dari kita?

Jika aku buka mulut, hidup Sky akan berubah selamanya. Padahal, ia menyukai kehidupannya. Sky suka berlari, membaca, memanggang kue, dan... sial.

Sial.

Semua tidak masuk akal hingga sekarang—tentang ketiadaan Internet, tentang ibunya yang tidak ingin dia memiliki ponsel. Karen pelakunya. Karen menculik Hope dan melakukan apa pun sebisanya untuk memastikan Sky tidak tahu.

Aku bingung harus berbuat apa. Aku tahu aku tidak bisa berada di dekat Sky sekarang. Tidak mungkin aku sanggup berada di dekatnya dan berpura-pura semua baik-baik saja padahal tidak. Meskipun begitu, tidak mungkin aku tega memberitahu dia yang sebenarnya, karena itu akan membuat dunianya terjungkir balik.

Aku tidak tahu mana yang akan lebih menyakitkan. Jauh-jauh dari Sky supaya dia tidak tahu, atau menceritakan yang sebenarnya dan menghancurkan seluruh hidupnya.

H

Dua Puluh Delapan Setengah

LES,

Sekarang Kamis malam. Aku tidak berbicara pada Sky sejak Senin. Aku bahkan tidak sanggup menatapnya karena rasanya sangat menyakitkan. Aku masih belum tahu harus berbuat apa, dan makin lama aku membiarkan semua ini, aku makin kelihatan seperti orang berengsek. Tetapi, tiap kali menghimpun keberanian untuk berbicara dengan Sky, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku pernah bilang pada Sky akan selalu jujur padanya, tapi aku tidak sanggup jujur padanya tentang urusan satu ini.

Aku berusaha menduga alasan Karen melakukan perbuatan sejahat ini, tapi tidak ada satu pun alasan kuat yang bisa membenarkan perbuatan orang menculik anak. Aku bahkan sempat berpikir ada kemungkinan Hope tidak diinginkan ayahnya, jadi dia diserahkan begitu saja. Tetapi, aku tahu itu tidak benar, karena ayah Hope berjuang sekuat tenaga mencari Hope selama berbulan-bulan.

Aku tidak bisa menduga alasannya. Aku bahkan tidak tahu

apakah aku perlu melakukan itu. Sebelum aku masuk ke kehidup-annya dua minggu lalu, Sky bahagia. Jika aku tidak keluar dari hidupnya sekarang, kebahagiaannya akan hancur.

Ironis, bukan? Aku meninggalkan dia tiga belas tahun yang lalu dan membuat hidupnya hancur. Sekarang, jika aku memutus-kan tidak meninggalkannya, aku akan menghancurkan hidupnya lagi.

Rupanya semua yang kulakukan sia-sia belaka. Sangat sia-sia.

H

Dua Puluh Sembilan

"YO, hidung memble. Kita pergi malam ini?" tanya Daniel, mendatangi lokerku.

Malam ini aku sama sekali tidak ingin keluar rumah. Aku tahu Daniel mungkin akan mengalihkan pikiranku dari Sky dengan segala macam omong kosong dari mulutnya, tapi aku tidak *ingin* mengalihkan pikiranku dari Sky. Aku belum berbicara lagi dengannya sejak Senin dan satu-satunya hal yang kedengarannya menarik, selain bersama Sky, adalah berkubang mengasihani diri sendiri.

"Mungkin besok. Rasanya aku tidak ingin melakukan apa-apa malam ini."

Daniel menyandarkan siku ke loker dan menundukkan kepala seraya membungkuk ke arahku. "Kau benar-benar mirip perempuan," katanya. "Kau bahkan tidak berkencan dengan cewek itu. Sudah, lupakan saja dan..." Daniel menatap ke atas bahuku tanpa menuntaskan kalimatnya. "Apa masalahmu, spons bedak?" Ia berbicara pada orang di belakangku. Dari ledekan Daniel, yang datang pastilah Grayson. Karena takut dipukul dari belakang, aku sontak berbalik.

Ternyata bukan Grayson.

Breckin berhadapan denganku dan ekspresinya tidak kelihatan terlalu senang.

"Hei," sapaku.

"Aku perlu bicara denganmu," kata Breckin. Aku tahu ia ingin berbicara tentang Sky, padahal aku tidak ingin. Tidak pada Breckin, tidak pada Daniel. Bahkan tidak pada Sky sendiri. Tidak seorang pun memahami dan, jujur saja, ini bukan urusan siapa-siapa.

"Maaf, Breckin. Aku sedang tidak ingin berbicara tentang dia."

Breckin maju selangkah dengan gerakan cepat, aku mundur selangkah dengan cepat juga karena tidak menduga ia mendatangiku begitu mendadak. Punggungku menempel di loker, dan Daniel tertawa. Mungkin karena Breckin lebih ringan 23 kilogram daripada aku sedangkan aku beberapa senti lebih pendek, dan mungkin Daniel penasaran mengapa aku belum membuat Breckin tersungkur di lantai. Semua itu tidak mencegah Breckin terus mendekat, lalu mendorong dadaku dengan telunjuknya.

"Aku tidak peduli suasana hatimu seperti apa, karena suasana hatiku sendiri sedang payah, Holder. Bukan kau yang harus memunguti pecahan hati Sky seminggu ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi di kafeteria Senin lalu, tapi cukup untuk menunjukkan padaku bahwa aku tidak menyukaimu. Aku tidak menyukaimu secuil pun, dan aku tidak tahu apa yang dilihat Sky darimu... karena apa yang kaulakukan padanya? Bagaimana bisa kau menempelnya berhari-hari lalu pergi begitu saja seolah dia membuang waktumu?" Breckin

menggeleng-geleng, masih marah. Tatapannya turun ke tanganku. Ke tatoku. "Aku kasihan padamu," ia mengembuskan napas. Ia menghela napas untuk menenangkan diri, lalu perlahan-lahan kembali menatapku. "Aku kasihan padamu, karena orang seperti Sky hadir hanya satu kali. Dia layak bersama orang yang menyadari itu. Orang yang menghargai dia. Orang yang takkan begitu saja..." Breckin menggeleng-geleng, menatapku kecewa. "Orang yang takkan meremukkan harapannya lalu pergi begitu saja."

Breckin mundur selangkah setelah selesai berbicara, dan Daniel memandangku dengan tatapan itu—yang menunjukkan gelagat siap memulai perkelahian. Sebelum aku sempat menyuruh Daniel menahan diri, ia sudah menerjang Breckin. Dengan cepat aku menempatkan diri di antara mereka dan mendorong Daniel ke loker, lalu tanganku menekan dadanya. "Jangan," kataku seraya menahannya.

"Biarkan dia memukulku," kata Breckin lantang dari belakangku. "Atau lebih baik lagi, mengapa bukan kau yang memukulku, Holder? Senin lalu kau membuktikan pada Sky betapa kejam dirimu. Tunjukkan!"

Aku melepas Daniel dan berbalik menghadap Breckin. Memukulnya hal terakhir yang ingin kulakukan. Untuk apa aku memukulnya jika semua yang ia katakan padaku benar? Dia marah padaku karena caraku memperlakukan Sky. Dia marah, dia hanya melindungi Sky, dan aku tidak tahu cara memberitahu Breckin betapa berarti bagiku mengetahui Sky memiliki dia.

Aku berbalik dan membuka loker, menyambar ransel dan kunci mobil. Daniel mengamatiku lekat-lekat, penasar-

an mengapa aku tidak menghajar Breckin. Aku mengha-dap Breckin lagi, dia menatapku dengan kebingungan yang sama besar dengan Daniel. Aku mulai berjalan, tapi berhenti begitu aku bersisian dengan Breckin. "Aku senang Sky me-milikimu, Breckin."

Dia tidak menjawab. Aku mencantelkan ransel di bahu, lalu pergi.

Dua Puluh Sembilan Setengah

LES,

Sudah dua minggu aku tidak berbicara dengannya. Aku masih ke sekolah, karena aku tidak bisa membayangkan jika tidak melihatnya tiap hari. Tapi aku hanya memandang dia dari kejauhan. Aku benci karena sekarang dia kelihatan murung.

Aku berharap tindakanku di kafeteria Senin lalu membuat Sky marah, meskipun hanya sedikit. Ketika aku memutuskan lebih baik tidak masuk lagi dalam kehidupannya, aku berharap kemarahan Sky membantunya melupakanku lebih cepat. Tapi dia tidak kelihatan marah. Dia hanya kelihatan patah hati dan itu membuat hatiku hancur.

Sepanjang akhir pekan aku membuat daftar pro dan kontra jika menceritakan kebenaran tentang dirinya. Aku akan memperlihatkan daftarku padamu supaya kau lebih memahami keputusanku, karena aku tahu ini tidak masuk akal.

Pro jika aku menceritakan yang sebenarnya pada Sky:
- *Keluarganya berhak tahu apa yang terjadi padanya dan berhak tahu dia baik-baik saja.*
- *Sky berhak tahu apa yang terjadi.*

Kontra jika aku menceritakan yang sebenarnya pada Sky:
- *Kebenaran akan menghancurkan kehidupannya saat ini.*
- *Di mataku dia tidak pernah terlihat bahagia ketika kita kecil, tapi sekarang dia tampak bahagia. Memaksa dia kembali pada kehidupan yang tidak dia ingat kelihatannya bukan tindakan benar.*
- *Jika Sky menyadari selama ini aku tahu jati dirinya, dia takkan pernah memaafkanku karena merahasiakan itu darinya.*
- *Aku tahu Sky mengira ulang tahunnya minggu depan, padahal masih berbulan-bulan lagi umurnya genap delapan belas. Jika dia tahu sekarang, keputusan tentang apa yang terjadi padanya akan ditentukan ayahnya dan Negara. Jika dia tahu kebenarannya, aku ingin dia sudah cukup dewasa untuk menetapkan keputusan sendiri tentang masa depannya.*

Meskipun aku tidak ingin percaya Karen melakukan ini, bagaimana jika ternyata benar? Jika kebenaran terungkap, Karen akan dihukum. Mungkin itu harus dicantumkan di daftar "pro", tapi menurutku jika Karen dijebloskan ke penjara, takkan menjadi "pro" untuk Sky.

Jadi, kau bisa melihat daftar kontra lebih banyak, karena itu aku memutuskan tidak menceritakan yang sebenarnya pada Sky. Tidak sekarang. Setelah memutuskan tidak menceritakan apa yang menimpanya ketika kanak-kanak, aku juga berpikir apakah ide bagus untuk—setidaknya—berusaha meminta maaf atas ke-

jadian saat makan siang. Aku pikir aku masih bisa menyimpan rahasia sampai Sky lulus SMA dan, saat itu, kami bisa bersama. Aku ingin bersama dia lagi, melebihi apa pun, tapi banyak sekali alasan aku tidak seharusnya bersamanya.

Pro jika aku bersama Sky:

- *Aku kangen sekali padanya. Aku kangen komentar-komentarnya yang kasar, tawanya, senyumnya, wajah merajuknya, kue kering dan* brownies *buatannya, ciumannya. (Meskipun aku belum pernah merasakan ciumannya. Aku tahu akan merindukan itu jika pernah merasakan ciumannya)*
- *Hati Sky takkan terlalu sakit jika aku meminta maaf. Kami bisa kembali melakukan apa pun yang kami lakukan bersama dulu dan aku bisa berpura-pura dia bukan Hope. Memang kejam, tapi setidaknya dia akan bahagia.*

Kontra jika aku bersama Sky:

- *Berada di dekatnya bisa membangkitkan kembali ingatannya. Aku tidak yakin bakal siap jika dia mengingatku lagi.*
- *Begitu Sky tahu kebenarannya, dia akan membenciku karena menipunya. Setidaknya, jika aku tidak bersamanya, dia akan bisa menghargai bahwa aku tidak berbohong padanya ketika mengizinkan dia jatuh cinta padaku.*
- *Jika mengisi waktu bersama Sky, aku bisa keceplosan. Aku akan memanggilnya Hope, mengatakan sesuatu tentang masa kecil kita, atau aku bicara terlalu banyak tentangmu dan itu bisa membangkitkan kenangan.*
- *Bagaimana aku bisa mengenalkan dia pada Mom? Aku cukup yakin, karena dulu Hope sering datang ke rumah kita, Mom akan segera mengenali dia.*

- *Aku akan melakukan sesuatu yang membuat situasi berantakan lagi. Sepertinya hanya itu yang bisa kulakukan secara konsisten dalam hidup ini. Mengacaukan hidupmu dan Hope.*
- *Jika aku bisa keluar dari kehidupannya, dia bisa terus menikmati kehidupan memuaskan yang dia jalani tiga belas tahun terakhir ini.*
- *Jika bertahan, sudah pasti, kelak aku harus menceritakan yang sebenarnya pada Sky. Meskipun mungkin Sky sangat ingin mendengar kebenaran; keterusteranganku akan menjungkirbalikkan dunianya. Aku tidak bisa melihat itu terjadi, Les. Pokoknya tidak bisa.*

Jadi, kutulis ini besar-besar dengan tinta tebal. Aku takkan menceritakan kebenarannya pada Sky, juga tidak membiarkan dia memaafkanku. Dia akan lebih baik tanpaku. Lebih baik masa lalu tetap di masa lalu dan dia menjaga jarak dariku.

H

Tiga Puluh

AKU meraih kantong dari lantai dan berjalan ke pintu depan, lalu menekan bel. Aku tidak tahu apakah ini ide bagus. Sesungguhnya, aku *tahu* ini bukan ide bagus. Tetapi, demi alasan apa pun, aku memercayainya melakukan ini untukku.

Pintu depan tebuka. Seorang wanita, kemungkinan besar ibunya, berdiri di pintu.

"Apakah Breckin ada?" tanyaku pada wanita itu.

Wanita itu menatap kepalaku, lalu perlahan-lahan menyusur turun ke sekujur tubuhku, dan berhenti di sepatuku. Tatapannya bukan jenis tatapan yang didapat kaum lelaki ketika ada wanita memperhatikannya, melainkan tatapan tidak senang. "Breckin tidak menunggu teman," katanya dingin.

Oke, aku tidak mengantisipasi hambatan seperti ini.

"Tidak apa-apa, Mom," aku mendengar suara Breckin ketika ia melebarkan pintu. "Dia kemari tidak ada hubungannya dengan kehomoanku."

Ibu Breckin mencemooh, memutar bola mata, dan menjauh, sementara aku berusaha menahan tawa. Sekarang Bre-

ckin berdiri di tempat ibunya semula, memperhatikanku dari atas ke bawah dengan tatapan tidak suka. “Kau mau apa?”

Aku mengganti tumpuan kaki, merasa sedikit tidak enak hati mengetahui betapa kehadiranku tidak disambut di rumah ini. “Aku menginginkan dua hal,” jelasku. “Satu, aku ingin meminta maaf. Selain itu aku kemari untuk minta tolong padamu.”

Breckin melengkungkan sebelah alis. “Tadi aku bilang pada ibuku, kedatanganmu kemari tidak ada hubungannya dengan kehomoanku, Holder. Jadi, silakan minta maaf, tapi aku tidak mau melakukan sesuatu untukmu.”

Aku tertawa. Aku suka karena Breckin bisa marah sekali sekaligus menjadikan dirinya bahan lawakan. Sungguh mirip Les. “Boleh aku masuk?” tanyaku. Aku merasa kikuk berdiri di teras dan tidak ingin melakukan percakapan ini di pintu. Breckin mundur dan makin melebarkan pintu.

“Sebaiknya itu hadiah permintaan maaf,” kata Breckin, mengisyaratkan kantong di tanganku. Ia tidak menoleh ke belakang atau menyilakanku ketika berjalan ke lorong, jadi aku menutup pintu dan memandang berkeliling, setelah itu menyusul. Breckin membuka pintu kamarnya, aku mengekor. Ia menunjuk kursi. “Duduk di sana,” katanya tegas. Ia sendiri berjalan ke ranjang dan duduk di pinggir dengan posisi menghadapku. Lambat-lambat aku duduk di kursinya. Breckin menumpukan siku di lutut dan menautkan jemari di depan tubuh, menatap lurus ke mataku. “Aku menduga berikutnya kau akan meminta maaf pada Sky? Setelah pulang dari sini? Karena sebenarnya dia yang perlu mendengar permintaan maaf darimu.”

Aku meletakkan kantong di dekat kaki lalu bersandar di kursi. "Kau sangat melindungi dia, bukan?"

Breckin mengedikkan bahu acuh tak acuh. "*Well*, karena semua orang berengsek memperlakukan dia seperti sampah, harus ada *seseorang* yang menjaganya."

Aku mengatupkan bibir hingga berupa garis rapat dan mengangguk, tapi tidak segera berkata-kata. Breckin menatapku beberapa lama, kemungkinan besar mencoba menebak motif di balik kedatanganku. Aku mengembuskan napas singkat, lalu mulai menuturkan maksud kedatanganku.

"Dengar, Breckin. Ucapanku mungkin tidak terlalu masuk akal, tapi dengarkan dulu sampai selesai, oke?"

Breckin menegakkan tubuh dan memutar bola mata. "Tolong katakan kau hendak menjelaskan kejadian di kafeteria. Kami mencoba menganalisis kelakuanmu setidaknya dua belas kali, tapi tingkahmu tidak masuk akal."

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa memberitahumu apa yang terjadi, Breckin. Tidak bisa. Aku hanya bisa mengatakan arti Sky bagiku lebih daripada yang bisa kaumengerti. Aku mengacau, terlambat untuk kembali dan memperbaiki keadaan dengan Sky. Aku tidak menginginkan maafnya karena aku tidak layak. Kau dan aku sama-sama tahu Sky lebih baik tanpaku. Aku perlu datang kemari meminta maaf padamu karena aku tahu, hanya dengan memperhatikanmu, betapa kau sayang padanya. Hatiku sakit karena menyakiti Sky, tapi aku tahu perbuatanku menyakiti Sky secara tidak langsung menyakitimu juga. Jadi, aku menyesal."

Mataku terus tertuju pada Breckin. Ia sedikit memiringkan kepala dan menggigit-gigit bibir bawah sambil mengamatiku.

“Sky berulang tahun Sabtu depan,” kataku, mengangkat kantong. “Aku membelikan dia ini, dan ingin memberikan padanya. Aku tidak ingin Sky tahu ini dariku. Katakan saja kau yang membeli untuknya. Aku tahu dia akan suka.” Aku mengeluarkan *e-reader* dari kantong dan melemparkannya pada Breckin. Ia menangkapnya, lalu menatap benda itu.

Ia memandangi alat itu beberapa saat, kemudian membaliknya untuk melihat bagian belakang. Setelah itu ia menaruhnya di ranjang di sebelahnya, lalu kembali menautkan jemari dengan tatapan tertuju ke lantai. Aku menunggu ia bicara karena aku sudah mengemukakan maksud kedatangan-anku.

“Boleh aku mengatakan satu hal?” tanya Breckin, tatapannya beralih padaku.

Aku mengangguk. Aku menduga ia punya jauh lebih banyak dari sekadar *satu* hal untuk dikatakan.

“Aku rasa yang paling membuatku marah karena aku suka Sky bersamamu,” kata Breckin. “Aku suka melihat betapa dia bahagia hari itu. Meskipun aku melihatmu bersama dia hanya tiga puluh menit ketika makan siang, sebelum kau angkat kaki dan membuat keadaan berbalik 180 derajat,” lanjutnya seraya melambaikan tangan di udara, “rasanya sangat *tepat*. Kau kelihatan tepat untuk Sky, dia kelihatan tepat untukmu, dan... entahlah, Holder. Sikapmu tidak masuk akal. Tindakanmu tidak masuk akal ketika meninggalkan dia hari itu, dan sekarang kau juga tidak masuk akal. Tapi aku tahu kau sayang pada Sky. Aku hanya tidak mengerti dirimu. Aku tidak mengerti dirimu sedikit pun dan itu membuatku marah karena, jika di dunia ini ada satu hal yang mahir kulakukan, satu hal itu adalah memahami orang.”

Aku tidak menghitung ketika Breckin berbicara, tapi aku cukup yakin yang ia katakan sudah lebih dari satu. "Bisakah kaupercaya saja aku benar-benar sayang pada Sky?" tanyaku. "Aku menginginkan yang terbaik untuknya dan aku tersiksa mengetahui aku bukan yang terbaik untuknya. Aku hanya ingin melihat dia bahagia."

Breckin tersenyum, lalu menjangkau ke sebelah dan meraih *e-reader*-nya. "*Well*, kurasa begitu aku memberi dia hadiah menakjubkan ini, yang kubeli dari tabunganku seumur hidup, Sky akan melupakan semua tentang Dean Holder. Aku cukup yakin Sky akan mengingat serbuk gergaji dan sinar matahari begitu dia keasyikan membaca buku-buku yang akan kuunggah di alat ini."

Aku tersenyum, meskipun tidak tahu apa yang dimaksud Breckin dengan serbuk gergaji dan sinar matahari.

Tiga Puluh Setengah

LES,

Breckin keren juga. Kau akan menyukai dia. Aku ke rumahnya Jumat malam dan menyerahkan hadiah yang kubeli untuk Sky. Kami membicarakan sejumlah hal beberapa lama, dan kurasa dia tidak lagi memendam keinginan menendang bokongku. Bukan berarti dia bisa melakukannya. Itu membuat respekku padanya bertambah. Dia sampai ingin berkelahi denganku, meskipun tidak ada kemungkinan dia akan menang.

Aku tidak tahu pasti hasil kedatanganku ke sana, tapi aku bertahan di rumahnya hingga hampir tengah malam. Sejak dulu aku tidak pernah terlalu menyukai video game, *tapi kami bermain Modern Warfare, dan rasanya menyenangkan membiarkan benakku beristirahat sebentar. Meskipun aku tidak tahu berapa lama benakku beristirahat, karena Breckin secara blakblakan mengatakan betapa sering aku membicarakan Sky. Breckin tidak mengerti mengapa aku tidak meminta maaf pada Sky jika aku menyukai dia sebesar yang kuperlihatkan. Sayang, aku tidak bisa menjelaskan itu pada Breckin, jadi dia takkan pernah mengerti. Tapi kelihatannya dia tidak keberatan dengan itu.*

Kami sepikiran bahwa memberitahu Sky kami bergaul di luar

bukan ide bagus. Aku tidak ingin Sky marah pada Breckin, hanya saja rasanya aku mengkhianati Sky karena berteman dengan Breckin. Tapi aku bisa meyakinkanmu, Les. Kedatanganku ke rumah Breckin tidak ada hubungannya dengan kehomoannya.

H

Tiga Puluh Satu

"KAU ingin melakukan apa?" tanyaku.

"Aku tidak peduli kita akan melakukan apa," sahut Daniel.

"Aku juga."

Kami duduk di mobilnya. Aku bersandar ke jok dengan kaki dinaikkan ke dasbor mobil Daniel. Posisinya serupa di jok pengemudi, hanya saja tangannya menggantung lemas di kemudi dan kepalanya rebah di sandaran kepala. Ia mengarahkan tatapan ke luar jendela, sikapnya dingin, tidak seperti biasa.

"Kau kenapa?" tanyaku.

Daniel masih menatap ke luar jendela dan mengembuskan napas berat seperti orang putus asa. "Putus lagi dengan Val," sahutnya dengan nada kecewa. "Dia sinting. Sungguh sinting."

"Aku pikir itu alasan kau mencintai dia."

"Itu juga alasan aku *tidak* mencintai dia." Daniel menurunkan kaki ke keset mobil dan menggeser kursinya maju. "Kita pergi dari sini." Ia menghidupkan mesin dan mundur dari jalan masuk.

Aku memasang sabuk pengaman, menurunkan kacamata hitam dari kepala, dan memakainya. "Kau ingin kita melakukan apa?" tanyaku.

"Aku tidak peduli kita akan melakukan apa," sahut Daniel.

"Aku juga."

"Apakah Breckin di rumah?" tanyaku pada ibu Breckin, yang mengamati Daniel dari pintu dengan cara sama seperti dia menatapku Jumat malam lalu.

"*Well*, ternyata kau menjadi tamu rutin," kata ibu Breckin padaku. Suaranya tanpa humor dan, jujur saja, ia sedikit menakutkan.

Kami berdiri membisu selama beberapa detik yang canggung dan wanita itu belum juga mengundang kami masuk. Daniel menelengkan kepala padaku. "Pegang aku. Aku ketakutan."

Pintu melebar. Breckin menggantikan ibunya yang berbalik dan berjalan pergi. Sekarang Breckin mengamati Daniel dengan curiga. "Aku tidak ingin memberi*mu* bantuan apa pun," kata Breckin pada Daniel.

Daniel menoleh padaku, melempar tatapan heran. "Sekarang Jumat malam, dan kau membawaku ke rumah spons bedak?" Ia menggeleng-geleng kecewa. "Apa yang terjadi pada kita, *man*? Apa yang *dilakukan* cewek-cewek berengsek itu pada kita?"

Aku menatap Breckin dan mengangguk ke arah Daniel,

bersimpati. "Masalah cewek. Aku berpikir Modern Warfare sebentar bisa menolong."

Breckin mengembuskan napas, memutar bola mata, lalu menepi untuk mempersilakan kami masuk. Setelah kami masuk, Breckin menutup pintu, lalu berhenti di depan Daniel. "Jika kau memanggilku spons bedak lagi, sahabat keduaku di seluruh dunia akan menendang bokongmu."

Daniel menyengir, lalu beralih menatapku. Kami bercakap-cakap tanpa suara dan ia mengatakan cowok ini lumayan. Aku tersenyum, setuju dengan penilaian Daniel.

"Biar kupertegas dulu," kata Breckin, mencoba mengklarifikasi pengakuan Daniel barusan. "Kau bahkan tidak tahu seperti apa cewek itu?"

Daniel tersenyum angkuh. "Tidak ada petunjuk."

"Siapa namanya?" tanyaku.

Daniel mengedikkan bahu. "Tidak ada petunjuk."

Breckin meletakkan pengendali *game* dan menghadap Daniel. "Bagaimana kau bisa terperangkap di gudang perkakas bersamanya?"

Wajah Daniel masih diselimuti senyum mencemooh. Ia kelihatan bangga sekali, aku syok karena ini kali pertama ia menyinggungnya di depanku.

"Ceritanya lucu, sungguh," sahut Daniel. "Tahun lalu aku tidak ikut pelajaran kelima. Itu kesalahan bagian tata usaha, tapi aku sengaja tidak memberitahu mereka. Tiap hari selama pelajaran kelima, ketika semua murid masuk kelas sesuai

jadwal mereka, aku bersembunyi di gudang alat kebersihan sekolah dan tidur di sana. Petugas kebersihan tidak pernah membersihkan bagian lorong itu hingga jam sekolah berakhir, jadi tidak ada yang masuk ke sana.

"Aku rasa kejadiannya kira-kira enam atau tujuh bulan yang lalu, tidak lama sebelum akhir tahun ajaran sekolah. Aku lagi-lagi tidur pada pelajaran kelima dan tahu-tahu seseorang membuka pintu, menyelinap masuk, dan tersandung tubuhku. Aku tidak bisa melihat gadis itu karena selalu memadamkan lampu, yang jelas dia mendarat di atasku. Posisi tubuh kami membuatku bergairah, wangi gadis itu melenakan, dan dia tidak terlalu berat, jadi aku tidak keberatan dia menindihku. Aku memeluknya dan tidak berupaya menggesernya dari tubuhku karena tubuhnya terasa nikmat. Tapi dia menangis," imbuh Daniel, binar gembira di matanya sedikit memudar. Ia bersandar di kursi dan melanjutkan. "Aku bertanya ada apa, gadis itu hanya menjawab, 'Aku benci mereka.' Aku bertanya lagi, siapa yang dia benci, dan dia menjawab, 'Semuanya. Aku benci semuanya.' Cara dia mengatakannya membuat hatiku ikut hancur, aku turut merasakan kesedihannya. Napasnya harum sekali, dan aku mengerti maksudnya karena aku juga membenci semua orang. Jadi, aku terus memeluk dia dan berkata, 'Aku juga benci semua orang, Cinderella.' Kami masih..."

"Tunggu, tunggu, tunggu," Breckin menyela cerita Daniel. "Kau memanggil dia Cinderella? Untuk apa?"

Daniel mengedikkan bahu. "Kami berada di gudang alat kebersihan. Aku tidak tahu nama gadis itu; di sana ada kain pel, sapu, dan segala macam—dan itu mengingatkanku pada Cinderella, oke? Yang benar saja."

“Tapi mengapa kau harus memanggil namanya dengan *sesuatu*?” tanya Breckin, tidak mengerti kegemaran Daniel memberi julukan seenak perut.

Daniel memutar bola mata. “Aku kan tidak tahu *nama*-nya, Einstein! Berhenti menyelaku, aku akan sampai di bagian paling seru.” Ia kembali mencondongkan tubuh. “Jadi, aku berkata padanya, ‘Aku juga membenci semua orang, Cinderella.’ Posisi kami belum berubah, suasana gelap gulita, dan, jujur saja, bisa dibilang menggairahkan. Agak misterius. Lalu dia tertawa, mendekatkan wajah, dan menciumku begitu saja. Tentu saja aku membalas ciumannya karena sudah bangun tidur dan masih ada sisa waktu lima belas menit lagi. Kami berciuman selama sisa waktu itu. Hanya berciuman. Kami tidak berbicara sepatah kata pun, dan tidak pernah melanjutkan lebih dari sekadar berciuman. Ketika bel berbunyi, dia melompat bangkit lalu keluar dari gudang. Aku sama sekali tidak tahu wajahnya.”

Daniel menatap lantai, tersenyum. Jujur saja, aku tidak pernah melihat Daniel membicarakan seorang gadis seperti ini. Val juga tidak.

“Tapi katamu itu pengalaman bercinta paling hebat yang pernah kaurasakan,” komentar Breckin, menggiring kami kembali ke topik awal percakapan ini.

Daniel lagi-lagi menyeringai sombong. “Memang. Terbukti aku tidak sulit ditemukan setelah hari itu. Gadis itu muncul lagi seminggu kemudian. Lampu gudang padam seperti biasa, gadis itu masuk dan menutup pintu. Lagi-lagi dia menangis. Dia bertanya, ‘Apa kau di sini, Nak?’ Cara dia memanggilku ‘nak’ membuatku berpikir jangan-jangan dia guru, dan

aku bohong jika tidak mengaku itu membuatku bergairah. Satu momen berlanjut ke momen berikutnya, singkat kata aku menjadi Pangeran Tampan-nya selama sejam. Dan *itu* pengalaman bercinta paling hebat yang pernah kurasakan."

Breckin dan aku serempak tertawa.

"Jadi, siapa wanita itu?" tanyaku.

Daniel mengedikkan bahu. "Aku tidak pernah tahu. Dia tidak pernah muncul lagi setelah itu dan sekolah berakhir beberapa minggu kemudian. Lalu aku bertemu Val dan hidupku jungkir balik hingga lepas kendali." Ia mengembuskan napas kencang panjang-panjang, lalu menghadap Breckin. "Apakah aku rasialis jika tidak ingin mendengar ceritamu dengan kaum *gay*?"

Breckin terbahak dan melempari Daniel dengan pengendali *game*. "Rasialis bukan istilah yang tepat, bodoh. Homofobia dan praktik diskriminasi, itu baru benar. Dan bisa dimengerti. Tapi aku takkan menceritakannya padamu."

Daniel menatapku. "Aku tidak perlu menebak siapa teman bercintamu yang paling berkesan," katanya. "Dari cara Sky membuatmu nelangsa saat ini, kupikir sudah cukup jelas."

Aku menggeleng. "*Well*, kau salah. Bukan hanya tidak pernah bercinta, kami juga tidak pernah berciuman."

Daniel tertawa, aku dan Breckin tidak, sehingga tawa Daniel langsung berhenti. "Tolong katakan kau bercanda."

Aku menggeleng.

Daniel berdiri dan melempar pengendali *game*-nya ke ranjang. "Bagaimana bisa kau belum menciumnya?" tanya Daniel, suaranya meninggi. "Kelakuanmu sebulan ini membuatku berpikir dia cinta seumur hidupmu."

Aku menelengkan kepala. "Mengapa kau kelihatannya marah karena ini?"

Daniel menggeleng-geleng. "Serius, mau tahu?" Ia mendatangiku lalu membungkuk, menumpukan tangan di kiri-kanan kursiku. "Karena kau jadi mewek. M-E-W-E-K." Ia melepaskan tangan dari kursiku lalu mundur. "*Astaga*, Holder. Aku benar-benar kasihan padamu. Akhiri segera, *man*. Pergi ke rumahnya, cium dia habis-habisan, izinkan dirimu berbahagia sesekali."

Daniel mengenyakkan tubuh ke ranjang dan meraih pengendali *game*. Breckin tersenyum kecut dan mengedikkan bahu. "Aku tidak terlalu menyukai temanmu, tapi kata-katanya benar. Aku masih belum mengerti mengapa kau marah pada Sky dan menjauhi dia, tapi satu-satunya cara menebus kesalahanmu padanya adalah dengan tidak *menjauhinya*." Ia kembali menghadap TV. Aku hanya memandangi mereka tanpa bisa berkata sepatah pun.

Mereka membuat masalah ini terdengar sangat sederhana. Mereka membuatnya terdengar mudah, seolah keseimbangan hidup Sky tidak dipertaruhkan. Mereka tidak mengerti sedikit pun yang mereka bicarakan.

"Antar aku pulang," kataku pada Daniel. Aku tidak ingin lagi berada di sini. Aku keluar dari kamar Breckin dan berjalan ke mobil Daniel.

Tiga Puluh Dua

LES,

Semua orang suka berpendapat, bukan? Daniel dan Breckin tidak tahu pergulatan yang kuhadapi. Tidak tahu pergulatan yang kita berdua hadapi.

Keparat. Aku bahkan tidak ingin menceritakannya padamu.

H

Aku menutup buku dan menatapnya. Mengapa aku menulis di buku ini? Mengapa aku repot-repot menulis padahal Les sudah *meninggal*? Aku melempar buku itu ke seberang kamar, buku itu membentur dinding dan jatuh ke lantai. Aku melempar bolpoinnya, kemudian merenggut bantal dari belakang kepalaku dan melemparnya juga.

"Berengsek," geramku frustrasi. Aku marah karena Daniel berpikir hidupku sesederhana itu. Aku marah karena

Breckin masih berpikir aku harus meminta maaf pada Sky, seolah itu akan menjadikan semua baik-baik saja. Aku marah karena masih menulis untuk Les padahal ia sudah tiada. Les tidak bisa membacanya. Ia takkan pernah membacanya. Aku menumpahkan semua masalah yang kuhadapi di kertas karena saat ini tidak ada seorang pun di dunia yang bisa kuajak bicara.

Aku berbaring, kemarahanku bangkit lagi dan aku meninju kasur karena bantalku mendekam di seberang kamar. Aku berdiri dan mendatangi bantalku, merenggutnya. Aku menatap buku yang tadi tertutup bantal, kini tergeletak di lantai dengan halaman terbuka.

Bantal terlepas dari tanganku.

Aku jatuh berlutut.

Tanganku mencengkeram buku yang terbuka di halaman terakhir.

Dengan kalut aku membalik halaman demi halaman hingga menemukan halaman paling pertama yang berisi tulisannya. Begitu melihat deretan kata pertama di halaman itu, jantungku seolah berhenti berdenyut.

Holder sayang,

Jika kau membaca tulisan ini, aku sangat menye—

Aku menutup buku keras-keras dan melemparnya ke seberang kamar.

Les menulis surat untukku?

Surat *bunuh diri* sialan?

Aku tidak bisa bernapas. Ya Tuhan, aku tidak bisa bernapas. Aku memaksa diri bangkit dan menyentak jendela hingga terbuka, lalu menjulurkan kepala ke luar. Aku menghela napas dalam-dalam tapi tidak ada cukup udara, dan aku tidak bisa bernapas. Aku menutup jendela dan berlari ke pintu kamar, membukanya, lalu menuruni tangga, melompati beberapa undakan sekaligus. Aku melewati ibuku, matanya terbelalak melihatku melintas terburu-buru.

"Holder, ini sudah tengah malam! Kau mau ke..."

"Berlari!" seruku, lalu membanting pintu setelah keluar.

Dan itu yang kulakukan. Berlari. Aku berlari ke rumah Sky karena ia satu-satunya hal di dunia yang bisa membantuku bernapas lagi.

Tiga Puluh Tiga

TEKADKU menghindari Sky beberapa minggu ini ternyata menguras segenap kekuatanku, dan aku tidak sanggup lagi. Aku pikir menjauhi Sky akan membuatku kuat, padahal tidak berada di dekatnya justru membuatku lebih lemah daripada yang pernah kualami. Aku tahu aku seharusnya tidak kemari, dan aku tahu Sky tidak ingin aku kemari, tapi aku harus melihatnya. Aku harus mendengar suaranya, menyentuhnya, merasakan tubuhnya di tubuhku karena akhir pekan ketika bersamanya menjadi satu-satunya masa —sejak aku meninggalkan dia tiga belas tahun lalu—aku menatap ke *depan*.

Aku tidak pernah menatap ke depan, selalu melihat ke belakang. Aku terlalu banyak memikirkan masa lalu, memikirkan apa yang seharusnya kulakukan, kesalahan yang kuperbuat, sehingga tidak pernah menatap masa depan. Bersama Sky membuatku memikirkan hari esok, esoknya lagi, esoknya lagi, hingga tahun depan, dan selamanya. Saat ini aku membutuhkan itu karena jika tidak memeluk Sky sekali lagi... aku takut akan menoleh ke belakang lagi dan masa lalu akan menelanku hingga lesap.

Aku mencengkeram kosen jendela dan memejam, menghela napas beberapa kali untuk menenangkan debaran jantung dan tanganku yang gemetaran.

Aku benci karena Sky tidak pernah mengunci jendela kamarnya. Aku mendorong kaca jendela lalu menyibak tirai, kemudian memanjat masuk. Aku sudah berpikir masak-masak akan mengatakan sesuatu supaya Sky tahu aku masuk kamarnya, tapi juga tidak ingin Sky ketakutan jika ia sudah tidur.

Aku berbalik untuk menutup jendela lalu berjalan ke ranjangnya, setelah itu perlahan-lahan berbaring. Sky menghadap ke arah lain, jadi aku menyibakkan selimut dan menyelinap di sebelahnya. Tubuh Sky seketika menegang dan ia menutupi wajah dengan kedua tangan. Aku tahu ia tidak tidur, dan ia pasti tahu akulah yang naik ke ranjangnya, tapi melihat ia ketakutan membuat hatiku hancur.

Sky takut padaku. Aku tidak menduga Sky akan ketakutan. Marah, ya. Saat ini aku lebih memilih Sky marah padaku daripada takut.

Sky belum menyuruhku pergi. Aku sendiri tidak yakin sanggup pergi jika ia meminta. Aku harus merasakan Sky di pelukanku, jadi aku beringsut lebih dekat padanya dan menyelipkan satu tangan ke bawah bantalnya. Satu tangan lagi memeluk Sky, menyelipkan jemariku di sela jemarinya, lalu aku membenamkan wajah di lehernya. Wangi Sky, kulitnya, dan degup jantungnya di tangan kami—ini yang kubutuhkan, paling kubutuhkan malam ini melebihi malam-malam sebelumnya. Aku hanya ingin tahu aku tidak sendirian, meskipun Sky tidak tahu betapa ia menolongku dengan mengizinkan aku memeluknya.

Aku mengecup lembut sisi kepala Sky dan menariknya lebih rapat. Aku tidak pantas datang lagi ke ranjang atau ke hidup Sky setelah, semua perlakuanku padanya. Saat ini, ia mengizinkanku berada di sini. Aku tidak ingin memikirkan apa yang mungkin terjadi beberapa menit ke depan. Aku takkan memikirkan apa yang terjadi pada masa lalu. Aku takkan melihat ke depan atau ke belakang. Aku hanya akan memeluk Sky dan memikirkan tentang ini. Tentang saat ini. Tentang dirinya.

Sky diam seribu bahasa selama hampir setengah jam, aku juga. Aku tidak meminta maaf, karena aku tidak layak menerima maafnya, apalagi bukan itu alasanku kemari. Aku tidak bisa menceritakan apa yang terjadi saat makan siang beberapa waktu lalu karena aku belum ingin Sky tahu. Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku hanya memeluknya. Aku mengecup rambutnya dan dalam hati berterima kasih padanya karena membantuku bernapas lagi.

Aku mengulurkan tangan ke atas untuk mempererat pelukan. Aku berjuang supaya pertahananku tidak runtuh sekarang. Berjuang keras. Sky menghela napas, lalu berbicara padaku untuk pertama kalinya dalam kurun hampir sebulan. "Aku marah sekali padamu," bisiknya.

Aku memejam rapat-rapat, dengan putus asa menekankan bibirku ke kulitnya. "Aku tahu, Sky." Aku menariknya lebih erat. "Aku tahu."

Sky menyelipkan jemari ke jemariku, lalu meremas tanganku. Ia hanya meremas tanganku, tapi tindakan kecil itu memberi makna lebih banyak daripada yang bisa kuberikan padanya. Mengetahui Sky berusaha menenteramkanku, meskipun hanya sedikit, lebih daripada yang layak kuterima.

Aku menempelkan bibir ke bahu Sky dan mengecupnya lembut. "Aku tahu," bisikku lagi sambil bergeser mencium lehernya. Sky merespons sentuhanku, kecupanku, membuatku ingin di sini selamanya. Betapa aku berharap bisa membekukan waktu. Aku ingin membekukan masa lalu dan masa depan, dan hanya berfokus pada saat ini, di sini, bersama Sky, selamanya.

Sky mengulurkan tangan ke belakang, menyusuri bagian belakang kepalaku, mendesak kepalaku supaya makin dekat ke lehernya. Ia ingin aku di sini. Ia membutuhkan kehadiranku sebesar keinginanku berada di sini, hanya mengetahui itu sudah cukup untuk menghentikan waktu sejenak.

Aku bangkit dan dengan lembut menarik bahu Sky hingga ia telentang, matanya menatapku. Aku menyibak rambut dari matanya dan balas menatap. Aku sungguh merindukannya dan aku takut ia akan tersentak sadar dan memintaku pergi. Astaga, aku sangat merindukannya. Bagaimana aku bisa berpikir bahwa meninggalkannya merupakan yang terbaik bagi kami *berdua*?

"Aku tahu kau marah padaku," kataku, membelai lehernya. "Aku ingin kau marah padaku, Sky. Tapi lebih daripada itu, aku lebih ingin kau menginginkanku di sini bersamamu."

Ia terus menatapku lekat-lekat lalu mengangguk sepintas. Aku menempelkan kening di keningnya, merangkum wajahnya. Sky berbuat sama.

"Aku *benar-benar* marah padamu, Holder," kata Sky. "Tapi meskipun aku marah, tidak pernah sedetik pun aku berhenti mendambakanmu di sini bersamaku."

Kata-kata itu mengisap semua udara dari dadaku dan

pada saat yang sama napas yang diembuskan Sky mengisi kembali paru-paruku. Ia ingin aku di sini, itu perasaan paling membahagiakan di dunia. "*Astaga*, Sky, aku rindu sekali padamu." Sky seperti tali penyelamat hidupku dan jika tidak segera menciumnya, aku akan mati.

Aku menurunkan kepala dan bibirku menekan bibirnya. Kami menghela napas dalam-dalam ketika bibir kami bertemu. Sky menarikku merapat padanya, menyambutku masuk lagi dalam kehidupannya. Bibir kami saling menempel kuat tapi tidak bergerak, dan sama-sama berusaha menghela napas lagi. Aku sedikit menjauhkan tubuh karena emosiku yang meluap ketika merasakan tubuhnya di bawahku dan bibirnya yang menekan bibirku secara sukarela. Selama delapan belas tahun hidupku, tidak pernah ada yang terasa sesempurna ini. Begitu bibirku lepas, Sky menatap mataku dan tangannya merangkul leherku. Ia sedikit mengangkat tubuh dari ranjang, kembali menempelkan bibir kami. Kali ini ia mencium*ku*, dengan lembut membuka bibirku. Ketika lidah kami bertemu, ia merintih. Aku mendorongnya ke kasur, kali ini aku yang mencium*nya*.

Beberapa menit berikutnya, kami terhanyut dalam suasana yang seperti kesempurnaan tiada tara. Waktu berhenti sepenuhnya, yang kupikirkan selama kami berciuman adalah bagaimana saat-saat seperti ini menyelamatkan manusia. Saat-saat seperti ini bersama orang seperti Sky membuat semua penderitaan terasa layak ditanggung. Momen-momen seperti inilah yang membuat orang terus menatap ke depan, tak bisa kupercaya aku membiarkan momen-momen itu berlalu sebulan penuh.

Aku tahu pernah berkata pada Sky bahwa ia tidak pernah benar-benar berciuman, tapi hingga momen ini, aku tidak tahu *aku* juga belum pernah benar-benar berciuman. Tidak seperti ini. Tiap ciuman, tiap gerakan, tiap rintihan, tiap sentuhan tangan Sky di kulitku. Ia penyelamatku. Harapanku.

Aku takkan pernah lagi meninggalkannya.

Aku mendengar pintu kamar Sky tertutup, jadi aku tahu ia akan memergoki aku memasak sarapan untuknya. Aku belum menjelaskan apa yang kulakukan padanya sebulan ini dan aku tidak yakin bisa, tapi aku akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk membuat Sky menerima semua itu tanpa meminta ia memaafkanku. Meskipun tadi malam terjadi sesuatu di antara kami, aku belum pantas menerima pengampunan dari Sky dan, jujur saja, ia bukan tipe gadis yang tabah menghadapi penderitaan yang kutimpakan padanya. Jika Sky memaafkanku, aku merasa kekuatannya akan melemah. Aku tidak ingin ia membuat dirinya lemah demi aku.

Aku tahu Sky berdiri di belakangku. Sebelum semua yang kulakukan menciptakan kemunduran lagi, aku mencoba menjelaskan bahwa aku menganggap diriku seperti di rumah sendiri di dapurnya.

"Aku pulang pagi-pagi tadi," aku memberitahu, masih memunggungi Sky, "karena takut ibumu akan masuk kamar dan berpikir aku mencoba menghamilimu. Setelah itu aku lari pagi, melintasi rumahmu, dan tersadar mobil ibumu ti-

dak ada. Aku teringat katamu ibumu keluar kota tiap bulan. Jadi, kuputuskan membeli beberapa bahan makanan karena ingin memasak sarapan untukmu. Aku hampir membeli sekalian bahan untuk makan siang dan malam, tapi mungkin sebaiknya hari ini kita makan sesuai jadwal."

Aku berbalik menghadap Sky. Entah karena beberapa minggu terakhir aku menjauh darinya atau karena sebab lain, di mataku Sky wanita tercantik yang pernah kulihat. Aku menatapnya dari atas hingga bawah, menyadari ini kali pertama aku jatuh cinta pada sepotong pakaian. Apa yang ia lakukan padaku?

"Selamat ulang tahun," kataku santai, berusaha tidak memperlihatkan betapa gugupnya aku melihat Sky dalam pakaian itu. "Aku suka sekali gaun itu. Aku membeli susu segar, kau mau?" Aku mengambil gelas dan menuang untuknya, lalu menyorongkannya ke arah Sky. Ia menatap susu dengan waswas, tapi aku tidak memberinya waktu untuk minum susu. Melihat bibir itu dan... *sial*.

"Aku perlu menciummu," kataku, berjalan cepat mendatangi Sky. Aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Bibirmu sungguh sempurna tadi malam, membuatku takut aku hanya memimpikannya." Aku menduga Sky akan menolak, ternyata tidak. Sebagai gantinya, aku disambut dengan gairah tidak kalah besar ketika kedua tangannya merenggut kausku dan balas menciumku. Mengetahui ia masih menginginkanku meskipun aku membuatnya sengsara membuatku makin menghargainya. Dan, mengetahui aku masih punya kesempatan bersamanya?

Masih bisa menciumnya seperti ini?

Rasanya hampir tidak tertahankan.

Aku mundur menjauh seraya tersenyum. "Ternyata nggak. Aku tidak bermimpi."

Aku kembali menghadap kompor supaya bisa memutus konsentrasi pada bibir Sky dan menghidangkan makanan di piringnya. Banyak yang ingin kukatakan padanya, sehingga tidak tahu dari mana atau bagaimana harus memulai. Aku mengambil piring untuk kami dan membawanya ke bar tempat Sky duduk.

"Apakah kita diizinkan main Dinner Quest, meskipun sekarang sarapan?" tanyaku.

Sky mengangguk. "Jika aku yang pertama mengajukan pertanyaan."

Sky tidak tersenyum. Ia tidak tersenyum padaku lebih dari sebulan. Aku benci menjadi penyebab Sky tidak tersenyum lagi.

Aku meletakkan garpu di piring dan menautkan jemari di bawah dagu. "Aku justru terpikir membiarkan kau saja yang bertanya," kataku.

"Aku hanya butuh jawaban untuk satu pertanyaan," balas Sky.

Aku mengembuskan napas, paham Sky membutuhkan lebih dari satu jawaban. Karena Sky hanya menginginkan jawaban untuk satu pertanyaan, aku menduga ia ingin bertanya tentang gelang. Padahal itu pertanyaan yang aku belum bersedia memberitahu jawabannya.

Sky memajukan tubuh, aku menguatkan hati mendengar pertanyaannya.

"Sudah berapa lama kau memakai narkoba, Holder?"

Aku sontak menatap Sky, sama sekali tidak menduga itu pertanyaannya. Pertanyaan itu melenceng jauh dari perkiraan sehingga meskipun mataku tertuju pada Sky, pertanyaan asal itu membuatku ingin tertawa. Mungkin aku seharusnya kesal karena tindak-tandukku membuat Sky menyimpan pemikiran tidak masuk akal seperti itu tapi, sebaliknya, aku hanya merasakan kelegaan.

Aku sudah mencoba. Aku sudah mencoba sekuat tenaga tidak tertawa, tapi kemarahan di mata Sky sungguh memesona. Sungguh menawan, cantik, jujur, dan aku *lega* sekali. Aku sampai harus memalingkan wajah darinya karena berusaha keras tidak tersenyum. Sky sangat serius dan terus terang tapi, ampun, aku tidak tahan lagi.

Senyumku akhirnya lenyap digantikan tawa. Sky makin membelalak marah, dan itu membuat tawaku kian keras. "*Narkoba?*" Aku mencoba berhenti tertawa, tapi makin kupikirkan betapa besar dugaan ini memengaruhi hubungan kami selama sebulan terakhir, makin keras tawaku tersembur. "Kau berpikir aku memakai *narkoba*?"

Ekspresi Sky tidak berubah sedikit pun. Ia marah. Aku menahan napas untuk menghentikan tawa, hingga bisa menampilkan wajah biasa. Aku mencondongkan tubuh dan menggenggam tangannya, menatap tepat ke matanya. "Aku tidak memakai narkoba, Sky, sungguh. Aku tidak tahu mengapa kau berpikir begitu, tapi aku bersumpah."

"Kalau begitu, kau kenapa?" tanyanya ketus.

Berengsek. Aku benci melihat ekspresi di wajah Sky. Ia sakit hati. Kecewa. Lelah. Aku tidak tahu perilakuku mana yang menurut Sky tidak bisa dijelaskan tapi, jujur saja, aku

tidak tahu cara menjawab pertanyaan itu. Apa yang salah denganku? Apa yang *tidak* salah denganku?

"Bisakah pertanyaanmu tidak terlalu kabur?"

Sky mengedikkan bahu. "Tentu. Apa yang terjadi pada kita, dan mengapa kau bersikap seolah itu tidak pernah terjadi?"

Sial. Menohok sekali. Sky berpikir aku menganggap semua yang terjadi di antara kami tidak pernah ada? Aku ingin menceritakan semua padanya. Aku ingin mengatakan betapa besar artinya bagiku dan bagaimana sebulan ini menjadi sebulan terberat dalam hidupku. Aku ingin menceritakan padanya tentang Les, ia, dan aku, dan betapa sakit rasanya karena ia tidak ingat apa-apa. Bagaimana ia bisa begitu saja lupa bagian terpenting dalam hidupnya?

Mungkin Les dan aku tidak sepenting itu bagi Sky, seperti yang kupikir. Aku menatap tanganku. Aku menelusuri huruf H, O, P, E, berharap ia ingat. Tetapi, dipikir lagi, jika Sky ingat... ia juga pasti tahu makna tato ini. Ia akan tahu aku pernah mengecewakannya. Ia akan ingat bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya selama tiga belas tahun terakhir merupakan akibat langsung perbuatanku.

Aku menatap mata Sky dan memberinya jawaban paling jujur yang diizinkan hatiku. "Aku tidak ingin mengecewakanmu, Sky. Seumur hidup aku mengecewakan semua orang yang menyayangiku, dan setelah hari itu ketika makan siang, aku tahu aku juga sudah mengecewakanmu. Jadi... aku meninggalkanmu sebelum kau mulai mencintaiku. Jika tidak, segala upayaku untuk tidak mengecewakanmu akan sia-sia belaka."

Mata Sky tersaput kabut kekecewaan. Aku tahu jawabanku lagi-lagi mengambang, tapi aku tidak bisa memberitahu Sky. Tidak sekarang. Sebelum aku yakin ia akan baik-baik saja.

"Mengapa kau tidak mengatakannya saja, Holder? Mengapa kau tidak bisa meminta maaf?"

Nada sakit hati dalam suara Sky serasa meremas jantungku. Aku menatap lurus ke matanya supaya ia melihat betapa penting bagiku jika ia tidak menerima begitu saja perlakuanku padanya. "Aku tidak meminta maaf padamu... karena aku tidak mau kau memaafkanku."

Sky langsung memejam rapat-rapat, berusaha menahan air mata. Aku tidak punya jawaban yang bisa membuat perasaannya lebih baik tentang apa yang terjadi di antara kami. Aku melepas tangannya dan berdiri, lalu mendatangi dan membopongnya. Aku mendudukkan Sky di bar sehingga mata kami sejajar. Ia mungkin tidak percaya kata-kata yang keluar dari bibirku, tapi aku ingin ia merasakan aku. Aku ingin ia melihat ketulusan di mataku dan mendengar kejujuran dalam suaraku, supaya ia tahu aku tidak bermaksud menyakiti hatinya. Aku hanya ingin melindunginya supaya tidak merasa seperti itu, ternyata aku malah membuat keadaan bertambah rumit.

"*Babe*, aku membuat masalah. Aku membuat hidupmu berantakan lebih dari satu kali, aku tahu. Tapi percayalah padaku, kejadian saat makan siang itu bukan cemburu, marah, atau apa pun yang seharusnya membuatmu ketakutan. Betapa aku berharap bisa memberitahumu apa yang terjadi, tapi tidak bisa. Suatu hari akan kuceritakan, tapi bukan se-

karang, dan aku ingin kau menerima itu. *Please*. Aku takkan minta maaf padamu, karena aku tidak ingin melupakan yang terjadi dan kau tidak seharusnya memaafkanku untuk itu. Jangan. Jangan pernah membuat pengecualian untukku, Sky."

Sky meresapi semua kata-kataku dan aku menyukai sifatnya itu. Aku mendekatkan wajah dan menciumnya, lalu melanjutkan semua yang perlu kulakukan selagi ia masih bersedia mendengar isi hatiku.

"Aku menyuruh diriku menjauh darimu dan membiarkan kau marah padaku, karena ada banyak masalah yang aku belum siap menceritakannya padamu. Aku sudah mencoba sekuat tenaga menjauh, tapi tidak bisa. Aku tidak cukup kuat menyangkal ikatan apa pun yang kita miliki ini. Kemarin di kafeteria, ketika kau memeluk Breckin dan tertawa bersamanya, rasanya senang melihat kau bahagia, Sky. Aku ingin menjadi satu-satunya orang yang membuatmu tertawa seperti itu. Batinku menangis karena kau berpikir aku tidak peduli pada kita, atau berpikir akhir pekan bersamamu bukan akhir pekan paling berkesan dalam hidupku. Karena aku *sungguh* peduli dan akhir pekan itu *sangat* berkesan. Bahkan yang paling berkesan dalam sejarah akhir pekan."

Aku membelai rambut Sky kemudian beralih ke tengkuknya, mengelus garis rahangnya dengan ibu jari. Aku harus menghela napas untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan kata-kata, karena tidak ingin membuat Sky ketakutan. Aku hanya ingin jujur padanya.

"Aku sangat menderita, Sky," kataku pelan. "Aku menderita karena tidak ingin kau melewati sehari lagi tanpa tahu

perasaanku padamu. Dan aku belum siap memberitahumu bahwa aku jatuh cinta padamu, karena tidak begitu. Belum. Tapi apa pun yang kurasakan ini—lebih dari sekadar *suka*. Beberapa minggu ini aku berusaha mencari tahu mengapa tidak ada kata yang tepat untuk melukiskan perasaanku. Aku ingin mengungkapkan padamu seperti apa perasaan-ku, tapi tidak ada satu kata pun di semua kamus yang bisa melukiskan perasaan antara *menyukaimu* dan *mencintaimu*, padahal aku membutuhkan kata itu. Aku membutuhkannya karena ingin kau mendengar aku mengatakannya."

Aku mencium Sky lalu merenggangkan jarak, ia masih menatapku tidak percaya. Aku menciumnya lagi dan lagi, berhenti tiap kali selesai mencium, berharap ia memberi tanggapan. Aku tidak peduli Sky menampar, balas menci-umku, atau mengatakan ia mencintaiku. Aku hanya ingin ia menanggapi semua kata-kataku. Sebagai gantinya, ia hanya menatapku dan itu membuatku gugup bukan kepalang.

"Katakan sesuatu," aku memohon.

Ia terus menatapku lama sekali. Aku mencoba bersabar. Selama ini Sky sabar menghadapiku meskipun ia tipe yang pikirannya bergerak cepat. Apa pun rela kuberikan padanya supaya ia cepat meresponsku. Aku butuh reaksi darinya.

Sesuatu. Apa saja.

"Hidup," bisiknya kemudian.

Bukan itu yang kuharap terucap dari bibir Sky, tapi seti-daknya ia bereaksi. Aku tertawa dan menggeleng, bingung maksudnya. "*Apa?*"

"Hidup. Jika kau memotong dan menyambung kata '*like*', suka, dan '*love*', cinta, kau akan mendapat kata '*live*', hidup. Kau bisa menggunakan kata itu."

Bukan hanya *memahami* diriku dan tersenyum padaku, Sky baru saja memberiku kata yang kucari sejak pertama kali mataku tertumbuk padanya di toko makanan.

Aku tidak pantas untuk Sky. Aku tidak layak menerima pengertiannya dan aku yakin setengah mati tidak layak menerima perasaan yang ia tumbuhkan di hatiku. Aku tertawa dan memeluknya, mendekatkan bibir ke bibirnya. "Aku hidup padamu, Sky," kataku di bibirnya. "Aku sangat hidup padamu."

Sesempurna apa pun kata itu terdengar, sesempurna apa pun kata itu melukiskan perasaan kami, aku tahu itu bohong.

Aku bukan sekadar hidup pada Sky. Aku *cinta* padanya. Aku mencintainya sejak kami kanak-kanak.

Tiga Puluh Empat

LES,

Aku takkan membaca surat itu. Aku takkan pernah membacanya. Takkan. Dan aku akan berhenti menulis di buku celaka ini. Jadi, kurasa itu berarti aku berhenti menulis padamu.

H

Tiga Puluh Lima

PONSEL berdering. Sebelum aku sempat menyapa "halo", Daniel sudah mencerocos. "Apakah kau dan cewek manis itu mau datang menonton film bersamaku dan Val malam ini?"

"Kupikir kau sudah putus dengan Val."

"Hari ini tidak," balas Daniel.

"Aku tidak tahu apakah itu ide bagus." Aku sudah mendengar cukup banyak tentang Val untuk mengetahui bahwa aku tidak yakin akan merasa nyaman membawa Sky ke sana. Kami berkencan baru dua minggu.

"Ini ide *bagus*," Daniel berkeras. "Orangtuaku pergi pukul delapan. Datanglah kemari pukul delapan lewat semenit."

Lalu Daniel begitu saja menutup telepon, jadi aku mengirim pesan pada Sky.

Mau nonton bareng Daniel dan Val malam ini?

Aku menekan tombol *Kirim* lalu melempar ponsel ke ranjang. Aku beranjak ke lemari hendak memeriksa kemeja untuk acara khusus, tapi lalu teringat aku tidak punya banyak

kemeja untuk acara khusus. Aku meraih sembarang kaus dan mengenakannya lewat kepala ketika terdengar nada pesan dari Sky.

Dua syarat. (Kata Karen.) Aku harus tiba di rumah tengah malam dan kau tidak boleh menghamiliku.

Aku tertawa dan membalas pesannya.

Mengingat kau sangat membosankan, aku cukup yakin kau akan tiba di rumah lagi kurang dari sejam.

Apa itu berarti kau masih akan mencoba membuatku hamil?

Benar sekali.

Ketawa ngakak.

Sky benar-benar mengetik *ketawa ngakak*.

Sedangkan aku *benar-benar* tertawa ngakak, lalu menyimpan ponsel ke saku dan berjalan ke mobilku.

Aku tidak pernah benar-benar berbincang dengan Val sebelum ini, dan malam ini tidak ada pengecualian. Sky dan aku duduk di sofa depan TV di basemen rumah Daniel. Daniel dan Val duduk di kursi, tangan saling menggerayang, membuatku bertanya-tanya untuk apa Daniel menginginkan kami di sini jika hanya itu yang mereka lakukan.

Sky dan aku menatap mereka dengan tidak enak hati. Sulit memusatkan perhatian pada TV ketika terdengar suara ciuman.

Ketika tangan Daniel mulai merayap ke balik blus Val, aku melempar *remote* ke arah mereka, mengenai lutut Daniel. Ia tersentak dan mengacungkan jari tengahnya, tanpa sekejap pun melepas bibir Val. Tetapi, Daniel sempat melirikku. Tanpa berkata-kata aku menyuruh dia keluar dari basemen, atau mengeluarkan tangannya dari blus Val.

Daniel berdiri, Val membelitnya. Mereka tidak berkata sepatah pun ketika Daniel membopong Val ke atas, ke kamarnya.

"*Terima kasih*," kata Sky, mengembuskan napas lega. "Tadi aku hampir melempari mereka."

Sky meringkuk di sofa sambil merebahkan kepala di bahuku. Aku merosot di sofa supaya posisi kami lebih nyaman, lalu kembali menatap TV. Tetapi, aku tahu kami tidak menaruh perhatian penuh pada TV karena energi di ruangan ini berubah ketika Daniel dan Val pergi. Kami belum pernah berduaan seperti ini sejak resmi berkencan dua minggu yang lalu.

Aku menggenggam tangannya, jemari kami bertaut di paha Sky. Ia tidak memakai gaun yang membuatku meleleh ketika pertama kali melihatnya, tapi ia memakai gaun. Aku menyukai gaun ini sebesar gaunnya yang lain.

Meskipun begitu, aku berharap Sky memakai jins. Aku pernah tidak sengaja mendengar Les berbicara dengan temannya ketika kami berumur enam belas. Mereka akan berkencan ganda dan teman Les menjelaskan aturan berpakai-

an untuk "bermesraan". Kata teman itu, jika Les hanya ingin berciuman dengan kencannya, ia harus memakai jins karena kecil kemungkinan tangan cowok itu akan menyusup ke tempat yang tidak seharusnya. Selanjutnya ia memberitahu Les, jika berencana melewatkan tahap pertama, cocoknya memakai rok atau gaun. *Aksesnya lebih mudah*, kata teman Les. Aku ingat menunggu di ruang tamu setelah menguping percakapan itu, untuk melihat Les memilih pakaian apa. Les menuruni tangga dengan memakai rok, jadi aku langsung berderap menggiringnya naik kembali ke kamar dan memaksa ia memakai jins.

Aku berharap saat ini Sky memakai jins karena tanganku mulai berkeringat dan aku tahu ia bisa merasakan denyut jantungku melalui telapak tanganku. Gaun Sky membuatku berpikir malam ini ia ingin maju selangkah lebih jauh dan aku tidak bisa mengenyahkan pikiran itu dari kepalaku. Aku sendiri setengah mati *ingin* maju ke tahap selanjutnya, tapi bagaimana jika Sky tidak tahu-menahu soal aturan berpakaian untuk "bermesraan"? Bagaimana jika ia memakai gaun karena memang ingin? Bagaimana kalau ia memakai gaun ini karena mesin cucinya rusak dan semua jinsnya kotor? Bagaimana jika ia memakai gaun ini karena tidak punya waktu berganti jins sebelum aku datang ke rumahnya? Bagaimana jika ia memakai gaun karena hari ini ingin pergi ke gereja yang mengadakan kebaktian hari Sabtu?

Betapa aku berharap mengetahui apa yang berkecamuk di pikiran Sky sekarang. Aku merebahkan kepala di sandaran sofa dan menelan gumpalan besar di tenggorokanku sebelum buka suara. "Aku suka gaunmu," kataku. Suaraku ke-

luar dalam bentuk bisikan parau karena saat ini tenggorokanku lemas hanya dengan memikirkan Sky. Tetapi, kurasa ia suka caraku mengatakannya, karena ia mendongak dan menatapku, lalu perlahan-lahan tatapannya turun ke bibirku. Berkat posisi duduk kami, kami tidak perlu mengubah posisi lagi jika ingin berciuman. Bibir Sky dekat sekali, hampir tepat di atas bibirku. Meski demikian, tidak seorang pun dari kami memanfaatkan kesempatan itu. *Belum*.

"*Terima kasih*," bisiknya. Napas harum yang keluar bersama kata-katanya membelai bibirku, menghangatkanku luar-dalam.

Suasana tegang begitu pekat sehingga aku tidak bisa menghela napas.

"Sama-sama," aku balas berbisik, dan menatap bibir Sky dengan cara sama seperti ia menatap bibirku. Kami membisu beberapa saat, hanya berpandangan tanpa berbicara. Sky membasahi bibir, dan aku cukup yakin aku membisikkan umpatan "berengsek".

Ternyata Sky suka berhasil membuatku gelisah, karena ia menyengir. "Mau bermesraan?" bisiknya.

Tentu mau.

Bibirku sudah mendarat di bibir Sky sebelum ia menyelesaikan pertanyaan itu. Tanganku menuruni pinggangnya lalu menariknya hingga ia duduk di pangkuanku.

Sky duduk di pangkuanku. *Dengan. Memakai. Gaun*.

Aku mencengkeram kuat pinggul Sky sementara tangannya merayap naik ke leherku lalu ke rambut. Dadanya yang menekan dadaku membuatku melayang, rasanya hanya bisa berhenti jika aku memeluknya lebih rapat dan menciumnya

lebih kuat. Jadi, itu yang kulakukan. Tanganku bergeser turun dari pinggul Sky dan menariknya makin rapat, memosisikan tubuhnya dengan sempurna sehingga ia merintih dan menjambak rambutku. Satu tanganku tetap menempel di bokongnya, mengikuti ritme gerakan tubuhnya, satu lagi merayap naik ke punggung dan terus ke rambut. Aku mencium bibirnya lebih dalam sambil meluruskan tubuh, lalu mencondongkan badan hingga punggungku tidak lagi menempel di sofa dan bibir kami seolah melebur menjadi satu. Itu saja sudah membuatku melayang makin hebat. Ciuman kami makin cepat, rintihan Sky makin kuat; aku kembali mencengkeram pinggulnya dan menggeseknya ke tubuhku sehingga aku cukup yakin Sky ingin mengulangi perbuatanku padanya pada malam pertama kami bermesraan.

Aku belum menginginkan itu; Sky memakai gaun dan ini menakjubkan, tapi aku tidak ingin mengambil kesempatan. Aku mencengkeram bahunya dan mendorongnya menjauh dariku, lalu aku sendiri menjatuhkan punggung ke sofa.

Kami terengah-engah menghirup udara. Kami bertatapan seolah ini malam terindah, karena sekarang baru pukul sepuluh dan kami masih memiliki sisa waktu dua jam. Aku melepas bahu Sky, merangkum wajahnya dengan kedua tangan, lalu perlahan-lahan kembali menariknya ke bibirku. Aku mengubah posisi tangan untuk membopong Sky lalu berdiri, kemudian merebahkannya ke sofa. Aku ikut rebah; satu lutut kuposisikan di antara kaki Sky dan satu lagi di sofa di sebelah kakinya.

Aku mulai menduga Daniel memilih sofa besar ini dengan pemikiran sama seperti para gadis memilih pakaian untuk

bermesraan. Karena sofa ini sempurna untuk kegiatan semacam itu.

Aku mulai mengecup dagu Sky, turun ke leher, terus turun ke batas gaun dengan belahan dada. Perlahan-lahan tanganku bergerilya di gaunnya, merayap naik di sepanjang tubuhnya, hingga mencapai dadanya. Aku mengusap dadanya, tubuhnya mengejang di bawah sentuhan jemariku.

Oh, astaga, aku *suka sekali* malam ini.

Aku mengerang dan meremas dada Sky lebih kuat. Ia merintih, melengkungkan punggung, lebih merapatkan tubuhnya ke tanganku. Aku melumat bibirnya dan terus mencium hingga kami harus berhenti untuk menghirup udara. Aku menempelkan pipi ke pipinya.

Bibirku dekat sekali di telinganya.

"Sky?" bisikku.

Ia menghela napas cepat. "Yeah?"

Aku menghela napas lambat. "Aku hidup padamu."

Ia mengembuskan napas. "Aku hidup pada*mu*, Dean Holder."

Aku mengembuskan napas.

Menghela.

Mengembuskan.

Aku mengulang kalimat itu di kepalaku. *Aku hidup padamu, Dean Holder*.

Ini pertama kali aku mendengar Sky menyebut Dean.

Ini juga pertama kali aku merasakan hatiku ditikam sepatah kata.

Aku mengangkat kepala dari pipinya dan menatapnya. "Terima kasih."

Sky tersenyum. “Untuk apa?”

Karena masih hidup, batinku.

“Karena menjadi dirimu sendiri,” kata bibirku.

Senyum Sky memudar. Aku bersumpah, ketika menatap mataku, tatapannya menembus jiwaku. “Aku mahir menjadi diri sendiri,” katanya. “Terutama jika bersamamu.”

Aku menatap Sky beberapa detik, setelah itu kembali menempelkan wajahku ke pipinya. Aku ingin mencium lagi, tapi hanya menekan kuat pipinya karena tidak ingin ia melihat air mataku.

Aku tidak ingin Sky melihat betapa menyakitkan ketika tahu ia bisa sedekat ini denganku... tapi entah mengapa tidak *ingat* padaku.

Tiga Puluh Lima Setengah

KEPADA semua orang meninggal yang bukan Les, karena aku tidak lagi menulis surat untuk Les,

Aku mencintai Hope sejak kami kanak-kanak.
Tapi malam ini?
Malam ini aku jatuh cinta pada Sky.

H

Tiga Puluh Enam

LES,

Aku tahu kubilang takkan menulis padamu lagi. Diamlah. Aku masih tidak mau menulis di buku itu karena tidak ingin menyentuhnya, karena tahu di dalam ada suratmu. Aku tidak sanggup membacanya, jadi aku membeli buku harian baru. Masalah terselesaikan. Sekarang aku akan melaporkan perkembangan hubungan kami.

Saat ini aku sudah sebulan berkencan dengan Sky. Dia belum punya ingatan sedikit pun tentang aku, kau, atau kita bertiga saat kanak-kanak. Aku sering hampir keceplosan bicara, untunglah tidak terjadi.

Ingat cowok yang kupukuli hingga babak belur tahun lalu dan membuatku ditahan? Orang yang berbicara jahat tentangmu? Well, *akhirnya saudaranya mengatakan sesuatu padaku hari ini. Aku sudah menunggu-nunggu dia... atau siapa saja... mengungkit kejadian itu sejak hari pertama aku bersekolah lagi. Tidak apa-apa jika dia menghadapiku langsung, tapi tidak dia lakukan. Dia malah menggunakan Sky, Breckin, bahkan kau, untuk membalasku. Dia mulai berbicara buruk tentang mereka di depanku saat makan siang. Aku bersumpah pada Tuhan, Les, aku ingin memukuli dia*

hingga babak belur separah saudaranya. Bahkan mungkin aku akan menghajar dia lebih kejam daripada aku menghajar saudaranya, andai Sky tidak ada.

Sky bisa membaca jalan pikiranku, jadi dia langsung menyeretku keluar dari situasi itu, memaksaku keluar dari kafeteria. Setelah kami tiba di mobilku di parkiran, aku meluapkan semua perasaanku padanya. Rasanya seluruh kehidupanku tahun lalu menonjok ulu hatiku berulang-ulang dan aku harus melampiaskannya. Aku menceritakan semua perasaanku pada Sky, dan untuk kali pertama sejak kejadian itu... aku jelas-jelas mengaku pada diri sendiri bahwa aku yang bersalah. Untuk kali pertama juga aku mengaku kau yang bersalah. Aku memberitahu Sky betapa marah aku padamu. Betapa besar amarahku sejak detik pertama aku masuk ke kamarmu dan menemukan tubuhmu yang tidak bernyawa tergolek di ranjang. Aku marah sekali padamu, Les, karena banyak alasan.

Tapi yang paling membuatku marah karena kau tidak pernah memikirkan akibat perbuatanmu ketika aku menemukan jasadmu. Aku akan menjadi orang pertama yang menemukanmu, dan meskipun kau tahu itu, kau tetap bunuh diri?

Pokoknya aku benci perbuatanmu, karena bukan hanya kau yang mati. Aku marah besar padamu karena kau membiarkanku ikut mati.

Sky benar. Aku harus melepaskan rasa bersalahku. Tapi sebelum Sky tahu yang sebenarnya, kurasa aku takkan bisa memaafkan diriku. Aku bahkan belum siap memaafkanmu.

H

Tiga Puluh Tujuh

AKU tidak pernah membawa Sky ke rumahku sebelumnya, meskipun kami berkencan sudah sebulan. Semasa kanak-kanak Hope menghabiskan banyak waktu di rumah kami, jadi aku takut ibuku akan mengenalinya dan mengatakan sesuatu ketika bertemu Sky. Jadi, sebelum Sky tahu kebenaran tentang masa lalunya, aku tidak ingin mengambil risiko ia tahu dari orang lain selain aku.

Aku tidak ingin Sky berpikir aku tidak ingin ia menjadi bagian hidupku karena tidak mengizinkannya datang ke rumahku atau bertemu keluargaku, jadi aku mengambil kesempatan membawa Sky ke rumahku malam ini, karena tahu ibuku tidak di rumah. Dan meskipun akhirnya kami bisa berduaan, berciuman di ranjangku, aku merasa ini tidak benar. Malam itu tidak diawali dengan baik, dan rasa bersalah karena semua yang terjadi hingga titik ini menempati urutan pertama dalam pikiranku, meskipun aku lebih suka benakku berfokus pada saat kini.

Seharian ini Sky menjaga jarak, seharusnya aku tahu sedikit banyak itu karena kesalahanku. Setelah meninggalkan galeri seni yang kami kunjungi sebagai bukti dukungan un-

tuk Breckin dan teman prianya, Max, Sky hanya berbicara dua kata padaku. Dalam hati aku bertanya apakah itu ada hubungannya dengan kemarin malam dan, benar, *memang* ada.

Setelah pesta Halloween ibuku yang diselenggarakan di firma hukum kemarin, ketika aku mungkin diam-diam minum terlalu banyak, mungkin juga tidak, aku datang ke rumah Sky dan mengendap masuk lewat jendela kamarnya. Keadaan baik-baik saja dan kami tertidur, sampai Sky terbangun sambil menangis histeris. Ia menangis, tubuhnya gemetar, aku tidak pernah melihat orang bermimpi buruk yang reaksinya seperti itu.

Tidak pernah.

Kejadian itu membuatku ketakutan setengah mati. Sebagian besar karena tidak tahu cara menolong Sky, selain itu juga karena aku tidak tahu berada di mana ketika terbangun di sebelahnya. Aku masih sedikit pening karena alkohol, aku bahkan hanya ingat sedikit bagaimana aku meninggalkan rumah dan masuk diam-diam ke kamar Sky. Aku ketakutan ketika menyadari aku berada di dekat Sky dalam keadaan tidak sadar. Aku takut keceplosan mengatakan sesuatu tentang masa lalunya. Aku memeluk Sky hingga ia berhenti menangis, setelah itu meninggalkan kamarnya karena aku masih bisa merasakan pengaruh alkohol, dan aku tidak ingin mengatakan sesuatu yang membuat keadaan menjadi runyam.

Ternyata itu terjadi, karena pagi-pagi ketika kami di lantai bawah, ia mengatakan sesuatu tentang Hope. Ia menyebut nama Hope, dan itu langsung membuatku terpaku. Membuat napasku tersedot keluar. Andai aku tidak berjuang sekuat

tenaga bersikap seolah tidak tahu-menahu yang ia bicarakan, aku pasti sudah jatuh berlutut.

Aku membiarkan Sky menjelaskan kerisauannya, dan ketakutanku terbukti benar soal berada di dekatnya ketika aku tidak sadar. Rupanya aku menggumamkan nama Hope alih-alih Sky, dan sepanjang hari kemarin ia uring-uringan sendiri karena itu. Sky berpikir Hope gadis lain. Memikirkan Sky mengira aku menginginkan, mendambakan, bahkan suka memikirkan gadis lain membuat hatiku hancur.

Jadi sekarang, aku berusaha sebisaku untuk menunjukkan bahwa gadis yang ada dalam pikiranku hanya Sky.

Hanya dirinya.

Aku menciumnya, dengan bertumpu pada tangan dan kaki, berusaha tidak membuat Sky merasa aku membawanya ke rumahku untuk kepentingan lain selain berduaan dengannya.

Sky lagi-lagi memakai gaun.

Setelah dua jam di basemen Daniel beberapa waktu lalu, kurasa kami berdua terkesan mendapati betapa tanganku berteman baik dengan gaunnya. Kami juga terkesan mendapati betapa tanganku mengenal baik baju dalamnya.

Sekarang Sky memakai gaun lagi. Kami mencicipi banyak "yang pertama" di sofa itu dua minggu yang lalu. Begitu banyak sehingga kurang-lebih hanya tersisa satu lagi "yang pertama" untuk melewati malam ini. Mendapati kami sama-sama tahu, dan ia masih saja memakai gaun, membuat benakku jungkir balik dan jantungku berdebar kencang.

Hal yang juga tidak menolong adalah sebelum tiba di lantai atas, kami bermesraan di tangga dan Sky keceplosan memberitahuku ia masih perawan. Aku tahu ia masih suci,

tapi mengetahui ia memikirkan hal itu ketika aku mencium-nya, hingga akhirnya ia keceplosan, membuatku yakin ia hanya ingin mengingatkanku jika nanti kami sampai di tahap itu.

Aku sendiri merasa Sky berpikir ke arah sana, itu sebab-nya ia merasa perlu menjelaskan dulu di tangga, supaya tidak perlu mengatakan lagi jika saat itu tiba.

Yaitu sekarang.

Saat ketika aku berterima kasih pada malaikat, dewa, burung, lebah, dan Tuhan karena Sky memakai gaun ini. Jika ada satu hal yang bisa mengurangi rasa bersalahku dan memungkinkanku fokus hanya pada Sky saat ini, itu adalah gaun ini.

"Astaga, Sky," kataku, menciumnya dengan kalap. "Astaga, rasamu luar biasa. Terima kasih karena memakai gaun ini. Aku sangat..." Ciumanku turun ke dagunya hingga bibir-ku menemukan lehernya. "Aku sangat suka. Gaunmu." Aku terus mengecup lehernya. Ia mendongak, supaya aku lebih bebas. Tanganku menuruni pahanya dan merayap di balik rok. Ketika tiba di pangkal pahanya, aku setengah mati ingin melanjutkan. Meskipun sebelum ini Sky pernah mengizinkan tanganku singgah di sana, bukan berarti sekarang ia juga mengizinkan.

Tetapi, ternyata aku mendapat izin, karena Sky memo-sisikan tubuh supaya lebih condong padaku, mengarahkan tanganku supaya terus bergerak mendekati tujuannya. Ta-ngan Sky merayap menaiki punggungku bersamaan tangan-ku menyentuh tepi atas celana dalamnya. Aku menyelipkan jemari ke baliknya dan menariknya bersamaan dengan Sky melepas kausku.

Sky menarik kausku melewati kepala, sehingga aku terpaksa melepas tangan. Aku meremas pahanya, tidak ingin melepaskan, tapi aku cukup yakin ingin menanggalkan kausku sebesar ia menginginkannya.

Ketika aku berlutut, membuat posisiku menjauh darinya, Sky merengek. Suara itu membuatku tersenyum. Setelah kausku lepas, aku membungkuk dan mengecup sudut bibir Sky. Aku mengulurkan tangan ke wajahnya, dengan lembut membelai garis rambutnya sambil memperhatikannya. Aku tahu kami akan melewati "pengalaman pertama" yang paling penting dari semuanya dan aku ingin mengingat semua tentang momen ini. Aku ingin mengingat seperti apa Sky berbaring di bawahku. Aku ingin mengingat dengan jelas suara dari bibirnya ketika aku berada di dalamnya. Aku ingin mengingat seperti apa nikmatnya Sky, seperti apa ia terasa, dan apa...

"Holder," panggil Sky, terengah.

"Sky," balasku, meniru caranya memanggilku. Aku tidak tahu apa yang ingin ia katakan, tapi apa pun itu, bisa menunggu beberapa detik, karena aku ingin menciumnya lagi. Aku menunduk dan membuka bibirnya hingga lidah kami bertemu. Kami berciuman perlahan sambil aku mengingat tiap senti rasa bibirnya.

"Holder," panggil Sky lagi, menghentikan ciumannya. Tangannya menyentuh pipiku dan ia menatap mataku. "Aku ingin. Malam ini. Sekarang."

Sekarang. Kata Sky "sekarang". Itu bagus karena saat ini aku tidak punya kesibukan mendesak. Aku sempat kok.

"Sky," panggilku, ingin memastikan ia melakukan ini bu-

kan semata untuk menyenangkanku. "Kita tidak perlu melakukannya. Aku ingin kau benar-benar yakin memang ini yang kauinginkan. Oke? Aku tidak ingin memaksamu melakukan apa pun dengan terburu-buru."

Sky tersenyum, kukunya membelai tanganku naik-turun. "Aku tahu. Aku benar-benar ingin. Aku belum pernah menginginkannya dengan siapa pun, sekarang aku menginginkannya denganmu."

Di benakku tidak ada setitik pun keraguan aku menginginkan Sky. Aku menginginkannya *sekarang*, dan jelas ia juga menginginkanku. Meskipun begitu, tidak urung aku merasa bersalah karena tahu aku masih berdusta padanya. Aku belum menceritakan yang sebenarnya tentang kami dan aku merasa, jika Sky tahu, ia takkan mengambil keputusan ini.

Aku bermaksud menjauh dari Sky ketika tangannya merangkum pipiku lalu mengangkat tubuh dari ranjang hingga bibirnya menyentuh bibirku. "Aku bukan mengatakan *ya*, Holder. Aku mengatakan *please*."

Apa yang kupikirkan tadi? Sesuatu tentang menunggu?

Persetan dengan itu.

Bibir kami saling melumat. Aku mengerang dan mendorong punggung Sky ke ranjang. "Kita akan melakukan ini?" tanyaku, masih belum percaya.

"Ya." Sky tertawa. "Kita akan melakukan ini. Aku belum pernah seyakin ini tentang apa pun dalam hidupku."

Tanganku kembali ke tempatnya semula dan mulai menurunkan celananya.

"Aku hanya ingin kau berjanji satu hal dulu padaku," kata Sky.

Aku menjauhkan tangan darinya, berpikir mungkin Sky ingin menyuruhku jangan terlalu cepat. "Apa pun."

Sky meraih tanganku dan mengarahkan ke pinggulnya. "Aku ingin melakukan ini," katanya, menatap mataku lekat-lekat, "hanya jika kau berjanji akan memecahkan rekor paling dahsyat dalam sejarah bercinta pertama kali."

Aku tersenyum. *Ia sungguh blakblakan*. "Ketika itu terjadi antara kau dan aku, Sky... takkan pernah kurang daripada itu."

Aku menyusupkan tangan ke bawah punggung Sky dan mengangkatnya. Jemariku mencari-cari tali gaun, lalu perlahan-lahan menurunkan tali dari lengannya. Satu tangannya meremas rambutku, pipinya menekan pipiku sementara bibirku menempel di bahunya. Jemariku masih memegang tali gaunnya.

"Aku akan melepaskannya."

Sky mengangguk. Aku menggenggam gaun yang terkulai di pinggangnya dan mulai mengarahkannya ke kepala. Setelah gaun terlepas, aku kembali membaringkan Sky ke ranjang dan ia membuka mata. Aku berguling ke atasnya, tanganku menuruni lengannya, pindah ke perut, dan berhenti di lekuk pinggulnya. Aku meresapi semua yang kulihat karena bagian ini yang paling ingin kuingat. Aku ingin mengingat dengan jelas ekspresi Sky ketika ia memasrahkan sepotong hatinya.

"Ya ampun, Sky," bisikku sambil menjelajahi kulitnya. Aku membungkuk dan mengecup lembut perutnya. "Kau mengagumkan."

Aku memperhatikan tanganku menyusuri kulitnya. Aku

memperhatikan tanganku merayap naik dari perutnya hingga tiba di payudaranya. Aku mengawasi ibu jariku lenyap di balik *bra*. Ketika jemariku lenyap seluruhnya di balik *bra*, kaki Sky mengunci pinggangku. Aku mengerang dan berharap saat ini memiliki tangan lebih banyak karena tanganku ingin berada di semua tempat sekaligus. Dan aku tidak ingin ada pakaian apa pun yang menghalangi perjalanan tanganku.

Aku melepaskan pakaian dalam Sky. Aku terus menciumnya ketika turun dari ranjang untuk melepas pakaianku sendiri. Setelah itu aku naik lagi ke ranjang. Ke atas Sky.

Begitu tubuhku menindih Sky, kesadaran menerjangku bahwa seumur hidup aku tidak pernah mencicipi atau merasakan apa pun seperti Sky. Beginilah seharusnya rasanya ketika orang mencicip pengalaman pertama. Persis seperti inilah seharusnya rasanya dan ini luar biasa.

Aku menjangkau ke seberang ranjang dan mengambil pengaman dari nakas. Sejak tadi kami belum berhenti berciuman sedetik pun, tapi aku ingin menatap wajah Sky. Aku ingin melihat ia menginginkan aku di dalamnya sebesar aku ingin *berada* di dalamnya.

Aku meraih pengaman lalu bertumpu pada lutut. Aku membuka pembungkusnya, tapi sebelum memasang, aku menatap Sky. Ia memejam rapat dan alisnya bertaut.

"Sky?" panggilku. Aku ingin ia membuka mata. Aku butuh peneguhan terakhir, tapi ia tidak membuka mata. Aku kembali menurunkan tubuh dan mengelus pipinya. "*Babe*," bisikku. "Buka matamu."

Bibir Sky mulai bergetar. Ia mengangkat dua tangan, menyilangkannya di mata. "Menyingkir dariku," bisiknya.

Jantungku mencelus, tidak tahu apa salahku. Aku sudah berusaha sebisaku membuat semua ini berjalan benar, tapi jelas terjadi kesalahan di suatu titik dan aku tidak tahu di mana. Aku bersimpuh dan beringsut menjauhi Sky bersamaan ia mengeluarkan isakan histeris. Ia menggeliat menjauh dariku dan memeluk diri sendiri untuk menutupi tubuh. "*Please*," tangisnya.

"Sky, aku sudah berhenti," kataku, membelai lengannya. Ia menepis tanganku dan sekujur tubuhnya mulai berguncang. Bibirnya komat-kamit, ia membisikkan sesuatu, tapi aku tidak mendengar apa yang ia katakan. Aku membungkuk untuk mendengar kata-katanya.

"Dua puluh delapan, dua puluh sembilan, tiga puluh, tiga puluh satu..."

Sky menghitung berurutan dengan cepat sambil menangis histeris, tubuhnya meringkuk di kasur seperti bola.

"Sky!" panggilku lebih keras, mencoba menghentikannya. Aku tidak tahu apa yang salah atau apa yang telah kulakukan, tapi ini bukan Sky dan aku mulai ketakutan. Ia bereaksi seolah aku tidak ada. Aku mencoba menjauhkan tangannya dari mata supaya ia menatapku, tapi Sky menepak tanganku, masih menangis histeris.

"Berengsek, Sky!" seruku kalut. Aku menarik tangannya lagi, ia melawan. Aku tidak tahu harus berbuat apa atau mengapa ia tidak tersentak sadar dari kondisi ini, jadi aku meraup tubuhnya ke gendonganku dan membawanya ke dadaku. Sky terus menghitung sambil menangis, dan sepertinya aku juga hampir menangis, karena Sky seperti tersesat dan aku tidak tahu cara menolongnya. Aku menggoyang

tubuhnya maju-mundur, menyibak rambut dari wajahnya, mencoba menyadarkannya, tapi ia terus menangis. Aku menarik seprai untuk menutupi tubuh kami, lalu mengecup sisi kepala Sky. "Aku menyesal," bisikku, tidak mengerti harus melakukan apa.

Mata Sky mengerjap terbuka. Ia menatapku, segenap dirinya dikuasai ketakutan. "Aku menyesal, Sky," ulangku, masih tidak tahu apa yang salah atau mengapa ia ketakutan padaku sekarang. "Aku menyesal."

Aku terus mengguncangnya, belum mengerti penyebab reaksinya tadi, tapi sebelum ini aku tidak pernah melihat mata yang begitu ketakutan dan aku tidak tahu cara menenteramkannya.

"Apa yang terjadi?" Sky menangis, masih menatapku dengan sorot ketakutan.

Ia benar-benar tidak sadar dan tidak ingat yang ia lakukan?

"Aku tidak tahu," sahutku, menggeleng. "Kau tiba-tiba menghitung sambil menangis dengan tubuh gemetar dan aku mencoba menghentikanmu, Sky. Kau tidak mau berhenti. Kau ketakutan. Apa yang sudah kulakukan? Katakan, karena aku menyesal. Aku sangat menyesal. Apa kesalahan yang kulakukan?"

Sky menggeleng, tidak bisa menjawabku. Hatiku remuk redam karena tidak tahu apakah aku melakukan kesalahan yang membuatnya tersesat dalam pikirannya sendiri hingga melupakan realita.

Aku memejam rapat-rapat dan menyentuhkan dahiku ke dahinya. "Aku menyesal. Seharusnya aku tidak berbuat hing-

ga sejauh itu. Aku tidak tahu apa yang tadi terjadi, tapi kau belum siap, oke?”

Sky mengangguk, masih memelukku erat. “Jadi kita tidak... kita tidak bercinta?” tanyanya takut-takut.

Hatiku mencelus karena dengan pertanyaan itu aku sadar, meskipun aku telah mengusahakan segala cara untuk melindungi Sky, ada sesuatu yang membuat ia tercabik-cabik. Ia tidak menyadari sekeliling, seperti yang pernah kulihat, dan aku tidak berdaya menghentikannya. Aku mengulurkan tangan ke pipinya. “Tadi kau ke mana, Sky?”

Ia menatapku bingung dan menggeleng. “Aku di sini. Mendengarkan.”

“Bukan, maksudku sebelumnya. Ke mana kau pergi? Kau tidak bersamaku di sini karena tidak terjadi apa-apa. Dari wajahmu aku bisa melihat ada yang tidak beres, jadi aku tidak melakukannya. Sekarang kau harus berusaha mengingat-ingat ke mana kau pergi di dalam pikiranmu, karena tadi kau panik. Kau histeris, dan aku ingin tahu apa yang membawamu ke kondisi itu supaya aku bisa memastikan kau tidak pernah kembali ke sana.”

Aku memeluk erat-erat, lalu mengecup dahinya. Aku tahu mungkin sekarang Sky perlu menghimpun kembali keutuhan dirinya, jadi aku bangkit, memakai jins dan kaus, setelah itu membantu Sky memakai gaunnya. “Aku akan mengambilkan air untukmu. Aku segera kembali.” Aku mendekatkan wajah, tidak yakin apakah saat ini Sky ingin aku di dekatnya, tapi aku mengecup bibirnya untuk menenteramkannya.

Aku keluar dari kamarku dan turun ke dapur. Ketika sikuku menyentuh permukaan konter, aku membenamkan

wajah di tangan dan mengerahkan segenap tekad yang tersisa supaya emosiku tidak meledak. Aku menghela napas dalam-dalam beberapa kali, menghela napas lebih banyak lagi, berharap bisa tetap tegar untuk Sky. Tetapi, melihat Sky tidak berdaya seperti itu dan mengetahui tidak ada yang bisa kulakukan untuk menolongnya...

Merupakan kekecewaan terbesarku pada diri sendiri.

Tiga Puluh Delapan

AKU masih bersandar di konter dengan kepala terbenam di tangan ketika mendengar pintu ditutup di lantai atas. Aku sudah beberapa menit di lantai bawah dan aku tidak ingin Sky berpikir aku menghindarinya, jadi aku naik lagi. Aku memeriksa kamar tidur dan kamar mandi, Sky tidak ada. Aku menatap pintu kamar Les, berhenti sejenak sebelum mengulurkan tangan untuk memutar kenop.

Sky duduk di ranjang Les, memegang foto. "Kau sedang apa?" tanyaku. Aku tidak tahu mengapa ia di sini. Aku tidak ingin berada di kamar ini dan aku ingin Sky kembali ke kamarku bersamaku.

"Aku mencari kamar mandi," sahut Sky pelan. "Maaf. Aku minta waktu sebentar."

Aku mengangguk, karena sepertinya aku juga perlu waktu. Aku memandang ke sekeliling kamar. Aku belum menginjakkan kaki lagi di sini sejak menemukan buku harian Les. Jinsnya masih tergeletak di tengah kamar, di tempat ia meninggalkannya.

"Apakah tidak ada yang masuk kemari? Sejak dia..."

”Tidak,” sahutku cepat, tidak ingin mendengar Sky menyelesaikan kalimat itu. “Apa gunanya? Dia sudah tiada.”

Sky mengangguk, lalu meletakkan kembali foto yang ia pegang ke nakas. “Apakah dia berkencan dengan cowok itu?”

Pertanyaan Sky membuatku bingung sesaat, lalu aku sadar ia pasti melihat foto Les dan Grayson bersama. Aku tidak pernah memberitahu Sky mereka pernah berkencan. Seharusnya aku memberitahu.

Aku masuk ke kamar Les untuk pertama kalinya dalam waktu lebih dari setahun. Aku berjalan ke ranjang dan duduk di sebelah Sky. Perlahan-lahan mataku menjelajahi kamar, dalam hati bertanya mengapa ibuku dan aku berpikir akan lebih baik menutup pintu kamar ini saja setelah Les tiada, alih-alih menyingkirkan barang-barangnya. Aku rasa belum ada seorang pun dari kami yang mengikhlaskan kepergiannya.

Aku menatap Sky, ia masih memandang foto berpigura di nakas Les. Aku merangkul bahu Sky dan menariknya merapat padaku. Tangannya terulur ke dadaku dan meremas kausku.

“Dia putus dengan Les pada malam sebelum Les meninggal,” jelasku pada Sky. Aku tidak ingin membicarakan ini, tapi pilihan yang tersisa selain ini adalah kejadian di ranjangku dan aku tahu Sky kemungkinan besar membutuhkan lebih banyak waktu sebelum membahas masalah itu.

“Apakah menurutmu Grayson alasan Les melakukannya? Itukah sebabnya kau sangat membenci Grayson?”

Aku menggeleng. “Aku sudah membenci Grayson sebe-

lum Les putus dengannya. Dia sering membuat Les menderita, Sky. Dan, tidak, menurutku Les melakukannya bukan karena Grayson. Aku pikir karena Les mengambil keputusan yang sudah lama dia inginkan. Dia memiliki beberapa masalah jauh sebelum Grayson muncul. Jadi, tidak, aku tidak menyalahkan Grayson. Tidak pernah." Aku menggenggam tangannya lalu berdiri karena, jujur saja, aku tidak ingin membicarakan ini. Kupikir aku bisa, ternyata tidak. "Ayo. Aku tidak mau lagi di sini."

Aku menarik tangan Sky, ia berdiri, lalu kami berjalan ke pintu. Ia menyentakkan tangannya ketika aku menjangkau pintu, jadi aku berbalik. Sky menatap fotoku dan Les ketika kami kecil.

Sky tersenyum pada foto itu, tapi detak jantungku bertambah cepat ketika sadar Sky melihat Les dan aku sebagai anak-anak. Ia melihat kami persis seperti dulu ia mengenal kami. Aku tidak ingin ia ingat. Jika ia sempat memiliki ingatan sedikit saja, mungkin ia akan mulai mengajukan pertanyaan. Hal terakhir yang dibutuhkan Sky setelah kejadian di kamarku adalah mengetahui kebenaran.

Sky memejam rapat-rapat beberapa saat, ekspresinya membuat detak jantungku bertambah cepat. "Kau baik-baik saja?" tanyaku, berusaha mengambil foto dari tangannya. Ia langsung merampas kembali dan menatapku.

Aku melihat tanda-tanda pemahaman di wajah Sky dan sekujur tubuhku terasa lemas.

Aku maju selangkah mendekati Sky, ia sontak mundur selangkah. Ia terus memandangi foto itu, lalu kembali menatapku. Aku ingin merampas pigura itu dan melemparkannya

ke seberang kamar celaka ini lalu menyeret Sky keluar dari sini, tapi firasatku mengatakan terlambat.

Sky membekap mulutnya, menahan isakan. Ia menatapku seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa bicara.

"Sky, tidak," bisikku.

"Bagaimana bisa begini?" tanyanya pedih, tatapannya turun lagi ke foto. "Ada ayunan. Dan sumur. Dan... kucingmu. Kucingmu terperosok ke sumur. Holder, aku kenal ruang tamu kalian. Ruang tamu itu berwarna hijau, di dapur ada konter yang terlalu tinggi untuk kita jangkau, dan... ibumu. Nama ibumu Beth." Rentetan kata-katanya terhenti, tatapannya beralih cepat ke mataku. "Holder?" panggilnya, terkesiap. "Apakah nama ibumu Beth?"

Jangan malam ini, jangan malam ini. Ya Tuhan, Sky tidak *butuh* ini malam ini. "Sky..."

Ia menatapku dengan hati hancur. Ia bergegas menerobosku dan berjalan ke lorong, masuk ke kamar mandi, lalu membanting pintu. Aku menyusul dan berusaha membuka pintu, tapi Sky menguncinya.

"Sky, buka pintu, *please*."

Hening. Sky tidak membuka pintu dan tidak berkata apa-apa.

"*Baby*, *please*. Kita perlu bicara dan aku tidak bisa melakukannya dari luar. Tolong, buka pintunya."

Beberapa waktu lagi berlalu tanpa Sky membuka pintu. Aku mencengkeram daun pintu dan menunggu. Sekarang terlambat untuk mundur. Aku hanya bisa menunggu sampai Sky siap mendengar kebenaran.

Pintu terbuka. Sky menatapku, matanya lebih sarat kemarahan daripada ketakutan.

"Siapa Hope?" tanyanya, suaranya hanya sedikit lebih keras daripada bisikan.

Bagaimana caraku mengatakannya? Bagaimana caraku menjawab pertanyaan itu, karena begitu kujawab, aku akan menyaksikan seluruh dunia Sky runtuh.

"Siapa Hope?" ulang Sky, kali ini lebih keras.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa memberitahunya. Ia akan membenciku dan itu akan membuatku hancur.

Air matanya mengambang. "Apakah aku?" tanya Sky, suaranya hampir tidak terdengar. "Holder... apakah aku Hope?"

Segelombang udara terembus cepat dari paru-paruku dan aku bisa merasakan air mataku merebak. Aku mendongak ke langit-langit, mencoba menahannya. Aku memejam dan menekankan dahi ke lengan, menghela napas yang membungkus sepatah kata yang akan menghancurkan Sky sekali lagi.

"Ya."

Sky terbelalak. Ia hanya berdiri, perlahan-lahan menggeleng. Aku bahkan tidak berani membayangkan apa yang berkecamuk di pikirannya sekarang.

Mendadak Sky menerobosku, terus berjalan ke lorong. "Sky, tunggu," seruku ketika ia menuruni dua anak tangga sekaligus. Aku buru-buru mengejar, berusaha mencegah kepergiannya. Begitu menginjak undakan dasar, ia ambruk ke lantai.

"Sky!" aku berlutut dan meraihnya ke pelukanku, tapi ia mendorongku. Aku tidak bisa membiarkan ia lari. Sky harus tahu seluruh kebenarannya sebelum meninggalkan rumahku.

"Ke luar," bisik Sky. "Aku perlu berada di luar. *Please*, Holder."

Aku tahu rasanya gelagapan membutuhkan udara. Aku melepas pelukan dan menatap matanya. "Jangan lari, Sky. Silakan keluar, tapi tolong jangan pergi."

Ia mengangguk. Aku membantunya berdiri. Ia berjalan ke luar, ke halaman depan. Di luar ia mendongak menatap bintang-bintang.

Menatap langit.

Aku terus mengawasinya, tidak ada keinginan lain selain memeluknya. Tetapi, aku tahu itu hal terakhir yang diinginkan Sky sekarang. Ia tahu aku berbohong padanya dan ia berhak penuh membenciku.

Setelah beberapa lama, akhirnya Sky berbalik dan masuk lagi ke rumah. Ia melewatiku tanpa melakukan kontak mata dan langsung berjalan ke dapur, mengambil sebotol air dari kulkas dan membukanya, minum beberapa teguk sebelum akhirnya menatap mataku.

"Antar aku pulang."

Aku membawanya keluar dari rumahku, tapi tidak membawanya pulang.

Sekarang kami di bandara. Aku tidak bisa memikirkan tempat lain yang cukup tenang untuk membawa Sky, dan aku tidak ingin mengantarnya pulang sebelum ia menanyakan semua yang perlu ia tanyakan padaku. Satu-satunya pertanyaan yang diajukan Sky padaku dengan tulus dalam perjalanan

adalah mengapa aku membuat tato itu. Aku memberi jawaban sama seperti ketika terakhir kali ia menanyakan itu padaku; hanya saja, kali ini menurutku Sky akhirnya mengerti.

"Apakah kau siap mendengar kebenaran?" tanyaku pada Sky. Beberapa menit ini kami hanya memandangi bintang-bintang dengan membisu. Aku memberi Sky waktu untuk menenangkan diri. Dan menjernihkan kepala.

"Aku siap jika kau siap jujur kali ini," sahut Sky, suaranya mengandung kemarahan.

Aku berbalik hingga menghadapnya. Kadar sakit hati di matanya tidak terhitung, sebanyak bintang di langit. Aku bertopang pada siku dan memandangnya.

Beberapa saat yang lalu aku juga menatap Sky seperti ini, seraya mengingat semua tentangnya. Ketika kami menikmati momen di ranjangku, aku menatapnya dengan hati sarat harapan. Aku merasa ia milikku, aku miliknya; bahwa momen dan perasaan itu akan bertahan selamanya. Tetapi, saat ini, ketika menatapnya... aku merasa semua seperti akan berakhir.

Aku mengulurkan tangan ke wajah Sky dan menyentuhnya. "Aku ingin menciummu."

Sky menggeleng. "Tidak," jawabnya tegas.

Aku merasa malam ini akan menjadi akhir hubungan kami; jika ia tidak mengizinkanku menciumnya, aku akan mati. "Aku ingin menciummu," ulangku. "*Please*, Sky. Aku takut setelah memberitahu kabar yang hendak kusampaikan padamu... aku takkan bisa menciummu lagi." Aku meraih wajahnya dan menariknya lebih dekat. "*Please*."

Tatapannya yang putus asa menembus mataku, mung-

kin untuk mencari secarik kebenaran di balik kata-kataku. Ia tidak berkata apa-apa, hanya mengangguk, tapi itu cukup. Aku menunduk dan menekan kuat bibirnya. Tangannya mencengkeram lengan bawahku lalu ia membuka bibir, memberiku izin mencium lebih intim.

Kami berciuman selama beberapa menit, karena aku tidak tahu apakah ada di antara kami yang sudah siap menghadapi kenyataan. Aku mengubah posisi tubuh hingga berlutut tanpa melepas ciuman, naik ke atasnya. Jemari Sky menyusuri rambutku hingga ke belakang kepala, lalu menarik, mendesakku supaya lebih dekat.

Sky mulai meremas kausku ketika tangisnya pecah. Bibirku beralih ke pipinya, mengecupnya lembut, setelah itu mendekat ke telinganya. "Aku menyesal," bisikku, memeluknya dengan tangan yang bebas. "Aku sangat menyesal. Aku tidak ingin kau tahu."

Sky mendorongku, lalu duduk. Ia menekuk lutut ke dada dan mengubur wajah di sana.

"Aku hanya ingin kau bicara, Holder. Aku menanyakan semua yang bisa kutanyakan padamu selama perjalanan kemari. Aku ingin kau menjawab supaya aku bisa pulang," suara Sky terdengar lesu dan letih. Aku membelai rambutnya dan memberikan jawaban yang ia inginkan.

"Pertama kali melihatmu, aku tidak yakin kau Hope. Aku terlalu terbiasa melihat Hope dalam sosok tiap gadis yang sebaya dengan kita, hingga aku berhenti mencarinya beberapa tahun yang lalu. Tapi ketika melihatmu di toko makanan dan menatap matamu... aku punya firasat kau benar-benar Hope. Ketika kau memperlihatkan kartu identitas dan me-

nyadari kau bukan dia, aku merasa konyol. Rasanya seperti pengingat yang kuperlukan untuk akhirnya mengikhlaskan kenangan tentang Hope.

"Dulu kami tinggal bersebelahan dengan kau dan ayahmu selama setahun. Kau, aku, dan Les... kita bersahabat. Tapi sulit sekali mengingat wajah dari masa yang sudah lama berlalu. Aku berpikir kau Hope, lalu kupikir lagi, jika kau benar Hope, aku takkan ragu-ragu. Aku berpikir jika melihatnya lagi, aku pasti yakin.

"Setelah meninggalkan toko makanan hari itu, aku langsung mencari nama yang kauberikan padaku di Internet. Aku tidak menemukan keterangan apa pun tentangmu, bahkan di Facebook. Aku mencari dengan tekun selama sejam dan menjadi sangat frustrasi sehingga memutuskan berlari untuk menenangkan diri. Ketika berbelok di pojok dan melihatmu berdiri di depan rumahku, aku tidak bisa bernapas. Kau berdiri di sana, lemas dan lelah sehabis berlari, dan... *astaga*, Sky. Kau cantik sekali. Aku masih belum yakin kau Hope atau bukan, tapi bukan itu yang terlintas di kepalaku saat itu. Aku tidak peduli kau siapa, aku hanya ingin mengenalmu.

"Setelah menghabiskan waktu bersamamu minggu itu, aku tidak bisa lagi menahan diri datang ke rumahmu Jumat malam. Aku muncul bukan dengan maksud mengorek masa lalumu atau berharap akan terjadi sesuatu antara kita. Aku ke rumahmu karena ingin kau mengenal diriku yang sebenarnya, bukan aku yang kaudengar dari orang lain. Setelah bersamamu lebih lama malam itu, aku tidak bisa memikirkan apa pun selain mencari cara menghabiskan lebih banyak lagi

waktu bersamamu. Aku tidak pernah bertemu orang yang membuatku terpikat sepertimu. Aku masih penasaran apakah mungkin... kau adalah dia. Aku curiga terutama setelah kau mengatakan diadopsi tapi, lagi-lagi, kupikir mungkin hanya kebetulan.

"Tapi ketika aku melihat gelangmu..."

Aku ingin Sky menatap mataku ketika aku menceritakan ini, jadi aku menggamit dagunya supaya menatapku.

"Hatiku hancur, Sky. Aku tidak ingin kau adalah dia. Aku ingin kau bilang gelang itu pemberian temanmu, kau menemukannya, atau membelinya. Setelah bertahun-tahun mencarimu dalam tiap wajah yang kulihat, akhirnya aku menemukanmu... dan aku luluh lantak." Selesai mengucapkan itu, aku menyesal. Karena aku tahu itu tidak benar. Aku memang marah. Aku memang dikuasai emosi. Tapi aku bahkan tidak paham arti luluh lantak. Aku mengembuskan napas dan menyelesaikan pengakuanku. "Aku tidak ingin kau Hope. Aku ingin kau adalah kau."

Sky menggeleng-geleng. "Mengapa kau tidak memberitahuku saja? Seberapa berat bagimu mengakui kita pernah saling kenal? Aku tidak mengerti mengapa kau berbohong soal itu."

Ya Tuhan, ini berat sekali.

"Apa yang kauingat tentang proses adopsimu"

"Tidak banyak," sahut Sky, menggeleng. "Aku tahu aku dimasukkan ke panti asuhan setelah ayahku tidak sanggup mengasuhku. Aku tahu Karen mengadopsiku, lalu kami pindah dari luar negara bagian kemari ketika umurku lima tahun. Selain itu dan beberapa kenangan yang ganjil, aku tidak tahu apa-apa lagi."

Sky tidak mengerti. Semua itu bukan hasil ingatan*nya* sendiri, melainkan yang *diceritakan* padanya. Aku bergeser dari posisiku di sebelah Sky ke depannya, menghadapnya. Aku memegang bahu Sky. "Itu semua yang diceritakan Karen padamu. Aku ingin tahu yang *kau*ingat sendiri. Apa yang *kau*ingat, Sky?"

Sky memutus kontak mata denganku, berusaha berpikir. Karena tidak mengingat apa pun, ia kembali menatapku. "Tidak ada. Kenangan masa lalu yang kuingat adalah bersama Karen. Satu-satunya yang kuingat sebelum Karen muncul adalah gelang ini, tapi itu karena aku menyimpannya dan kenangan itu menempel di ingatanku. Aku tidak yakin gelang ini pemberian siapa."

Aku mengecup dahinya, tahu kata-kata yang akan segera terucap dari bibirku bukan kata-kata yang ingin ia dengar. Seolah bisa melihat betapa ini menyakitiku, Sky mengalungkan tangan di leherku dan duduk di pangkuanku, memelukku erat. Aku balas memeluknya, tidak mengerti bagaimana ia masih bisa menghiburku saat ini.

"Katakan saja," bisik Sky. "Katakan padaku apa yang tidak ingin kaukatakan."

Aku menunduk ke wajahnya, memejam rapat. Sky berpikir ia ingin tahu yang sebenarnya, padahal tidak. Seandainya ia bisa merasakan akibat pemberitahuanku, ia takkan ingin tahu.

"Katakan saja, Holder."

Aku mengembuskan napas, lalu merenggangkan tubuh darinya. "Pada hari Les memberimu gelang itu, kau menangis. Aku ingat tiap detail kejadiannya seolah baru terja-

di kemarin. Kau duduk di halaman rumahmu. Les dan aku duduk menemanimu sampai lama, tapi kau tidak berhenti menangis. Setelah Les memberimu gelang itu, ia masuk ke rumah kami, tapi aku tidak tega. Aku merasa jahat jika meninggalkanmu, karena kupikir mungkin kau marah lagi pada ayahmu. Ayahmu selalu membuatmu menangis, sehingga aku membencinya. Aku tidak ingat apa-apa tentang ayahmu, selain membenci keberengsekannya karena membuatmu merasakan semua kesedihan itu. Karena masih kecil, aku tidak tahu harus mengatakan apa padamu ketika kau menangis. Aku rasa hari itu aku mengatakan sesuatu seperti, 'Jangan khawatir...'"

"Dia takkan hidup selamanya," Sky menyelesaikan kalimatku. "Aku ingat hari itu. Les memberiku gelang dan kau berkata ayahku takkan hidup selamanya. Itu dua hal yang terus kuingat selama ini. Aku hanya tidak tahu itu kau."

"Yeah, itu yang kukatakan padamu." Aku membelai wajah Sky. "Kemudian aku melakukan perbuatan yang kusesali tiap hari selama hidupku sejak hari itu."

"Holder," panggil Sky, menggeleng. "Kau tidak melakukan apa pun. Kau hanya meninggalkanku."

Aku mengangguk. "Tepat. Aku berjalan ke halaman rumahku meskipun tahu seharusnya aku tetap di sampingmu. Aku hanya berdiri di halamanku, memandangimu menangis di lenganmu, padahal seharusnya kau menangis di pelukanku. Aku hanya berdiri... dan mengawasi mobil yang berhenti di pinggir jalan. Aku memperhatikan jendela penumpang bergeser turun dan mendengar seseorang memanggil namamu. Aku melihatmu mendongak memandang mobil itu dan

mengelap air mata. Kau berdiri, menepis kotoran di celana pendek, lalu berjalan ke mobil itu. Aku hanya memperhatikanmu naik padahal seharusnya aku tidak bengong saja. Tapi aku hanya menonton, ketika seharusnya aku bersamamu. Peristiwa itu takkan terjadi jika aku terus menemanimu."

Sky menghela napas dalam-dalam. "Peristiwa *apa* yang takkan terjadi?"

Aku mengusap tulang pipinya dengan ibu jari, menatapnya dengan sorot tenang dan menghibur sebisaku, karena aku tahu Les akan membutuhkannya.

"Mereka menculikmu. Siapa pun orang di mobil itu, mereka menculikmu dari ayahmu, dari aku, dari Les. Kau hilang selama tiga belas tahun, Hope."

Tiga Puluh Sembilan, Tiga Puluh Sembilan Setengah, Tiga Puluh Sembilan Tiga per Empat

SKY memejam dan merebahkan kepala di bahuku. Ia mengencangkan pelukan, jadi aku balas merapatkan rangkulan. Aku menunggu. Menunggu kata-kataku meresap. Aku menunggu ia menangis. Menunggu ia memperlihatkan reaksi terpukul karena aku tahu itu akan terjadi.

Kami duduk membisu beberapa menit, tapi air mata Sky tidak kunjung menetes. Aku mulai bertanya-tanya apakah Sky tidak mengerti semua yang baru kuceritakan. "Katakan sesuatu," pintaku.

Sky tidak bersuara. Bahkan tidak bergerak. Ketiadaan reaksi darinya mulai membuatku cemas, jadi aku membelai belakang kepalanya dan menunduk lebih dekat. "*Please*. Katakan sesuatu."

Perlahan-lahan Sky mengangkat wajah dari bahuku dan

menatapku dengan mata kering. "Kau memanggilku Hope. Jangan. Itu bukan namaku."

Aku tidak sadar sudah mengucapkan nama itu. "Aku menyesal, Sky."

Mata Sky berubah dingin, ia meluncur turun dari pangkuanku lalu berdiri. "Jangan panggil aku dengan nama itu juga," katanya.

Aku berdiri dan meraih dua tangannya, Sky melepas tanganku dan berbalik ke arah mobil. Tadi aku tidak memikirkan apa yang akan kulakukan atau kukatakan setelah Sky tahu yang sebenarnya. Aku tidak siap menghadapi yang terjadi selanjutnya.

"Aku butuh waktu," kata Sky sambil terus berjalan.

"Aku tidak tahu arti butuh waktu," kataku seraya menyusul. Apa pun yang dibutuhkan Sky, yang jelas lebih dari sekadar butuh waktu. Ia butuh waktu berkali-kali lipat. Aku tidak bisa membayangkan betapa bingung Sky sekarang.

Ia terus berjalan, jadi aku menyambar tangannya, tapi ia menyentak hingga lepas. Ia berbalik cepat, matanya yang terbelalak memancarkan ketakutan dan kebingungan. Ia mulai menghela napas dalam-dalam seperti berusaha meredam serangan panik. Aku tidak tahu harus berkata apa padanya, dan aku tahu saat ini Sky tidak ingin aku menyentuhnya.

Sky maju dua langkah, tangannya terulur meraih wajahku, dan ia berjinjit. Bibirnya menekan bibirku kuat-kuat dan menciumku dengan putus asa, tapi tidak berhasil membuatku balas menciumnya. Aku tahu saat ini Sky ketakutan dan bingung, jadi sekarang ia melakukan apa pun sebisanya untuk tidak memikirkan itu.

Sky menarik dirinya ketika sadar aku tidak membalas ciumannya, lalu tangannya terangkat dan ia menamparku.

Situasi yang dialami Sky saat ini kemungkinan besar lebih traumatis dan emosional daripada pengalaman apa pun yang dihadapi seseorang dalam hidupnya, kecuali kematian. Aku mencoba mengingat itu ketika Sky mengangkat tangan dan menamparku lagi, lalu meninju dadaku. Ia dikuasai kepanikan; ia menjerit dan memukulku, jadi yang bisa kulakukan hanya membalik tubuhnya lalu menariknya ke dadaku. Aku memeluk Sky dari belakang dan berbisik ke telinganya. "Tarik napas," saranku. "Tenangkan dirimu, Sky. Aku tahu kau bingung dan ketakutan, tapi aku di sini. Aku bersamamu. Bernapaslah."

Aku memeluknya beberapa menit, memberinya waktu menghimpun akal sehat. Aku tahu Sky menyimpan pertanyaan. Aku ingin pikirannya utuh sehingga sanggup menerima semua jawaban.

"Apakah sebelum ini kau pernah berniat memberitahuku kebenarannya?" tanya Sky setelah membebaskan diri dari pelukanku. "Bagaimana jika aku tidak pernah ingat? Apakah kau akan pernah memberitahuku? Apakah kau takut aku akan meninggalkanmu dan kau takkan pernah mendapat kesempatan bercinta denganku? Itukah sebabnya kau berbohong padaku selama ini?"

Sky baru saja menanyakan semua yang menjadi ketakutan terbesarku. Selama ini aku takut ia tidak mengerti alasanku tidak memberitahunya. "Tidak. Bukan itu alasanku dulu. Juga bukan itu alasanku *sekarang*. Aku tidak memberitahumu karena takut memikirkan nasibmu nanti. Jika

aku melapor, polisi akan mengambilmu dari Karen. Mungkin sekali mereka akan menahan dia dan mengembalikanmu pada ayahmu hingga umurmu delapan belas. Kau ingin itu terjadi? Kau menyayangi Karen dan kau bahagia di sini. Aku tidak ingin menghancurkan semua itu."

Sky menggeleng lalu tertawa putus asa. "Pertama," katanya. "Polisi takkan menjebloskan Karen ke penjara karena aku menjamin Karen tidak tahu-menahu soal ini. Kedua, umurku genap delapan belas September ini. Jika umurku menjadi alasan kau tidak bersikap jujur, seharusnya kauceritakan padaku sekarang."

Aku menunduk karena terlalu sulit bagiku menatap matanya.

"Sky, masih banyak lagi yang ingin kujelaskan padamu," kataku. "Ulang tahunmu bukan September, melainkan 7 Mei. Kau baru akan genap delapan belas lebih dari enam bulan lagi. Dan Karen?" Aku maju dan meraih tangan Sky. "Dia pasti tahu, Sky. *Pasti*. Pikirkan. Siapa lagi yang bisa melakukan ini?"

Setelah aku mengatakan itu, Sky menyentakkan tangannya dan mundur seolah aku baru menghinanya.

"Antar aku pulang," katanya, menggeleng-geleng tidak percaya. "Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Aku tidak ingin tahu apa-apa lagi malam ini."

Aku meraih tangannya lagi tapi ia menepis kuat. "ANTAR AKU PULANG!"

Kami parkir di jalan masuk rumah Sky, duduk membisu di mobilnya. Selama perjalanan pulang ke rumahnya, aku menyuruh ia berjanji tidak mengatakan apa-apa pada Karen. Katanya, ia takkan bilang apa-apa hingga kami berbicara lagi besok, tapi aku masih tidak menyukai gagasan meninggalkan Sky dalam kondisinya sekarang.

Sky membuka pintu mobil, aku meraih tangannya. "Tunggu," kataku. Ia berhenti. "Apakah kau akan baik-baik saja malam ini?"

Sky mengembuskan napas dan mengempaskan punggung ke jok penumpang. "*Bagaimana bisa?*" katanya lesu. "Bagaimana mungkin aku bisa baik-baik saja setelah malam ini?"

Aku menyelipkan rambut Sky ke belakang telinga. Aku tidak ingin meninggalkannya. Aku ingin meyakinkan Sky kali ini bahwa aku takkan berpaling darinya. "Hatiku hancur... membiarkanmu pergi seperti ini," kataku. "Aku tidak ingin kau sendirian. Boleh aku datang sejam lagi?"

Sky menggeleng sebagai larangan. "Aku tidak bisa," katanya lemah. "Terlalu berat bagiku berada di dekatmu saat ini. Aku perlu berpikir. Sampai bertemu besok, oke?"

Aku mengangguk, melepas genggamanku dan menempatkannya di kemudi. Meskipun rasanya menyakitkan, aku harus menuruti keinginan Sky saat ini. Aku tahu Sky butuh waktu mencerna semua kekalutan yang berkecamuk di benaknya. Sejujurnya, aku juga butuh waktu mencerna semua ini.

Empat Puluh

LES,

Dia tahu.

Aku tidak percaya aku menurunkan dia begitu saja di rumahnya lalu pergi. Aku tidak peduli dia tidak ingin berada di dekatku sekarang. Demi apa pun, tidak mungkin kubiarkan dia sendirian begitu saja. Aku berharap sekarang kau di sini karena aku tidak tahu harus berbuat apa.

H

Aku langsung duduk tegak ketika mendengar ia menjerit di sampingku, di ranjangnya. Ia tersengal-sengal.

Mimpi buruk lagi.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya.

Aku menengok arloji, lalu menggosok mata. Aku berusaha memilah kejadian beberapa jam terakhir ini, mana yang nyata dan mana yang hanya mimpi.

Sayang sekali, *semua* nyata.

Aku memegang kaki Sky dan beringsut mendekatinya. Matanya ketakutan. "Aku tidak bisa meninggalkanmu. Aku perlu memastikan kau baik-baik saja." Aku mengulurkan tangan ke lehernya, nadinya berdenyut kencang di bawah telapak tanganku. "Jantungmu. Kau ketakutan."

Sky menatapku terbelalak. Dadanya naik-turun, aura ketakutan yang menguar darinya membuat hatiku pedih. Ia memegang tanganku dan meremasnya. "Holder... aku ingat."

Aku langsung membalik tubuhnya supaya menghadapku dan memaksanya menatap mataku. "Apa yang kauingat?" tanyaku, gugup menanti jawaban.

Sky mulai menggeleng, tidak ingin menjawab. Tetapi, aku ingin ia menjawab. Aku ingin tahu apa yang ia ingat. Aku mengangguk, isyarat tanpa suara yang meminta ia melanjutkan. Sky menghela napas dalam-dalam. "Orang di mobil itu Karen. Dia pelakunya. Dia yang menculikku."

Aku tidak ingin Sky merasakan hal itu. Aku memeluknya. "Aku tahu, *babe*. Aku tahu."

Sky bergelayut di kausku. Aku mempererat pelukan, lalu mendorongnya ketika pintu kamar terbuka.

"Sky?" panggil Karen, mengawasi kami dari ambang pintu.

Karen menatapku, menduga-duga mengapa aku di sini. Ia kembali menatap Sky. "Sky? Apa... apa yang kaulakukan?"

Sky sontak berbalik dan menatap mataku putus asa. "Bawa aku pergi dari sini," bisiknya, memohon. "*Please*."

Aku mengangguk, lalu berdiri dan berjalan ke lemarinya. Aku tidak tahu ke mana Sky ingin pergi, tapi aku tahu ia butuh pakaian. Aku menemukan ransel di rak teratas, lalu

membawanya ke ranjang. "Masukkan beberapa pakaianmu ke sini. Aku akan mengambil barang-barang yang kaubutuhkan dari kamar mandi."

Sky mengangguk dan berjalan ke lemari ketika aku beranjak ke kamar mandi untuk mengambil barang-barang yang kira-kira ia butuhkan. Karen memohon pada Sky supaya jangan pergi. Dengan tangan penuh barang, aku keluar dari kamar mandi dan melihat Karen memegang bahu Sky.

"Apa yang kaulakukan? Ada apa denganmu? Kau tidak boleh pergi bersamanya."

Aku mengitari Karen dan berusaha bersikap setenang mungkin demi kebaikan kami semua. "Karen. Kusarankan kau membiarkan Sky pergi."

Karen berbalik, syok mendengar kata-kataku. "Kau *tidak* boleh membawa dia. Jika kau sampai melangkah keluar dari rumah ini bersama dia, aku akan menelepon polisi."

Aku tidak berkata apa pun. Aku tidak yakin Sky ingin Karen tahu bahwa ia sudah tahu yang sebenarnya, jadi aku berusaha sekuat tenaga menahan diri melontarkan kata-kata yang ingin kuucapkan pada Karen sejak menyadari ia bertanggung jawab atas penculikan Sky. Aku menutup ritsleting dan meraih tangan Sky. "Kau siap?"

Ia mengangguk.

"Aku tidak bercanda!" seru Karen. "Aku akan menelepon polisi! Kau tidak berhak membawa dia!"

Sky merogoh sakuku dan mengambil ponselku, lalu mendatangi Karen. "Nah," katanya. "Silakan telepon."

Sky mengetes Karen. Otaknya berputar secepat otakku, dan ia berharap Karen tidak bersalah dalam semua kejadian

ini. Hatiku hancur untuk Sky, karena aku tahu Karen bersalah. Situasi ini akan berakhir buruk.

Karen tidak bersedia mengambil ponsel. Sky menyambar tangannya dan menjejalkan ponsel ke telapaknya. "Telepon mereka! Telepon polisi, Mom! *Please*," pintanya. Alis Sky terangkat, lalu ia memohon dengan putus asa sekali lagi. "*Please*," bisiknya.

Aku tidak sanggup menyaksikan Sky menanggung kepedihan ini lebih lama lagi, jadi aku meraih tangannya dan membawanya ke jendela, lalu membantunya memanjat ke luar.

Empat Puluh Satu

AKU mengangkat kepala dari bantal dan buru-buru menutupi mata. Matahari sore sangat terik hingga menyilaukan. Aku melepas tanganku yang memeluk Sky dan tanpa suara turun dari ranjang.

Entah bagaimana, kemarin malam aku berhasil menyetir hingga ke Austin. Karena merasa tidak sanggup terjaga lebih lama lagi, jadi aku berhenti di hotel pertama yang kami temukan. Hari sudah siang ketika kami akhirnya masuk ke kamar, jadi kami bergantian mandi, setelah itu tidur. Sky pulas sudah enam jam lebih dan aku tahu ia membutuhkannya.

Dengan lembut aku menyibak rambut dari pipinya lalu membungkuk dan mengecupnya. Ia mengeluarkan tangan dari selimut dan menatapku lelah. "Hei," bisiknya, berhasil tersenyum setelah semua yang dialaminya.

"Sstt," bisikku, tidak ingin ia terbangun dulu. "Aku hendak pergi sebentar mencari makanan untuk kita. Aku akan membangunkanmu setelah pulang, oke?"

Sky mengangguk dan memejam, lalu berguling.

Setelah kami selesai makan, Sky berjalan ke ranjang dan memakai sepatu. "Kau ingin ke mana?" tanyaku.

Sky menalikan sepatu lalu berdiri, memeluk leherku. "Aku ingin berjalan-jalan," sahutnya. "Dan aku ingin kau menemaniku. Aku siap mengajukan pertanyaan."

Aku mendaratkan kecupan singkat, lalu meraih kunci dan berjalan ke pintu. "Kalau begitu, ayo berangkat."

Akhirnya kami keluar ke halaman hotel dan duduk di salah satu *cabana*. Aku menarik Sky merapat padaku. "Kau ingin aku menceritakan yang kuingat? Atau kau punya pertanyaan khusus?"

"Keduanya," sahut Sky. "Tapi mula-mula aku ingin mendengar ceritamu."

Aku mengecup sisi kepalanya, lalu saling menyandarkan kepala sambil memandang halaman. "Kau harus mengerti betapa semua ini terasa tidak nyata bagiku, Sky. Aku memikirkan apa yang terjadi padamu tiap hari selama tiga belas tahun ini. Lalu memikirkan ternyata aku tinggal hanya tiga kilometer lebih darimu selama tujuh dari tiga belas tahun itu? Aku sendiri masih sulit mencernanya. Sekarang, akhirnya aku bersamamu di sini, menceritakan padamu semua yang terjadi..."

Aku mengembuskan napas, mengingat kembali hari itu. "Setelah mobil itu pergi, aku masuk ke rumah dan memberitahu Les bahwa kau pergi bersama seseorang. Dia terus bertanya siapa, tapi aku tidak tahu. Ibuku di dapur, jadi aku ke sana dan memberitahunya. Mom tidak terlalu menaruh perhatian pada ceritaku. Dia sedang memasak makan ma-

lam dan kami hanya anak-anak. Mom sudah belajar tidak mendengar celotehan kami. Lagi pula, aku masih ragu telah terjadi sesuatu yang tidak seharusnya, jadi aku tidak terdengar panik atau apa. Mom menyuruhku ke luar bermain dengan Les. Cara Mom menanggapi dengan acuh tak acuh membuatku berpikir semua baik-baik saja. Karena masih kecil, aku yakin orang dewasa tahu segalanya, jadi aku tidak berkata apa-apa lagi tentang kejadian itu. Les dan aku pun keluar untuk bermain. Dua jam berlalu ketika akhirnya ayahmu keluar memanggil namamu. Begitu mendengar dia memanggilmu, tubuhku membeku. Langkahku terhenti di tengah halaman kami dan aku mengamati ayahmu berdiri di teras rumah sambil memanggilmu. Saat itulah aku sadar ayahmu tidak tahu kau pergi bersama orang lain. Aku tahu sudah melakukan kesalahan."

"Holder," sela Sky. "Saat itu kau masih kecil."

*Ye*ah. Anak kecil yang sudah cukup besar untuk tahu perbedaan antara benar dan salah. "Ayahmu berjalan ke halaman kami dan menanyakan keberadaanmu." Bagian ini sangat sulit bagiku. Di bagian inilah aku menyadari kesalahan mengerikan yang kulakukan. "Sky, kau harus mengerti sesuatu," kataku. "Aku takut pada ayahmu. Aku hanya anak-anak dan aku tahu sudah melakukan kesalahan mengerikan dengan meninggalkanmu sendirian. Ayahmu yang kepala polisi berdiri menjulang di depanku, pistolnya terlihat jelas di seragamnya. Aku panik. Aku kembali berlari masuk rumah, lari ke kamar dan mengunci pintu. Ayahmu dan ibuku menggedor pintu sampai setengah jam, tapi aku terlalu takut membuka pintu dan mengaku pada mereka bahwa

aku mengetahui yang terjadi. Reaksiku membuat mereka berdua khawatir, jadi ayahmu segera memanggil polisi melalui radio. Ketika mendengar mobil polisi berhenti di luar, kupikir mereka datang untuk menangkapku. Aku masih belum mengerti apa yang terjadi padamu. Ketika ibuku berhasil membujukku keluar dari kamar, sudah tiga jam berlalu sejak kau pergi naik mobil itu."

Sky bisa merasa betapa menyakitkan bagiku membicarakan ini. Ia mengulurkan satu tangannya dan menggenggam tanganku.

"Aku dibawa ke kantor polisi dan ditanyai selama berjam-jam. Mereka ingin tahu apakah aku melihat pelat nomor mobil itu, jenis mobil yang membawamu, seperti apa orang di mobil, apa yang mereka katakan padamu. Sky, aku tidak tahu *apa pun*. Aku bahkan tidak ingat warna mobil itu. Aku hanya bisa memberitahu dengan pasti pakaianmu saat itu, karena hanya kau yang bisa kubayangkan dalam kepalaku. Ayahmu marah besar padaku. Aku bisa mendengar dia berteriak di lorong kantor polisi, mengatakan jika aku langsung memberitahu seseorang ketika peristiwa itu terjadi, mereka pasti bisa menemukanmu. Ayahmu menyalahkanku. Jika ada polisi menyalahkanmu karena putrinya hilang, kau cenderung percaya dia tahu yang dia bicarakan. Les juga mendengar teriakan ayahmu, jadi dia berpikir semua itu salahku. Selama berhari-hari dia tidak mau berbicara padaku. Kami berdua berusaha memahami apa yang terjadi. Selama hampir enam tahun kami tinggal di dunia sempurna tempat orang dewasa selalu benar dan hal buruk tidak menimpa orang baik. Lalu, dalam hitungan menit, kau diculik dan

semua yang kami pikir kami tahu ternyata gambaran palsu kehidupan yang dibangun orangtua kami. Hari itu kami sadar bahkan orang dewasa pun melakukan hal mengerikan. Anak-anak menghilang. Sahabatmu direnggut darimu dan kau tidak tahu lagi apakah mereka masih hidup.

"Kami terus menonton berita, menunggu laporan. Selama berminggu-minggu fotomu ditayangkan di TV, menanyakan petunjuk. Foto terbarumu yang mereka miliki adalah foto sebelum ibumu meninggal, ketika umurmu baru tiga tahun. Aku ingat hal itu membuatku marah, heran mengapa dua tahun berlalu begitu saja tanpa seorang pun mengambil fotomu yang lebih baru. Mereka memperlihatkan foto rumahmu, terkadang menampilkan rumah kami juga. Sesekali, mereka akan menyebut bocah tetangga yang menyaksikan penculikan itu, tapi tidak bisa mengingat detail apa pun. Aku ingat suatu malam... malam terakhir Mom mengizinkan kami menonton liputan di TV... reporter memperlihatkan gambar rumah kita sekaligus. Mereka menyinggung tentang satu-satunya saksi mata, tapi menyebutku sebagai 'Bocah yang kehilangan Hope'. Ibuku marah sekali mendengar itu; ia berlari keluar rumah dan mulai meneriaki reporter, mengusir mereka supaya jangan mengganggu kami. Supaya jangan mengganggu*ku*. Ayahku sampai harus menyeret Mom supaya masuk lagi.

"Orangtuaku berusaha semampu mereka membuat hidup kami berjalan senormal mungkin. Setelah dua bulan, para reporter tidak muncul lagi. Kunjungan bolak-balik ke kantor polisi untuk ditanyai lebih lanjut akhirnya dihentikan. Perlahan-lahan situasi tiap orang di lingkungan kita mulai

kembali normal. Tiap orang, kecuali Les dan aku. Rasanya semua harapan kami direnggut bersama kepergian Hope kami."

Sky mengembuskan napas setelah aku selesai bertutur, beberapa lama ia hanya diam. "Bertahun-tahun aku membenci ayahku karena tidak mau mengasuhku," katanya. "Aku tidak percaya Karen memisahkanku dari ayahku. Mengapa dia tega melakukan itu. Mengapa ada *orang* tega melakukan itu?"

"Aku tidak tahu, *babe*."

Sky duduk di kursi dan menatap mataku. "Aku harus melihat rumah itu," katanya. "Aku ingin memiliki lebih banyak kenangan, tapi tidak punya sedikit pun dan sekarang rasanya sulit. Aku hampir tidak ingat apa pun, apalagi ayahku. Aku hanya ingin kita melintas. Aku perlu melihat rumahku."

"Sekarang?"

"Ya. Aku ingin pergi sebelum hari gelap."

Empat Puluh Dua

AKU seharusnya tidak membawa Sky kemari. Begitu kami berhenti di depan rumah itu, aku tahu sekadar melihat takkan cukup bagi Sky. Benar saja, ia keluar dari mobil dan memaksa ingin melihat ke dalam. Aku mencoba membujuk Sky supaya membatalkan niat, tapi hanya itu yang bisa kulakukan.

Aku berdiri di luar jendela kamarnya dulu, menunggu. Aku tidak ingin ia berada di dalam, tapi jelas Sky tidak mengindahkan ketidaksetujuanku. Aku bersandar di depan rumah dan berharap ia bergegas menyelesaikan urusannya. Kelihatannya para tetangga tidak di rumah, tapi bukan berarti ayah Sky takkan meluncur masuk sewaktu-waktu.

Aku menatap tanah di bawah kakiku, lalu menoleh ke rumah di belakangku. Di tempat inilah Sky berdiri ketika aku meninggalkannya tiga belas tahun yang lalu. Aku memejam dan menyandarkan kepala ke dinding rumah. Aku tidak pernah menduga akan datang lagi kemari bersama Hope.

Mataku sontak terbuka dan aku menegakkan tubuh ketika mendengar bunyi gaduh dari kamar Sky, disusul teriakan.

Aku tidak memberi diriku kesempatan mempertanyakan apa yang terjadi di dalam. Aku langsung berlari.

Aku berlari menerobos pintu belakang, terus ke lorong, hingga masuk ke kamar Sky yang dulu. Sky menangis histeris sambil melempar benda-benda ke seberang kamar, jadi aku langsung memeluknya dari belakang untuk menenangkan. Aku tidak tahu penyebab situasi ini, dan lebih tidak tahu lagi cara menghentikannya. Sky meronta hebat, berusaha membebaskan diri dari pelukanku, tapi aku memperkuat pelukan. "Hentikan," kataku di telinganya. Ia masih meronta hebat dan aku harus menenangkannya sebelum seseorang mendengar teriakannya.

"Jangan sentuh aku!" jeritnya. Sky mencakar tanganku, tapi aku tidak menghiraukan sedetik pun. Akhirnya Sky melemah dan ditaklukkan oleh entah apa yang menguasai pikirannya sekarang. Tubuhnya terkulai lemas di pelukanku. Aku tahu harus membawa Sky keluar dari sini, tapi aku tidak bisa membiarkannya bereaksi seperti ini ketika di luar nanti.

Aku mengendurkan pelukan lalu membalik Sky supaya menghadapku. Ia menjatuhkan diri ke dadaku dan tersedu-sedu, meremas bahuku sebagai upaya menopang tubuhnya tetap tegak. Aku mendekatkan bibir ke telinganya.

"Sky. Kau harus pergi dari sini. Sekarang." Aku mencoba tegar untuk Sky, tapi aku ingin ia tahu datang kemari adalah gagasan buruk. Terutama karena ia membuat kamar ini porak poranda. Ayah Sky akan tahu seseorang pernah masuk ke kamar ini, jadi kami harus pergi.

Aku memapah Sky meninggalkan kamar. Ia membenamkan wajah di dadaku selama aku berjalan ke luar menuju

mobil. Aku menjulurkan tangan ke jok belakang dan meng-ulurkan jaketku padanya.

"Nih, pakai untuk mengelap darahmu. Aku akan masuk lagi untuk membenahi sebisanya."

Aku mengawasi Sky beberapa detik untuk memastikan ia takkan mendapat serangan panik lagi, setelah itu menutup pintu dan masuk lagi ke kamar tidurnya. Aku membenahi sedapatnya, tapi cermin sulit diperbaiki. Aku hanya berharap ayah Sky tidak terlalu sering masuk ke kamar ini. Jika aku bisa membuat kesan seolah kamar ini tidak diusik dari luar, bisa berminggu-minggu kemudian baru ayah Sky melihat cermin yang pecah.

Aku memasang kembali seprai, menggantung kembali tirai, kemudian keluar. Ketika tiba di mobil, melihatnya saja cukup untuk membuatku hampir jatuh berlutut.

Ini bukan Sky.

Ia ketakutan. Terpuruk. Tubuhnya gemetar, ia menangis, dan untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya apakah kepu-tusanku selama 24 jam terakhir ini keputusan cerdas.

Aku mengarahkan mobil ke jalur keluar lalu meninggal-kan rumah itu, tanpa pernah berkeinginan melihat atau me-mikirkannya lagi. Aku berharap segenap hati Sky juga tidak menginginkannya. Aku membelai belakang kepalanya, yang tersuruk di lutut. Jemariku menyusuri rambutnya. Aku tidak melepaskan tangan darinya selama perjalanan pulang ke hotel. Aku ingin Sky tahu aku ada untuknya. Bahwa sebe-sar apa pun penderitaan yang ia rasakan sekarang, ia tidak sendirian. Jika ada hikmah yang kupetik dari kehilangannya selama tiga belas tahun, atau dari kejadian yang menimpa

Les, hikmahnya adalah aku tidak ingin membiarkan Sky merasa sendirian lagi.

Setelah kami kembali ke kamar hotel, aku membantu membaringkan Sky di ranjang, setelah itu mengambil kain basah, masuk lagi ke kamar, dan mencermati luka sayat yang menggores kulitnya.

"Hanya beberapa lecet," kataku. "Tidak ada yang dalam."

Aku mencopot sepatu dan naik ke ranjang bersamanya. Aku menarik selimut menutupi kami berdua dan membawa kepalanya ke dadaku selama ia menangis.

Lama Sky menangis, caranya memelukku tampak putus asa sehingga membuatku membenci diri sendiri karena mengizinkan ini terjadi padanya. Kemarin malam aku gegabah dan tidak terpikir menjauhkan ia dari kamar Les. Sky takkan mengalami semua ini jika tidak melihat foto itu. Dan ia tidak perlu kembali ke rumah itu.

Sky mendongak menatapku, matanya sangat sedih. Aku mengelap air matanya dan mengecupnya lembut. "Aku menyesal. Seharusnya aku tidak mengizinkanmu masuk ke sana."

"Holder, kau tidak berbuat salah. Berhenti meminta maaf."

Aku menggeleng. "Seharusnya aku tidak membawamu ke sana. Terlalu berat bagimu harus menghadapi itu tidak lama setelah mengetahui kebenaran."

Sky bertopang pada siku. "Bukan datang ke rumah itu yang terlalu berat untuk kuhadapi, melainkan apa yang kui-

ngat. Kau tidak bisa mengendalikan perbuatan ayahku padaku. Berhenti menimpakan kesalahan pada dirimu atas semua kejadian buruk yang menimpa orang di sekitarmu."

Perbuatan ayahnya padanya? Tanganku beralih ke tengkuk Sky. "Apa yang kaubicarakan? Dia melakukan apa padamu?"

Sky memejam rapat-rapat dan menjatuhkan kepala di dadaku, lalu mulai menangis lagi. Jawaban yang tidak ingin ia ungkap padaku sekarang ini justru membuat jantungku seperti dicabik-cabik. "Tidak, Sky," bisikku. "Tidak."

Aku dikuasai beberapa emosi secara bersamaan. Aku tidak pernah berkeinginan menyakiti seseorang seperti aku ingin menyakiti ayah bajingannya itu, dan jika bukan karena Sky membutuhkanku di sampingnya saat ini, aku pasti sudah kembali mendatangi rumah ayahnya.

Aku memejam, tidak mampu mengenyahkan pikiran tentang Sky kecil dari kepalaku. Ketika masih bocah pun aku tahu Sky menderita, dan ia orang pertama yang membuatku merasakan keinginan melindungi. Sekarang, ketika ia meringkuk di pelukanku, menangis... yang ingin kulakukan hanya melindungi Sky dari laki-laki itu, tapi tidak bisa. Aku tidak bisa melindungi Sky dari semua ingatan yang membanjiri pikirannya saat ini; aku rela memberikan apa saja seandainya bisa.

Sky meremas kausku dan sedu sedannya berlanjut. Aku memeluknya seerat mungkin, sadar tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengusir kepedihannya, jadi aku hanya memeluk Sky seperti aku memeluk Les dulu. Aku tidak ingin melepasnya.

Sky terus menangis, aku terus memeluknya. Aku berjuang sekuat tenaga bersikap tegar untuknya, padahal hatiku sendiri remuk redam. Mengetahui apa yang dialami Sky dulu dan semua yang harus ia lewati membuatku limbung, dan aku tidak tahu bagaimana Sky mampu bertahan.

Setelah beberapa menit, tangis Sky mereda, tapi tidak berhenti. Akhirnya ia mengangkat wajah dari dadaku, lalu naik ke pangkuanku. Ia memejam dan bibirnya mendekati bibirku, tangannya berusaha melepas kausku. Aku tidak tahu alasan Sky melakukan ini, jadi aku merebahkan dia. "Kau sedang apa?"

Sky meraih tengkukku dan kembali menciumku. Meskipun aku suka mencium Sky, rasanya ini tidak benar. Ketika Sky meraup kausku lagi, aku menepisnya. "Hentikan," kataku. "Mengapa kau melakukan ini?"

Sky menatapku putus asa. "Bercintalah denganku."

Apa-apaan?

Aku langsung turun dari ranjang dan mondar-mandir. Aku bahkan tidak tahu bagaimana merespons permintaan itu, terutama setelah Sky teringat perbuatan ayahnya padanya. "Sky, aku tidak bisa melakukan ini," kataku, menatapnya. "Aku tidak tahu mengapa kau memintanya sekarang."

Sky beringsut ke tepi ranjang tempat aku berdiri, lalu ia berlutut dan merenggut kausku. "*Please*," ia memohon. "*Please*, Holder. Aku membutuhkannya."

Aku mundur, menjauh dari jangkauannya. "Aku takkan melakukannya, Sky. *Kita* takkan melakukannya. Kau dalam keadaan syok atau apa... aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa saat ini."

Sky kembali duduk di ranjang dan mulai menangis lagi.

Sial. Aku tidak tahu cara menolong Sky. Aku sungguh tidak siap menghadapi ini.

"*Please*," ulang Sky, menatap mataku. Kepedihan dalam suaranya membuatku hancur berantakan jiwa dan raga. Ia menunduk menatap tangannya yang dilipat di pangkuan. "Holder... dia satu-satunya yang pernah melakukan itu padaku." Ia kembali menatapku. "Aku ingin kau menghapus itu. *Please*."

Jika aku punya jiwa sebelum mendengar kata itu, jiwa itu baru saja robek menjadi dua. Air menggenangi mataku dan hatiku pedih untuk Sky. Hatiku sakit untuk Sky karena aku tidak ingin Sky memikirkan bajingan itu lagi. "*Please*, Holder," ulang Sky untuk kesekian kali.

Berengsek.

Aku tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana menghadapi ini. Jika menolak, aku menyakiti Sky makin dalam. Jika setuju menolong dengan menuruti permintaannya, aku tidak tahu apakah aku akan bisa memaafkan diri sendiri.

Sky masih menatapku dari ranjang, terlihat hancur. Matanya yang memohon menunggu keputusanku. Kendati tidak ingin memilih, aku akan mengabulkan permintaan yang menurut Sky ia butuhkan saat ini. Andai bisa bertukar kehidupan dengan Sky, aku akan melakukannya dalam sekedip mata, supaya Sky tidak pernah lagi merasakan semua perasaan itu. Aku akan melakukan apa pun untuk mengurangi kepedihannya.

Apa pun.

Aku mendekati Sky dan berlutut di lantai, menariknya

ke pinggir ranjang, lalu melepas kaus kami berdua. Setelah itu aku menggendong dan membawa Sky ke kepala tempat tidur, merebahkannya dengan lembut. Aku beringsut ke atasnya, mengelap air matanya.

"Oke," sahutku.

Aku tahu kemungkinan besar Sky hanya ingin ini cepat selesai. Tidak mungkin momen ini akan berjalan seperti seharusnya. Aku meraih dompetku dan mengeluarkan pengaman, lalu melepas celana, terus menatapnya lekat-lekat. Aku tidak ingin Sky panik seperti kemarin malam, jadi aku terus mengamati apakah ada tanda-tanda ia berubah pikiran. Ia sudah melalui hal yang cukup berat. Aku ingin melakukan sebisaku untuk menolongnya; jika ini bisa menolong, akan kulakukan.

Aku terus mencium Sky selagi melucuti pakaiannya. Aku bahkan tidak berusaha membuat ini terkesan romantis. Aku hanya berusaha memikirkan apa pun tentang Sky yang bisa membantuku menyelesaikan urusan ini dengan cepat.

Setelah Sky terbebas dari pakaiannya, aku memasang pengaman dan memosisikan diri di atasnya. "Sky," panggilku, dalam hati berharap ia menyuruhku berhenti. Aku tidak ingin percintaan kami terjadi dengan cara seperti ini.

Sky membuka mata dan menggeleng. "Tidak, jangan dipikirkan. Lakukan saja, Holder."

Suara Sky tanpa emosi. Aku memejam rapat-rapat dan membenamkan wajah di lehernya. "Aku tidak tahu cara menghadapi semua ini. Aku tidak tahu apakah tindakan ini salah, atau apakah benar ini yang kauinginkan. Aku takut jika melakukan ini aku akan membuat situasinya lebih berat untukmu."

Sky memeluk leherku erat-erat dan mulai menangis lagi. Alih-alih melepasku, ia menarikku makin rapat dan mengangkat pinggul sebagai permohonan tanpa suara, memintaku jangan berhenti.

Aku mengecup sisi kepala Sky dan memenuhi keinginannya. Ketika aku memasukinya, air mataku menetes. Sky tidak bersuara sedikit pun. Ia hanya terus memelukku erat dan aku terus bergerak, setengah mati berusaha tidak memikirkan betapa aku menginginkan percintaan kami dengan cara berbeda.

Aku mencoba tidak memikirkan bagaimana aku merasa seperti memetik keuntungan dari penderitaan Sky seiring tubuhku bergerak di tubuhnya.

Aku berusaha tidak memikirkan bagaimana perbuatan ini membuatku merasa tidak lebih baik daripada ayah Sky.

Pemikiran itu membuatku membeku. Tubuhku masih di dalam Sky, tapi aku tidak bisa bergerak, tidak bisa melakukan ini pada Sky meskipun sedetik lagi.

Aku menarik wajah dari leher Sky dan menatapnya, berguling turun dari atasnya. Aku duduk di pinggir ranjang sambil meremas rambut dengan dua tangan.

"Aku tidak bisa," kataku pada Sky. "Rasanya tidak benar, Sky. Rasanya tidak benar karena kau terasa melenakan tapi aku menyesali tiap detiknya." Aku berdiri lalu melempar pengaman yang kosong ke tong sampah, kembali berpakaian, setelah itu beranjak ke pintu, dalam hati menyadari aku lagi-lagi mengecewakan Sky.

Aku berjalan ke luar dan, setelah sendirian di parkiran, aku menjerit karena frustrasi. Aku mondar-mandir di troto-

ar beberapa lama, merenungkan harus berbuat apa. Aku berbalik dan memukul tembok bangunan, berkali-kali, lalu merosot di tembok bata dan dalam hati bertanya bagaimana aku bisa membiarkan Sky berakhir seperti ini. Bagaimana bisa aku membiarkan situasinya berkembang hingga ke titik ini? Dua puluh empat jam terakhir dalam hidupku merupakan kekacauan masif tiada terkira.

Sekarang aku di sini, lagi-lagi meninggalkan Sky. Melakukan keahlian terbaikku, yaitu meninggalkan Sky sendirian.

Dengan niat ingin memperbaiki setidaknya satu keputusan buruk, aku bergegas masuk lagi ke kamar hotel. Ketika aku tiba di sana, Sky di kamar mandi, jadi aku duduk di ranjang dan mengambil kaus untuk membalut tanganku yang berdarah.

Pintu kamar mandi terbuka, Sky berhenti setengah jalan, bersamaan aku memandangnya. Tatapannya turun ke tanganku dan ia langsung menghambur ke arahku, membuka balutan kaus untuk memeriksa tanganku.

"Holder, apa yang kaulakukan?" tanya Sky, membolak-balik tanganku.

"Aku baik-baik saja," sahutku, lalu kembali membalut tangan. Aku berdiri dan menatap Sky, merasa heran, bagaimana bisa Sky mengkhawatirkan *aku* saat ini.

"Aku menyesal," ucap Sky pelan. "Aku tidak seharusnya memintamu melakukan itu. Aku hanya ingin..."

Astaga. *Sky* minta maaf pada*ku*? "Jangan bilang begitu," kataku, merangkum wajahnya. "Kau tidak perlu meminta maaf untuk apa pun. Aku tadi pergi bukan karena marah padamu, melainkan pada diriku."

Sky mengangguk, lalu menjauh dariku dan berjalan ke ranjang. "Tidak apa-apa," katanya, mengangkat selimut. "Aku tidak berharap kau menginginkanku dengan cara seperti itu sekarang. Aku salah, egois, dan keterlaluan karena memintamu melakukan itu dan aku sungguh menyesal. Kita tidur saja, oke?" Sky naik ke ranjang lalu menutup tubuh dengan selimut.

Aku berusaha memahami kata-kata Sky, tapi kata-katanya tidak masuk akal. Aku tidak merasa seperti itu. Mengapa Sky memiliki pemikiran sinting seperti ini?

"Kau berpikir aku sulit melakukan ini karena tidak *menginginkan*mu?" Aku berjalan ke ranjang dan berlutut di dekatnya. "Sky, aku merasa berat melakukan ini karena semua yang terjadi padamu membuat hatiku hancur dan aku tidak tahu cara menolongmu." Aku naik ke ranjang bersamanya dan menariknya hingga duduk. "Aku ingin ada di sisimu, menolongmu melalui semua ini, tapi tiap patah kata yang keluar dari bibirku terasa salah. Tiap kali menyentuh atau menciummu, aku takut kau tidak ingin aku melakukan itu. Sekarang ketika kau memintaku bercinta denganmu karena ingin menepis perbuatan ayahmu, aku mengerti. Aku sangat mengerti alasanmu, tapi tidak berarti menjadi lebih mudah bagiku bercinta denganmu ketika kau tidak bisa menatap mataku. Rasanya menyakitkan karena kau tidak layak menerima perlakuan seperti ini. Kau tidak layak melakoni kehidupan seperti ini dan aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat keadaanmu lebih baik. Aku ingin menjadikannya lebih baik tapi tidak bisa, dan aku merasa tidak berdaya."

Aku membawa Sky ke pelukanku. Ia balas mengepitku

dengan kaki, menggantungkan diri pada tiap patah kata yang kuucapkan.

"Meskipun aku berhenti, tidak seharusnya aku memulai tanpa lebih dulu mengatakan betapa aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak layak menyentuhmu hingga kau tahu pasti aku menyentuhmu karena mencintaimu, bukan karena alasan lain."

Bibirku menekan bibirnya dengan putus asa, ingin ia tahu aku berkata jujur. Dalam tiap patah kata dan tiap sentuhanku, yang ada hanya kejujuran.

Sky merenggangkan pelukan, mengecup dagu, dahi, pipi, lalu bibirku. "Aku juga mencintaimu," balasnya, membuktikan padaku kata-kata menjadi satu hal lagi yang bisa membuat jatuh cinta. Tetapi, aku jatuh cinta pada Sky tidak lagi sepotong-sepotong, melainkan pada dirinya keseluruhan. Pada tiap penggalan dirinya.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang jika tidak memilikimu, Holder. Aku mencintaimu dan aku menyesal. Aku ingin kau menjadi laki-laki pertama bagiku, aku menyesal dia merampas itu darimu."

"Jangan pernah katakan itu lagi," kataku. "Jangan pernah *memikirkan* itu lagi. Ayahmu merenggut kehormatanmu dengan cara yang tidak terbayangkan, tapi aku menjamin hanya itu yang bisa dia rampas. Karena kau gadis tangguh, Sky. Kau memesona, lucu, cerdas, cantik, tegar, dan berani. Apa yang diambil ayahmu tidak mengambil bagian terbaik dirimu. Kau pernah bertahan dari perlakuannya, dan kau akan berhasil meninggalkan dia sekali lagi. Aku tahu kau bisa."

Aku menempelkan tangan di dada Sky, lalu menempelkan tangannya ke dadaku. Aku menunduk hingga sejajar dengan matanya, memastikan ia berada dalam suasana yang sama denganku. "Masa bodoh dengan 'semua yang pertama', Sky, yang penting bagiku ketika bersamamu adalah 'yang selamanya'."

Sky mengembuskan napas lega, lalu menciumku penuh gairah. Aku merangkum kepalanya dan menelentangkannya di ranjang, lalu berguling ke atasnya. "Aku mencintaimu," kataku di bibir Sky. "Aku sudah lama mencintaimu tapi tidak bisa mengatakannya padamu. Rasanya tidak benar membiarkanmu membalas cintaku padahal aku merahasiakan banyak hal darimu."

Sky menangis lagi, tapi kali ini seraya tersenyum. "Menurutku kau tidak bisa memilih waktu yang lebih baik lagi selain malam ini untuk menyatakan cintamu padaku. Aku senang kau menunggu."

Aku menunduk dan menciumnya. Aku mencium Sky dengan cara ia pantas dicium. Aku memeluknya dengan cara ia pantas dipeluk. Dan aku akan bercinta dengannya dengan cara ia pantas dicintai. Aku mengurai tali jubahnya, tanganku merayapi perutnya. "*Astaga*, aku mencintaimu," kataku. Tanganku beralih dari pinggang, menuruni pinggul, dan terus ke paha. Aku bisa merasakan tubuh Sky menegang, jadi aku merenggangkan jarak dan menatapnya. "Ingat... aku menyentuhmu karena mencintaimu. Tidak ada alasan lain."

Sky mengangguk lalu memejam. Aku mengenali kegelisahan yang memancar darinya. Aku menutup piamanya dan menyentuh wajahnya.

"Buka matamu," kataku. Sky menurut. Air matanya berlinang. "Kau menangis."

Sky hanya mengangguk dan tersenyum padaku. "Tidak apa-apa. Itu air mata bahagia."

Aku memperhatikannya tanpa bersuara, menimbang apakah kami perlu melakukan ini sekarang. Aku ingin menunjukkan sebesar apa cintaku padanya sekaligus menghapus yang terjadi di antara kami sejam yang lalu, karena itu tidak seharusnya terjadi. Aku ingin melakukan ini dengan benar untuk Sky. Selama ini percintaan sangat buruk di mata Sky, ia berhak merasakan seindah apa percintaan yang sebenarnya.

"Aku ingin bercinta denganmu, Sky," kataku, menautkan jemari kami. "Dan kupikir kau juga menginginkannya. Tapi pertama, aku ingin kau memahami satu hal." Aku mencium tetesan air matanya. "Aku tahu sulit bagimu mengizinkan dirimu merasakan ini. Kau sudah terlalu lama memblokir perasaan dan emosimu tiap kali seseorang menyentuhmu. Aku ingin memberitahu, yang menyakitimu ketika kecil bukan perbuatan ayahmu padamu. Kau memikul salah satu penderitaan terburuk yang bisa dialami seorang anak di tangan pahlawanmu... orang yang kauidolakan... dan aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya. Tapi ingat, semua perbuatan ayahmu padamu sama sekali *tidak* berkaitan dengan kita berdua ketika bersama seperti ini. Ketika aku menyentuhmu, aku melakukannya karena ingin membahagiakanmu. Ketika menciummu, aku melakukannya karena kau memiliki bibir paling indah yang pernah kulihat dan kau tahu aku tidak bisa tidak menciumnya. Dan ketika aku bercinta denganmu—persis karena itu alasannya. Aku bercinta de-

nganmu karena mencintaimu. Perasaan negatif yang seumur hidupmu kauhubungkan dengan sentuhan fisik tidak berlaku untukku. Tidak berlaku bagi *kita*. Aku menyentuhmu karena mencintaimu, bukan karena alasan lain." Aku menciumnya lembut. "Aku mencintaimu."

Sky menciumku lebih kuat daripada sebelum ini, dan menarikku rebah ke ranjang bersamanya. Kami terus berciuman, ia mengizinkanku menjelajahi tiap bagian dirinya dengan bibir dan tanganku. Setelah kembali memosisikan diri di atas Sky lalu memasang pengaman baru, aku menatapnya, dan ia akhirnya balas menatap dengan ekspresi tenang. Pancaran cinta di matanya sekarang tidak bisa lagi diartikan secara keliru, tapi aku ingin Sky mengatakannya.

"Katakan kau mencintaiku."

Sky mempererat pelukan, menatap mataku lekat-lekat. "Aku mencintaimu, Holder. *Sangat*," katanya tegas. "Dan supaya kau tahu... dulu Hope juga."

Setelah kata-kata itu terucap dari bibir Sky, aku diselubungi kedamaian. Untuk kali pertama sejak Sky direnggut dari hidupku, akhirnya aku tahu seperti apa rasanya pengampunan. "Betapa aku berharap kau bisa merasakan dampak kata-katamu itu padaku." Aku melumat bibir Sky bersamaan ia melumat hatiku.

Tiga Puluh Empat

KETIKA aku menyalakan ponsel, pesan masuk bertubi-tubi. Beberapa dari Breckin, beberapa dari ibuku. Ada beberapa panggilan tidak terjawab di ponsel Sky, jadi aku menduga itu dari Karen. Aku tidak mendengarkan satu pun pesan suara. Aku tahu semua orang mencemaskan kami, terutama Karen. Aku belum yakin andil Karen dalam semua kejadian ini, tapi sulit bagiku memercayai Karen melakukan penculikan karena alasan jahat.

Sky berguling di ranjang, menimbulkan bunyi gemeresik. Aku menatapnya dan membungkuk untuk menciumnya, tapi ia memalingkan wajah, jadi aku mengecup pipinya.

"Bau napas basi," gumam Sky, turun dari ranjang. Ia mandi dan aku mengecek jam. Waktu *check out* sejam lagi, jadi aku memutuskan mengumpulkan barang-barang kami.

Setelah aku selesai mengemas sebagian besar barang kami, Sky keluar dari kamar mandi. "Kau sedang apa?" tanyanya.

Aku menatapnya. "Kita tidak bisa tinggal di sini selamanya, Sky. Kita harus memikirkan apa yang ingin kaulakukan."

Sky bergegas mendatangiku. “Tapi... aku belum tahu. Aku bahkan tidak tahu harus ke mana.”

Suara Sky sarat kepanikan, jadi aku menyongsongnya untuk menenangkan pikirannya. “Kau punya aku, Sky. Tenanglah. Kita bisa pulang ke rumahku dan mencari jalan keluar. Lagi pula, kita masih sekolah. Kita tidak bisa berhenti sekolah begitu saja dan jelas tidak bisa tinggal di hotel selamanya.”

“Sehari lagi,” pinta Sky. “*Please*, kita menginap sehari lagi, setelah itu pergi. Aku ingin merenungkan semua ini, dan untuk itu, aku perlu ke sana sekali lagi.”

Aku tidak tahu mengapa Sky berpikir kembali ke rumah itu merupakan ide bagus. Ia tidak membutuhkan apa pun dari sana. “Tidak boleh. Aku takkan membiarkanmu mengulangi pengalaman itu. Kau tidak boleh kembali ke sana.”

“Aku harus, Holder,” kata Sky, memohon. “Aku bersumpah kali ini takkan turun dari mobil. Aku bersumpah. Aku perlu melihat rumah itu sekali lagi sebelum kita pergi. Aku mengingat banyak hal ketika berada di sana. Aku hanya ingin mengingat beberapa kenangan lagi sebelum kau membawaku pulang dan aku harus mengambil keputusan.”

Ya Tuhan, ia tidak tergoyahkan. Aku mondar-mandir, tidak tahu cara menjejalkan pemahaman ke kepala Sky bahwa ia tidak bisa melakukan ini.

“*Please*,” ulang Sky.

Uh! Aku tidak bisa menjawab “tidak” pada suara itu.

“Baiklah,” aku mengerang. “Aku sudah bilang bersedia melakukan apa pun yang kaurasa perlu kaulakukan. Tapi aku tidak ingin menggantung kembali baju-baju yang sudah dikemas.”

Sky tertawa dan menghambur ke arahku, memeluk leherku. "Kau kekasih paling baik dan penuh pengertian di seluruh penjuru dunia."

Aku balas memeluknya dan mengembuskan napas. "Tidak benar, yang benar aku kekasih paling *lelah* di seluruh penjuru dunia."

Kami duduk di mobilku, di seberang rumah Sky yang lama. Aku mencengkeram setir kuat-kuat hingga takut jangan-jangan aku mematahkannya. Ayah Sky baru saja berhenti di jalan masuk. Sebesar apa pun kemarahan dan kemurkaan yang pernah kualami pada masa lalu, belum pernah aku merasakan desakan membunuh orang hingga saat ini. Melihat laki-laki itu saja sudah membuat perutku berontak dan darahku mendidih. Aku mengulurkan tangan ke kunci kontak, tahu tidak ada manfaat melakukan ini jika aku tidak segera meninggalkan tempat itu.

"Jangan pergi dulu," kata Sky, menarik tanganku dari kunci kontak. "Aku ingin melihat seperti apa dia."

Aku mengembuskan napas dan mengempaskan punggung ke jok. Sky harus bergegas menuntaskan keinginannya karena ini buruk. Buruk, buruk, buruk.

"Oh, ya Tuhan," bisik Sky. Aku menoleh pada Sky, ingin tahu apa yang membuat ia berucap seperti itu. "Bukan apa-apa," kata Sky. "Hanya saja... dia kelihatan familier. Aku tidak memiliki gambaran sosoknya di kepalaku, tapi jika berpapasan dengannya di jalan, aku pasti mengenalinya."

Kami mengawasi ayah Sky mengakhiri percakapan ponsel lalu berjalan ke kotak surat.

"Sudah cukup?" tanyaku. "Karena aku tidak sanggup bertahan di mobil ini sedetik pun lagi tanpa melompat keluar dan menghajar dia habis-habisan."

"Hampir," sahut Sky, mencondongkan tubuh di jok untuk melihat lebih jelas. Aku tidak mengerti mengapa ia mau melihat ayahnya. Aku tidak mengerti mengapa Sky tidak keluar dari mobil untuk memuntir buah zakar laki-laki itu hingga putus, karena itu desakan yang menguasaiku saat ini.

Setelah ayah Sky menghilang ke dalam rumah, aku berpaling menatap Sky.

"Sekarang?"

Sky mengangguk. "Yeah, kita bisa pergi sekarang."

Aku memegang kunci kontak dan menyalakan mesin, lalu menyaksikan dengan ngeri ketika Sky mendadak membuka pintu dan berlari turun dari mobil.

Apa-apaan?

Aku mematikan mesin dan membuka pintu, mengejar Sky. Aku berlari menyeberangi halaman depan hingga menaiki setengah undakan teras. Aku memeluk Sky dan menggendongnya, lalu kembali ke mobil. Ia berusaha berontak dan menendangku, aku mengerahkan segenap upaya membawa Sky sejauh mungkin dari rumahnya supaya laki-laki itu tidak mendengar suara Sky.

"Kau sedang *apa*?" tanyaku melalui gigi yang terkatup rapat.

"Lepaskan aku sekarang, Holder. Jika tidak, aku bersumpah demi Tuhan akan menjerit!"

Aku melepas Sky dan membalikkan tubuhnya hingga menghadapku. Aku mencengkeram kuat bahunya, mengguncang untuk mengembalikan sedikit kewarasannya.

"Jangan *lakukan* ini, Sky. Kau tidak perlu bertatap muka lagi dengannya, setelah perbuatannya dulu. Aku ingin kau memberi lebih banyak waktu untuk dirimu."

Sky menatapku dan menggeleng. "Aku harus tahu apakah dia melakukan ini pada anak lain. Aku ingin tahu apakah dia punya anak lagi. Aku tidak bisa membiarkan begitu saja setelah tahu dia bisa sekejam apa. Aku harus bertemu dia. Aku harus berbicara padanya. Aku harus tahu dia bukan lagi laki-laki yang dulu, sebelum aku mengizinkan diriku masuk ke mobil dan pergi begitu saja."

Aku menangkup wajah Sky dan berusaha memberi pengertian. "Jangan lakukan ini. Belum saatnya. Kita bisa menelepon beberapa orang. Kita akan mencari tahu tentang dia sebisa mungkin melalui Internet. *Please*, Sky." Aku membalik tubuhnya ke arah mobil, ia mengembuskan napas. Akhirnya ia menyerah dan mulai berjalan ke mobil bersamaku.

"Ada masalah di sini?"

Kami sontak berbalik mendengar suara laki-laki itu. Ia berdiri di undakan teras paling bawah seraya menatapku waspada. Jika saat ini aku tidak menopang Sky supaya tidak merosot ke tanah, aku pasti sudah memburu laki-laki itu.

"Nona, apakah laki-laki itu menyakiti Anda?"

Tubuh Sky lemas di pelukanku ketika mendengar laki-laki itu berbicara langsung padanya. Aku menariknya ke dadaku. "Ayo pergi," bisikku. Aku menggiring Sky ke arah mobil. Aku harus membawa pergi Sky dari laki-laki itu. Aku harus membawanya masuk ke mobil.

"Jangan bergerak!" seru laki-laki itu.

Sky mematung mendengar suara itu, tapi aku masih berusaha mendorongnya ke mobil.

"Berbalik!"

Saat ini aku tidak bisa memaksa Sky terus maju dan tidak ada cara untuk keluar dari situasi ini. Aku hendak berbalik bersama Sky, tanganku tetap memeluknya. Ia menatap mataku, di sana kulihat pancaran kengerian yang lebih besar daripada yang kubayangkan bisa dialami seseorang.

"Turuti saja," bisikku di telinga Sky. "Dia mungkin tidak mengenalimu."

Sky mengangguk. Sekarang kami berhadapan dengan ayahnya. Aku tidak waswas laki-laki itu mengenaliku. Selain pada hari Hope hilang, laki-laki itu tidak pernah berbicara denganku. Aku hanya berharap sepenuh hati ia tidak mengenali Hope, tapi aku tahu itu akan terjadi. Orangtua akan mengenali anak kandungnya, meskipun entah sudah berapa lama.

Laki-laki itu berjalan mendatangi kami. Semakin dekat langkahnya, semakin jelas aku melihat sorot pengenalan di matanya. Ia mengenali Sky.

Sial.

Laki-laki itu berhenti beberapa langkah di depan kami dan berusaha menatap mata Sky. Sky makin merapat padaku dan menurunkan tatapan ke tanah.

"*Princess?*" panggil laki-laki itu.

Tubuh Sky perlahan merosot dari pelukanku. Aku menatapnya. Bola mata Sky berputar ke belakang dan ia terkulai. Aku memeluk erat dan menurunkannya ke tanah supaya

bisa memeganginya lebih erat. Aku harus membawa Sky pergi dari sini sekarang.

Aku menyelipkan tangan ke ketiak Sky lalu berusaha menariknya berdiri. Ayahnya makin dekat dan memegang tangan Sky untuk membantuku.

"Jangan sentuh dia!" seruku. Laki-laki itu langsung mundur, menatapku terkesiap.

Aku menatap Sky dan membelai kepalanya, berusaha membuatnya siuman.

"*Baby*, buka matamu. *Please*."

Mata Sky bergerak-gerak membuka. Ia menatapku. "Tidak apa-apa," aku menenangkannya. "Kau hanya pingsan. Aku ingin kau berdiri. Kita harus pergi." Aku menarik Sky bangkit dan menyeimbangkannya di dekatku. Aku menunggu sebentar supaya Sky memulihkan kekuatan. Sekarang ayah Sky berdiri tepat di depannya.

"*Ternyata* itu kau," laki-laki itu menatap Sky lekat-lekat. Ia memandangku, lalu beralih lagi pada Sky. "Hope? Kauingat aku?" Air matanya mengambang.

"Kita pergi," kataku pada Sky, berusaha menariknya supaya ikut. Sky harus tahu betapa kuat aku berusaha mengekang emosi supaya tidak menyerang laki-laki itu. Kami. Harus. Pergi.

Sky meronta dari pelukanku ketika ayahnya maju selangkah lagi mendekatinya. Aku menarik Sky mundur dari ayahnya.

"Kauingat?" tanya laki-laki itu lagi. "Hope, apakah kauingat aku?"

Sekujur tubuh Sky menegang. "Bagaimana aku bisa *melupakan*mu?" hardiknya.

Laki-laki itu terkesiap. “Ternyata benar kau,” katanya, tangannya di sisi tubuh bergerak-gerak gugup. “Kau masih hidup. Kau baik-baik saja.” Ia mengeluarkan radio. Aku langsung maju selangkah dan merampas radio sebelum ia sempat menyampaikan laporan.

“Aku takkan memberitahu siapa pun dia di sini jika jadi kau,” kataku. “Aku tidak yakin kau mau berita tentang perbuatan cabulmu terpampang di halaman depan surat kabar.”

Wajah laki-laki itu memucat. “*Apa?*” Ia kembali menatap Sky dan menggeleng-geleng. “Hope, siapa pun yang menculikmu... mereka berbohong padamu. Mereka mengatakan hal yang tidak benar tentangku.” Ia maju selangkah lagi, dan aku kembali menarik Sky mundur. “Siapa yang menculikmu, Hope? Siapa?”

Sky menggeleng berulang-ulang. “Aku ingat semua perbuatanmu padaku,” katanya, maju selangkah dengan percaya diri mendekati laki-laki itu. “Jika kau memberiku jawaban atas pertanyaan yang membuatku datang kemari, aku berjanji akan pergi selamanya dan kau takkan mendengar kabarku lagi.”

Laki-laki itu itu menggeleng-geleng, tidak ingin percaya Sky masih ingat. Ia mengamatiku sebentar. Aku tahu ia sama tidak siapnya menghadapi ini.

“Kau mau apa?” tanya laki-laki itu pada Sky.

“Jawaban,” kata Sky. “Dan aku menginginkan semua milik ibuku yang ada padamu.”

Sky meraih tanganku yang memeluk pinggangnya, lalu meremasnya. Ia ketakutan.

Ayah Sky menatapku, lalu kembali padanya. "Kita bisa berbicara di dalam," katanya pelan. Ia memandang ke sekeliling perumahan dengan gelisah, untuk memastikan tidak ada saksi mata. Melihat ia mengantisipasi adanya saksi, indraku langsung waspada. Kami tidak tahu apa yang sanggup dilakukan laki-laki ini.

"Tinggalkan pistolmu," tuntutku.

Ia berhenti sejenak, lalu mengeluarkan pistol dari sarung dan meletakkannya di teras.

"Dua-duanya," kataku.

Ia membungkuk dan mengeluarkan pistol cadangan dari betis, meletakkannya di teras sebelum masuk ke rumah. Aku membalik tubuh Sky hingga menghadapku sebelum kami memasuki pintu.

"Aku akan berjaga di sini dengan pintu terbuka. Aku tidak percaya padanya. Jangan masuk lebih jauh daripada ruang tamu."

Sky mengangguk. Aku memberi kecupan singkat, lalu mengawasinya masuk ke ruang tamu. Sky berjalan ke sofa dan duduk, terus memperhatikan laki-laki itu dengan waspada.

Laki-laki itu menatap Sky. "Sebelum kau mengatakan apa pun," katanya. "Kau harus tahu aku menyayangimu dan aku menyesali perbuatanku tiap detik dalam hidupku."

"Aku ingin tahu alasanmu melakukannya," kata Sky.

Laki-laki itu bersandar ke kursi dan menggosok mata. "Aku tidak tahu," sahutnya. "Setelah ibumu meninggal, aku mulai mabuk-mabukan lagi. Baru setahun kemudian aku mabuk sangat berat pada suatu malam sehingga ketika bangun

keesokan paginya aku tahu sudah melakukan perbuatan mengerikan. Aku berharap itu hanya mimpi buruk, tapi ketika aku membangunkanmu pagi itu, sikapmu... berbeda. Kau bukan lagi gadis kecil yang ceria seperti biasa. Dalam semalam, kau berubah menjadi orang yang takut padaku. Aku membenci diriku. Aku bahkan tidak tahu pasti apa yang kulakukan padamu karena terlalu mabuk untuk mengingat. Aku hanya tahu perbuatanku menjijikkan dan aku sangat menyesal. Perbuatan itu tidak pernah terulang, aku berusaha sekuat tenaga menebus kesalahanku padamu. Aku selalu membelikanmu hadiah dan memenuhi apa pun keinginanmu. Aku tidak ingin kau mengingat malam itu."

Sky mencengkeram lutut. Dari caranya bernapas dengan susah payah, aku tahu ia mengerahkan segenap upaya untuk tetap tenang.

"Malam demi malam...," kata Sky. Aku langsung menghambur ke sofa dan berlutut di sebelahnya. Aku merangkul punggungnya, menggenggam erat tangannya supaya ia tetap tegar. "Aku takut pergi tidur, takut bangun, takut mandi, takut berbicara denganmu. Aku bukan anak kecil yang takut pada monster di lemari atau di kolong ranjangnya. Aku takut pada monster yang seharusnya menyayangiku! Kau seharusnya *melindungi* aku dari orang sepertimu!"

Kepedihan dalam suara Sky sungguh membuat hati remuk redam. Aku ingin ia pergi dari sini. Aku tidak ingin ia mendengar omongan laki-laki itu.

"Kau punya anak lain?" tanya Sky.

Laki-laki itu menunduk dan menekan dahi dengan telapak tangan, tidak menjawab Sky. "Punya atau tidak?" seru Sky.

Laki-laki itu menggeleng. "Tidak. Aku tidak menikah lagi setelah ibumu tiada."

"Apakah kau melakukan ini hanya padaku?"

Laki-laki itu mengalihkan tatapan ke lantai, menghindar menjawab.

"Kau berutang kejujuran padaku," kata Sky, suaranya sekarang tenang. "Apakah kau melakukan ini pada orang lain sebelum aku?"

Tercipta jeda panjang. Laki-laki itu terus menatap lantai, tidak sanggup mengaku. Sky menatap ayahnya lekat-lekat, menunggu laki-laki itu memberikan jawaban yang membuatnya datang kemari.

Karena lama tidak ada jawaban, Sky berdiri. Aku menggenggam tangannya, Sky menatapku dan menggeleng. "Tidak apa-apa," katanya. Aku tidak ingin melepas Sky, tapi aku harus membiarkan ia menyelesaikan urusan ini seperti keinginannya.

Sky mendatangi ayahnya dan berlutut di depannya. "Saat itu aku sakit," katanya. "Mom dan aku... saat itu kami di ranjangku dan kau pulang kerja. Mom sudah menjagaku semalaman dan dia lelah, jadi kau menyuruh dia beristirahat."

Laki-laki itu itu menatap mata Sky seperti ayah yang menyesal. Aku tidak mengerti bagaimana bisa begitu.

"Malam itu kau memelukku sebagaimana ayah memeluk putrinya. Kau bernyanyi untukku. Aku ingat kau biasa menyanyikan lagu tentang cahaya harapanmu. Sebelum Mom meninggal... sebelum kau terpaksa menanggung kepedihan... kau tidak melakukan hal-hal seperti itu padaku, bukan?"

Ayah Sky menggeleng dan menyentuh wajah Sky.

Aku merasakan desakan merenggut tangan itu hingga copot, sama seperti keinginan untuk mencopot tangan Grayson. Hanya saja, kali ini aku tidak ingin berhenti hanya sebatas tangan. Aku ingin merenggut kepalanya, buah zakarnya, dan...

"Tidak, Hope," sahut laki-laki itu. "Aku dulu sangat menyayangimu. Sekarang pun masih. Aku menyayangi kau dan ibumu lebih daripada aku mencintai kehidupan, tapi ketika dia meninggal... bagian terbaik diriku ikut mati bersamanya."

"Aku menyesal kau harus mengalami itu," kata Sky sedikit emosi. "Aku tahu kau menyayangi ibuku. Aku ingat. Tapi mengetahui itu tidak membuat hatiku lebih mudah memaafkan perbuatanmu. Aku tidak tahu mengapa hatimu begitu berbeda dari hati orang lain... hingga kau membiarkan dirimu melakukan perbuatan itu padaku. Meskipun begitu, aku tahu kau sayang padaku. Dan meskipun berat bagiku mengakui ini... dulu aku juga sayang padamu. Aku menyayangi semua bagian dirimu yang baik."

Sky berdiri lalu mundur. "Aku tahu kau tidak sejahat itu. Aku *tahu*. Tapi jika kau sayang padaku seperti katamu... jika benar kau menyayangi ibuku... kau akan melakukan apa pun untuk membantuku sembuh. Kau berutang sebanyak itu padaku. Yang kuinginkan darimu hanya kejujuran supaya aku bisa pergi dari sini dengan sedikit ketenteraman hati. Aku kemari hanya untuk meminta itu, oke? Aku menginginkan ketenteraman."

Ayah Sky menangis. Sky kembali berjalan ke arahku dan

bisa kukatakan dengan jujur aku kagum padanya. Aku mengagumi ketegasannya. Ketegarannya. Keberaniannya. Tanganku menyusuri lengannya hingga menemukan kelingkingnya, lalu mengaitnya. Sky balas mengait erat kelingkingku.

Ayah Sky mengembuskan napas berat, lalu menaikkan tatapan padanya. "Ketika pertama kali aku mulai minum-minum... hanya sekali. Aku berbuat sesuatu pada adik perempuanku... tapi hanya sekali. Kejadiannya sudah bertahun-tahun sebelum aku bertemu ibumu."

Sky mengembuskan napas. "Kalau *sesudah* aku? Pernahkah kau melakukannya pada orang lain sejak aku diculik?" Menilik ekspresi bersalah yang menyelimuti wajah laki-laki itu, jelas jawabannya pernah. "Siapa?" tanya Sky. "Berapa orang?"

Laki-laki itu menggeleng samar. "Hanya satu. Aku berhenti minum beberapa tahun yang lalu dan sejak itu tidak menyentuh siapa pun. Aku bersumpah. Hanya tiga kali dan semua terjadi ketika hidupku berada pada titik nadir. Jika tidak mabuk, aku bisa mengendalikan hasratku. Itu sebabnya aku berhenti minum."

"Siapa yang ketiga?" tanya Sky.

Laki-laki itu menyentak kepala ke kanan, ke rumah sebelah.

Rumah yang dulu kutinggali bersama Les.

Tempat aku tinggal bersama Les.

Setelah itu aku tidak mendengar apa-apa lagi.

Empat Puluh Empat

ORANG akan mengira menemukan jasad saudariku merupakan pengalaman paling buruk untukku.

Bukan. Pengalaman paling buruk yang pernah kualami terjadi pada malam ketika aku harus memberitahu ibuku bahwa putrinya meninggal.

Aku ingat menarik Les ke pangkuanku, melakukan segala yang aku bisa untuk memahami yang terjadi. Aku berusaha mengerti mengapa Les tidak bereaksi. Mengapa Les tidak bernapas, berbicara, atau tertawa. Pokoknya tidak masuk akal bagaimana pada menit ini seseorang masih ada, semenit kemudian ia tiada. *Tiada*... begitu saja.

Aku tidak tahu berapa lama aku memeluk Les. Bisa beberapa detik. Bisa beberapa menit. Berengsek, aku terlalu syok sehingga bisa saja sudah berjam-jam. Aku hanya tahu masih memeluk Les ketika mendengar pintu depan ditutup dengan bunyi keras di lantai bawah.

Aku ingat aku panik, karena tahu apa yang akan segera terjadi. Aku harus turun dan menatap mata ibuku, harus memberitahu putrinya meninggal.

Aku tidak tahu bagaimana aku melakukannya. Aku tidak

tahu bagaimana aku berhasil melepas tubuh Les untuk berdiri. Aku tidak tahu bagaimana menemukan kekuatan untuk berdiri. Ketika aku tiba di puncak tangga, Mom dan Brian sedang melepas jaket. Brian melepas jaket Mom lalu berbalik untuk menggantungnya di rak jaket. Mom mendongak padaku dan tersenyum, tapi kemudian senyumnya terhenti.

Aku mulai menuruni tangga mendatangi ibuku. Tubuhku sangat lemas sehingga aku turun pelan-pelan. Menuruni tangga satu demi satu. Sambil terus menatap ibuku.

Aku tidak tahu apakah Mom tahu apa yang terjadi karena naluri seorang ibu atau ia tahu begitu saja dari ekspresi wajahku, ia mulai menggeleng-geleng sambil mundur menjauhiku.

Aku mulai menangis, Mom mulai panik dan terus mundur hingga punggungnya membentur pintu. Brian menatap kami bergantian, tidak mengerti apa yang terjadi.

Mom berbalik dan mencengkeram kosen pintu, menekan pipi ke daun pintu dengan mata terpejam rapat. Mom seperti berusaha mengenyahkanku. Jika bisa mengenyahkanku, ia tidak perlu menghadapi kenyataan.

Tubuh Mom berguncang hebat karena kesedihan, tangisnya begitu keras meskipun dari bibirnya tidak terdengar suara. Aku ingat kakiku menjejak undakan paling bawah, dan aku memperhatikan Mom dari tempatku berdiri. Memandang lekat ketika ibuku memberi arti baru pada kata "luluh lantak". Saat itu, aku percaya kata "luluh lantak" seharusnya hanya untuk kaum ibu.

Sekarang aku tidak lagi memercayai itu.

Kata "luluh lantak" seharusnya juga untuk saudara laki-laki.

"Les," bisikku, memalingkan wajah dari Sky dan ayahnya. "Ya Tuhan, tidak." Aku menyandarkan kepala ke kosen pintu dan mencengkeram tengkuk dengan kedua tangan. Aku mulai menangis begitu kuat hingga tidak bisa mengeluarkan suara. Dadaku nyeri, tenggorokanku perih, tapi hatiku hangus menjadi abu.

Sky mendatangi dari belakang. Ia memeluk dan mencoba menenangkanku dengan cara yang ia bisa, tapi aku mati rasa. Aku tidak bisa merasakan Sky dan tidak bisa lagi merasakan kehancuran hatiku, karena yang kurasakan sekarang adalah kebencian dan kemarahan yang berlimpah ruah. Aku berusaha menahan diri supaya tidak menerkam laki-laki itu, tapi kurasa pengendalian diriku tidak cukup banyak. Aku membalas pelukan Sky dan menariknya merapat, berharap kehadirannya bisa membantu menenangkanku, tapi sia-sia. Aku hanya bisa tenang jika tahu laki-laki di belakangku berhenti bernapas.

Laki-laki itu penyebabnya. Ia penyebab *semua* ini.

Ia penyebab Les tidak lagi di sini. Ia menghancurkan Hope. Ia penyebab ibuku merasakan artinya "luluh lantak". Bajingan ini mencuri ketegaran saudariku, dan aku ingin ia mati. Aku ingin menjadi orang yang menyebabkan kematiannya.

Aku melepas pelukan Sky dan mendorongnya menjauh dariku. Aku berbalik menghadap ayahnya, tapi Sky menyelip di antara kami, menghalangiku dengan tatapan memohon seraya mendorong dadaku. Ia tahu apa yang akan kulakukan pada ayahnya dan ia berusaha mendorongku keluar dari

pintu. Aku mendorong Sky ke samping karena tidak tahu apa yang sanggup kulakukan saat ini, dan aku tidak ingin Sky terluka.

Aku mulai mendatangi laki-laki itu. Ia meraih ke belakang sofa, lalu dengan cepat berbalik dan mengacungkan pistol. Jujur saja, aku tidak peduli ia memegang pistol, tapi naluri melindungi muncul seketika saat teringat Sky, jadi aku berhenti bergerak. Tangan ayah Sky yang bebas mendekatkan radio ke bibirnya, pistolnya teracung padaku selama ia berbicara.

"Petugas terluka di 3522 Oak Street."

Kata-katanya langsung menembus kepalaku dan membuatku tersadar apa yang hendak ia lakukan.

Tidak.

Tidak, tidak, tidak.

Jangan di depan Sky.

Laki-laki itu membalik moncong pistol hingga terarah pada dirinya, lalu menatap Sky. "Aku sangat menyesal, Princess," bisiknya

Aku memejam dan meraih Sky ketika laki-laki itu menembak diri sendiri. Tanganku menutup mata Sky dan ia mulai menangis histeris. Sky menarik tanganku dari matanya, bertepatan ia merosot ke lantai, jeritannya makin melengking.

Aku membekap mulut Sky dan buru-buru menyeretnya ke pintu. Ia terlalu histeris untuk digendong, jadi aku main seret saja.

Saat ini yang terlintas di pikiranku adalah kami harus masuk ke mobil. Kami harus pergi dari sini sebelum ada yang tahu kami pernah kemari. Karena jika sampai ada yang tahu kedatangan kami, dunia Sky takkan pernah sama lagi.

Setibanya di mobil, aku tetap membekap mulut Sky dan mendorong punggungnya ke pintu penumpang, sambil menatap tajam. "Hentikan," perintahku. "Aku ingin kau berhenti menjerit. Sekarang."

Sky mengangguk kuat-kuat, matanya membelalak. "Kaudengar itu?" kataku, mencoba membuatnya memahami akibat-akibat tidak langsung yang bisa terjadi jika kami tidak pergi sekarang. "Itu suara sirene, Sky. Polisi akan tiba tidak sampai semenit lagi. Aku akan melepas tanganku, aku ingin kau masuk ke mobil dan menjaga sikap setenang mungkin karena kita harus pergi dari sini."

Sky mengangguk lagi, jadi aku melepas bekapan dan mendorongnya ke mobil. Aku cepat-cepat berlari ke pintu pengemudi dan masuk, lalu menyalakan mesin dan meninggalkan tempat itu. Sky mencondongkan tubuh di joknya dan mengubur kepala di sela lutut. Ia terus berbisik "tidak, tidak, tidak" sepanjang perjalanan pulang ke hotel.

Empat Puluh Lima

SETELAH kembali kamar hotel, aku memapah Sky ke ranjang. Saat ini ia hanyut dalam dunianya sendiri dan aku tidak berbuat apa-apa untuk mengeluarkannya dari kondisi itu. Mungkin keputusan terbaik adalah membiarkan Sky seperti itu beberapa lama.

Aku melepas kausku yang berlepotan darah. Aku menanggalkan kaus kaki, sepatu, jins, dan mencampakkan semua ke samping. Aku mendatangi Sky yang masih berdiri dan aku melepas jaketnya. Ia juga penuh cipratan darah. Aku berusaha melakukannya dengan cepat supaya bisa membawa Sky ke kamar mandi dan membersihkan darah itu. Akhirnya Sky berbalik menghadapku dengan ekspresi hampa. Aku meletakkan jaket Sky di kursi dekat kami, lalu menanggalkan blus Sky melalui kepala.

Setelah itu aku membuka kancing jinsnya dan menurunkan celananya. Ketika celana itu sampai di ujung kaki, Sky masih bergeming. Aku mendongak padanya. "Keluarkan kakimu dari celana, *babe*."

Sky menurunkan tatapan padaku dan memegang bahuku ketika aku menarik kaki celana satu per satu. Aku merasa-

kan tangannya menyentuh kepalaku, menyusupkan jemarinya ke rambutku. Aku mencampakkan jinsnya ke samping dan mendongak padanya. Sky menggeleng-geleng menatap tangannya, yang sekarang bergerak liar di perutnya. Ia mengoleskan darah ayahnya ke perutnya, dengan maksud mengelap. Napasnya tersengal-sengal, ingin menjerit tapi tidak ada suara yang keluar. Aku berdiri, menggendongnya, dan buru-buru membawanya ke *shower*. Aku harus membersihkan kengerian ini sebelum Sky benar-benar hilang kendali.

Aku menurunkan Sky di bawah pancuran dan menyalakan air. Setelah airnya hangat, aku menutup tirai *shower* dan menarik tangan Sky dari perutnya. Aku melingkarkan tangan Sky ke tubuhku dan menariknya ke dadaku, lalu membaliknya hingga ia berdiri di bawah guyuran air.

Begitu air menciprat wajahnya, Sky terkesiap, dan kesadarannya berangsur pulih.

Aku meraih sabun dan waslap, membalurnya di bawah air, lalu berbalik dan mulai mengelap darah di wajahnya.

"Sstt," bisikku sambil menatap matanya. "Aku akan membersihkannya, oke?"

Sky memejam rapat. Dengan tekun aku menyingkirkan semua noda darah di wajahnya. Setelah Sky bersih, aku mengulurkan tangan ke belakang kepalanya untuk melepas karet kucir.

"Tatap aku, Sky," kataku. Ia membuka mata, aku memegang bahunya untuk menenangkan. "Aku akan melepas *bra*-mu sekarang, oke? Aku akan mencuci rambutmu dan aku tidak ingin ada penghalang apa pun."

Sky terbelalak mendengar kata-kataku. Ia mengeluarkan

tangan dari tali *bra*, lalu dengan kalut melepasnya melalui kepala.

"*Singkirkan* itu dariku," katanya cepat-cepat, ingin mengenyahkan darah di rambutnya. "Cepat bersihkan."

Aku kembali meraih pergelangan Sky dan melingkarkan tangannya ke tubuhku. "Akan kusingkirkan. Peluk aku dan usahakan rileks. Akan kubersihkan."

Aku menuang sampo ke tangan dan membalurkan di rambut Sky. Aku harus mencuci beberapa kali hingga air yang mengalir akhirnya jernih. Setelah selesai mengeramasi Sky, aku mulai keramas juga. Aku menjangkau yang bisa kujangkau, tapi karena tidak bisa melihat semua bagian, aku tidak tahu apakah sudah bersih. Aku tidak ingin meminta Sky membantuku melakukan ini, tapi aku harus memastikan semua darah di tubuhku terbilas. "Sky, aku ingin kau memastikan aku sudah membersihkan semuanya, oke? Aku ingin kau membasuh yang luput dariku."

Sky mengangguk dan mengambil waslap dari tanganku. Ia memeriksa rambut, punggung, dan bahuku, setelah itu menggosok telingaku.

Sky menyingkirkan waslap dariku dan menatapnya, mengguyurnya di bawah air mengalir.

"Sudah hilang," bisik Sky.

Aku mengambil waslap dan melemparkannya ke pinggiran bak rendam.

Sudah hilang, ulangku dalam hati.

Aku memeluk Sky dan memejam. Aku bisa merasakan sesuatu terbentuk. Pertanyaan. Kenangan. Tiap kali aku memeluk Les pada malam hari ketika ia menangis dan aku

tidak mengetahui perbuatan ayah Sky padanya. Tidak tahu derita yang ditanggung Les.

Aku benci laki-laki itu. Aku benci perbuatannya tidak ketahuan hingga begitu lama. Ia lolos dari hukuman atas perbuatannya pada Sky, saudari kandungnya, dan Les. Dan bagian terburuk, laki-laki itu sudah tidak bernyawa sehingga aku tidak bisa mencabut nyawanya.

Sky mendongak menatapku, matanya dipenuhi simpati. Sesaat aku tidak mengerti, lalu aku sadar aku menangis... sadar Sky merasa sedih untukku sama seperti aku merasa sedih untuknya. Bahu Sky mulai berguncang, isakannya pecah. Tangannya membekap mulut dan matanya memejam rapat.

Aku menarik Sky ke dadaku dan mengecup sisi kepalanya.

"Holder, aku menyesal," tangisnya. "Ya Tuhan, aku sungguh menyesal."

Aku mempererat pelukan, menekan pipi ke ubun-ubunnya. Aku juga memejam dan menangis. Aku menangis untuk Sky. Untuk Les. Untuk diriku sendiri.

Sky memeluk bahuku dari belakang, erat-erat, lalu bibirnya menyentuh leherku. "Aku menyesal," ulangnya pelan. "Ayahku takkan pernah menyentuh Les jika..."

Aku menyentak tangan Sky dan merenggangkan ia dariku supaya aku bisa menatap matanya. "Jangan coba-coba mengatakan itu." Aku merangkum wajahnya. "Aku tidak ingin kauminta maaf atas satu pun perbuatan laki-laki itu. Kaudengar aku? Itu bukan salahmu, Sky. Berjanjilah padaku kau takkan pernah membiarkan pikiran seperti itu merongrongmu lagi."

Sky mengangguk. "Aku berjanji."

Aku menatap matanya lekat-lekat, ingin memastikan ia berkata jujur. Gadis ini tidak melakukan kesalahan sehingga pantas meminta maaf, dan aku tidak ingin ia berpikir seperti itu lagi.

Sky memeluk leherku, sekarang kami sama-sama berlinang air mata. Kami berpelukan erat. Dengan perasaan putus asa. Sky mengecup leherku berulang kali, ingin menenteramkanku dengan satu-satunya cara yang ia tahu.

Bibirku menuruni bahunya, membalas kecupannya. Kubiarkan ia memelukku makin erat. Kubiarkan Sky memelukku seerat ia bisa. Aku terus mengecup leher Sky, ia terus mengecup leherku. Sebelum mencium bibirnya, aku menjauhkan wajah dan menatap matanya. Ia balas menatap mataku dan, untuk satu kali dalam hidupku, aku bisa mengatakan dengan tulus bahwa aku sudah menemukan satu lagi orang di dunia ini yang bisa memahami perasaan bersalahku. Satu-satunya orang yang mengerti kepedihanku. Satu-satunya orang yang menerima diriku apa adanya.

Selama ini aku berpikir bagian terbaik diriku mati bersama kepergian Les, tapi sesungguhnya bagian terbaik diriku sekarang berdiri di depanku.

Dalam satu gerakan cepat, aku melumat bibir Sky dan meremas rambutnya. Aku mendorongnya ke dinding pancuran, menciumnya dengan tekad kuat, karena Sky tidak boleh meragukan betapa besar cintaku padanya. Tanganku meluncur turun ke paha Sky lalu mengangkatnya hingga kakinya mengepit pinggangku.

Aku menekan Sky sambil terus menciumnya, ingin mera-

sakan *dirinya* alih-alih kepedihan yang ingin menguasaiku. Saat ini aku tidak menginginkan apa pun selain menjadi bagian dari Sky dan membiarkan semua hal lain dalam hidup kami mengabur.

"Katakan ini tidak apa-apa," kataku, melepaskan ciuman dan menyelidiki matanya. "Katakan tidak apa-apa jika aku ingin bercinta denganmu sekarang... karena setelah semua yang kita alami hari ini, rasanya salah jika aku menginginkanmu seperti ini."

Sky memeluk leherku dan meremas rambutku, menarikku kembali ke bibirnya, memperlihatkan betapa ia membutuhkan ini sebesar aku membutuhkannya. Aku menggeram dan menggendongnya menjauh dari dinding *shower*, lalu membawanya keluar kamar mandi dan masuk ke kamar tidur. Aku membaringkan Sky di ranjang, lalu menurunkan celana dalam dari kakinya. Aku melumat bibirnya sambil melepas *boxer*-ku yang basah kuyup. Saat ini yang bisa kupikirkan adalah betapa besar keinginanku berada di dalamnya. Aku menjauh dari Sky untuk memasang pengaman, setelah itu aku memegang pinggulnya dan menariknya ke tepi ranjang. Satu tanganku mengangkat sebelah kakinya ke pinggangku dan satu tangan lagi menggenggam lengannya.

Kami saling menatap. Aku mempererat cengkeraman di kaki dan lengannya, tatapanku terus tertuju padanya, lalu mulai mendorong. Begitu aku masuk, rasanya ada sesuatu yang kurang. Bibirku menekan bibir Sky, ingin mencari apa pun yang hilang dari suasana itu. Aku bergerak keluar-masuk, tiap gerakan makin tidak sabar, resah ingin meraih perasaan yang aku tidak tahu ternyata ada. Tubuh Sky me-

lemas, mengikuti tiap gerakanku, membiarkanku memegang kendali.

Tetapi, saat ini aku tidak ingin memegang kendali.

Itu yang salah dariku.

Pikiranku juga penat, letih, dan saat ini hatiku sakit sekali. Aku ingin Sky membantuku mencari cara supaya untuk satu kali saja aku berhenti mencoba menjadi pahlawan.

Aku merenggangkan jarak dengan Sky, membuat ia mendongak menatapku, tidak mempertanyakan mengapa aku memperlambat gerakan. Sky hanya menyentuh wajah-ku, dengan lembut jemarinya mengusap mata, bibir, dan pipiku. Aku memalingkan wajah untuk mengecup telapak tangannya, lalu menurunkan tubuh ke atasnya, gerakanku terhenti total. Tatapan kami saling mengunci. Aku menarik-nya mendekat, lalu mengangkat tubuhnya ketika aku berdi-ri. Aku masih di dalam tubuhnya dan kakinya mengepitku. Aku berbalik hingga memunggungi ranjang lalu merosot ke lantai, menunduk untuk mengecup lembut bibir bawahnya, kemudian seluruh bibirnya.

Sebelah tanganku memegang pipi Sky, satu lagi meme-gang pinggulnya. Aku mulai menggerakkan tubuh di bawah-nya, dengan perlahan tanganku memandunya, aku ingin Sky mengambil alih kendali. Aku ingin ia menenangkanku de-ngan cara sama seperti aku selalu ingin menenangkannya.

"Kau tahu perasaanku padamu," bisikku, menatap mata Sky. "Kau tahu sebesar apa aku mencintaimu. Kau tahu aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk menghapus kepedihanmu, benar?"

Sky mengangguk, tanpa sedetik pun melepaskan tatapan dariku.

"Saat ini aku membutuhkan itu darimu, Sky. Aku perlu tahu kau juga mencintaiku sebesar itu."

Ekspresi Sky melembut, matanya sarat kasih sayang. Ia menautkan jemari kami dan membawanya di dada kami. Ibu jarinya mengelus tanganku. Lalu ia mengangkat tubuh sedikit dan perlahan-lahan turun lagi.

Sensasi menakjubkan yang berdesir di sekujur tubuhku menyebabkan kepalaku terempas ke kasur di belakangku. Aku mengerang, tidak mampu membuka mata.

"Buka matamu," bisiknya, terus bergerak di atasku. "Aku ingin kau menatapku."

Aku mengangkat kepala dan menatap Sky. Ini permintaan paling mudah yang pernah diajukan padaku, karena saat ini Sky sangat cantik.

"Jangan lagi palingkan wajahmu," katanya seraya mengangkat tubuh. Ketika ia kembali menurunkan tubuh ke pangkuanku, aku hampir tidak sanggup menegakkan kepala. Terutama ketika dari bibir Sky terdengar rintihan dan ia meremas tanganku makin kuat.

"Pertama kali kau menciumku?" katanya. "Pertama kali bibirmu menyentuh bibirku? Malam itu kau mencuri sekeping hatiku."

Kau juga mencuri sekeping hatiku.

"Pertama kali kau berkata kau hidup padaku karena belum siap mengatakan kau mencintaiku? Kata-kata itu mencuri hatiku sekeping lagi."

Tetapi, aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu.

Aku membuka telapak tanganku dan menempelkannya di dada Sky. "Malam ketika aku tahu aku Hope? Kubilang

padamu aku ingin sendirian di kamarku. Ketika melihatmu di ranjangku saat terbangun, aku ingin menangis, Holder. Aku ingin menangis karena sangat membutuhkanmu. Saat itu aku tahu telah jatuh cinta padamu. Aku jatuh cinta pada caramu mencintaiku. Ketika tanganmu memelukku, aku tahu apa pun yang kelak terjadi pada hidupku, kaulah rumahku. Malam itu kau mencuri kepingan hatiku yang paling besar."

Aku tidak mencurinya. Kau memberikannya padaku.

Bibir Sky mengarah ke bibirku, aku mengempaskan kepala ke kasur dan membiarkan ia menciumku. "Buka matamu," bisiknya ketika melepas ciuman. Aku menurut, membuka mata lagi, menatap tepat ke matanya. "Aku ingin kau tetap membuka mata... karena aku ingin kau melihat aku mempersembahkan kepingan terakhir hatiku padamu."

Momen ini. Saat ini. Rasanya hampir sepadan dengan tiap beban kepedihan yang pernah kutanggung.

Aku mempererat cengkeramanku pada tangan Sky dan mendekatkan wajah, tapi tidak menciumnya. Kami mendekat serapat mungkin dan tetap membuka mata hingga detik paling akhir. Sampai Sky menguasaiku, sampai aku menguasainya, sampai aku tidak tahu di mana cintaku berakhir dan di mana cinta Sky berawal.

Ketika tubuhku mulai bergetar dan aku mengerang di bawah Sky, kepalaku terempas ke kasur. Kali ini Sky membiarkanku memejam. Ia terus bergerak di atasku hingga aku sama sekali berhenti bergerak.

Aku mengambil waktu sesaat untuk meredakan debaran jantungku, lalu mengangkat kepala untuk menatap Sky. Aku melepas jemari kami yang bertaut, menyusupkan tangan ke

rambutnya hingga ke belakang kepala. Bibir kami bersentuhan dan aku menciumnya, seraya mendorongnya turun ke lantai. Tanganku menyelip di antara tubuh kami, meraba perutnya, setelah itu perlahan-lahan turun hingga menemukan titik yang membuat rintihan kesukaanku terlepas dari bibir Sky. Aku mereguk tiap rintihan dan embusan napas yang melewati bibirnya. Dan aku membiarkan ia memejam, sementara aku sendiri membuka mata dan menyaksikan Sky mencuri kepingan terakhir hati*ku*.

Empat Puluh Enam

LES,

Banyak yang ingin kukatakan, tapi aku tidak tahu bagaimana memulai.

Keadaan Sky tidak bisa lebih baik lagi. Ia sudah pulang ke rumah Karen, tempat ia seharusnya berada.

Aku tahu Karen tidak mungkin mencederai Sky, ketika bersama mereka sebentar aku bisa melihat Karen menyayangi Sky sebesar rasa sayangku. Ternyata dugaanku benar. Karen mengambil Sky dari ayahnya karena tahu perbuatan laki-laki itu pada putrinya. Ternyata, Karen adik ayah Sky... bibi kandung Sky. Dia juga mengalami semua penderitaan yang dilalui Sky. Dia mengambil Sky karena tidak bisa duduk diam dan membiarkan perbuatan itu berlanjut. Sekarang, setelah Sky tahu seluruh kebenarannya, ia memutuskan tinggal bersama Karen. Karen mempertaruhkan seluruh hidupnya demi gadis itu. Dia mempertaruhkan masa depannya, dan untuk itu rasa terima kasihku takkan pernah cukup.

Aku mengatakan ini pada Sky dan akan kukatakan padamu. Aku berharap Karen melakukan penculikan itu dengan cara berbeda; aku berharap saat itu ia menculikmu juga.

Aku tidak tahu, Les. Aku tidak tahu perbuatan laki-laki itu padamu, dan aku minta maaf.

Aku akan bercerita lebih banyak padamu besok, tapi malam ini aku ingin mengatakan aku sayang padamu.

H

Empat Puluh Tujuh

SELAMAT Halloween. Tentu aku berharap kali ini kau memakai pakaian seksi.

Aku menekan tombol *Kirim* lalu meletakkan ponsel di nakas, setelah itu turun dari ranjang. Aku baru pulang dari rumah Sky pukul empat pagi, setiba di rumah aku menulis surat untuk Les sebelum tidur. Beberapa hari ini aku kurang tidur dan emosiku tinggi.

Aku beranjak ke lemari, mengambil kaus, dan memakainya. Ponselku berbunyi, aku berjalan ke nakas dan mengambilnya untuk membaca balasan Sky.

Hai, Holder. Ini Karen. Aku belum mengembalikan ponsel Sky, tapi aku akan menyampaikan pesanmu. Atau tidak.

Ah, sial. Aku tertawa dan membalas pesan Karen.

Lol... maaf. Mumpung aku berkirim pesan denganmu, bagaimana kabar Sky hari ini?

Aku menunggu jawaban Karen, yang masuk tidak lama kemudian.

Dia baik. Dia mengalami banyak hal dan aku tahu itu butuh waktu. Dia gadis paling pemberani yang kukenal, jadi aku percaya penuh padanya.

Aku tersenyum dan membalas lagi.

Yeah. Dia sedikit mengingatkanku pada ibunya.

Karen mengirim gambar hati. Aku meletakkan ponsel di ranjang lalu duduk di sebelahnya. Aku mengambil ponsel lagi kemudian menggulir daftar kontak dan mencari nomor ayahku.

Hei, Dad. Aku kangen. Aku berpikir ingin membawa kekasihku berkunjung pada libur Thanksgiving nanti. Aku ingin Dad bertemu dia. Bilang Pamela aku janji akan jauh-jauh dari sofanya.

Aku menekan *Kirim*, tapi aku tahu pesan itu tidak cukup, jadi aku mengirim satu pesan lagi.

Dan aku menyesal. Sangat menyesal.

Aku meletakkan ponsel, tatapanku beralih ke seberang kamar pada buku harian yang masih tergeletak di tempat aku mencampakkannya. Buku yang berisi banyak suratku untuk Les.

Aku masih tidak ingin membaca tulisan Les, tapi merasa seperti berutang padanya. Aku berdiri dan beranjak ke seberang kamar, membungkuk memungut buku dari lantai sekalian duduk di sana. Aku bersandar ke dinding dan menekuk lutut ke atas, lalu membuka buku mencari halaman belakang.

Empat Puluh Tujuh Setengah

HOLDER sayang,

Jika kau membaca tulisan ini, aku sungguh menyesal. Karena jika kau membaca ini, aku jadi tahu apa yang telah kulakukan padamu.

Meskipun begitu, aku sungguh berharap kau tidak pernah menemukan surat ini. Aku berharap siapa pun yang menemukan buku ini tidak menganggapnya terlalu penting dan membuangnya, karena aku tidak ingin membuat hatimu hancur. Hanya saja, aku ingin mengatakan banyak hal yang takkan pernah bisa kuceritakan secara langsung padamu, jadi sebagai gantinya kuceritakan di sini.

Aku akan mulai dengan kejadian saat kita kecil. Dengan Hope.

Aku tahu sebesar apa kau menyalahkan dirimu karena meninggalkan dia. Tapi perlu kausadari, kau bukan satu-satunya yang melakukan itu, Holder. Aku juga meninggalkan Hope. Kau melakukan sesuatu yang juga akan dilakukan anak lain dalam situasi itu. Saat itu kaupercaya orang-orang dewasa dalam hidup Sky melakukan hal yang benar untuknya. Mana mungkin kau bisa

mengantisipasi apa yang terjadi ketika Hope berjalan ke mobil itu? Kau tidak bisa, jadi berhenti berpikir kau mungkin bisa melakukan hal berbeda. Kau tidak bisa dan, jujur saja, tidak seharusnya melakukan hal berbeda. Hope masuk ke mobil itu adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya.

Beberapa minggu setelah Hope diculik, ayahnya bertanya apakah aku mau membantu membuat selebaran. Tentu saja aku mau. Aku bersedia melakukan apa pun yang akan membantu mengembalikan Hope pada kita.

Ketika masuk ke rumahnya, aku bisa merasakan sesuatu yang tidak beres. Ayah Hope membawaku ke kamar Hope. Dia memberitahuku bahan-bahan membuat selebaran ada di kamar Hope. Lalu dia menutup pintu dan menghancurkan hidupku hingga berkeping-keping.

Kejadian itu berlangsung hingga bertahun-tahun kemudian. Terus berulang hingga suatu hari aku tidak tahan lagi dan memberitahu Mom.

Mom langsung pergi ke polisi. Hari itu juga aku ditanyai terapis dan pengakuanku didokumentasikan. Saat itu umurku baru sembilan atau sepuluh tahun, jadi aku tidak ingat banyak tentang kejadian itu. Aku hanya ingin minggu berganti minggu, Mom dan Dad harus beberapa kali pergi ke kantor polisi. Selama semua ini berlangsung, ayah Hope tidak pernah pulang ke rumahnya satu kali pun.

Akhirnya aku tahu dia ditahan. Penyelidikan sudah selesai dilakukan, bahkan kasusnya dibawa ke pengadilan. Aku ingat hari ketika Mom pulang dan memberitahuku kita akan pindah. Dad tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, sementara Mom tidak ingin kita tetap di Austin, jadi dia membawa kita pindah. Aku tidak tahu apakah kau tahu tentang ini, tapi Mom dan Dad sudah berusaha mencari jalan keluar. Dad berusaha mencari pekerjaan yang bisa

menopang kebutuhan hidup kita di kota yang baru, tapi tidak pernah berhasil. Aku rasa akhirnya mereka sadar lebih mudah jika berpisah. Mungkin mereka saling menyalahkan atas kejadian yang kualami.

Sekarang ketika meninjau ulang semua program terapi yang diusahakan Mom untukku, aku kesal Mom tidak menyadari bahwa dia juga perlu berkonsultasi dengan terapis. Dalam hati aku selalu bertanya apakah pernikahan mereka mungkin bisa diselamatkan jika mereka membicarakannya dengan seseorang. Meskipun jika dipikir lagi, aku mengikuti terapi selama bertahun-tahun tapi ternyata terapi tidak mampu menyelamatkanku. Betapa aku berharap sebaliknya, dan mungkin terapi bisa berhasil jika aku tahu cara menerapkannya. Terapi membantuku melewati beberapa tahun, tapi tidak bisa menyelamatkanku dari diriku sendiri tiap kali mataku memejam pada malam hari. Meskipun Mom berusaha sekuat tenaga menyelamatkanku, dia juga tidak bisa melakukannya. Aku tidak berharap diselamatkan.

Aku hanya berharap diikhlaskan pergi.

Beberapa tahun kemudian aku tahu ternyata ayah Hope tidak pernah dihukum atas perbuatannya padaku. Atas perbuatannya pada Hope. Dia penuh tipu muslihat, menciptakan kesan seolah aku menyalahkan dia karena Hope hilang, dan pelaporan itu merupakan caraku memberi pelajaran padanya. Orang tidak menyangka ada yang tega menuduh seorang pria melakukan perbuatan sekeji itu setelah putrinya direnggut dari hidupnya.

Jadi, ayah Hope lolos dari hukuman. Dia bebas melakukan semua keinginannya dan aku merasa terkurung di neraka selamanya.

Mom tidak ingin kau tahu kejadian yang kualami. Kami sudah melihat bagaimana kau menyalahkan dirimu atas penculikan Hope dan Mom tidak ingin melihatmu terluka lagi.

Aku juga tidak ingin melihatmu terluka lagi.

Sekarang aku tiba pada bagian tersulit dari surat ini. Sungguh berat padaku menceritakan ini, karena aku memendam rasa bersalah yang sangat besar. Tiap hari ketika melihat kepedihan di matamu, aku tahu, jika aku mengakui apa yang akan kukatakan ini, mungkin kau akan terbebas dari rasa sakit itu.

Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa menemukan cara memberitahumu bahwa Hope masih hidup; bahwa dia baik-baik saja, aku dan Mom pernah bertemu dia satu kali, kira-kira tiga tahun yang lalu.

Saat itu umurku empat belas dan kami makan di restoran, hanya Mom dan aku. Aku sedang minum ketika menoleh ke pintu dan melihat Hope masuk.

Aku menoleh pada Mom. Aku tahu wajahku pasti sepucat hantu, karena Mom mengulurkan tangan ke seberang meja dan meraih tanganku.

"Lesslie, ada apa, Sayang?"

Aku tidak bisa berbicara. Aku hanya bisa menatap Hope. Mom menoleh dan, ketika matanya tertumbuk pada gadis itu, dia juga tahu itu Hope. Kami tertegun membisu.

Pramusaji membawa dua orang yang baru masuk itu ke meja di sebelah kami. Mom dan aku hanya duduk menatap Hope. Hope melirikku ketika duduk, setelah itu berpaling seperti tidak mengenalku. Hatiku hancur karena dia tidak mengenalku. Kurasa saat itu aku mulai menangis. Emosiku begitu meluap dan aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku memainkan gelang di tanganku sambil membisikkan nama Hope, ingin tahu apakah dia akan mendengarku dan menoleh lagi.

Hope tidak mendengarku, tapi wanita yang bersamanya mendengar. Ia tersentak ke meja kami, matanya memancarkan kepanikan. Sikapnya membuatku heran. Membuat Mom heran.

Wanita itu menatap Hope. "Kurasa aku lupa mematikan kompor," katanya sambil berdiri. "Kita harus pergi." Hope kelihatan heran, tapi ikut berdiri. Ibunya menggiringnya ke pintu restoran. Saat itulah Mom berdiri dan mengejar mereka. Aku ikut bangkit.

Setelah kami semua tiba di luar, wanita itu menyuruh Hope bergegas masuk ke mobil, setelah itu cepat-cepat menutup pintu. Mom dan aku menyusulnya. Ketika wanita itu berbalik menghadap Mom, air matanya berlinang.

"Please," *wanita itu memohon. Setelah itu dia tidak mengatakan apa-apa. Mom menatapnya beberapa lama, juga tanpa sepatah kata pun. Aku hanya berdiri, berusaha mengerti apa yang terjadi.*

"Mengapa kau menculik dia?" tanya Mom akhirnya.

Wanita itu mulai menangis dan dia terus menggeleng. "Please," *ia menangis. "Dia tidak boleh kembali pada laki-laki itu. Tolong jangan lakukan itu padanya.* Please, please, please."

Mom mengangguk. Dia maju dan memegang bahu wanita itu untuk menenteramkan. "Jangan khawatir." Mom menatapku dengan air mata mengambang, lalu kembali menatap wanita itu. "Aku juga akan melakukan apa saja demi melindungi putriku."

Wanita itu memandang Mom dengan bingung. Aku tahu dia tidak sepenuhnya mengerti berapa banyak yang diketahui Mom, tapi dia memahami ketulusan Mom. Dia menelengkan kepala dan mengembuskan napas. "Terima kasih," katanya seraya mundur meninggalkan kami. "Terima kasih." Dia membuka pintu pengemudi, masuk, lalu meluncur pergi.

Aku tidak tahu di mana wanita itu tinggal. Kami tidak pernah tahu namanya dan tidak tahu nama apa yang dipakai Hope sekarang. Sejak hari itu aku tidak memakai gelangku karena aku tahu, di dalam hatiku, Hope tidak perlu dicari. Tapi aku ingin kau tahu,

Holder. Aku ingin kau tahu Hope masih hidup, keadaannya baik-baik saja, dan keputusanmu meninggalkan dia hari itu adalah hal terbaik yang bisa kaulakukan untuknya.

Sedangkan tentang aku, well... Aku kasus gagal. Sekitar delapan tahun aku terus hidup dalam mimpi buruk ini dan aku lelah. Terapi dan obat-obatan membantu mengebaskan rasa sakitku, tapi aku tidak ingin hidup dengan mati rasa, Holder. Itu sebabnya aku menyusun rencana apa yang perlu kulakukan, dan rencanaku menggiringmu membaca surat ini. Aku lelah, letih, dan muak melakoni kehidupan yang tidak ingin lagi kulakoni. Aku lelah berpura-pura bahagia untukmu. Tiap kali tersenyum, aku merasa seperti berbohong padamu, tapi aku tidak tahu menjalani hidup dengan cara lain. Aku tahu ketika melakukan ini, hatimu akan hancur. Aku tahu ini akan membuat Mom dan Dad luluh lantak. Dan aku tahu kau akan membenciku.

Sayang, meskipun mengetahui semua itu, aku tidak bisa berubah pikiran. Aku kehilangan kemampuan untuk peduli, jadi sulit bagiku berempati pada situasi yang akan kalian hadapi setelah kepergianku. Aku tidak ingat seperti apa rasanya peduli pada kehidupan sehingga pemikiran tentang kematian bisa membinasakanku. Jadi, aku ingin kau tahu aku menyesal, tapi tidak berdaya.

Aku sudah terlalu banyak dikecewakan kehidupan dan, jujur saja, aku lelah merasakan hilang harapan.

Aku menyayangimu lebih daripada yang kau tahu.

Les

N.B. Aku berharap kau tidak meyakini aku menempuh jalan ini karena kau mengecewakanku entah dengan cara bagaimana. Malam-malam ketika kau memelukku dan membiarkanku menangis... kau tidak tahu sudah berapa kali kau menyelamatkanku.

Empat Puluh Delapan

AKU menjatuhkan buku harian itu ke lantai.

Lalu menangis.

Empat Puluh Sembilan

AKU masuk ke kantor ibuku dan melihatnya berbicara di telepon. Ia mendongak ketika aku menutup pintu. Aku berjalan ke meja Mom, menarik gagang telepon dari telinganya, dan memutuskan sambungan.

"Mom *tahu*?" tanyaku pada Mom. "Mom tahu perbuatan bajingan itu pada Les?" Aku mengelap air mata dengan punggung tangan, bersamaan Mom berdiri dengan air mata mengambang. "Mom tahu apa yang dia lakukan pada Hope? Mom tahu Hope masih hidup dan keadaannya baik-baik saja? Mom tahu segalanya?"

Ibuku menggeleng, ketakutan memenuhi matanya. Ia tidak tahu apakah aku marah, kebingungan, atau hampir mengamuk.

"Holder...," panggil Mom. "Kami tidak bisa memberitahumu. Aku tahu akibatnya bagimu jika kau tahu kejadian seperti itu menimpa saudarimu."

Aku ambruk ke kursi, tidak mampu lagi berdiri meskipun sedetik. Mom mengikuti meja dan berlutut di depanku. "Aku menyesal, Holder. Tolong jangan membenciku. Aku sungguh menyesal."

Mom menangis, menatapku dengan mata sarat sesal dan permintaan maaf. Dengan cepat aku menemukan kekuatan untuk berdiri dan menarik Mom ikut bangkit bersamaku. "Ya Tuhan, bukan begitu," kataku seraya memeluk lehernya. "Mom, aku senang sekali kau tahu. Aku lega Les menceritakan semua itu padamu. Dan Hope?" Aku menjauhkan Mom dan menatap matanya. "Dia *Sky*, Mom. Hope adalah Sky, Sky baik-baik saja dan aku mencintainya. Aku sangat mencintainya dan tidak tahu bagaimana memberitahumu karena aku takut Mom akan mengenalinya."

Mom terbelalak. Ia mundur menjauhiku, mengempaskan diri kembali di kursinya. "Kekasihmu? Kekasihmu Hope?"

Aku mengangguk, maklum semua ini tidak masuk akal baginya. "Ingat ketika aku bertemu Sky di toko makanan beberapa waktu lalu? Aku mengenali dia. Aku mengira dia Hope, tapi kemudian berpikir bukan. Setelah itu aku jatuh cinta setengah mati padanya, Mom. Aku bahkan tidak sanggup menceritakan padamu semua kerumitan yang kami alami sepanjang minggu ini." Aku berbicara lebih cepat daripada yang bisa dimengerti Mom. Aku duduk di seberang Mom dan menarik kursi lebih dekat padanya, setelah itu mencondongkan tubuh dan menggenggam tangannya. "Dia baik-baik saja, Mom. Aku baik-baik saja. Aku *lebih baik* daripada baik-baik saja. Aku tahu kau sudah mengupayakan yang terbaik untuk Les, Mom. Aku harap kau juga tahu itu. Kau sudah berusaha sebisamu, tapi terkadang seluruh cinta dari semua ibu dan saudara laki-laki di dunia tidak cukup untuk menarik seseorang keluar dari mimpi buruk mereka. Kita hanya perlu menerima keadaan sebagaimana adanya;

semua perasaan bersalah dan penyesalan di dunia tidak bisa mengubah itu."

Mom mulai terisak. Aku merangkul tubuhnya dan memeluknya.

Empat Puluh Sembilan Setengah

AKU dan Sky membolos dua hari lagi dalam minggu itu. Kami sudah membolos tiga hari, apa bedanya jika ditambah dua hari lagi? Lagi pula, Karen ingin terus mengawasi Sky sepanjang minggu. Ia mencemaskan bagaimana semua perkembangan ini akan memengaruhi Sky.

Aku setuju memberi waktu beberapa hari pada Sky; yang tidak disadari Karen, jendela Sky masih selalu terbuka pada tengah malam.

Beberapa hari ini aku terlibat diskusi mendalam dengan Mom. Mom ingin tahu semua yang kuketahui tentang Les dan Hope, dan tentu saja ia ingin tahu apa yang terjadi akhir pekan lalu di Austin. Selanjutnya Mom ingin tahu semua tentang hubunganku dengan Sky, jadi aku menceritakan semua hingga perkembangan terbaru. Setelah itu Mom berkata ia ingin bertemu Sky.

Jadi, di sinilah kami. Baru saja Sky melewati pintu depan, ibuku langsung memeluknya. Ibuku menangis hampir seke-

tika, membuat mata Sky sedikit berair. Sekarang mereka berdiri di lorong ruang tamu, ibuku tidak ingin melepas Sky.

"Aku tidak ingin merusak momen pulangnya si anak hilang," kataku. "Tapi jika Mom tidak melepas Sky, dia bisa kabur ketakutan."

Ibuku tertawa dan membersit hidung, melepas pelukannya pada Sky. "Kau cantik sekali," katanya, tersenyum pada Sky. Lalu Mom menoleh padaku. "Dia cantik, Holder."

Aku mengedikkan bahu. "Yah, bolehlah."

Sky tertawa dan memukul lenganku. "Masih ingat, kan? Hinaan hanya lucu jika dalam bentuk pesan singkat."

Aku meraih tangan Sky dan menariknya ke arahku. "Kau bukan sekadar cantik, Sky," bisikku di telinganya. "Kau luar biasa."

Sky membalas pelukanku. "Kau juga lumayan," balasnya.

Ibuku meraih tangan Sky dan menariknya pergi dariku, membawanya ke ruang tamu lalu mulai mengajukan pertanyaan bertubi-tubi. Aku menghargai Mom karena tidak bertanya tentang keadaan Sky atau masa lalunya. Mom hanya mengajukan pertanyaan normal tentang jurusan yang akan dipilih Sky saat kuliah dan ke perguruan tinggi mana ia *akan* mendaftar. Aku meninggalkan mereka di ruang tamu untuk melanjutkan perbincangan sementara aku berjalan ke garasi dan mengambil beberapa kardus. Aku dan Mom sudah berembuk tentang membersihkan barang-barang di kamar Les. Sekarang karena Sky di sini, aku pikir akhirnya aku akan bisa melakukannya.

Aku kembali ke ruang tamu lalu menyerahkan masing-masing satu kardus pada mereka. "Ayo ikut," ajakku seraya berjalan ke tangga. "Ada kamar yang perlu kita bersihkan."

Sepanjang sisa siang itu kami habiskan dengan membereskan barang-barang di kamar Les. Kami menyimpan foto-foto di kardus dan semua barang yang memiliki arti untuk Les di satu kardus, menaruh pakaiannya di dua kardus untuk diantar ke Goodwill. Aku mengambil kedua buku harian, membungkusnya dengan celana jins yang tergeletak di lantai selama setahun lebih dan menaruhnya di satu kardus—untuk kusimpan sendiri.

Setelah kamar Les beres, ibuku dan Sky turun. Aku menumpuk kardus di lorong, lalu berbalik untuk menutup pintu. Sebelum menutup pintu rapat-rapat, aku menatap ranjang Les. Aku tidak melihat Les meninggal lagi. Aku melihat ia tersenyum.

Empat Puluh Sembilan Tiga per Empat

"KUPIKIR Karen bilang takkan pergi akhir pekan ini," kataku pada Sky ketika kami memasuki pintu depan rumahnya.

"Aku memohon dia pergi. Selama berhari-hari dia menempel padaku seperti lem. Kubilang padanya, jika dia tidak pergi mengurus pasar loaknya, aku akan minggat."

Kami berjalan ke kamar Sky dan menutup pintu. "Jadi, apakah itu berarti aku boleh membuatmu hamil malam ini?"

Sky berbalik menghadapku, lalu mengedikkan bahu. "Aku rasa kita bisa latihan," sahutnya sembari tersenyum.

Dan kami melakukannya. Kami berlatih sedikitnya pada tiga waktu berbeda sebelum tengah malam.

Kami berbaring di ranjang Sky, berpegangan tangan di bawah selimutnya. Ia mengangkat tangan kami yang bertaut, menatapnya. "Aku ingat, tahu," katanya pelan.

Aku memiringkan kepala hingga bersentuhan dengan kepalanya di bantal. "Kauingat apa?"

Sky mengurai jemari, lalu kelingkingnya mengait kelingkingku. "Ini," bisiknya. "Aku ingat pertama kali kau memegang tanganku seperti ini. Aku ingat semua kata-katamu padaku malam itu."

Aku memejam dan menghela napas dalam-dalam.

"Tidak lama setelah Karen membawaku kemari, dia memintaku melupakan namaku yang dulu dan semua kejadian buruk yang melekat bersama nama itu. Jadi, aku memikirkanmu... dan kukatakan pada Karen, aku ingin dipanggil Sky."

Sky bertopang pada satu siku dan menatapku. "Kau selalu ada kok. Meskipun aku tidak ingat... kau selalu ada."

Aku menyelipkan rambut Sky ke balik telinga dan menciumnya, lalu merenggangkan jarak. "Aku sangat mencintaimu, Sky."

"Aku juga mencintaimu, Holder."

Aku menarik tangan dari bawah tubuhnya lalu menggulingkannya hingga telentang, menatapnya. "Boleh aku minta tolong?"

Sky mengangguk.

"Mulai sekarang, aku ingin kau memanggilku Dean."

Terakhir

LES,

Sudah lama, ya. Aku tidak sengaja menemukan surat-surat ini kemarin ketika butuh kardus untuk berkemas masuk kuliah. Aku juga menemukan jins yang teronggok di lantai kamarmu lebih dari setahun. Aku menaruhnya ke keranjang cucian untukmu. Sama-sama.

Jadi... yeah. Kuliah. Aku. Aku akan kuliah. Keren juga, eh?

Kepergianku masih kira-kira sebulan lagi. Sky sendiri sudah lebih dulu di sana dua bulan. Ia mendapat nilai bagus karena pernah bersekolah di rumah, jadi setelah lulus SMA ia pergi untuk kuliah lebih dulu.

Semangat bersaingnya tinggi sekali.

Tapi aku tidak khawatir, karena aku berencana melampaui nilai-nilainya begitu tiba di sana. Aku sudah memetakan rencana jahatku panjang-lebar. Tiap kali memergoki Sky belajar atau mengerjakan tugas, aku akan membisikkan kata-kata menggairahkan di telinganya atau memamerkan lesung pipitku. Lalu dia akan gugup, perhatiannya teralihkan, tugas sekolahnya tidak selesai, dia gagal dalam pelajaran, aku akan meraih gelar sarjana lebih dulu, dan kemenangan menjadi milikku!.

Atau aku akan membiarkan dia menang. Sesekali aku suka membiarkan Sky menang.

Aku kangen sekali padanya, tapi tidak sampai sebulan lagi kami akan tinggal di kota yang sama.

Kota tanpa orangtua.

Kota tanpa batasan jam malam.

Dan jika boleh campur tangan, aku akan memenuhi lemari Sky dengan gaun.

Berengsek. Sekarang jika kurenungkan lagi, kurasa kami berdua akan gagal dalam kuliah.

Banyak yang terjadi sejak terakhir kali aku menulis padamu, sekaligus bisa dikatakan tidak ada yang terjadi. Dibanding beberapa bulan pertama menyusul kepulanganku setelah setahun tinggal bersama Dad di Austin, sepanjang tahun ini berjalan cukup tenteram. Setelah Sky tahu cerita sebenarnya, Karen mengendurkan larangan mengakses teknologi. Aku membelikan iPhone untuk Sky sebagai hadiah ulang tahunnya yang asli, sekarang dia juga punya laptop, jadi kami bisa bertatap muka tiap malam melalui Skype.

Aku suka Skype. Suka sekali. Cuma info.

Hubungan Mom dan Dad baik. Dad tidak langsung mengenali Sky ketika mereka bertemu, seperti dugaanku semula. Dad jarang bersama Sky ketika kita kecil karena jam kerjanya panjang. Tapi Dad menyayangi Sky. Dan Mom? Tuhan sungguh baik hati, Les. Mom seperti tidak bisa jauh darinya. Aku merasa ganjil melihat keakraban mereka, tapi itu bagus. Aku rasa memiliki Sky sebagai bagian dari keluarga membantu mengurangi sebagian kepedihan yang masih dirasakan Mom karena kepergianmu.

Dan ya, kami semua masih merasakannya. Semua orang yang menyayangimu masih merasakannya. Meskipun aku tidak lagi mengenang kembali hari kepergianmu, aku masih setengah mati

merindukanmu. Aku sangat merindukanmu. Terutama jika terjadi sesuatu yang, aku tahu, kau akan menganggapnya lucu. Aku akan tertawa sendiri, setelah itu mendadak tersadar yang tertawa hanya aku, membuatku tersentak bahwa aku berharap kau ikut tertawa. Aku merindukan tawamu.

Aku bisa terus membahas satu per satu yang kurindukan darimu hingga akhirnya aku akan mulai mengasihani diri sendiri lagi. Sepanjang tahun lalu aku belajar artinya kehilangan seseorang. Untuk merindukan seseorang, mula-mula kau harus cukup memiliki mereka dalam hidupmu.

Meskipun tujuh belas tahun bersamamu sepertinya tidak cukup panjang dibanding seumur hidup, tetap saja kurun tujuh belas tahun itu lebih lama daripada orang yang tidak mengenalmu. Jadi, jika melihat dari sudut pandang itu... aku beruntung.

Aku saudara laki-laki paling beruntung di seluruh dunia.

Sekarang aku akan menjalani hidupku, Les. Hidup yang akhirnya kunantikan dan, jujur saja, kupikir aku takkan pernah bisa mengatakan itu. Lebih jauh lagi, sejujurnya aku berpikir akan selamanya hopeless*—tidak punya harapan, nyatanya aku menemukan harapan tiap hari.*

Terkadang aku juga menemukan Hope, harapanku, pada malam hari... melalui Skype.

Aku sayang padamu.

Dean

Ucapan Terima Kasih

YANG pertama dan paling utama, terima kasih sebesar-besarnya pada Griffin Peterson karena memperindah sampul *Losing Hope*. Kebaikan dan kerendahan hatimu sangat kuhargai, pembaca juga menghargainya. Sekali lagi aku ingin berterima kasih pada semua *blogger* atas dukungan yang tiada henti. Tanpa kalian, buku-bukuku tidak mungkin terwujud.

Selama proses penulisan *Hopeless* dan *Losing Hope*, aku tidak pernah menduga dukungan dan umpan balik dari para pembaca. Banyak dari kalian berbagi cerita padaku dan meluangkan waktu memberitahuku bagaimana kedua buku ini membantu kalian mengatasi pergumulan dan kondisi "butuh waktu sendiri" dalam hidup masing-masing. Untuk itu, aku mengucapkan terima kasih pada kalian semua yang menghubungiku. Ini alasan aku terus menulis... karena kalian terus mendukungku.

LOSING HOPE

SEGENAP DAYA

Terkadang kita harus kembali ke masa lalu,
dan mengikhlaskan yang telah lalu, sebelum
berani melangkah maju...

Dua gadis yang Dean Holder sayangi, direnggut darinya. Bertahun-tahun Holder didera rasa bersalah; andai saja ia mampu melindungi mereka berdua.

Terjebak masa lalu, Holder tak pernah menatap ke depan. Hingga Sky muncul. Gadis itu penyelamatnya. Harapannya. Kali ini, ia takkan mau kehilangan lagi.

Meski begitu, Holder tidak mengantisipasi kemungkinan duka kembali menghantamnya dan membuatnya tersungkur. Tapi sekarang, ia tidak sendirian. Bersama Sky, Holder akan berjuang untuk bertahan, dan tegar menghadapi tiap detiknya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com